

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Si Pedang Tumpul

Karya : Kho Ping Hoo (1984)

Ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewi.0fees.net/>



Jilid 1

PEGUNUNGAN yang berderet sepanjang sembilan puluh kilometer itu memang patut dengan namanya yang diberikan orang sejak ribuan tahun kepadanya, yaitu Gunung Api.

Mentakjubkan kalau melihat pegunungan yang berkilauan merah seperti api membara itu. Baru melihat bentuk dan warnanya saja sudah menimbulkan perasaan panas, seperti orang melihat gunung yang terbakar membara. Apalagi kalau mengingat bahwa di kaki pegunungan itu sebelah selatan adalah daerah Turfan, daerah yang dikenal sebagai daerah yang paling panas di seluruh daratan Cina.

Daerah Turfan merupakan daerah berlekuk seperti mangkuk yang amat rendah letaknya. Kalau para musafir kelana atau rombongan pedagang yang melawat ke atau datang dari See-thian (dunia barat, yang dimaksudkan India) lewat di daerah Turfan yang mereka takuti ini dan memandang ke utara, mereka semua selalu menganggap bahwa hawa panas itu tentu datang dari Gunung Api itu!

Sesungguhnya tidaklah demikian. Pegunungan ini tidak mengandung api, bukan pula gunung berapi. Akan tetapi pegunungan ini terdiri dari batu padas yang warnanya merah seperti api membara. Tingginya sekitar lima ratus meter dari permukaan laut dan tidaklah begitu panas hawanya, sungguhpun pegunungan padas itu nampak gundul karena jarang ada tumbuh-tumbuhan yang dapat hidup di sana.

Hanya binatang unta dan kuda dari daerah itu yang sanggup membawa rombongan kafilah melintasi daerah Turfan. Kadang-kadang, di tengah hari hawanya demikian panas menyengat, bahkan lebih panas dari pada hawa di Gurun Gobi.

Namun, tanpa memikirkan hal-hal yang merugikan dan membahayakan manusia, pemandangan alam di daerah itu memang amatlah indahnya, keindahan yang tidak bisa didapatkan di daerah lain. Pantaslah kalau tempat ini oleh penduduk sekitar daerah yang lebih subur di wilayah itu, daerah Turfan dianggap sebagai tempat tinggal Dewa Api dan keluarganya.

Menurut dongeng, Dewa Api telah melakukan kesalahan di kahyangan dan oleh Yang Maha Kuasa lalu dibuang ke Gunung Api, menjadi penunggu pegunungan itu. Indah dan agung, pegunungan membara yang melintang tiada putusnya, seolah menjadi benteng penghalang bagi para pedagang dari timur dan barat.

Di sepanjang jalan yang dibuat oleh kafilah, terdapat tulang rangka manusia dan binatang berserakan, tanda bahwa sudah banyak korban jatuh ketika melewati daerah Turfan. Maka timbullah kepercayaan bahwa Dewa Api telah menyuruh anak buahnya untuk membantai orang-orang berdosa yang kebetulan melewati daerah itu. Makin jarang kafilah melalui daerah ini, dan kalau ada yang berani, tentu rombongan itu dikawal oleh sepasukan pengawal yang gagah berani dan berkepandaian tinggi.

Matahari telah menggeser ke barat ketika rombongan yang cukup besar itu memasuki daerah Turfan. Sepuluh ekor unta, limabelas ekor kuda, membawa tujuhbelas orang dan banyak barang dagangan. Mereka datang dari timur, hendak menuju ke barat. Dua orang yang bertubuh gemuk dan menunggang unta-unta terbesar, adalah dua orang pedagang berbangsa Han. Lima belas orang berkuda adalah orang-orang Kasak yang terkenal gagah perkasa dan pandai menunggang kuda dan pada jaman itu, orang-orang Kasak yang terkenal jagoan mendapat banyak keuntungan dari pekerjaan mereka sebagai pengawal-pengawal yang boleh diandalkan.

Dua orang pedagang Bangsa Han itu berusia kurang lebih lima puluh tahun. Mereka adalah pedagang-pedagang yang sudah berpengalaman, akan tetapi biasanya mereka berdagang ke Tibet, Bhutan dan Nepal. Baru sekali ini mereka menuju ke See-thian untuk berdagang dan membawa barang dagangan yang amat berharga, antara lain sutera dan batu-batu mulia yang mempunyai harga tinggi di dunia barat. Begitu memasuki Turfan, mereka disambut sengatan matahari

yang membuat mereka mengeluh dan mereka beberapa kali menoleh kepada pasukan pengawal untuk mencari tempat teduh dan beristirahat.

Kepala pasukan pengawal, seorang Kasak yang usianya sudah lima puluh tahun lebih dan bertubuh tinggi kurus, mengangkat tangan dan menggoyangannya sebagai tanda tidak setuju.

"Kita harus dapat melewati Turfan sebelum malam tiba!"

Dan diapun membunyikan cambuknya di belakang dua ekor onta itu, membuat dua ekor onta itu terkejut dan melangkah lebih cepat. Dua orang pedagang di atas punggung onta terangguk-angguk dan tidak berani membantah karena dalam perjalanan yang berbahaya itu, mereka harus tunduk kepada kepala pasukan pengawal yang mengatur keamanan perjalanan itu. Mereka hanya dapat minum air teh jeruk untuk melarutkan ketidaksenangan hati mereka. Setelah hati mereka sejuk kembali, dua orang saudagar itu terangguk-angguk melenggut di atas unta, sengatan matahari membuat mereka mengantuk.

Tiba-tiba dua orang pedagang itu dikejutkan oleh suara ribut-ribut. Ketika mereka membuka mata, mereka melihat betapa sepuluh orang pengawal berkuda sudah mengelilingi mereka dengan sikap siaga, sedangkan lima orang lain, dipimpin kepala pengawal berhadapan dengan seorang laki-laki asing yang berdiri dengan sikap angkuh.

Laki-laki itu berusia hampir enam puluh tahun, tubuhnya tinggi tegap dengan dada yang bidang. Kedua lengan baju yang digulung sampai siku membuat sepasang lengan itu nampak, kekar dan dihias otot melingkar-lingkar. Rambutnya sudah bercampur uban, diikat ke atas dan tertutup sebuah caping lebar yang melindungi wajahnya dari sengatan matahari. Telinganya yang lebar, bukit hidung yang tinggi, mata sipit yang kedua ujungnya menurun, bentuk pakaiannya, jelas menunjukkan bahwa pria itu adalah Bangsa Uigur. Suku

Uigur dan suku Kasak merupakan dua suku bangsa yang paling banyak berada di daerah Sin-kiang atau daerah barat ini.

Dua orang saudagar itu melihat betapa kepala pengawal marah-marah, dan mengusir orang Uigur itu, agar tidak menghalang di jalan. Akan tetapi, orang Uigur itu banya tertawa saja, suara ketawanya lantang dan bernada meremehkan.

Kepala pasukan makin marah dan bersama empat orang anak buahnya, dia lalu berloncatan turun dari atas kuda mereka dan menyerang orang Uigur tinggi besar itu dengan golok mereka. Penghadang itu tidak bersenjata, namun tubuhnya berkelebatan di antara sinar lima batang golok yang menyambar-nyambar. Mengherankan dan mengagumkan sekali melihat tubuh yang tinggi besar itu dapat bergerak seringan itu, dengan kecepatan gerak seperti seekor burung walet saja.

"Siapa dia dan mengapa mereka berkelahi?" Saudagar gendut yang kepalanya botak bertanya kepada seorang anggauta pengawal terdekat.

"Orang itu perampok."

"Ahhh!" Dua orang saudagar memandang terbelalak dan muka mereka berubah pucat sekali.

"Tidak perlu khawatir. Sebentar lagi dia tentu dapat dibunuh," pengawal itu menghibur. Akan tetapi, melihat betapa perampok itu belum juga dapat dirobuhkan dan gerakannya seperti seekor burung walet saja, sepuluh orang pengawal yang bertugas melindungi dua orang pedagang itu sudah berloncatan turun dari atas kuda dan mereka semua telah mencabut senjata golok melengkung.

Setelah belasan jurus lewat tanpa ada sebatangpun golok mampu menyentuhnya, perampok tinggi besar itu tertawa bergelak, kemudian kaki tangannya bergerak cepat dan dia

mulai membalas serangan para pengeroyoknya. Dia memainkan ilmu silat yang aneh, kakinya berloncatan ke sana sini dan kedua tangannya diputar-putar, seperti gerakan seekor burung. Akan tetapi akibatnya bukan main!

Empat orang pengeroyok roboh berpelantingan dan tidak mampu bangkit kembali karena di kepala mereka terdapat luka berlubang bekas ditembusi jari tangan perampok itu! Bahkan kepala pengawal juga hanya mampu menghindarkan maut setelah dia melempar tubuh ke belakang dan bergulingan menjauh.

Kepala pengawal meloncat berdiri dan mukanya menjadi merah saking marahnya. Dia menudingkan goloknya ke arah perampok itu. "Siapakah engkau? Orang Uigur biasanya tidak saling mengganggu dengan kami Bangsa Kasak. Kenapa engkau hendak mengganggu pekerjaan kami?"

"Ha ha ha! Kalian orang-orang Kasak yang pelit! Aku hanya menghendaki batu-batu giok (kemala) itu. Serahkan kepadaku dan kalian boleh ambil semua sisa barangnya. Dua ekor babi gemuk ini kita sembelih saja!" kata si perampok yang tinggi besar itu.

"Orang rendah! Kami adalah orang-orang Kasak yang gagah! Kami bukan sahabat orang Han, akan tetapi sekali kami menerima tugas dan tanggung jawab, akan kami bela sampai mati! Jangan harap engkau akan dapat mengambil sepotongpun benda yang kami lindungi sebelum kami mengeletak sebagai mayat!" pimpinan pengawal Kasak itu berteriak lantang dengan sikap gagah.

Kemudian dia menoleh ke arah anak buahnya.

"Bentuk barisan pedang bintang!"

Sepuluh orang pengawal yang telah melindungi dua orang pedagang, kini berloncatan mengepung perampok itu bersama kepala pasukan, dan mereka membentuk barisan pedang bintang yang memiliki gerakan teratur, mengelilingi si

perampok sambil berlarian dan sambil memainkan golok yang digerak-gerakkan dari atas ke bawah, lalu diputar ke atas kembali. Gerakan ini mendatangkan sinar berkilauan karena tertimpa sinar matahari.

Akan tetapi, perampok tinggi besar itu tidak menjadi gentar, bahkan tertawa. Kemudian dia mendengarkan suara melengking nyaring, menggerak-gerakkan kedua lengannya dan semua perampok melihat betapa kedua lengan yang berkulit kecoklatan terbakar sinar matahari itu kini berubah menjadi merah seperti api membara! Melihat ini, kepala pengawal terkejut bukan main,

"Kau kau Datuk Besar Tangan Api?" Dia tergagap. "Bukankah engkau sudah mengundurkan diri bahkan tinggal di daerah kami Bangsa Kasak dan diterima dengan baik?"

"Ha ha ha, matamu masih awas. Nah, serahkan kemala-kemala itu dan aku akan mengampuni kalian!" Si Tangan Api itu berkata.

"Bukan watak kami Bangsa Kasak untuk menyerah tanpa melawan!" kepala pengawal itu berseru. "Kami adalah orang-orang yang setia kepada tugas sampai mati!"

"Bagus, kalau begitu kalian akan mati!" bentak Si Tangan Api.

Barisan bintang yang terdiri dari sebelas orang itupun sudah menggerakkan golok mereka dan melakukan penyerangan dengan serentak dan teratur. Yang mereka sebut Barisan Pedang Bintang itu sesungguhnya adalah barisan pedang yang teratur rapi dan mereka mempelajarinya dari seorang perwira Bangsa Mongol ketika pasukan Mongol menyerbu ke Barat. Akan tetapi karena mereka biasa menggunakan senjata golok, maka mereka bukan memainkan pedang, melainkan golok.

Melihat senjata-senjata tajam itu menyambar-nyambar dengan ganas dan teratur. Si Tangan Api bersikap tenang

saja, bahkan senyumnya tak pernah meninggalkan bibir. Dia menggunakan kedua tangannya yang telanjang sampai ke siku, kedua lengan yang kulitnya kemerahan seperti api membara, seperti Gunung Api yang nampak dari situ. Ketika dia menggerakkan kedua lengan menangkis, maka terdengar suara berdenting seolah-olah kedua lengan itu terbuat dari pada baja! Dan setiap kali lengannya menangkis, pada saat golok lawan terpental, secepat kilat tangan kedua menyambar.

"Bukk!" Yang terpukul berteriak, tubuhnya terjengkang dan tak mampu bergerak lagi. Bagian tubuh yang terkena pukulan tangan terbuka itu seperti terbakar dan ada bekas telapak tangan di bagian itu, dan orangnya tewas seketika!

Teriakan susul menyusul dan sebelas orang pengeroyok itu roboh satu demi satu! Si Tangan Api menyapu dengan pandang matanya. Melihat lima belas orang Kasak itu sudah roboh semua dan tidak ada yang bergerak lagi, diapun mengangkat muka ke atas lalu tertawa bergelak, suara ketawanya bergema sampai jauh.

Dua orang saudagar yang menjadi ketakutan, sudah merosot turun dari onta mereka dan melihat seluruh pengawal mereka tewas, mereka lalu melarikan diri. Perut mereka yang gendut bergayutan dan karena tidak biasa bekerja keras apa lagi lari, mereka jatuh bangun dan belum ada seratus langkah, mereka sudah terengah-engah kehabisan napas. Melihat mereka lari, Si Tangan Api mengangkat tangan kanan ke atas dan dia berteriak lantang, suara-nya berpengaruh.

"Heiii! Kalian berdua, berhenti!!"

Mendadak saja dua orang yang lari terhuyung-huyung itu berhenti, seolah kaki mereka mendadak melekat pada tanah yang mereka injak.

"Kembalilah kalian ke sini!" teriak pula Si Tangan Api.

Teriakan itu membuat mereka semakin ketakutan. Mereka ingin melarikan diri secepatnya, ingin meninggalkan tempat itu

sejauhnya. Akan tetapi sungguh aneh. Kaki mereka bukan saja tidak mau diajak berlari, bahkan kini kaki itu membawa mereka membalik dan berlawanan dengan kehendak mereka, kedua kaki mereka melangkah menghampiri perampok yang telah membunuh semua pengawal mereka.

Tentu saja kedua orang ini menggigil ketakutan ketika berdiri di depan perampok yang memandang kepada mereka sambil tersenyum itu. Mereka merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka merasa seperti dalam mimpi dan tidak dapat menguasai lagi tubuh mereka.

"Berlututlah kalian!" teriak pula Si Tangan Api.

Kini kedua orang itu menjatuhkan diri berlutut. Bukan saja karena kaki mereka menghendaki demikian, akan tetapi juga karena rasa takut yang menghantui hati. Si Tangan Api menggunakan kakinya menendang dua batang golok yang banyak berserakan di situ, ke arah dua orang saudagar itu.

"Kalian ambil golok itu!"

Sungguh aneh. Perintah ini tak mungkin dapat dibantah. Dua orang pedagang itu, di luar kemauan mereka, menjulurkan tangan mengambil golok pada gagangnya.

"Nah, sekarang kalian bunuh diri dengan golok itu! Penggal leher kalian sendiri!"

Perintah yang aneh. Tentu saja dalam hati kecil mereka, dua orang saudagar ini menentang dan tidak mau, akan tetapi, kekuatan yang amat besar mendorong dalam benak mereka, dan tanpa dapat dicegah lagi, tangan yang memegang golok itu mengayun golok dan dua orang pedagang itu menebas leher sendiri dengan golok di tangan masing-masing. Mereka tak sempat mengeluarkan suara, roboh mandi darah yang bercucuran keluar dari luka parah di leher mereka!

"Ha ha ha, bagus! Ilmu silatku, tenagaku, dan ilmu sihirku, semua masih ampuh, ha ha ha!"

Sambil tertawa-tawa dia lalu memeriksa semua barang bawaan, mengambil kantung terisi perhiasan emas permata dan terutama sekali ukiran batu giok (kemala), memilih tiga ekor kuda, meloncat ke atas punggung seekor kuda dan menarik tali kendali dua ekor yang lain lalu dia melarikan kuda meninggalkan tempat itu.

Sunyi senyap di tempat pembantaian manusia itu. Sunyi yang mencekam dan mengerikan. Tiga ekor burung semacam rajawali terbang lalu dan mereka mengeluarkan bunyi mencicit panjang. Agaknya tiga ekor burung itu ikut merasa ngeri dan prihatin menyaksikan akibat ulah manusia yang dikenal sebagai makhluk paling mulia dan paling tinggi derajatnya di seluruh permukaan bumi.

Bagi burung-burung itu, tidak ada makhluk yang lebih ganas dari pada manusia. Manusia membunuh makhluk lain hanya demi mengejar kepuasan dan kesenangan, bukan karena kebutuhan mutlak.

Hawa udara yang biasanya memang amat panas itu menjadi semakin panas. Nafsu adalah api yang paling panas, yang dapat membakar segala dengan liar, apabila tidak terkendali. Bahkan matahari bersembunyi di balik segumpal awan, seolah merasa malu melihat apa yang terjadi di daerah Turfan itu.

Hanya untuk sekantong emas permata, seorang manusia tega membunuh tujuh belas orang manusia lain dengan hati dan tangan dingin. Hanya untuk merampas sekantong benda mati, karena benda itu dianggap akan dapat mendatangkan kesenangan dan kepuasan bagi gairah nafsunya.

Kurang lebih sejam setelah Si Tangan Api pergi, muncul tiga orang pria lain di daerah yang panas itu. Usia mereka sekitar lima puluh tahun dan mereka berpakaian seperti

pendeta atau pertapa, pakaian yang amat sederhana dari kain kasar berwarna putih dan kuning.

Di daerah barat ini, di mana terdapat banyak pertapa yang mengasingkan diri dari kehidupan ramai, kehadiran tiga orang ini tentu bukan merupakan hal yang aneh lagi. Akan tetapi kalau mereka berada di timur, dunia persilatan akan mengenal mereka dengan baik karena mereka ini merupakan tiga orang manusia sakti yang dijuluki Sam Sian (Tiga Dewa)!

Biarpun mereka bertiga itu tidak pernah muncul berbareng selama ini di dunia persilatan, namun karena ketiganya merupakan orang-orang sakti yang sukar dicari bandingnya, maka mereka mendapat julukan Sam Sian. Mereka juga jarang sekali muncul di dunia ramai semenjak mereka mengundurkan diri belasan tahun yang lalu.

Ciu-sian (Dewa Arak) diberikan sebagai julukan Tong Kui yang bermuka selalu kemerahan seperti orang mabok. Wataknya ugal-ugalan seperti mabok, perutnya gendut walaupun tubuhnya tidak terlalu gemuk sehingga dia nampak seperti kanak-kanak bertubuh besar yang berpenyakit cacingan. Pakaianya penuh tambalan.

Dilihat sepintas lalu, tidak ada apa-apanya yang mengesankan. Namun, orang ini memiliki ilmu kepandaian silat tangan kosong yang sukar ditemukan keduanya, dan diapun memiliki sin-kang (tenaga sakti) dan ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang dahsyat.

Orang ke dua bersama Louw Sun. Dia dijuluki Kiam-sian (Dewa Pedang) karena memang ilmu pedangnya sukar dikalahkan, bahkan belum pernah ada yang mampu menandinginya selama ini. Mukanya kekuningan tubuhnya tinggi kurus.

Biarpun julukannya Dewa Pedang, namun tidak nampak dia membawa pedang seperti para pendekar lainnya yang menaruh pedang di punggung atau di pinggang. Selain ilmu

pedang dia juga ahli banyak macam ilmu silat, ahli pula tentang filsafat Agama To, kepalanya dilindungi sebuah caping lebar dan pakaiannya yang juga sederhana itu nampak bersih.

Orang ke tiga bernama Thio Ki dan dia dijuluki Pek-mau-sian (Dewa Rambut Putih). Entah mengapa, sejak berusia tigapuluh tahun rambutnya telah berubah putih semua. Wajahnya tampan dan dia selalu tersenyum ramah sehingga rambut yang kesemuanya putih itu tidak membuat dia nampak tua. Tubuhnya kurus sedang dengan pakaian yang terbuat dari kain sederhana akan tetapi potongannya rapi walaupun tetap longgar seperti pakaian pendeta. Di pinggangnya terselip sebuah kipas bergagang gading, lagak dan bicaranya menunjukkan bahwa dia seorang sasterawan atau setidaknya terpelajar.

Penampilannya menunjukkan seorang yang lemah. Akan tetapi justeru penampilannya ini yang menyembunyikan kepandaian hebat. Selain ahli silat yang tingkatnya tidak di bawah dua orang rekannya. Dewa Rambut Putih inipun memiliki ilmu sihir yang cukup kuat!

Tiga orang sakti itu segera melibat beberapa ekor kuda yang berlarian liar. Kuda-kuda itu masih dipasang kendali. Tentu saja mereka merasa penasaran, bahkan mereka dapat menduga bahwa para penunggangnya tentu akan kehilangan. Dan peristiwa ini membuktikan adanya kejadian yang tidak wajar. Merekapun tanpa bicara lagi lalu menggunakan ilmu berlari cepat, menuju ke arah dari mana datangnya kuda-kuda itu.

Tak lama kemudian mereka sudah tiba di tempat pembantaian tadi. Mereka menghampiri dan sejenak mengamati mayat-mayat itu dan tahu bahwa mereka itu menjadi korban pembantaian.

"Siancai (damai)! Di mana-mana nafsu menguasai manusia sehingga terjadi kejahatan keji! Sungguh menyedihkan sekali, siancai.....!"

Kiam-sian Louw Sun menarik napas panjang.

"Pek-mau-sian, engkau pernah bilang bahwa seluruh alam mayapada ini berputar karena keseimbangan antara Im (negatif) dan Yang (positif). Kalau tidak ada malam, mana ada siang? Kalau tidak ada kejahatan, mana ada kebajikan? Yang disebut baik baru ada kalau ada keburukan. Nah, kenapa sekarang engkau merasa bersedih?"

"Ha ha ha ha!" Ciu-sian Tong Kui tertawa sambil berjalan di antara mayat-mayat yang ber-serakan dan barang-barang dagangan yang serba mahal juga berserakan, di antaranya gulungan sutera-sutera indah. "Mati bukan persoalan, semua manusia mesti mati. Hanya, cara kematian itulah yang penting! Mereka semua ini mati konyol namanya, mati penasaran dan roh-roh mereka menjadi setan penasaran!" Tiba-tiba Dewa Arak itu berhenti tertawa.

"Ihhh! Dia ini belum mati," teriaknya.

Dua orang rekannya berkelebat cepat dan kini mereka bertiga sudah berjongkok dekat tubuh kepala pengawal. Dia memiliki tubuh yang lebih kuat dari pada kawan-kawannya, maka kalau semua anak buahnya mati seketika terkena hantaman lawan, dia roboh dan masih dapat bertahan.

Setelah tiga orang sakti itu memeriksanya sejenak, tahulah mereka bahwa orang ini tidak mungkin dapat diselamatkan pula. Ciu-sian Tong Kui menotok jalan darah di tengkuk dan kedua pundak, mengurut dada dan kepala pengawal itu mengeluh lirih, membuka kedua matanya dan memandang tiga wajah di atasnya itu dengan mata kuyu.

"Apa yang terjadi ? Siapa yang membunuh kalian?" tanya Dewa Pedang.

Si kepala pengawal memejamkan mata, mengerahkan tenaga terakhir, membuka matanya lagi dan dengan sukar mulutnya bergerak mengeluarkan suara yang parau setelah dia muntah darah menghitam. "Si Tangan Api"

Dia terkulai dan matanya terpejam. Tiga orang itu terbelalak dan kelihatan bersemangat ketika mendengar disebutkan nama Si Tangan Api. Melihat keadaan orang yang terluka parah itu, Dewa Rambut Putih segera mengerahkan kekuatan batinnya, mengusap muka dan dada orang itu. Dan, sungguh aneh, kepala pengawal yang tadi kelihatan sudah putus napasnya itu membuka matanya yang sudah kosong sinar, seperti orang mimpi saja.

"Cepat katakan, di mana Si Tangan Api?" kata Dewa Rambut Putih, suaranya tidak wajar, melengking dan penuh getaran yang berwibawa. Kiranya orang sakti ini sedang mempergunakan seluruh tenaga dan kekuatan sihirnya untuk memberi dorongan semangat sehingga pada saat terakhir orang yang sudah sekarat itu masih akan dapat memberi keterangan yang diinginkannya.



"..... di Yin-ning Yi-li" Hanya sekian orang itu dapat bicara. Dia terkulai dan tewas. Akan tetapi, disebutkan

Yin-ning dan Yi-li itu saja sudah cukup bagi Tiga Dewa. Sudah berbulan-bulan mereka berkeliaran di daerah barat ini, bahkan menjelajahi Tibet dan Sin-kiang untuk mencari satu orang saja, yaitu Si Tangan Api! Mereka tahu bahwa Yin-ning adalah sebuah kota yang terdapat di daerah Yi-li, daerah yang menjadi pusat tempat tinggal orang-orang Kasak.

Siapakah Tiga Dewa dan apa hubungan mereka dengan Si Tangan Api? Seperti telah kita ketahui, Tiga Dewa adalah tiga orang tokoh persilatan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi sebetulnya sejak belasan tahun yang lalu, mereka telah menarik diri dari dunia persilatan, tekun bertapa untuk memajukan perkembangan jiwa mereka.

Akan tetapi, akhirnya mereka keluar juga ketika mereka mendengar bahwa di dunia persilatan terjadi kegemparan. Di dunia persilatan muncullah seorang jagoan, seorang datuk kaum sesat yang berjudul Si Tangan Api.

Bukan saja datuk ini menguasai dunia kang-ouw (sungai telaga atau dunia persilatan), akan tetapi juga dia menggunakan ilmu kepandaiannya yang hebat untuk menalukkan para pimpinan perguruan perguruan silat besar seperti Kun-lun-pai, Bu-tong-pai, Kong-thong-pai, bahkan berani menghina pimpinan Siauw-lim-pai! Mendengar akan hal ini, Tiga Dewa terpaksa keluar dari tempat pertapaan mereka dan memenuhi permintaan para pimpinan perguruan-perguruan silat itu untuk menghadapi Si Tangan Api!

Akan tetapi, mereka terlambat. Si Tangan Api telah melarikan diri setelah melakukan hal yang amat menggemparkan, yaitu dia telah memasuki gudang pusaka dari istana kaisar dan mencuri belasan buah benda pusaka! Tentu saja Kaisar Thai-cu, yaitu kaisar pertama Dinasti Beng menjadi amat marah dan melalui para jagoan-jagoan istana dan penasihatnya, Kaisar Thai-cu juga minta bantuan Tiga Dewa untuk menangkap Si Tangan Api dan merampas kembali benda-benda pusaka itu.

Demikianlah, Tiga Dewa lalu melakukan penyelidikan dan mereka mengikuti jejak Si Tangan Api yang memboyong keluarganya ke barat. Akan tetapi, di barat, mereka kehilangan jejak. Mereka mencari-cari sampai berbulan-bulan lamanya, namun belum juga berhasil menemukan datuk sesat yang mereka cari itu.

Kalau di timur, dunia persilatan mengenal Si Tangan Api sehingga akan mudah mencari jejaknya. Akan tetapi di daerah barat ini, agaknya tak seorangpun mengenal namanya.

Akhirnya, tibalah mereka di Turfan, dan secara kebetulan saja mereka melihat korban keganasan tangan Si Tangan Api dan kebetulan pula seorang di antara para korban itu masih sempat memberi keterangan kepada mereka sebelum mati.

Setelah mendengar keterangan dari kepala pengawal itu, tiga orang sakti saling pandang, kemudian Ciu-sian Tong Kui tertawa bergelak-gelak.

"Ha ha ha ha, akhirnya Tuhan berkenan mengeluarkan bantuan kepada kita!"

"Hwe-siang-kwi (Iblis Tangan Api), sekali ini engkau tidak akan lolos dari tanganku!" kata pula Kiam-sian Louw Sun sambil meraba gagang pedang yang tak pernah meninggalkan pinggangnya. Tidak nampak dari luar dia membawa pedang, namun sesungguhnya, sebatang pedang yang aneh, pedang yang lentur tipis, melilit pinggang dalam sarung pedang dari kulit ular.

Pek-mou-sian Thio Ki tersenyum lebar dan menengadah memandang langit.

"Pohon yang buruk, cepat atau lambat, pasti akan menghasilkan buah yang buruk pula. Setiap kejahatan membawa hukumannya sendiri, seperti setiap kebaikan membawa pahalanya sendiri. Tuhan Maha Adil dan Maha Kuasa."

"Bagaimana dengan mayat-mayat ini? Kita tidak mungkin dapat meninggalkan mereka begini saja," kata Dewa Arak.

"Engkau benar, Ciu-sian. Akupun tidak tega membiarkan mereka seperti itu," Dewa Pedang membenarkan. " Entah bagaimana pendapat Pek-mou-sian,"

"Tentu saja kita harus mengubur mayat-mayat itu lebih dulu." jawab Dewa Rambut Putih.

"Kenapa tidak dibakar saja, Pek-mou-sian?" tanya Ciu-sian Si Dewa Arak.

"Sama saja. Jasmani kita terdiri dari empat unsur, api, air, tanah, dan udara. Setelah jasmani ditinggalkan jiwa, dia kembali ke asalnya, empat unsur Air kembali kepada sumbernya. Dalam keadaan seperti ini, paling mudah dan tepat kalau kita mengubur mereka. Untuk membakar mereka, kita kekurangan bahan bakar dan akan makan waktu, sedangkan kita perlu segera mencari Si Tangan Api ke daerah Yi-li."

Dua orang yang lain mengangguk setuju. Di antara mereka bertiga, memang Dewa Rambut Putih yang paling pandai mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Tiga orang sakti itu lalu bekerja dengan cepat menggali lubang yang besar, menggunakan golok-golok yang berserakan di situ. Sebelum senja tiba, mereka sudah selesai mengubur tujuh belas mayat itu ke dalam sebuah lubang yang besar dan menimbuni lubang itu.

Kemudian merekapun meninggalkan tempat itu untuk melakukan pengejaran terhadap Si Tangan Api. Dewa Arak tidak lupa untuk mengambil beberapa meter sutera putih dan kuning untuk pengganti pakaian mereka kelak kalau ada kesempatan untuk membuatnya.

Daerah Yi-li adalah nama yang diberikan kepada daerah subur di lembah Sungai Yi-li yang letaknya di perbatasan Cina bagian barat laut. Lembah itu amat subur. Terbentang luas padang yang hijau dan subur, indah permai. Padang inilah yang disebut daerah Yi-li, termasuk daerah Sin-kiang dan di daerah ini menjadi pusat tempat tinggal Suku Bangsa Uigur dan Kasak.

Dua suku bangsa ini merupakan penghuni yang paling besar jumlahnya dan yang sudah turun-temurun tinggal di daerah itu. Masih banyak lagi terdapat suku-suku bangsa yang kecil-kecil jumlahnya, seperti Suku Mongol, Hui, Mancu, Usbek, Tatar, Sipo, dan lain-lain. Bahkan ada pula Suku Han yang merupakan suku terbesar dan mengaku sebagai pribumi di Cina.

Namun di daerah Yi-li, Bangsa Han merupakan kelompok kecil saja walaupun tentu saja mereka terpandang karena setelah kekuasaan Mongol jatuh, kini Cina kembali dikuasai oleh kerajaan baru yang disebut Dinasti Beng (Terang), dipimpin oleh orang-orang Han. Pada hal, kalau ditelusur benar-benar silsilah seseorang, sukarlah dipastikan bahwa seseorang itu benar-benar asli!

Pernikahan antar suku sudah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu, apa lagi dalam sebuah negara yang daerahnya luas dan memiliki suku yang puluhan banyaknya. Akan tetapi, rupa-rupanya kaum peranakan, keturunan dari hasil kawin campuran itu tetap mempertahankan kelas mereka dan mengaku sebagai Suku Han, karena agaknya cap pribumi mendatangkan semacam perasaan unggul dan bangga. Mereka lupa atau sengaja lupa bahwa di dalam tubuh mereka mengalir darah bermacam suku, hasil pernikahan nenek moyang mereka dengan suku-suku lain, baik dari pihak nenek moyang ayah maupun ibu.

Di daerah Yi-li, yang paling kuat karena terbanyak jumlahnya adalah Suku Kasak dan Suku Uigur. Mereka hidup

berkelompok dan berpisah, namun dalam kehidupan sehari-hari. karena kebutuhan, mereka bergaul. Di dalam pasar mereka bersatu, juga warung-warung teh dan rumah-rumah makan menjadi tempat pertemuan dan pergaulan antar suku yang tidak membedakan.

Kota Yin-ning adalah sebuah kota di daerah Yi-li yang dihuni sebagian besar oleh orang-orang Kasak. Namun di kota inipun tinggal banyak orang dari suku bangsa lain, terutama Suku Bangsa Uigur yang sebagian besar beragama Islam.

Biarpun ada kemiripan pada wajah dan kulit mereka, namun mudah membedakan mereka dari pakaian mereka, terutama pelindung kepala. Orang-orang Uigur yang beragama Islam yang pria hampir semua mengenakan semacam peci berwarna putih atau hitam atau juga belang-belang seperti kulit harimau, sedangkan wanitanya sebagian besar berkerudung dengan warna-warni indah.

Suku Kasak ada pula yang berpeci, akan tetapi banyak yang memakai kain pembungkus kepala. juga pakaian mereka berbeda, dan topi para wanitanya terbuat dari bulu. Para prianya, banyak pula yang mengenakan topi bulu domba, dan Suku Kasak ini terkenal tangkas dan pandai menunggang kuda. Sebaliknya Suku Uigur lebih ahli memelihara ternak domba dan bertani.

Selain kota Yin-ning, di daerah Yi-li terdapat banyak kota lain seperti Cau-su, Capu-cai, Sui-ting dan lain-lain. Akan tetapi kota Yin-ning terletak di lereng bukit yang indah pemandangan alamnya dan sejuk hawanya. Pegunungan di sana menghasilkan rumput yang baik dan padang-padang rumput terbentang luas di lereng-lereng bukit, di antara pohon-pohon cemara yang rimbun dan menjulang tinggi.

Sungguh merupakan tempat yang menguntungkan sekali bagi para pemelihara ternak. Maka, terkenallah bulu-bulu domba yang gemuk dan halus dari daerah Yi-li, sehingga bulu

domba merupakan hasil besar yang dikirim ke barat dan ke timur.

Juga hasil panen gandum dari sawah ladang, dan buah-buahan dari kebun-kebun, membuat penduduk daerah Yi-li pada umumnya dan kota Yin-ning pada khususnya, hidup berkecukupan, bahkan boleh dibilang makmur untuk ukuran kehidupan di daerah pegunungan.

Penghuni pegunungan tidak dikejar banyak kebutuhan. Bagi mereka, asalkan keluarga dalam keadaan sehat cukup makan dan pakaian, mempunyai rumah yang kokoh, mereka merasa kecukupan. Untuk bergembira, mereka secara berkelompok seringkali mengadakan pertemuan, menikmati hasil panen, makan hidangan berupa masakan sendiri dan buah-buahan dari kebun sendiri, minuman buatan sendiri, dan mereka menari dan bernyanyi di bawah sinar bulan. Apa lagi yang dikehendaki seseorang dalam hidupnya?

Keluarga Si Tangan Api tinggal di sudut kota Yin-ning, memiliki pekarangan dan kebun yang luas. Si Tangan Api datang kurang lebih setahun yang lalu, bersama seorang isteri dan seorang anak laki-laki, dan dia membeli rumah besar dengan pekarangan besar itu, lalu tinggal di situ sebagai orang yang dianggap kaya. Si Tangan Api ini adalah keturunan Uigur yang belum beragama Islam, melainkan Agama Hindu karena sejak muda dia merantau ke India dan berguru kepada orang-orang sakti di India.

Namanya Se Jit Kong dan setelah pulang dari India, dia langsung mengembara ke daratan Cina sebelah timur dan muncul sebagai seorang jagoan, seorang datuk! Dia malang melintang di sepanjang perjalanan dari daerah barat ke timur, bahkan namanya terkenal sampai di kota raja Nan-king.

Dia bukan saja terkenal dengan ilmu silatnya dan juga tenaganya yang dahsyat, akan tetapi terkenal pula dengan ilmu sihirnya. Kemenangan demi kemenangan membuat dia tekebur dan sombong, bahkan dia mengangkat diri menjadi

jagoan nomor satu di dunia. Dia bahkan berani mendatangi partai-partai persilatan besar seperti Go-bi-pai, Kun-lun-pai, Bu-tong-pai bahkan Siau-w-lim-pai untuk menantang para pimpinan perguruan silat, dan telah membunuh beberapa orang tokoh penting di dunia persilatan.

Para pendekar menjadi marah, namun sebegitu jauh belum ada seorangpun pendekar yang mampu menandingi Si Tangan Api. Akhirnya, karena maklum bahwa dia dimusuhi para pendekar dia mengambil keputusan untuk kembali ke barat. Apa lagi dia sudah mulai tua, sudah hampir enam puluh tahun usianya dan dia ingin hidup tenang di kampung halamannya, yaitu di daerah Yi-li.

Akan tetapi, bukan Si Tangan Api kalau dia pergi begitu saja tanpa meninggalkan nama besar dan perbuatan yang menggemparkan. Dia menyelundup ke dalam gudang pusaka milik Kaisar dan mencuri belasan buah benda pusaka yang amat berharga. Gegerlah kota raja, dan berita tentang perbuatan Si Tangan Api ini segera terdengar di seluruh dunia kang-ouw.

Di Yin-ning, Se Jit Kong terkenal sebagai seorang hartawan, bahkan dia segera memperlihatkan kepandaianya dan ditakuti orang.

Nama julukannya Si Tangan Api segera dikenal orang di seluruh Yi-li. Akan tetapi, berkat permintaan isterinya, di Yi-li dia tidak pernah melakukan kejahatan dan hidup tenang tenteram seperti yang diidamkannya.

Isteri Se Jit Kong adalah seorang wanita, yang jauh lebih muda, berusia duapuluh delapan tahun dan memiliki kecantikan yang khas Suku Uigur. Wanita Uigur memang memiliki kecantikan yang khas, manis dan anggun.

Se Jit Kong amat sayang kepada isterinya ini, dan hal ini nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan datuk itu memanjakan isterinya, membelikan banyak pakaian sutera

yang indah-indah, juga perhiasan yang mahal-mahal. Dan wanita itupun kelihatan mencinta suaminya, walaupun ia pendiam dan tidak pernah mau bercerita tentang keadaan keluarganya.

Suami isteri ini mempunyai seorang anak laki-laki yang berusia sepuluh tahun, diberi nama Sin Wan oleh ayahnya. Datuk besar itu amat sayang kepada Sin Wan dan sejak berusia lima tahun, anak itu telah digembleng oleh ayahnya sehingga kini dalam usia sepuluh tahun dia telah menjadi seorang anak yang bertubuh kuat dan pandai bersilat.

Akan tetapi sungguh jauh bedanya dengan watak ayahnya. Kalau ayahnya seorang datuk yang keras hati dan suka mencari musuh, ingin menonjol dan paling jagoan, sebaliknya Sin Wan seorang anak yang pendiam dan sama sekali tidak bengal, bahkan penurut sekali, terutama terhadap ibunya. Mungkin dia mewarisi watak ibunya yang juga pendiam dan lembut, wanita yang tidak pernah kelihatan marah, dan tidak pernah pula kelihatan ribut dengan suaminya.

Tentu saja sebagai suami isteri, pernah Ju Bi Ta ribut dengan suaminya. Hanya karena ia seorang wanita yang sopan dan lembut, ia tidak pernah mau ribut di depan orang lain, bahkan tidak mau ribut dengan suaminya di depan anak mereka. Kalau sudah di kamar berdua, barulah wanita yang lembut ini menegur dan memprotes suaminya dan kalau sudah begitu, biasanya datuk besar yang keras hati dan keras kepala ini selalu tunduk dan mengalah!

Setelah setahun tinggal di Yin-ning dan hidup dengan tenteram, pada suatu hari Se Jit Kong pergi meninggalkan rumahnya. Dia berpamit kepada isterinya bahwa dia hendak pergi mengunjungi sahabat-sahabat lamanya di daerah Turfan, di sekitar pegunungan Api.

"Ilmuku Tangan Api kudapatkan di pegunungan itu pula. Aku ingin melihat apakah guruku masih berada di sana, dan aku ingin menjenguk teman-temanku."

Se Jit Kong pergi selama sebulan dan ketika dia kembali, dia disambut oleh isteri dan puteranya dengan gembira. Akan tetapi malam hari itu, setelah Sin Wan tidur di kamarnya sendiri dan suami isteri itu tinggal, berdua saja di kamar mereka, Ju Bi Ta nampak marah-marah kepada suaminya.

"Bukankah engkau sudah berjanji bahwa engkau akan cuci tangan, tidak lagi melakukan kejahatan di sini? Lupakah engkau akan janjimu kepadaku? Di timur engkau telah mengganas dan terkenal sebagai seorang datuk besar, tidak pantang melakukan segala bentuk kekejaman. Akan tetapi di sini, kita berada di antara bangsa sendiri. Aku akan merasa malu sekali kalau di sini aku dikenal sebagai isteri seorang penjahat besar!"

"Ah, kekasihku, isteriku yang manis. Kenapa engkau marah-marah? Lihat, kepergianku untuk mencari benda-benda yang amat indah untukmu. Lihat emas permata dan batu-batu giok ini. Tak ternilai harganya. Semua ini kuserahkan kepadamu, semua untukmu, sayang."

"Tidak sudi aku!"

Ju Bi Ta yang biasanya kelihatan pendiam dan lembut itu, kini benar-benar marah, mukanya kemerahan dan matanya bersinar-sinar menatap wajah suaminya, lalu melihat ke arah peti hitam terbuka yang berisi emas permata dan batu kemala itu. Ia menuding ke arah peti itu. "Dari mana engkau mencuri atau merampok benda-benda ini? Aku seperti melihat barang-barang itu bergelimang dan berlepotan darah! Kembalikan, aku tidak sudi menerimanya!"

"Bi Ta, isteriku yang kucinta, jangan begitu. Sungguh mati, aku tidak merampasnya dari orang-orang di sini. Aku sudah memenuhi janji, tidak membikin ribut di sini. Aku merampasnya dari kafilah orang Han di dekat Gunung Api sana, tidak ada orang tahu."

Wanita cantik itu mengerutkan alisnya. "Tidak ada orang tahu? Apakah engkau ini bukan orang? Iblis barangkali? Dan bagaimanapun juga, Tuhan melihat dan mengetahuinya! Ya Allah! Sampai kapankah engkau akan menyadari semua kesalahanmu? Sampai kapankah engkau akan bertaubat dan minta ampun kepada Allah?"

"Sudahlah, kalau engkau belum mau menerimanya, maafkan aku, isteriku. Biar kusimpan dulu benda-benda ini, akan tetapi jangan kau marah kepadaku. Aku hanya merampas benda-benda ini untuk menyenangkan hatimu, sayang,"

"Se Jit Kong, kalau engkau ingin menyenangkan hatiku, jangan lakukan kejahatan lagi, bertaubatlah kepada Allah, bahkan pergunakan kepandaian yang kaumiliki untuk melakukan darma bakti kepada Allah, untuk menolong sesama umat manusia, menderma kepada fakir miskin, menentang yang jahat dan membela yang lemah tertindas. Kalau engkau mau bersikap seperti itu, sungguh hatiku akan senang sekali."

"Baiklah baiklah, aku berjanji. Isteriku manis, coba kauingat saja, bukankah selama sepuluh tahun ini aku selalu memegang janjiku terhadap dirimu? Bagaimana sikapku terhadap dirimu, dan terhadap anak kita Sin Wan? Pernahkah aku melanggar janji?"

Wanita itu termenung di tepi pembaringannya dan beberapa kali ia menarik napas panjang,

"Kalau engkau tidak memegang janji, apakah kaukira aku masih suka hidup sampai sekarang? Engkau memang memenuhi janjimu itu, akan tetapi di luaran, engkau tiada hentinya menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendakmu. Bahkan di sinipun, biar engkau tidak melakukan kejahatan, akan tetapi engkau memamerkan kepandaian sehingga sebentar saja semua orang Kasak tahu belaka bahwa engkau adalah Si Tangan Api yang ditakuti itu."

Se Jit Kong menarik napas panjang dan menyimpan kembali peti hitam itu. Dia sendiri seringkali merasa heran mengapa terhadap isterinya ini, dia seperti kehilangan semua kekerasan hatinya, kehilangan semua keangkuhannya, bahkan kehilangan semangat.

Dia tahu bahwa tanpa Ju Bi Ta, hidupnya tidak ada artinya. Bahkan dia harus mengakui dalam hati bahwa semua perbuatan yang dia lakukan, untuk menjadi orang gagah nomor satu di kolong langit, mengumpulkan benda-benda pusaka dan benda berharga, semua itu dia lakukan demi isterinya, dan menyenangkan hati isterinya!

"Baiklah, isteriku yang baik. Mulai saat ini aku akan mentaati semua kehendakmu. Engkau lihatlah, mulai sekarang, harimau yang ganas ini akan berubah menjadi domba yang lemah dan jinak."

Dia menghampiri isterinya dan merangkul. Ju Bi Ta memejamkan matanya dan seperti biasa, ia tidak pernah menolak menerima tumpahan kasih sayang suaminya. Ia seorang isteri yang baik, yang tidak pernah mengurangi kewajibannya, dan biarpun baru saja ia menegur dan marah kepada suaminya, kini ia siap melayani suaminya dengan pasrah.

Malam itu, Sin Wan asyik dengan oleh-oleh ayahnya, yaitu sebuah kitab dongeng sejarah. Sejak kecil, oleh ibunya Sin Wan diharuskan mempelajari ilmu sastera, sehingga dalam usia sepuluh tahun, dia sudah pandai baca tulis.

Ketika mereka tinggal di timur, ibunya mengundang sasterawan untuk mengajarnya. Selain itu, Ju Bi Ta juga mengharuskan dia membaca kitab-kitab Agama Buddha, kitab-kitab guru besar Khong Cu, juga ibu yang bijaksana ini mengajarkan pembacaan ayat kitab Al Quran. Ibunya mengajarkan budi pekerti, sehingga biarpun sejak kecil anak itu digembleng ilmu silat oleh ayahnya, namun dia tetap

berwatak lembut, percaya dan memuja Tuhan Allah, pencipta seluruh alam mayapada berikut isinya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali muncul belasan orang di pekarangan rumah keluarga Se Jit Kong. Mereka adalah belasan orang laki-laki yang berusia antara tiga puluh sampai lima puluh tahun dan semua kelihatan gagah perkasa. Dari sikap, pakaian dan senjata yang ada pada mereka mudah diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa bertualang di dunia kang-ouw (sungai telaga) orang-orang yang sudah biasa hidup keras mengandalkan kepandaian silat, ketebalan kulit dan kekerasan tulang.

"Hwe-ciang-kwi (Iblis Tangan Api) Se Jit Kong, keluarlah dari tempat persembunyianmu!" teriak seorang di antara tiga belas orang itu yang usianya sudah lima puluh tahun, bertubuh tinggi kurus dan bermata satu karena mata kirinya buta.

Se Jit Kong masih tidur pada pagi hari itu karena dia memang masih lelah karena habis melakukan perjalanan jauh. Isterinya sudah sejak pagi subuh tadi bangun dan sibuk di dapur mempersiapkan sarapan untuk suami dan anaknya, sedangkan Sin Wan juga sudah tekun melanjutkan pembacaan kitabnya.

Mendengar teriakan yang melengking lantang sekali karena didorong kekuatan khi-kang, baik Sin Wan maupun ibunya terkejut bukan main. Teriakan yang melengking itu menebus sampai ke seluruh bagian rumah itu, bahkan terdengar ke seluruh kota Yin-ning.

Ju Bi Ta berlari keluar dari dalam dapur, hampir bertabrakan di ruangan tengah dengan puteranya kemudian mereka berdua cepat menuju ke pintu depan. Ketika mereka membuka pintu depan, mereka melihat tiga belas orang yang sikapnya bengis dan mengancam itu.

Sin Wan adalah seorang anak yang lembut hati dan pendiam, akan tetapi sejak kecil oleh ibunya ditekankan tentang susila dan sopan santun. Oleh karena itu, melihat sikap tiga belas orang itu, dia merasa tak senang.

"Cuwi (anda sekalian) adalah orang-orang tua yang kelihatan gagah, akan tetapi kenapa datang sebagai tamu tak diundang yang bersikap kurang ajar! Bersikaplah sopan kalau menjadi tamu!"

Tiga belas orang itu memandang kepada Sin Wan dan ibunya, dan tiga belas pasang mata itu memandang kepada Ju Bi Ta dengan kagum dan pandang mata liar, dan mereka memandang kepada Sin Wan dengan marah.

Seorang di antara mereka, yang bertubuh pendek dan berkepala botak memaki, "Bocah setan, jaga mulutmu itu, aku akan merobeknya!"

Berbareng dengan kata terakhir, si botak pendek itu sudah menggerakkan tangan kirinya dan meluncurlah sinar menyilaukan sebatang hui-to (pisau terbang) ke arah mulut Sin Wan! Kalau anak lain yang menghadapi serangan ini, tentu pisau itu benar-benar akan merobek mulutnya.

Namun, sejak kecil Sin Wan sudah digembleng ilmu silat oleh ayahnya. Menghadapi serangan itu, dia sama sekali tidak menjadi gugup. Tangan kanannya bergerak dan dia telah menangkap pisau itu diantara jari-jari tangan yang menjepitnya kemudian tanpa banyak cakap lagi. Sin Wan melontarkan pisau itu ke arah penyambitnya!

"Ehhh?" Si pendek botak terkejut, akan tetapi diapun lihai, dan dapat menangkap lagi senjata rahasianya.

Pada saat itu terdengar suara lantang dari dalam rumah.

"Anjing-anjing dari mana sudah bosan hidup dan ingin menjadi bangkai?"

Muncullah Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong dari dalam rumah dengan pakaian dan rambut yang sudah rapi. Agaknya dia tadi mendengar pula kedatangan tiga belas orang itu, akan tetapi dia tidak tergesa-gesa dan berganti pakaian, mencuci muka dan menyisir rambut lebih dahulu. Melihat suaminya muncul dan mendengar suaranya yang mengancam, isteri datuk itu segera berkata dengan nada suara yang serius.

"Berjanjilah bahwa engkau tidak akan membunuh orang!"

Sin Wan melihat ayahnya menatap wajah ibunya dan tampak ragu- ragu, dan belum juga menjawab ucapan isterinya itu.

"Berjanjilah!" desak pula Ju Bi Ta kepada suaminya.

Datuk besar itu menghela napas lalu mengangguk.

"Baik, aku berjanji tidak akan membunuh orang. Kalau anjing-anjing ini kurang ajar, aku hanya akan memberi ajaran kepada mereka agar tidak berani datang mengganggu lagi."

Ju Bi Ta kelihatan lega dan iapun memegang tangan puteranya.

"Sin Wan mari kita masuk. Biar ayahmu yang menghadapi mereka itu."

Sin Wan juga mengenal ketegasan dan perintah dalam suara ibunya yang lembut. Dia mengangguk dan mereka berdua lalu masuk kembali ke dalam rumah. Wanita itu melanjutkan pekerjaannya di dapur, sedangkan Sin Wan mencoba untuk melanjutkan bacaannya, akan tetapi sia-sia karena ingatannya melayang ke luar rumah.

Akhirnya dia tidak dapat menahan perasaan hatinya dan diapun keluar dari ruangan itu, menuju ke depan dan mengintai dari balik pintu depan, melihat bagaimana ayahnya menghadapi tiga belas orang kasar dan tidak sopan itu.

Agaknya ketika dia masuk tadi, tiga belas orang itu telah memperkenalkan diri kepada ayahnya karena kini dia melihat ayahnya tertawa bergelak sampai perutnya terguncang dan mukanya menengadah. Betapa gagahnya sikap ayahnya menghadapi tiga belas orang kasar yang nampak bengis mengancam itu.

"Ha ha ha ha, kiranya kalian ini yang di daerah pantai Pohai dikenal dengan julukan Bu-tek Cap-sha-kwi (Tiga belas Iblis Tanpa Tanding)? Ha ha ha, sungguh tekebur, mempergunakan julukan seperti itu. Dahulupun aku sudah mendengar akan nama kalian, akan tetapi setelah mendengar bahwa kalian hanyalah penjahat-penjahat kecil yang menjadi antek para bajak laut Jepang, akupun tidak peduli. Sekarang kalian datang mencari aku, ada urusan apakah?"

Kalau saja tidak ingat akan pesan isterinya, tentu datuk besar ini tidak sudi banyak cakap lagi dan sejak tadi dia sudah turun tangan membunuh mereka ini!

Seorang di antara mereka, yang tinggi kurus dan nampak tenang, usianya lima puluh tahun lebih dan di punggungnya terdapat sepasang pedang, melangkah maju dan agaknya dialah pemimpin rombongan itu. Sepasang matanya tajam mencorong, sikapnya angkuh dan dia memandang tuan rumah itu seperti seorang atasan memandang bawahan.

"Hwe-ciang-kwi, ketika engkau merajalela di timur sana, kami masih mendiamkan saja karena kita dari satu golongan dan seperti kami, engkau juga memusuhi para pendekar. Kami menganggap engkau orang segolongan maka kami tidak mencampuri. Akan tetapi, engkau telah mencuri pusaka istana. Engkau seorang Suku Bangsa Uigur yang liar telah berani melarikan pusaka-pusaka istana. Hemm, kami sebagai orang-orang Han tidak bisa membiarkan saja perbuatanmu ini. Kembalikan pusaka-pusaka itu kepada kami"

"Wah ... wah, sungguh hebat. Kalau aku tidak mau mengembalikan, kalian mau apa?" tantang Se Jit Kong sambil tersenyum mengejek.

"Terpaksa kami tidak akan memandang segolongan lagi, dan kami akan menangkap dan menyeretmu ke istana agar menerima hukuman sebagai pencuri!"

Kembali So Jit Kong tertawa bergelak.

"Ha ha ha, sungguh lucu sekali! Bu-tek Cap-sha-kwi sudah biasa membantu para bajak laut Jepang, sekarang tiba-tiba ingin menjadi pahlawan? Kamu yang berjudul Bu-tek Kiam-mo (Setan Pedang Tanpa Tanding) itu, dan yang memimpin gerombolan tigabelas orang ini? Katakan saja bahwa kalian menginginkan pusaka-pusaka itu untuk kalian sendiri, bukan untuk dikembalikan kepada Kaisar! Bukankah begitu, Cap-sha-kaw (tiga belas ekor anjing)?"

Sengaja datuk besar itu mengubah julukan Cap-sha-kwi (Tiga belas Iblis) menjadi Tiga belas Anjing!

Si pendek botak yang tadi menyerang Sin Wan, menjadi marah sekali. Dia melangkah maju dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Se Jit Kong,

"Iblis sombong, berani kau menghina kami? Sekarang, bukan saja semua pusaka harus kau serahkan kepada kami, juga wanita cantik tadi. Ia isterimu, bukan? Iapun harus diserahkan kepadaku, sebagai hukuman atas sikapmu ini!"

Seketika wajah Se Jit Kong menjadi merah. Dia sudah biasa mendengar ucapan kasar menghina, dan hal itu dianggap lumrah. Akan tetapi ada suatu pantangan baginya. Siapapun juga di dunia ini tidak boleh menghina isterinya tersayang!

Sinar matanya seperti berapi dan panas ketika dia menatap wajah si pendek botak itu. Si botak ini memang berwatak mata keranjang. Dia merupakan seorang di antara tiga saudara berjudul Bu-tek Sam-coa (Tiga Ular Tanpa Tanding)

yang masuk menjadi anggota kelompok Tiga belas Iblis Tanpa Tanding.

Semua anggota gerombolan ini menggunakan julukan Bu Tek (Tanpa tanding) yang menunjukkan kesombongan watak mereka. Dan di daerah Po-yang, di sepanjang pantai laut timur, mereka memang amat ditakuti, apalagi setelah mereka bergabung dengan para bajak laut Jepang yang selalu mengganggu keamanan di perairan laut timur dan di sepanjang pantai,

"Jahanam busuk, aku harus menghancurkan mulutmu," bentaknya dan tiba-tiba saja tubuh Se Jit Kong yang tinggi tegap itu sudah melayang ke depan, ke arah si pendek botak.

Biarpun dia pendek, namun si botak ini terkenal dengan kecepatan gerakannya dan juga tenaganya yang besar.

"Engkau yang akan mampus di tanganku!" bentaknya dan diapun sudah melolos rantai yang kedua ujungnya dipasang pisau seperti pisau terbang yang biasa dia pergunakan sebagai senjata rahasia.

Begitu Se Jit Kong meloncat dekat, dia sudah menyambut dengan serangan rantainya. Dua batang pisau itu menyambar-nambar dahsyat dan terdengar suara bersiutan nyaring.

Diam-diam Se Jit Kong menilai gerakan lawan dan tahulah dia bahwa lawannya ini tidak boleh dipandang remeh. Apa lagi ketika dua orang saudara si botak juga maju mengeroyoknya. Mereka bersenjata golok besar dan gerakan merekapun dahsyat.

Se Jit Kong yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang sudah tinggi tingkatnya, mempergunakan kelincahan gerakannya untuk mengelak, berloncatan menyelinap di antara gulungan sinar rantai dan golok. Namun, dia tidak membalas kepada dua orang yang lain, karena perhatiannya dia tujukan kepada si botak pendek untuk melaksanakan

ancamannya. Dia harus menghancurkan mulut yang telah berani menghina isterinya itu!

Setelah lewat belasan jurus dikeroyok tiga orang yang berjudul Tiga Ular Tanpa Tanding itu. Se Jit Kong melihat kesempatan baik. Ketika kedua ujung rantai yang dipasang pisau itu menyambar kepadanya dengan berbareng, satu dari atas dan satu lagi dari samping, dia tidak mengelak melainkan menyambut kedua batang pisau yang amat tajam berkilauan itu dengan kedua tangannya.

Dia berhasil menangkap dan mencengkeram kedua batang pisau itu, menangkap rantainya dan sebelum si botak tahu apa yang terjadi, kedua lengannya telah terbelit rantai dan tubuhnya terangkat dari atas tanah lalu diputar-putar menyambut golok kedua orang saudaranya. Tentu saja dua orang itu, terkejut dan menarik kembali golok mereka, bahkan meloncat ke belakang karena khawatir kalau golok mereka akan melukai saudara sendiri.

Se Jit Kong menghentikan putaran tubuh si pendek botak yang kedua lengannya telah terbelit rantai, menurunkannya dan sekali dia menggerakkan tangan kiri, jari-jari tangannya yang panjang dan besar, yang kuat bagaikan baja mentah, sudah menampar ke arah mulut si botak.

"Prakkk.....!"



Tubuh si botak terpelanting dan diapun roboh dengan muka mandi darah karena mulutnya telah remuk. Tulang rahang berikut semua giginya hancur dan biarpun dia tidak akan tewas dengan luka itu, namun sukar dibayangkan bagaimana dia akan mampu bicara dan bagaimana pula dia akan mengirim makanan ke dalam perutnya!

Se Jit Kong selalu teringat akan janjinya kepada isterinya, maka ketika tangannya menampar tadi, dia membatasi tenaganya agar jangan membikin hancur kepala botak itu.

Melihat betapa si botak itu roboh dengan muka bagian bawah remuk, tentu saja duabelas orang lainnya menjadi marah sekali. Bu-tek Kiam-mo yang memimpin gerombolan itu segera mengeluarkan bentakan dan mencabut sepasang pedangnya, kemudian bersama rekan-rekannya dia lalu mengepung Se Jit Kong yang berdiri dengan tenang dan tegak di tengah-tengah, tanpa memegang senjata apapun.

Biarpun demikian, dia tetap waspada karena dia maklum bahwa tingkat kepandaian para pengepungnya ini samasekali tidak boleh disamakan dengan kepandaian limabelas orang Kasak yang dibunuhnya baru-baru ini ketika dia merampas barang berharga dari kafilah itu. Kini yang mengeroyoknya adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang terkenal dan rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi dan tenaga yang besar.

Sin Wan yang menonton perkelahian itu, memandang dengan hati bangga dan kagum. Biarpun dia sendiri berwatak lembut dan ibunya selalu menekankan bahwa mempergunakan kekerasan untuk melukai, apa lagi membunuh orang lain, merupakan perbuatan yang jahat dan tidak baik, namun kini melihat ayahnya dikeroyok dan ayahnya menghadapi orang-orang yang jahat itu, dia merasa bangga. Apa lagi ketika melihat ayahnya bergerak sedemikian cepatnya sehingga tubuhnya tak nampak lagi. Yang nampak hanya bayangan berkelebatan di antara sambaran banyak senjata, kemudian terdengar teriakan-teriakan disusul robohnya para pengeroyok seorang demi seorang.

Dalam waktu tidak lebih dari setengah jam, tigabelas orang tokoh sesat yang terkenal di dunia kang-ouw itu telah roboh semua. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang tewas. Ada yang patah tulang pundaknya, patah tulang kaki atau lengan, ada yang bocor kepalanya, ada yang pingsan, akan tetapi tidak ada yang tewas.

"Cap-sha-kwi, dengar baik-baik. Kalian harus berterima kasih kepada isteriku, karena kalau tidak ada dia, kalian sekarang sudah menjadi bangkai semua! Nah, pergilah dan jangan injak lagi daerah ini!"

Bu-tek Kiam-mo sendiri hanya patah tulang pundak kanannya. Dia masih dapat berjalan dan menggerakkan lengan kiri. Karena maklum bahwa dia dan kawan-kawannya tidak akan mampu menyerang lagi, dia lalu memimpin kawan-kawannya untuk saling bantu dan dengan terpincang-pincang,

ada yang memapah kawan, ada pula yang menggotong teman yang pingsan, mereka meninggalkan kota Yin-ning diikuti sorak dan ejekan dari para penghuni Kota yang tadi sempat menyaksikan pertempuran di pekarangan rumah Si Tangan Api itu.

Sin Wan lari ke dalam menemui ibunya di dapur. Dengan gembira dia menceritakan kepada ibunya betapa ayahnya dengan gagah perkasa berhasil mengusir tigabelas orang kasar itu.

"Ayah hebat sekali, ibu," kata Sin Wan. "Mereka itu rata-rata memiliki ilmu kepandaian yang hebat, dan mereka semua bersenjata, sedangkan ayah yang dikeroyok tidak memegang senjata. Namun, mereka semua roboh dengan luka-luka. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang dibunuh ayah."

Ibunya mengangguk, akan tetapi wajahnya tidak kelihatan gembira. Bagaimana ia akan dapat menikmati hidup tenteram kalau setelah pindah begini jauh, masih saja suaminya didatangi orang-orang yang memusuhinya? Semua ini adalah akibat cara hidup suaminya yang lalu, cara hidup yang penuh kekerasan, penuh perkelahian dan permusuhan.

"Sin Wan, kuharap kelak setelah dewasa, engkau tidak mempunyai banyak musuh seperti ayahmu."

"Aku tidak suka bermusuhan, ibu, akan tetapi di dunia ini banyak orang jahat. Kalau aku diserang orang, seperti tadi, tentu aku harus membela diri. Ayah tadipun hanya membela diri. Orang-orang itulah yang datang mencari perkara dan menyerang ayah."

Wanita itu diam-diam mengeluh dalam hatinya. Puteranya itu tidak tahu orang apa sebenarnya ayahnya itu. Sin Wan tidak tahu bahwa ayahnya adalah seorang datuk besar dunia sesat yang terkenal amat kejam dan tidak pantang melakukan kejahatan bagaimanapun juga. Dia hanya tahu bahwa ayahnya seorang yang sakti, memiliki banyak ilmu yang

dahsyat, dan bahwa ayahnya amat mencinta ibunya dan amat sayang kepadanya!

"Sudahlah. Sin Wan, Aku sedang sibuk masak, dan aku tidak ingin bicara tentang perkelahian itu."

Sin Wan meninggalkan dapur dan mencari ayahnya. Se Jit Kong berada di kamarnya dan sedang mengagumi benda-benda yang dikeluarkan dari dalam sebuah peti hitam besar. Ketika Sin Wan memasuki kamar, dia menoleh dan tersenyum.

"Masuklah, dan mari kau lihat benda-benda pusaka ini, Sin Wan. Benda-benda ini tak ternilai harganya!"

Benda-benda itu ada yang indah, ada yang aneh pula bagi Sin Wan. Ada patung Dewi Kwan-Im yang amat indah, terbuat dari gading terukir halus. Ada pula mainan dari batu giok yang juga diukir indah sekali, berbentuk naga, ada pula yang seperti bentuk burung Hong. Juga terdapat dua batang pedang. Yang sebuah memiliki sarung dan gagang yang terbuat dari pada mas terukir indah sekali, bahkan sarung dan gagang itu dihias intan permata yang berkilauan. Akan tetapi ada pula sebatang pedang yang sarungnya terbuat dari kulit yang kasar, dan gagangnya juga sederhana sekali.

"Sudah pergikah semua orang kasar tadi, ayah?"

Sin Wan bertanya sambil duduk di kursi dekat ayahnya, mengamati benda-benda indah dan aneh itu.

"Ha ha ha, engkau melihat mereka tadi? Dan engkau sudah menghalau serangan hui-to (pisau terbang), ya? Bagus! Mereka sudah kuusir pergi, pencoleng-pencoleng cilik tak tahu diri itu. Kalau bukan ibumu yang melarangku, tentu mereka semua itu sudah kubunuh!"

"Mengapa mereka itu datang memusuhi ayah?"

"Tikus-tikus tak tahu diri itu ingin merampas benda-benda pusaka ini, Sin Wan."

Kini perhatian Sin Wan tertarik kepada benda-benda itu. Memang ada yang indah, banyak yang aneh, akan tetapi mengapa orang-orang datang memusuhi ayahnya untuk merampas benda-benda ini?

"Apa sih hebatnya benda-benda ini sampai mereka datang hendak merampasnya darimu?"

"Ha ha ha ha, anak bodoh! Kau tahu, semua orang kang-ouw siap mempertaruhkan nyawa untuk dapat memiliki sebuah saja dari benda-benda pusaka ini!"

"Hemmm, alangkah anehnya," Sin Wan memperhatikan benda-benda itu satu demi satu. "Memang ada yang indah menarik, akan tetapi seperti pedang ini, apa sih bagusnya? Sebuah pedang yang sarungnya butut, gagangnya juga kasar, seperti pisau dapur saja. Kenapa ayah menyimpan pedang macam ini?"

"Ha ha ha ha, engkau tidak tahu, anakku. Bagiku, di antara semua benda pusaka ini, yang paling bernilai adalah pedang butut yang kau remehkan itu!"

"Ah, benarkah itu, ayah? Boleh aku mencabut dan melihatnya?"

"Lakukanlah. Tidak banyak orang di dunia, ini yang pernah melihatnya, dan seluruh pendekar di dunia ini ingin sekali mendapat kesempatan untuk melihatnya."

Dengan hati tertarik sekali Sin Wan lalu menghunus pedang yang gagangnya dan sarungnya butut itu. Dia menduga bahwa biarpun sarung dan gagangnya butut, tentu pedang yang dianggap sebagai pusaka amat bernilai oleh ayahnya itu tentu merupakan pedang yang amat baik, tajam dan berkilauan, terbuat dari pada baja terbaik. Akan tetapi, setelah pedang itu dia hunus, Sin Wan mengerutkan alisnya dan hatinya kecewa.

Pedang itu sama sekali tidak menarik, bukan saja buatannya kasar seperti tempaan yang belum jadi, akan tetapi juga pedang itu tidak tajam dan tidak runcing. Pedang yang tumpul! Warnanya gelap kehijauan seperti pedang dari semacam batu karang yang warnanya hijau saja. Dan pedang itupun tidak panjang, merupakan pedang pendek yang tumpul dan tidak menarik!

"Aih, ayah mempermainkan aku! Pedang ini hanyalah pedang yang belum jadi, tumpul dan jelek, bagaimana ayah sampai memuji-mujinya seperti itu?"

"Ha ha ha ha, engkau tidak tahu, Sin Wan! Pedang ini terbuat dari pada Batu Dewa Hijau, dan tidak ada senjata di dunia ini yang mampu mengalahkan keampuhannya! Pedang ini mempunyai kisah yang amat menarik, Sin Wan, dan kalau engkau sudah tahu riwayatnya, tentu akan kau hormati pula sebagai sebuah pusaka yang langka dan ampuh."

Sin Wan memasukkan kembali pedang itu ke dalam sarungnya dan memasukkan ke dalam peti.

"Ayah, ceritakanlah kisah itu, aku ingin sekali tahu riwayatnya."

"Kau tahu, kurang lebih seratus tahun yang lalu, pedang ini adalah milik Kaisar Jenghis Khan, pendiri dari Kerajaan Goan-tiau yang baru saja jatuh. Dan jatuhnya Dinasti Mongol itupun sebagian gara-gara tidak menghargai pusaka ini!"

Tentu saja Sin Wan menjadi semakin tertarik. Dia memang suka sekali membaca atau mendengar riwayat-riwayat kuno yang menarik.

"Ketika Jenghis Khan belum menjadi kaisar, dia telah menemukan batu mustika yang disebut Batu Dewa Hijau atau Batu Asmara, dan batu bintang itu lalu dibikin menjadi sebatang pedang yang diberi nama Pedang Asmara. Semenjak memiliki pedang itu, bintangnya terus menjadi terang sampai akhirnya dia berhasil menjadi kaisar. Walaupun pedang itu

pernah lepas dari tangannya, terjatuh ke tangan orang jahat, namun akhirnya dapat kembali kepadanya sehingga dinasti Mongol menjadi semakin jaya. Akan tetapi, keturunan Jenghis Khan tidak dapat menghargai pedang yang bernama Pedang Asmara itu karena mereka menganggap pedang itu melemahkan, membuat orang menjadi budak nafsu asmara. Pedang itu lalu dibawa ke seorang pembuat pedang yang paling ahli di seluruh daratan Cina, dan akhirnya, dengan susah payah pedang itu dilebur lagi dan dihilangkan sarinya yang mempunyai pengaruh berahi pada pemiliknya. Akhirnya, sisa leburan itu dibuat lagi dan menjadi pedang ini. Tidak bisa ditajamkan dan diruncingkan saking kerasnya. Karena buruk, pedang ini tidak dihargai dan hanya menjadi penghuni gudang pusaka saja. Nah, bukankah menarik sekali riwayatnya?"

Sin Wan mengangguk-angguk. Memang amat menarik dan entah bagaimana, dia merasa kasihan dan sayang kepada pedang yang seolah disia-siakan itu. Dia juga tidak bertanya dari mana ayahnya memperoleh pedang yang tadinya milik Kaisar Jenghis Khan yang amat terkenal dalam sejarah yang pernah dibacanya itu. Baginya, ayahnya adalah seorang sakti dan tidak aneh kalau benda-benda pusaka yang ampuh dan amat besar nilainya itu terjatuh ke tangan ayahnya.

00000

Tiga hari kemudian, pada suatu pagi yang cerah, tiga orang pria memasuki pekarangan rumah Se Jit Kong. Mereka itu bukan lain adalah Tiga Dewa, Ciu-sian Tong Kui, Kiam-sian Louw Sun, dan Pek-mau-sian Thio Ki. Kemarin mereka bertemu dengan rombongan Cap-sha-kwi dan dari rombongan inilah mereka mendapat kepastian bahwa orang yang mereka cari, yaitu Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong memang benar berada di Yin-ning.

Setelah memperoleh keterangan ini, Tiga Dewa mempercepat perjalanan menuju ke kota Yin-ning dan pada

pagi hari itu, mereka bertiga memasuki pekarangan rumah datuk yang mereka cari-cari selama hampir setahun ini.

Kepada seorang pelayan yang sedang menyapu pekarangan, mereka bertanya dengan sikap halus apakah tuan rumah berada di rumah, dan kalau ada, mereka minta agar pelayan itu memberitahukan majikannya tentang kedatangan mereka. Karena sikap tiga orang itu lembut, si pelayan tidak menaruh curiga.

Sikap mereka ini tidak seperti sikap tigabelas orang yang datang tiga hari yang lalu. Pelayan itu lalu memberi laporan ke dalam. Akan tetapi, pada saat itu Se Jit Kong sedang bersamadhi, maka dia memberi laporan kepada nyonya majikannya.

"Nyonya, di depan ada tiga orang tamu yang ingin bertemu dengan tuan majikan,"kata pelayan itu.

Ju Bi Ta mengerutkan alisnya, hatinya merasa tidak enak. "Mereka siapakah?"

Pelayan itu menggeleng kepala. "Mereka tidak memberitahukan nama, akan tetapi mereka adalah tiga orang laki-laki setengah tua yang bersikap ramah dan lembut, dan pakaian mereka seperti pakaian pendeta atau pertapa."

"Tuan majikan sedang bersamadhi, aku tidak berani mengganggunya. Biar kutemui mereka," kata Ju Bi Ta.

Sin Wan yang juga berada di situ segera bangkit dan menemani ibunya.

Ketika mereka tiba di luar, mereka melihat tiga orang berpakaian tosu (pendeta Agama To) berdiri di luar pintu. Tiga orang itu begitu melihat yang muncul seorang wanita cantik dan seorang anak laki-laki, segera memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada dan membungkuk.

"Nyonya muda, harap maafkan kami bertiga kalau kami mengganggu nyonya dengan kedatangan kami," kata Pek-

mau-sian Thio Ki yang menjadi juru bicara mereka karena dia yang paling pandai bicara, juga sikapnya halus dan sopan, tidak seperti Ciu-sian yang biarpun pandai bicara pula, namun ugal-ugalan dan terbuka.

Melihat sikap mereka yang sopan, Ju Bi Ta juga membalas penghormatan mereka.

"Tidak mengapa, akan tetapi siapakah sam-wi to-tiang (bapak pendeta bertiga) dan ada keperluan apakah dengan kami?"

"Kami datang berkunjung untuk bertemu dengan saudara Se Jit Kong karena kami mempunyai urusan penting untuk dibicarakan dengan dia. Adapun saya bernama Thio Ki, dua orang saudara ini bernama Tong Kui dan Louw Sun. Kami datang dari jauh, dari timur, dari kota raja Nan-king." kata pula Dewa Rambut Putih.

"Hemm, apakah sam-wi (anda bertiga) datang untuk merampas benda-benda pusaka milik ayah?" tiba-tiba Sin Wan bertanya dengan suara lantang dan terlambatlah ibunya untuk mencegah dia mengajukan pertanyaan yang dianggapnya tidak sopan itu.

"Ha ha ha ha, anak baik. Apakah engkau putera Se Jit Kong?"

"Benar, aku puteranya, namaku Sin Wan."kata anak itu dengan tabah. "Kalau sam-wi datang untuk merampas pusaka, lebih baik sam-wi segera pergi lagi saja, jangan sampai dihajar oleh ayahku seperti tigabelas orang tempo hari,"

"Ha ha ha ha, sungguh hebat. Engkau jujur dan juga lembut, menyenangkan sekali, Sin Wan. Anak baik, apakah kaullhat kami bertiga ini seperti perampok-perampok?" kata pula Dewa Arak sambil tersenyum lebar, perutnya yang gendut terguncang dan mukanya menjadi semakin merah dan cerah.

Sin Wan memandang wajah si gendut itu, juga wajahnya yang penuh tawa dan nampak gembira dan lucu. "Terus terang saja, totiang (bapak pendeta), kalau melihat totiang ini bukan seperti perampok, lebih mirip seperti seorang pemabok."

"Sin Wan!" ibunya menegur lagi. Heran ia mengapa puteranya yang biasanya lembut itu kini nampak seperti orang yang tidak sabaran. Hal ini ditimbulkan karena peristiwa tiga hari yang lain.

"Wah, ha ha ha! Engkau ini kecil-kecil sudah pandai melihat sampai ke dasarnya! Memang aku pemabok, memang aku tukang minum arak, ha ha!" kata pula Ciu-sian Tong Kai sambil tertawa bergelak. Suara ketawanya yang lepas itu setengah disengaja, mengandung khi-kang sehingga suaranya bergema sampai ke dalam rumah.

Akalnya ini berhasil. Suara ketawa yang amat nyaring itu menyusup sampai ke dalam kamar dan ke dalam telinga Se Jit Kong, menggugahnya dari samadhi. Se Jit Kong mengerutkan alisnya, merasa terganggu oleh suara tawa bergelak itu dan diapun tahu bahwa kembali ada orang yang datang hendak mengganggunya. Mukanya menjadi kemerahan dan dia pun segera bangkit, berganti pakaian baru dan keluar dari dalam kamar, langsung menuju keluar.

Dan begitu melihat pria tinggi besar yang gagah perkasa itu keluar. Tiga Dewa yang belum pernah berjumpa dengan Si Tangan Api itu, segera memberi hormat kepadanya.

"Hemm, apa yang terjadi di sini ?" tanya Se Jit Kong tanpa memperdulikan penghormatan yang diberikan tiga orang tosu itu. Dia tidak membalas penghormatan mereka dan mengajukan pertanyaan yang mengandung teguran itu. Isterinya berkata dengan nada lembut dan menyabarkan.

"Tiga orang totiang ini datang dari timur, dari Nan-king dan mereka mempunyai urusan untuk dibicarakan denganmu. Harap kau sambut tamu-tamu jauh ini dengan baik-baik."

Se Jit Kong mengerutkan alisnya dan mengangguk. Hatinya masih mendongkol karena merasa terganggu, akan tetapi diam-diam dia, terkejut juga mendengar bahwa mereka datang dari Nan-king, dan segera dia dapat menduga bahwa tentu kedatangan mereka ini ada hubungannya dengan benda-benda pusaka yang dicurinya dari gedung pusaka kaisar di Nan-king.

"Aku tidak mengenal sam-wi (anda bertiga)" katanya dengan setengah hati.

"Ayah, mereka bilang tidak datang sebagai perampok yang hendak merampas benda-benda pusaka milik ayah," tiba-tiba Sin Wan berkata.

"Sebaiknya kalau ada urusan dibicarakan di dalam Sam-wi to-tiang, mari silakan masuk ke ruangan tamu," kata Ju Bi Ta dengan sikap ramah.

Tiga orang tosu itu memandang kepada tuan rumah. "Terima kasih, nyonya, kami suka sekali kalau saja sicu (orang gagah) Se Jit Kong memperbolehkan," kata Thio Ki ragu-ragu.

"Hemm, isteriku sudah mempersilakan kalian masuk, kenapa masih bertanya lagi? Masuklah dan cepat ceritakan apa maksud kedatangan kalian."

Tiga orang tosu itu mengikuti tuan dan nyonya rumah memasuki ruangan tamu yang berada di sebelah kiri depan. Ruangan yang cukup luas, di mana terdapat meja kursi yang nyaman.

Ji Bi Ta sengaja tidak meninggalkan suaminya sekali ini, karena ia tidak ingin suaminya membuat ribut dan perkelahian lagi. Ia merasa yakin bahwa kalau ada terjadi keributan, hanya ia seoranglah yang akan mampu mengendalikan

suaminya dan mencegah terjadinya keributan. Karena ia tetap di ruangan tamu, Sin Wan juga mendapatkan kesempatan untuk ikut pula hadir dan mendengarkan. Dan biarpun Se Jit Kong merasa tidak senang dengan kehadiran isteri dan puteranya, dia tidak berani mengusir isterinya dan kemarahannya dia tumpahkan kepada tiga orang tamunya.

"Nah, cepat bicara. Siapa kalian dan mau apa kalian mencariku!" katanya ketus.

Sikap Se Jit Kong ini berwibawa sekali, dan biasanya para calon lawannya sudah merasa gentar dibuatnya, seperti wibawa seekor harimau kalau mengaum dan dengan wibawa auman itu sudah mampu melumpuhkan korbannya. Akan tetapi, tiga orang tosu itu nampak tenang saja.

Dewa Arak bersikap acuh, memandang ke sekeliling seperti mengagumi keindahan hiasan ruangan Itu, lalu mengambil guci arak yang diselipkan di gendongannya dan mengguncangnya untuk mengetahui isinya. Diteguknya arak dari mulut guci dan wajahnya nampak gembira sekali seperti menikmati araknya yang sedap. Si Dewa Pedang nampak tenang, menatap wajah tuan rumah dan diam saja, karena seperti juga Dewa Arak, dia menyerahkan pembicaraan kepada rekannya, yaitu Dewa Rambut Putih.

Jilid 2

PEK-MAU-SIAN THIO Ki tersenyum ramah. "Sicu (orang gagah), maafkan kalau kunjungan kami mengganggu. Saya bernama Thio Ki, dan kedua orang teman saya ini bernama Tong Kui dan Louw Sun. Kami bertiga datang berkunjung dengan dua tugas."

"Aku tidak mengenal kalian, tidak mempunyai urusan dengan kalian. Persetan dengan tugas kalian, tidak ada sangkut pautnya dengan aku!" Se Jit Kong memotong dengan ketus pula.

"Justeru kedua tugas kami ini mempunyai hubungan erat denganmu, sicu, sebagai akibat dari apa yang telah sicu lakukan."

Sepasang mata yang seperti mata harimau itu berkilat. Tak salah dugaannya, mereka ini tentu datang karena urusan pusaka-pusaka dari istana! Marahlah dia dan kalau saja di situ tidak ada isterinya, tentu sudah diterjangnya tiga orang itu tanpa banyak peraturan lagi. Akan tetapi, ketika dia melirik ke arah isterinya, dia melihat isterinya memandang kepadanya dan dalam pandang mata itu seperti dilihatnya isterinya menggeleng kepala melarang dia membuat keributan.

"Perduli apa kalian dengan apa yang kulakukan? Cepat katakan, apa urusan itu, tidak perlu bicara berbelit-belit seperti nenek-nenek yang bawel!" bentaknya.

"Heh-heh, Dewa Rambut Putih, menghadapi seorang kasar seperti Se Jit Kong ini, percuma engkau menggunakan segala macam tata-susila. Katakan saja dengan singkat dan padat apa yang menjadi keperluan kita!" Si Dewa Arak mencela sambil tertawa.

Pek-mau-sian Thio Ki juga memperlebar senyumnya dan seperti seorang yang kegerahan, dia membuka kipasnya dan mengipasi tubuh bagian leher. Pada hal, sesungguhnya dia bukan hanya mengipas untuk mencari angin, melainkan gerakan itu disertai kekuatan batin untuk menolak sihir yang diam-diam dilancarkan oleh Se Jit Kong untuk menyerang.

Tuan rumah ahli silat dan ahli sihir itu ingin memaksanya bicara menurut kehendak hati Se Jit Kong yang tidak ingin mereka bicara sesukanya di depan isterinya! Se Jit Kong merasa betapa kekuatan sihirnya buyar seperti asap yang disambar angin dari kipas.

"Hayo bicara, jangan seperti kanak-kanak!" bentaknya semakin penasaran dan marah.

"Dengarlah baik-baik, Se Jit Kong. Tugas kami yang pertama merupakan tugas yang kami terima dari Kaisar Kerajaan Beng-tiau, dan inilah tanda kekuasaan yang diberikan kepada kami."

Dewa Rambut Putih mengeluarkan sebuah tek-pai (bambu tanda kuasa) dan memperlihatkannya kepada Se Jit Kong yang memandang sambil lalu saja.

Dewa Rambut Putih menyimpan kembali tek-pai itu di saku bajunya.

"Adapun tugas itu adalah untuk mencari dan merampas kembali benda-benda pusaka yang hilang dari gudang pusaka istana. Maka kami datang berkunjung dan minta kepada sifu untuk menyerahkan benda-benda pusaka itu kepada kami."

Ju Bi Ta memandang kepada suaminya dengan kedua mata terbelalak.

"Ya Allah! Engkau mencuri pusaka dari istana kaisar? Kalau benar, kembalikan barang-barang haram itu!"

Se Jit Kong memandang kepada isterinya dan sungguh aneh, ketika dia bicara, lenyap semua kekerasannya dan suaranya terdengar lembut.

"Ju Bi Ta, harap engkau tidak mencampuri urusan ini."

Cepat dia menoleh kepada tiga orang tamunya.

"Cepat katakan, apa tugas kedua agar aku dapat segera memberi keputusan dan jawaban!"

Si Dewa Rambut Putih Thio Ki memandang dengan wajah cerah. Datuk besar yang amat jahat ini ternyata mempunyai kelemahan yang sama sekali tidak disangkanya, yaitu takut dan tunduk kepada isterinya yang muda dan cantik! Mungkin kelemahan datuk ini akan membuat tugas mereka semakin mudah dan ringan, kalau bisa bahkan tanpa kekerasan!

"Tugas kedua datang dari para ketua partai persilatan, di antaranya dari Siau-w-lim-pai, Kun-lun-pai, Go-bi-pai dan Bu-tong-pai yang minta bantuan kepada kami untuk mengundangmu menghadiri pertemuan yang akan mereka adakan, di mana sicutu diminta untuk mempertanggung jawabkan kematian dan terlukanya banyak tokoh mereka."

Se Jit Kong mengepal kedua tangannya, mukanya menjadi merah sekali dan matanya seperti memancarkan api, bahkan kedua tangannya perlahan-lahan berubah menjadi merah seperti baja membara dan mengepulkan uap putih! Akan tetapi, begitu melirik kepada isterinya, kemarahannya menurun seperti api yang tidak mendapat udara, akan tetapi suaranya masih ketus ketika dia berkata kepada tiga orang tamunya.

"Untuk kedua urusan itu, jawabanku hanya satu. Benda-benda pusaka itu kudapatkan dengan kepandaian. Kalau kalian ingin mendapatkannya, kalian harus mampu merampasnya dariku! Dan kedua, kalau kalian ingin membawa aku ke timur, kalian harus mampu meringkusku. Pendeknya, kalian bertiga harus dapat mengalahkan aku!"

"Heh, heh, sudah kuduga. Berurusan dengan datuk sesat tak mungkin menggunakan cara damai," kata pula Dewa Arak dan tiga orang tosu itu sudah bangkit berdiri. Juga Se Jit Kong bangkit berdiri.

"Aku tidak menghendaki kalian membikin ribut di dalam rumah ini!" kata Ju Bi Ta dengan suara mengandung kekhawatiran.

Sedangkan Sin Wan hanya memandang saja. Diam-diam dia terkejut mendengar bahwa ayahnya telah mencuri benda-benda pusaka dari istana kaisar. Kini tahulah dia bahwa benda-benda pusaka yang demikian dibanggakan ayahnya itu adalah barang-barang curian.

Pada hal, ibunya selalu mengharamkan barang curian! Tentu hal itu dilakukan di luar tahu ibunya. Dan ayahnya telah membunuh dan melukai para tokoh partai-partai persilatan besar sehingga kini mereka mengutus tiga orang tosu ini untuk menangkap ayahnya.

Pek-mau-sian Thio Ki menarik napas panjang. "Tidak ada jalan lain, Se Jit Kong. Terpaksa kami menuruti keinginanmu dan kami akan mengalahkanmu agar engkau suka mengembalikan pusaka-pusaka istana itu dan ikut dengan kami menghadap para pimpinan partai persilatan. Akan tetapi, kami menghormati isterimu dan kami tidak ingin membikin ribut di rumah ini, bahkan tidak ingin membikin ribut di kota ini. Kami akan menantimu di luar kota sebelah timur. Kami percaya bahwa Si Tangan Api bukan seorang pengecut yang melanggar janji dan melarikan diri."

Dia memberi isyarat kepada dua orang rekannya. Mereka memberi hormat kepada tuan rumah dan isterinya, kemudian meninggalkan ruangan itu, keluar dari rumah dan terus keluar dari kota itu pula, berhenti menanti di luar kota sebelah timur yang sunyi.

"Biar kubereskan mereka. Aku pergi takkan lama." kata Se Jit Kong kepada isterinya dan diapun melangkah pergi.

"Se Jit Kong, jangan bunuh mereka!" Ju Bi Ta berseru dan suaminya berhenti, menengok dan mengangguk, kemudian sekali berkelebat diapun lenyap.

"Ibu, aku ingin nonton pertandingan itu," kata Sin Wan yang ingin sekali melihat bagaimana ayahnya akan melawan tiga orang tosu itu.

"Jangan, Sin Wan. Untuk apa nonton orang berkelahi? Berkelahi merupakan perbuatan jahat. Di antara sesama manusia harus saling mengasihi, bukan saling bermusuhan. Bermusuhan dan berkelahi hanya pekerjaan Iblis."

Sin Wan merasa kecewa sekali, akan tetapi dia tidak berani membantah ibunya. Dia selalu taat kepada ibunya, seperti juga ayahnya. Hanya bedanya, kalau dia mentaati ibunya karena dia sayang dan kasihan kepada ibunya, tidak ingin menyebabkan hati ibunya, sedangkan Se Jit Kong taat kepada isterinya karena takut isterinya marah kepadanya.

"Ibu, kalau ibu tidak berada di sana, bagaimana kalau nanti ayah lupa diri dan membunuh tiga orang tosu yang kelihatan sopan dan baik itu?" tiba-tiba Sin Wan berkata.

"Ah, engkau benar juga! Mari kita melihat ke sana, aku harus mencegah ayahmu melakukan pembunuhan lagi!"

Ju Bi Ta menggandeng tangan puteranya dan Sin Wan diam-diam tersenyum girang. Mereka berjalan secepatnya menuju ke timur, keluar dari kota Yin-ning.

◇◇◇

"Tosu-tosu lancang, sombong dan busuk. Apakah kalian sudah bosan hidup? Tidak tahukah kalian siapa aku?"

Kini, setelah seorang diri saja berhadapan dengan tiga orang tosu itu, Se Jit Kong menumpahkan seluruh kemarahannya. Isterinya tidak ada lagi di situ untuk mengendalikannya.

"Heh ... heh ... heh, Se Jit Kong. Tentu saja kami tahu benar siapa engkau. Engkau adalah Se Jit Kong, peranakan Uigur yang berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi, akan tetapi menjadi hamba iblis dan tidak pantang melakukan segala macam kejahatan demi mencari nama besar dan harta kekayaan. Engkau berjudul Si Tangan Api, Iblis Tangan Api karena engkau memiliki ilmu yang membuat kedua tanganmu mengandung panasnya api. Engkau telah mengacau di timur, membunuh banyak tokoh pendekar, mengalahkan para pimpinan partai persilatan, mengaduk-aduk dunia persilatan dengan kekejaman dan kecongkakanmu," kata Ciu-sian Tong Kui.

"Engkaupun ahli pedang yang sukar dikalahkan. Entah berapa ratus orang roboh oleh tangan dan pedangmu. Entah berapa banyak darah yang telah diminum pedangmu. Engkau bukan manusia, melainkan iblis sendiri, karena itu engkau harus bertanggung jawab terhadap para pimpinan partai-partai persilatan besar," kata Kiam-sian Louw Sun.

"Se Jit Kong, engkau menggunakan sihir untuk mencuri pusaka dari gudang pusaka istana. Engkau berdosa besar, bukan saja terhadap kaisar, akan tetapi juga terhadap negara dan bangsa. Baru saja Kaisar Thai-cu telah membebaskan rakyat dari cengkeraman penjajah Mongol. Sepatutnya kita berterima kasih dan bergembira. Akan tetapi engkau bahkan mengganggu dengan pencurian pusaka. Engkau memang keturunan bangsa biadab yang tidak tahu terima kasih." Pek-mau-Sian Thio Ki yang biasanya halus itupun kini mencela dengan kata-kata yang keras.

Hal ini tidaklah mengherankan. Pemimpin rakyat Cu Goan Ciang yang berasal dari rakyat petani biasa, telah berhasil memberontak terhadap pemerintah Mongol, bahkan kemudian berhasil menghancurkan dan menghalau penjajah Mongol yang telah menguasai Cina selama seratus tahun. Tentu saja Cu Goan Ciang dianggap pahlawan besar ketika dia mendirikan Kerajaan Beng-tiauw dan menjadi kaisarnya yang pertama berjuluk Kaisar Thai-cu (1368-1398).

Kini Se Jit Kong yang tertawa bergelak dan suara tawanya itu amat dahsyat, karena bukan saja mengandung tenaga khi-kang yang hebat, juga mengandung kekuatan sihir yang membuat tiga orang tosu itu harus mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) mereka untuk melindungi diri agar tidak terpengaruh.

"Ha-ha-ha, kalian tiga orang tosu jahanam. Sudah tahu betapa semua pimpinan partai persilatan besar tidak ada yang mampu menandingiku, dan kalian tiga orang tosu tak ternama

berani mencariku sampai ke sini? Ha-ha-ha, kalau mencari mampus, kenapa susah-susah dan jauh-jauh sampai ke sini?"

Tentu saja Se Jit Kong tidak tahu bahwa dia berhadapan dengan tiga orang sakti yang selama puluhan tahun memang tidak pernah muncul di dunia persilatan sehingga ketika dia merajalela di timur, dia tidak pernah mendengar nama mereka. Akan tetapi, dia merasa terkejut juga ketika melihat betapa tiga orang tosu itu tenang-tenang saja dan sama sekali tidak terpengaruh oleh suaranya yang dahsyat tadi. Pada hal, tidak banyak orang yang akan mampu bertahan, baik terhadap pengaruh khi-kang maupun ilmu sihir yang terkandung dalam tawanya tadi.

"Se Jit Kong, ketahuilah bahwa kami tidak biasa dan tidak suka membunuh orang. Oleh karena itu, mari kita membuat perjanjian. Kalau kami kalah bertanding denganmu, terserah kepadamu mau diapakan kami ini. Kalau engkau hendak membunuh kami pun terserah. Kami tahu akan resiko tugas kami. Akan tetapi, kalau engkau yang kalah, engkau harus menyerahkan kembali semua pusaka istana, dan engkau harus dengan suka rela mengikuti kami untuk menghadap para pimpinan partai persilatan." kata Pek-mau-sian Thio Ki.

"Bagus! Kalian memang sudah bosan hidup. Nah, kalian hendak main satu demi satu atau dengan keroyokan? Bagiku sama saja!" Ucapan ini saja sudah menunjukkan watak yang takbur dari datuk itu, akan tetapi di balik itu juga mengandung kecerdikan, karena ucapan itu, kalau diterima oleh orang-orang yang merasa diri mereka memiliki ilmu kepandaian tinggi, tentu akan mendatangkan rasa malu dan tidak enak untuk maju bersama dan melakukan. pengeroyokan.

"Kami bukan orang-orang pengecut yang suka melakukan pengeroyokan, Se Jit Kong," jawab Dewa Rambut Putih. "Kami mendengar bahwa engkau memiliki tiga ilmu yang hebat. Pertama ilmu silat tangan kosong, gin-kang dan sin-kang yang sukar dicari bandingnya. Kedua, engkau ahli pedang yang

hebat pula. Dan ketiga, engkau memiliki Ilmu sihir yang kuat. Nah, kau akan kami imbangi dengan ilmu-ilmu itu. Pertama, engkau akan ditandingi Dewa Arak dalam ilmu silat tangan kosong. Kedua, engkau akan dihadapi Dewa Pedang dalam ilmu pedang, dan terakhir, aku sendiri yang akan mencoba kekuatan sihirmu.

"Bagaimana pendapatmu ? Kalau dua orang di antara kita kalah, biarlah kami mengaku kalah."

Tentu saja syarat ini amat menguntungkan bagi Se Jit Kong. Dia tidak dikeroyok, dan kalau dapat mengalahkan dua orang, biarpun andaikata yang seorang menang, dia tetap keluar sebagai pemenang.

"Bagus! Nah, majulah kau, tosu pemabok! Aku akan membuat perut gendutmu menjadi kempis!" ejeknya sambil menghadapi Ciu-sian Tong Kui.

"Heh-heh-heh, perut ini berisi hawa arak, bagaimana engkau akan mampu membikin kempis tanpa terkena gasnya? Heh .. heh .. heh!" Biarpun dia membadut, namun Dewa Arak tidak pernah lengah karena dia maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang datuk sesat yang amat lihai dan licik.

Benar saja, belum habis dia tertawa, tubuh tinggi besar itu telah menyerangnya secara curang dan dahsyat sekali. Kalau saja dia lengah dan belum siap, siaga, setidaknya serangan itu tentu akan membuat Dewa Arak kelabakan! Namun, dia telah siap siaga dan dengan cepat kakinya bergeser secara aneh dan cepat sekali, dan dia telah berhasil menghindarkan diri dari terkaman lawan, bahkan sambil memutar tubuh dia membalas dengan totokan ke arah lambung lawan.

Se Jit Kong menangkis sambil mengerahkan. sin-kang untuk mematahkan tulang lengan lawan, juga untuk mengukur sampai di mana kekuatan sin-kang lawannya yang gerakannya aneh dan seperti ugal-ugalan itu. Dewa Arak

justeru mengharapkan tangkisannya karena diapun ingin mengadu sin-kang. Bukankah mereka berdua memang bertanding mengadu sin-kang dan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) sambil menguji pula ilmu silat tangan kosong masing-masing?

"Dukkkk!!!"

Keduanya terdorong ke belakang. Se Jit Kong terdorong sampai tiga langkah, sedangkan Dewa Arak terdorong mundur dua langkah. Dari akibat adu tenaga ini saja sudah dapat diketahui bahwa Dewa Arak masih lebih kuat sedikit! Tentu saja Se Jit Kong menjadi terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa lawan yang cacingan perutnya ini memiliki tenaga yang demikian kuatnya.

Dia tidak tahu bahwa Ciu-sian Tong Kui adalah seorang ahli sin-kang yang telah menguasai Thian-te Sin-kang (Tenaga Sakti Langit Bumi)! Dia mengeluarkan teriakan marah dan kini dia mengandalkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) untuk menyerang lawan. Gerakannya amat cepat sehingga tubuhnya lenyap berubah menjadi bayangan yang menyambar-nyambar.

Namun, kembali Dewa Arak mengeluarkan suara tawanya yang nyaring dan diapun mengimbangi dengan gerakan kaki yang berloncatan, bergeseran dan semua serangan lawan dapat dielakkannya. Kalau gerakan lawan amat cepat, gerakannya sendiri amat aneh, seolah-olah setiap gerakan kaki yang bergeser ke sana sini dan berloncatan itu seperti sepasang kaki burung yang amat lincahnya. Dan memang si gendut ini menguasai ilmu meringankan tubuh atau ilmu langkah ajaib yang diberi nama Hui-niauw-poan-soan (Burung Terbang Berputaran).

Pada saat itu, Ju Bi Ta dan Sin Wan sudah berada tak jauh dari situ, menjadi penonton pertandingan Hanya mereka berdua yang menjadi penonton karena tempat itu sepi dan tidak ada orang lain yang berada disitu. Ju Bi Ta sengaja berdiri di tempat terbuka agar suaminya dapat melihatnya,

karena dia ingin agar suaminya tahu akan kehadirannya sehingga suaminya tidak akan bertindak keterlaluan, tidak akan melakukan pembunuhan seperti yang telah dipesannya tadi.

Dan memang Se Jit Kong tentu saja sudah melihat kehadiran isterinya dan puteranya. Hal ini membuat dia kurang leluasa bergerak. Biasanya, kalau bertanding, apa lagi melawan seorang yang demikian lihai, dia akan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian untuk membunuh lawan. Akan tetapi sekarang, isterinya hadir dan tadi isterinya berpesan agar dia tidak membunuh tiga orang itu!

Hal ini membuat serangannya tidak begitu ganas. Dia hanya ingin merobohkan dan mengalahkan lawan, tidak mau membunuhnya karena kalau hal ini terjadi, isterinya tentu akan marah. Sejak dia memperisteri Ju Bi Ta, dia begitu sayang kepada isterinya. Dia merasa amat berbahagia kalau isterinya bersikap manis kepadanya, akan tetapi sorga berubah menjadi neraka baginya kalau isterinya marah dan tidak menyambutnya dengan manis.

Setiap orang pria yang normal, siapapun dia, kaya atau miskin, pandai atau bodoh, dari kaisar sampai buruh kecil, yang sudah dewasa, pasti mempunyai suatu kerinduan akan seorang wanita yang dapat dicintanya sepenuh hati. Seorang wanita yang akan membangkitkan kejantannya, yang akan berbahagia oleh cintanya, seperti tanah subur bagi benih cintanya yang akan bersemi dan tumbuh dengan suburnya.

Pria akan selalu merasa bangga kalau ada wanita yang menghargai cintanya, membuat dia merasa jantan, perkasa dan mampu membahagiakan wanita. Demikian pula dengan Se Jit Kong. Walaupun dia seorang datuk besar kaum sesat, diapun seorang pria normal. Sudah kerap kali dia menikah, namun selalu pernikahannya gagal, walaupun kegagalan ini disebabkan oleh wataknya sendiri yang kasar dan kejam.

Akan tetapi, sejak dia memperisteri Ju Bi Ta kurang lebih sebelas tahun yang lalu, atau sepuluh tahun lebih, dia benar-benar menemukan seorang wanita yang memenuhi segala keinginannya. Karena itu, diapun takut akan kehilangan sikap isterinya, dan ini membuat dia menjadi taat karena takut kalau isterinya marah kepadanya.

Tentu saja keadaan Se Jit Kong yang demikian itu menguntungkan Dewa Arak. Memang ilmu silat tangan kosong, ilmu meringankan tubuh dan tenaga sakti mereka berimbang, atau Dewa Arak lebih menang sedikit. Kini dengan hadirnya Ju Bi Ta yang membuat Se Jit Kong tidak leluasa bergerak, membuat Dewa Arak lebih unggul.

Akan tetapi sebaliknya, Dewa Arak juga tidak ingin membunuh datuk besar itu. Walaupun dia seorang yang berwatak riang gembira dan ugal-ugalan seperti orang yang selalu mabuk arak, namun dia adalah seorang pertapa yang sudah melepaskan nafsu-nafsunya, terutama sekali nafsu ingin menang dan nafsu membenci dan ingin mencelakai orang lain. Dia tidak mau membunuh, bahkan kalau bisa hanya menangkan pertandingan itu tanpa membuat lawan terluka parah.

Limapuluh jurus telah lewat dan pertandingan tangan kosong itu masih berlangsung semakin seru dan hebat. Walaupun mereka berdiri agak jauh. Ju Bi Ta dan Sin Wan dapat merasakan sambaran angin pukulan yang membuat ranting-ranting pohon di sekeliling tempat itu seperti diamuk angin kuat, bahkan daun-daun kering yang berserakan di bawah beterbangan ketika dua pasang kaki itu bergerak dan berloncatan dengan amat cepatnya!

Sukar bagi Ju Bi Ta untuk membedakan mana suaminya dan mana orang lain dari dua bayangan yang berkelebatan itu.

Sin Wan yang sejak berusia lima tahun sudah digembleng ilmu oleh ayahnya, sudah dilatih siu-lian (samadhi) sehingga

memiliki ketajaman pandangan, biarpun dapat mengikuti gerakan mereka, tetap saja dia tidak dapat menilai siapa yang mendesak dan siapa yang terdesak. Gerakan mereka terlalu cepat.

Akan tetapi diam-diam Se Jit Kong mengeluh. Kedua lengannya sudah berubah merah seperti baja membara, dan dia sudah mengeluarkan ilmu silatnya, namun lawannya sungguh tangguh. Lengannya yang mengandung hawa panas membakar itu bertemu dengan sepasang lengan yang kadang keras, kadang lunak. akan tetapi selalu dingin dan tidak terbakar oleh tangan apinya!

Tahulah dia bahwa kalau dianjutkan, andaikata dia tidak kalahpun dia akan kehabisan tenaga, pada hal dia masih harus bertanding melawan dua orang lagi yang tentu juga amat lihai seperti Si Dewa Arak ini. Mulailah dia ragu-ragu.

Dewa Arak melihat keraguannya ini dan tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Dia mengerahkan Ilmu gin-kangnya dan kakinya bergeser aneh ke depan, bahkan seolah hendak menerima tamparan tangan kanan Se Jit Kong yang melayang dari atas ke arah kepalanya. Namun, secepat kilat tubuhnya menyelinap ke bawah dan tiba-tiba Se Jit Kong terhuyung ke belakang karena lambungnya telah didorong oleh telapak tangan Dewa Arak.

Kalau Dewa Arak menghendaki, dorongan itu dapat saja menjadi pukulan maut yang akan merusak isi perut lawan. Akan tetapi dia hanya mendorong, membuat lawan terhuyung untuk membuktikan bahwa dia menang dalam pertandingan itu.

Akan tetapi Se Jit Kong bukanlah orang yang mau mengaku kalah begitu saja. Bahkan selama hidupnya, dia belum pernah mengaku kalah! Sejak dia berguru kepada seorang pertapa sakti di India, dia merasa dirinya tak terkalahkan, bahkan dia tidak pernah mau percaya bahwa dia dapat dikalahkan!

Kesombongan merupakan penyakit yang selalu menyeret kita ke alam pikiran sesat. Nafsu daya rendah yang mencengkeram hati dan akal pikiran kita mendorong kita untuk merasa bahwa kita ini yang paling pandai, paling benar, paling baik dan paling segala! Kalau kita pandai, kita membanggakan pikiran kita, kalau kita kuat, kita membanggakan tubuh kita. Kita selalu lupa bahwa kita ini hanya alat!

Seluruh tubuh dan hati akal pikiran ini hanya untuk hidup sebagai manusia, alat yang semula dimaksudkan untuk mengabdikan kepada jiwa yang menjadi penghuni diri kita. Akan tetapi sayang, alat-alat itu kemudian digelimpangi nafsu daya rendah sehingga kita dibawa menyeleweng.

Alat-alat yang seharusnya dipergunakan oleh jiwa, diambil alih oleh nafsu, diperalat oleh nafsu sehingga apapun yang dilakukan tubuh dan hati akal pikiran, selalu ditujukan untuk memuaskan nafsu daya rendah. Nafsu daya rendah atau setan selalu mengejar kesenangan, memperalat dan menyelewengkan kita sehingga membawa pula kita kepada kesombongan diri, kebencian, iri hati, ketakutan, kemurkaan, dan sebagainya.

Kalau kita melakukan sesuatu, kita menjadi bangga dan menganggap bahwa kita yang pandai! Kita lupa bahwa kepandaian yang berada di dalam kepala kita itu hanya alat-alat belaka, terdiri dari sel-sel otak, darah dan syaraf. Ada sedikit saja kerusakan pada alat itu, ada satu saja syaraf lembut itu yang putus, maka akan sirnalah semua kepandaian yang kita banggakan semula!

Demikianpun kekuatan pada tubuh. Kita membanggakan tubuh kita yang kuat. Padahal, tubuhpun hanya alat dan ada sedikit saja kerusakan pada tubuh, kekuatan yang dibanggakan itupun sirna. Jelas bahwa kita pandai karena kita diberi kepandaian, kita kuat karena diberi kekuatan!

Kita lupa bahwa ADA yang memberi! Setan membisikkan kesombongan kepada kita sehingga kita lupa kepada SANG PEMBERI. Orang. yang sadar akan hal ini, tidak akan berani memuji diri sendiri yang hanya alat, melainkan memuji kepada SANG PEMBERI yang telah memberi semua itu kepada kita sebagai alat, memuji kepada SANG PEMBERI atau Tuhan Yang Maha Kasih, Allah Yang Maha Esa!

Karena merasa terdesak, sebelum dia dirobohkan, Se Jit Kong sudah meloncat lagi dan kini tangannya memegang sebatang pedang terhunus yang mengeluarkan sinar berkilauan. saking tajamnya. Itulah Gin-kong-pokiam (Pe-dang Pusaka Sinar Perak), sebuah di antara benda pusaka yang dicurinya dari gudang pusaka istana.

"Tranggg....!" Sebatang pedang lain menangkis pedang bersinar perak yang menyambar ke arah Dewa Arak. Ternyata Dewa Pedang telah meloncat dan menangkis pedang yang menyambar ke arah rekannya itu. Kini, Dewa Pedang dan Se Jit Kong berhadapan, dengan pedang di tangan. Pedang di tangan Dewa Pedang juga mengeluarkan cahaya kekuningan. Pedang Itupun sebuah pedang pusaka ampuh yang bernama Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari).

"Heh .. heh .. heh, Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong, engkau sudah kalah dalam pertandingan pertama denganku! Lihat saja baju lambungmu," kata Dewa Arak yang sudah meloncat jauh ke belakang, mengambil guci araknya dan minum arak dari gucinya beberapa teguk.

Se Jit Kong maklum akan kebenaran ucapan itu dan dia tidak mau lagi melirik ke arah baju di lambungnya yang berlubang sebesar telapak tangan lawan. Diapun maklum bahwa kalau Dewa Arak menghendaki, tentu bukan hanya bajunya yang berlubang, melainkan lambungnya dan tentu dia telah tewas.

Akan tetapi dia tidak mau bicara tentang itu, hanya diam-diam dia merasa heran mengapa ada orang setolol itu,

mendapat kesempatan baik tidak mau mempergunakannya! Karena merasa kalau dalam pertandingan pertama, dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk memenangkan dua pertandingan yang lain.

Dia merasa yakin akan menang karena dia memiliki ilmu pedang yang hebat, campuran dari ilmu pedang Bangsa Kazak yang ahli bertempur itu, dan ilmu pedang dari India. Dia telah mengolah ilmu-ilmu yang dikuasai itu menjadi ilmu pedang yang ampuh sekali, yang selama ini belum terkalahkan.

Biarpun ketika dia mengadu ilmu pedang dengan tokoh Kun-lun-pai, kemudian tokoh Bu-tong-pai, dia tidak dapat menang dan hanya dapat mengimbangi ilmu pedang lawan, namun diapun tidak dikalahkan. Dan dia menang dalam perkelahian itu dengan bantuan ilmu sihirnya dan ilmu pukulan Tangan Api.

"Hyaaaattttt"

Dia mengeluarkan bentakan lantang dan pedangnya sudah menyerang dengan dahsyatnya. Karena dia sudah kalah dalam pertandingan pertama, kini Se Jit Kong melupakan pesan isterinya, lupa bahwa isterinya berada tak jauh dari situ menjadi penonton. Dia tidak perduli lagi karena kalau dia tidak mampu menang berarti dia kalah dan dia harus menepati janjinya.

Menyerahkan kembali pusaka-pusaka itu tidak begitu besar artinya bagi dia, akan tetapi kalau dia menyerah untuk ditangkap dan dibawa ke timur hal, itu sungguh merupakan penghinaan besar dan juga belum tentu para tokoh partai persilatan itu akan suka memaafkannya. Dia pasti akan dihukum mati oleh mereka. Oleh karena itu, dia harus memenangkan dua pertandingan berikutnya dan dia akan mamaksakan kemenangan itu, kalau perlu membunuh lawannya!

Dari gerakan serangan itu tahulah Kiam-sian Louw Sun bahwa lawannya nekat dan mengirim serangan maut. Maka, diapun memutar Jit-kong–kiam untuk melindungi tubuhnya, kemudian membalas dengan tidak kalah dahsyatnya. Dua orang ahli pedang itu segera terlibat dalam pertandingan yang lebih menegangkan dari pada tadi, karena kini dua pedang itu berkelebatan, lenyap bentuknya menjadi gulungan dua sinar yang menyilaukan mata, saling belit dan merupakan kilat yang membawa maut.

Ilmu pedang yang dimainkan Se Jit Kong memang aneh sekali dan juga amat berbahaya, Akan tetapi sekali ini dia menghadapi seorang ahli pedang yang sakti, yang bahkan mempunyai julukan Dewa Pedang. Dari julukan ini saja mudah diketahui bahwa tentu Dewa Pedang memiliki ilmu pedang yang sudah mencapai tingkat yang amat tinggi.

Apalagi pedang di tangan tosu yang sakti itupun merupakan pedang pusaka ampuh. Kalau Se Jit Kong tidak memegang pedang pusaka dari gudang istana kaisar, pedang lain tentu akan mudah patah kalau bertemu dengan Jit-kong-kiam.

Ilmu pedang yang dimainkan Dewa Pedang itu selain cepat, juga mengandung tenaga sin-kang yang amat kuat, dapat menekan, membelit dan menempel. Itulah Ilmu pedang Jit-kong-kiam-sut (Ilmu Pedang cahaya Matahari) yang selama ini belum terkalahkan.

Dua orang itu memang setingkat. Pedang mereka sama-sama kuat dan ampuh sebagai pedang pusaka pilihan. Ilmu pedang mereka pun dahsyat dan aneh, sedangkan ,dalam hal tenaga, merekapun seimbang. Sampai seratus jurus lebih, belum juga ada yang nampak kalah atau menang.

Mereka saling serang sambil mengerahkan segala kemampuan mereka. Sinar pedang menyambar-nyambar dengan suara berdesing-desing dan kadang bercuitan dan

daun-daun pohon di dekat mereka berhamburan seperti disayat-sayat.

Sejak tadi, Ju Bi Ta dan Sin Wan melihat pertandingan dengan hati tegang. Sin Wan mulai merasa khawatir. Tiga orang yang menjadi lawan ayahnya itu, walaupun tidak main keroyokan seperti belasan orang beberapa hari yang lalu, namun masing-masing memiliki ilmu kepandaian tinggi, tidak kalah oleh ayahnya.

Tadipun ketika selesai bertanding tangan kosong dengan tosu berperut gendut, dia melihat betapa baju ayahnya di bagian lambung berlubang sebesar telapak tangan. Dia mengerti bahwa hal itu menjadi pertanda bahwa ayahnya teiah kalah, dan diapun kagum bahwa si pemenang itu tidak membunuh ayahnya, bahkan melukainya. pun. tidak. Dan kini, orang kedua dapat memainkan pedang sedemikian cepatnya, mengimbangi permainan ayahnya.

Se Jit Kong mulai merasa lelah. Uap putih mengepul keluar dari ubun-ubun kepalanya dan napasnya mulai terengah-engah. Tentu saja daya tahannya kalah dibandingkan Dewa Pedang. Kiam-sian Louw Sun adalah seorang pertapa yang sejak duapuluhan tahun hidup bersih, tubuhnya tidak terlalu diperalat nafsu sehingga tubuhnya menjadi kuat, tidak seperti Se Jit Kong yang hidupnya bergelimang nafsu.

Karena dia merasa lelah sedangkan lawannya masih nampak segar. Se Jit Kong tahu bahwa kalau dilanjutkan. akhirnya dia kalah karena kehabisan napas dan tenaga. Maka, diam-diam dia mengerahkan kekuatan sihirnya, matanya mencorong tajam dan tiba-tiba dia membentak dengan suaranya yang mengandung kekuatan sihir.

"Robohlah kau!!"

Kiam-sian Louw Sun terkejut sekali karena tiba-tiba tubuhnya seperti terdorong kuat dan biarpun dia sudah mempertahankan diri, tetap saja dia terhuyung-huyung dan

hampir saja terjengkang jatuh kalau saja tidak dengan cepatnya Pek-mau-sian Thio Ki menangkap lengannya.

"Tangan Api, engkau kembali menggunakan kecurangan! Engkau bertanding pedang dengan Dewa Pedang, bukan bertanding sihir. Kalau engkau hendak memamerkan ilmu sihirmu, akulah lawanmu. Dalam hal ilmu pedang, engkaupun tadi kalah, buktinya engkau hampir putus napas dan kau menggunakan ilmu sihir dengan curang!" tegur Dewa Rambut Putih.

Dalam keadaan terhimpit Se Jit Kong berusaha untuk mencapai kemenangan dengan satu kali pukulan. Dia mengerahkan seluruh tenaga ilmu sihirnya, matanya mencorong, tubuhnya menggigil dan dia membentangkan kedua lengan lalu berkata dengan suara yang lantang dan menggetar, "Kalian semua belum mengenal siapa aku! Lihatlah baik-baik, aku adalah Naga Api yang datang untuk membasmi kalian semua!!"

Dia memekik, suara pekikannya melengking nyaring menggetarkan seluruh orang yang berada di situ. Sin Wan yang belum pernah melihat ayahnya bersikap seperti itu, terkejut dan ketika dia memandang dengan penuh perhatian, dia terbelalak. Ayahnya telah lenyap dan di tempat dia berdiri tadi nampak seekor naga yang mengeluarkan api dari mulutnya.

Naga itu sebesar orang dewasa, dan panjangnya puluhan kaki! Matanya mencorong, lidahnya yang terjulur keluar itu seperti api membara dan dari mulutnya keluar api bernyalanya bercampur asap, juga dari hidungnya keluar api. Sungguh merupakan makhluk yang mengerikan sekali. Naga Api!

Ketika dia menoleh kepada ibunya, agaknya ibunya juga melihatnya, akan tetapi ibunya tidak nampak heran, hanya ngeri dan takut. Melihat ibunya ketakutan, Sin Wan lalu memegang tangan ibunya dan merasa betapa jari-jari tangan

ibunya mencengkeram tangannya dan tangan ibunya itu amat dingin.

Dewa Arak dan Dewa Pedang sudah duduk bersila dan memejamkan mata seperti orang melakukan samadhi. Mereka mengerahkan tenaga dan batin agar tidak terpengaruh dan terseret oleh ilmu sihir yang kuat itu, dan dengan memejamkan mata mereka melawan getaran sihir. Akan tetapi, Dewa Rambut Putih berdiri berhadapan dengan Se Jit Kong yang sudah "berubah" menjadi naga api itu.

"Ha-ha-ha, Se Jit Kong, permainan kanak-kanak ini tidak ada artinya bagiku!"

Dewa Rambut Putih lalu mengeluarkan sulingnya dan dia meniup sulingnya. Terdengar lengking suara yang turun naik, terdengar aneh dan mengandung getaran kuat sekali.

Sin Wan memandang dengan mata terbelalak, dan biarpun hatinya tegang, namun dia ingin tahu kelanjutannya bagaimana terjadinya pertandingan adu ilmu sihir yang aneh ini.

Naga Api itu menggereng-gereng dan suara suling melengking-lengking. Akan tetapi, gerengan naga api itu semakin lemah dan akhirnya, nampak asap mengepul dan lenyaplah naga jadi-jadian itu, dan nampak tubuh Se Jit Kong. Suara sulingpun terhenti dan muka Se Jit Kong menjadi merah sekali saking marahnya.

"Pek-mau-sian, aku atau engkau yang mampus!" bentaknya dan dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi di atas kepala, mulutnya berkemak kemik dan dia berseru lantang, "Pek-mau-sian, nagaku ini akan membunuhmu!" Dan dia melontarkan pedang itu ke atas.

Terdengar suara keras seperti ledakan dan pedang itu lenyap, berubah menjadi seekor naga lagi, walaupun tidak begitu menyeramkan seperti naga api tadi, namun naga ini

bergerak dengan lincahnya seperti burung terbang dan berputaran di atas, seperti sedang mengintai korban.



Melihat ini, Pek-mau-sian Thio Ki tertawa lagi. "Udara jernih menjadi keruh, langit terang menjadi gelap, munculnya naga jadi-jadian yang jahat perlu diberantas!"

Ucapannya terdengar seperti bernyanyi dan diapun melontarkan serulingnya ke atas. Terdengar lengkingan suara meninggi dan suling itupun berubah bentuknya menjadi seekor naga putih kekuningan seperti warna suling bambu itu. Kedua naga itu bertemu di udara dan terjadilah pertandingan dan pergulatan yang hebat.

Namun, tidak lama, karena terdengar suara Pek-mau-sian lantang.

"Pedang curian harus kembali ke pemiliknya!" Dan kedua "naga" itupun meluncur ke bawah, ke arah Dewa Rambut

Putih dan lenyap berubah menjadi suling dan pedang yang kini berada di kedua tangan tosu itu.

Wajah Se Jit Kong menjadi pucat. Dia maklum bahwa dalam ilmu sihirpun dia tidak mampu menandingi Pek-mau-sian Thio Ki.

Dalam ilmu pedang dia kewalahan melawan Kiam-sian Louw Sun, dan dalam ilmu silat tangan kosong dan tenaga sin-kang, diapun terdesak oleh Ciu-sian Tong Kui. Tiga orang lawan itu memang tangguh sekali dan kalau dilanjutkanpun akhirnya dia akan mendapat malu dan akan roboh.

Dia mencabut sebatang pisau dari pinggangnya. Melihat ini, tiga orang tosu yang kesemuanya sudah bangkit berdiri itu siap siaga, mengira bahwa Se Jit Kong akan mengamuk dan melawan mati-matian. Akan tetapi Se Jit Kong memandang kepada mereka penuh kebencian dan suaranya terdengar kaku penuh kemarahan.

"Sam Sian (Tiga Dewa), kalian sudah mampu menandingi dan mengalahkan aku, akan tetapi jangan harap aku akan sudi mengembalikan benda-benda pusaka itu dan menyerah untuk kalian tangkap. Tidak ada seorangpun manusia di dunia ini yang boleh membuat aku menyerah dan memaksaku! Ha .. ha ... ha .. ha!"

Sambil tertawa bergelak, Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong lalu menggerakkan pisau itu. Tiga orang tosu terbelalak keget. Mereka tidak mengira sama sekall bahwa Tangan Api itu akan mengambil keputusan demikian nekad. Pisau itu, di tangan ahli Se Jit Kong, telah menyelinap di bawah tulang iga dan langsung menembus jantungnya sendiri! Dia masih tertawa bergelak ketika roboh dengan mata terbelalak dan begitu suara tawanya terhenti, diapun sudah menghembuskan napas terakhir!!

"Ayaaaahhhh!" Sin Wan menjerit dan lari menghampiri tubuh ayahnya yang menggeletak telentang tak bernyawa lagi itu.

"Ayah! Ayah!" Dia menubruk dan merangkul tubuh yang sudah menjadi mayat akan tetapi masih hangat itu. Dia tidak peduli tangan dan bajunya terkena darah yang bercucuran keluar dari lambung ayahnya.

Setelah mengguncang-guncang tubuh ayahnya dan memanggil-manggil akan tetapi ayahnya tetap tak bergerak, mati dengan mata melotot, Sin Wan maklum bahwa ayahnya telah tewas. Dengan terisak dia lalu menggunakan jari-jari tangannya untuk menutup kedua pelupuk mata yang terbelalak itu sehingga sepasang mata itu kini terpejam. Lalu, perlahan-lahan dia bangkit berdiri, memutar tubuh menghadapi tiga orang tosu yang memandang dengan sikap tenang.

"Kalian tiga orang pendeta yang kelihatannya saja alim dan baik, akan tetapi kalian telah membunuh ayahku! Aku bersumpah kelak aku akan"

"Sin Wan, diam kau!" Tiba-tiba ibunya membentak dan ternyata ibunya telah berada di sisinya. Sin Wan tidak melanjutkan ucapan sumpahnya yang hendak membalas dendam, dan dia menoleh kepada ibunya, lalu merangkul pinggang ibunya.

"Ibuuuu..... ayah telah tewas!" isaknya.

"Aku tahu, anakku."

"Ayah telah dibunuh oleh tiga orang jahat itu"

"Hushh, diam kau, Sin Wan. Bukan mereka yang membunuh. Ayahmu bunuh diri, kita juga melihatnya tadi."

"Tapi, dia bunuh diri karena tersudut oleh mereka, ibu. Kenapa ibu tidak menyalahkan mereka, dan tidak membela ayah?"

"Sin Wan, ayahmu tewas karena ulahnya sendiri"

Wanita itu lalu berlutut dan menggunakan kedua tangan untuk mencabut pisau yang masih menancap di lambung suaminya. Pisau itu berlumuran darah, akan tetapi kini tidak banyak lagi darah mengucur keluar dari luka di lambung.

"Ibuuu"

Sin Wan berseru kaget melihat ibunya mencabut pisau yang berlumuran darah, dan dia melihat ibunya bercucuran air mata, menangis. Diapun merasa terharu dan sedih, mengira ibunya menangi kematian ayahnya.

"Ibu, ayah mati karena mereka, bagaimana kita tidak menjadi sakit hati? Ibu, jangan menangis, kelak anakmu yang akan"

"Husssh, Sin Wan, jangan blcara sembarangan," kata ibunya sambil menghentikan tangis dan menghapus air matanya. "Ibumu bukan menangi kematian ayahmu."

Sepasang mata anak itu terbelalak. "Ibu Apa maksudmu, ibu? Bagaimana mungkin ibu berkata demikian? Ayah amat mencintai ibu dan menyayangi, dan ibupun mencintai ayah. Kenapa ibu mengatakan bukan menangi kematian ayahku?"

"Sin Wan, dia ini bukan ayahmu."

"Heeeii! Ibu! Apa apa maksudmu?" Wajah anak itu berubah pucat dan dia memandang ibunya dengan mata terbelalak. Tiga orang tosu itupun saling pandang dan mereka diam saja, hanya kini mereka duduk bersila, untuk memulihkan tenaga dan juga, untuk tidak mengganggu ibu dan anak itu.

"Sin Wan, anakku, sekaranglah saatnya ibumu membuka semua rahasia ini, di depan jenazah Se Jit Kong ini. Dengarkan baik-baik dan ingat semua kata-kataku, anakku. Sepuluh tahun lebih yang lalu, ketika itu usiaku baru delapanbelas

tahun, namaku Jubaidah dan aku hidup berbahagia di samping suamiku yang baru setahun lebih menjadi suamiku. Suamiku. bernama Abdullah dan dia putera seorang kepala dusun di perkampungan bangsa kita, yaitu bangsa Uigur. Ketika itu, engkau telah berada di dalam kandunganku, Sin Wan, berumur tiga empat bulan."

"Aahhhhh, jadi ayahku ayah kandungku, yang bernama Abdullah itu?" Suara Sin Wan berbisik lirih dan dia menoleh ke arah wajah Se Jit Kong, orang yang selama ini dianggap ayahnya,

"Mending Abdullah, anakku. Pada suatu hari, Se Jit Kong ini datang ke dusun kami dan dia dia menginginkan diriku, dia membunuh ayah kandungmu, mending Abdullah suamiku itu"

"Ya Tuhan!!" Sin Wan menjadi lemas, wajahnya semakin pucat dan matanya seperti tidak bersinar lagi mengamati wajah Se Jit Kong. Orang yang menyayanginya dan disayanginya seperti ayah ini kiranya bahkan pembunuh ayah kandungnya!

"Tenanglah Sin Wan. Engkau harus mendengarkan penuh perhatian dan ingat baik-baik semua keterangkanku ini. Suamiku, Abdullah dibunuh oleh Se Jit Kong ini, dan aku diculiknya. Aku adalah seorang wanita beragama yang taat. Aku sudah bersuami dan biarpun suamiku tewas, aku tidak akan sudi menyerahkan diri kepada pria lain, apalagi kalau pria itu pembunuh suamiku. Menurut suara hatiku, semestinya aku membunuh diri pada saat suamiku dibunuh itu. Akan tetapi, semoga Tuhan mengampuni aku, aku aku tidak tega karena engkau berada di dalam perutku, anakku. Kalau aku bunuh diri, berarti .aku membunuhmu pula. Aku ingin engkau terlahir dan hidup, anakku. Aku ingin engkau menjadi saksi tunggal bahwa aku sama sekali bukan wanita yang begitu saja mudah melupakan suami dan menyeleweng dengan penyerahan diri kepada pria lain"

Wanita itu memejamkan mata dan menahan agar tangisnya tidak datang lagi.

Sin Wan tidak mengeluarkan suara, hanya memegang tangan ibunya, menggenggam tangan itu seolah memberi kekuatan kepada ibunya. Tangan kiri ibunya dingin sekali, sedangkan tangan kanan wanita itu masih memegang gagang pisau yang berlumuran darah Se Jit Kong.

Agaknya sentuhan tangan puteranya memberi kekuatan kepada Ju Bi Ta atau Jubaidah ini dan ia melanjutkan bicaranya.

"Dia ini memaksaku menjadi isterinya. Dia tidak memaksa dengan kekerasan, melainkan membujuk dengan lembut dan dia nampaknya amat sayang kepadaku. Aku lalu menyerah, akan tetapi, demi Tuhan, semua ini kulakukan untuk menyelamatkan anak dalam kandunganku. Aku menyerah dengan syarat bahwa dia harus menanti sampai anak dalam kandungan terlahir, kemudian syarat kedua adalah bahwa dia harus menganggap anakku seperti anak sendiri, menyayangnya, dan kalau sampai kelak dia melanggar Janji, aku akan membunuh diri. Dan dia ya Tuhan ampunkan hamba, dia begitu sayang kepadaku, dia memenuhi semua permintaanku, tak pernah melanggar syarat-syaratku. Setelah engkau terlahir, dia begitu sayang kepadamu dan akan merasa benar bahwa dia amat cinta padaku. Maka, terpaksa sekali, walaupun di dalam hati aku menangis dan mohon ampun dan pengertian dari mending suamiku, aku menyerah dan menjadi isterinya"

Kembali wanita ini menghentikan ceritanya, berulang kali menarik napas panjang seperti hendak mengumpulkan kekuatan. Sin Wan memandang bingung. Dia belum cukup dewasa untuk dapat menyelami keadaan ibunya, menjadi bingung dan tidak dapat mempertimbangkan baik buruknya keadaan itu.

"Akan tetapi, betapapun besar cintanya kepadaku dan sayangnya kepadamu, bagaimana aku dapat mencintai seorang seperti dia, anakku? Bukan saja dia telah membunuh suaminya dan menculikku, akan tetapi dia ohh, dia jahat sekali. Dia seorang datuk besar dunia hitam, dia tidak pantang melakukan kejahatan dalam bentuk apapun juga. Hanya satu yang tidak pernah dia lakukan, yaitu mengganggu wanita setelah dia mempunyai aku sebagai isterinya. Hal inipun karena permintaanku. Aku berulang kali membujuk, namun dia melakukan segala macam kejahatan secara diam-diam, di luar pengetahuanku. Bahkan kabarnya dia menjadi jagoan nomor satu dengan mengalahkan semua tokoh di timur. Dia jahat sekali, anakku, ahh, bagaimana mungkin aku dapat membalas cintanya? Aku hanya ingin mati, akan tetapi, aku khawatir bahwa kalau aku mati dia lalu bersikap jahat terhadap dirimu. Aku harus menjagamu dan untuk melindungimu, aku rela menderita lahir batin"

"Ibu!" Sin Wan kini merangkul ibunya, dapat merasakan benar betapa besar pengorbanan ibunya terhadap dirinya.



"Akhirnya aku dapat membujuk dia untuk kembali ke barat sini. Aku tidak tahu bahwa dia telah mencuri benda-benda pusaka dari istana. Aku hanya Ingin agar engkau menjadi remaja dan cukup kuat untuk meninggalkan dia, melarikan diri dan selamat dari jangkauannya. Aku baru mau mati kalau engkau benar-benar terbebas dari tangannya, Sin Wan. Dan sekarang, karena ulahnya sendiri, akhirnya dia tewas. Kita bebas, Sin Wan. Engkau bebas, tidak terancam bahaya lagi, dan aku bebas aku bebas menebus dosaku selama ini, aku bebas untuk pergi menyusul suamiku, untuk mengadukan semua ini kepadanya. Ya Allah, ampunilah dosa hamba Abdullah suamiku, tunggulah aku"

Tiba-tiba saja wanita itu lalu menggunakan pisau yang masih berlumuran darah itu untuk menusuk dadanya sendiri sekuat tenaga.

"Ibuuuuuu!" Sin Wan menjerit dan menangkap tangan ibunya, akan tetapi karena tadinya dia tidak menduga sama sekali bahwa ibunya akan senekad itu, dia terlambat. Pisau itu sudah menancap di dada ibunya, sampai ke gagang dan ibunya terkulai datam rangkulannya, mandi darah.

'Ibuuu ibuuuu ya Allah, tolonglah ibu " Sin Wan meratap dan menangis,

Wanita itu membuka mata, dan senyum lemah menghias bibir yang pucat, kedua tangannya bergerak lemah ke atas, mengusap air mata dari pipi Sin Wan.

"Sin Wan anakku biarkan ibumu menebus dosa engkau berjanjilah akan menjadi mamusia yang baik taat kepada Allah tidak jahat, jangan seperti Se Jit Kong" Suaranya semakin lemah sehingga berbisik-bisik.

Di antara tangis sesenggukan, Sin Wan mengangguk, ... "aku berjanji, ibu" Kemudian, melihat ibunya terkulai lemas dia pun menjerit dan pingsan di atas dada ibunya.

Tiga orang tosu yang duduk bersila itu membuka mata mereka. Pek-mau-sian Thio Ki, Si Dewa Rambut Putih, menghela napas panjang dan diapun bersanjak dengan suara lembut.

"Sependek suka
sepanjang duka
sejumput manis
setumpuk pahit
ada gelap ada terang

ada senang ada susah
yang tidak mengejar kesenangan
takkan bertemu kesusahan !"

Tiga orang tosu itu lalu menyadarkan Sin Wan, dan membantu anak itu mengangkat jenazah Se Jit Kong dan Ju Bi Ta, dibawa ke rumah keluarga mereka. Kepada para tetangga, tiga orang tosu itu mewakill Sin Wan untuk memberitahu bahwa kematian suami isteri itu karena terbunuh musuh yang tidak mereka ketahui siapa.



Dua buah peti mati Itu berada di ruang depan, namun terpisah jauh, seperti yang dikehendaki Sin Wan. Peti mati Se Jit Kong berada di sudut kiri ruangan itu, sedangkan peti jenazah Ju Bi Ta berada di sudut kanan. Sin Wan berlutut di depan peti mati ibunya, kadang menangis lirih, kadang termenung Seperti kehilangan semangat. Hanya karena peringatan dari tiga orang tosu yang membantunya mengurus jenazah. Sin Wan memaksa diri untuk membalas penghormatan para pengunjung, yaitu para tetangga yang memberi hormat terakhir kepada suami isteri yang tewas secara aneh itu. Mereka hanya mendengar bahwa suami isteri itu tewas di tangan musuh mereka, akan tetapi mereka tidak tahu siapa musuh itu dan mereka pun tidak ingin mencampuri urusan itu.

Setelah yang datang melayat berkumpul, dua peti jenazah lalu diangkut ke tempat pemakaman. Juga atas permintaan yang sangat dari Sin Wan, dua peti jenazah itu dikubur secara terpisah pula, di kedua ujung yang berlawanan dari tanah pekuburan itu. Para pelayat pulang meninggalkan dua gundukan tanah kuburan yang baru, dan yang tinggal kini hanya Sin Wan bersama tiga orang tosu Sam Sian (Tiga Dewa), masih menunggu karena mereka belum selesai dengan tugas mereka.

Mereka belum mengambil kembali benda-benda pusaka, dan mereka menanti sampai Sin Wan selesai berkabung dan sudah tenang kembali.

Sin Wan kini menangis di depan makam ibunya, merasa kesepian, merasa khawatir karena secara tiba-tiba dia dihadapkan dengan kenyataan yang amat pahit. Pertama, melihat ayahnya bunuh diri dan tewas, lalu mendengar keterangan ibunya bahwa orang yang dianggap ayahnya itu sama sekali bukan ayahnya, bahkan seorang datuk penjahat besar yang telah membunuh ayah kandungnya dan memaksa ibu kandungnya menjadi isteri.

Berarti bahwa sebenarnya Se Jit Kong adalah musuh besarnya! Kemudian disusul pula dengan kematian ibunya yang membunuh diri pula. Kini dia kehilangan segalanya! Perubahan mendadak yang membuat anak berusia sepuluh tahun itu menjadi nanar dan gelap, tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Suara tangis Sin Wan tidak keras lagi karena dia sudah kehabisan suara dan tenaga, akan tetapi masih sesenggukan dan penuh kesedihan. Makin diingat keadaan dirinya yang sebatang kara di dunia ini, makin pedih hatinya, dan makin mengguguk tangisnya.

Sunyi senyap di tanah kuburan itu. Hanya tangis Sin Wan merupakan satu-satunya suara yang hanyut dalam kesunyian. Bahkan pohon-pohon di sekitar tanah kuburan itu tidak ada yang bergerak. Angin berhenti bertiup, entah sedang beristirahat di mana. Agaknya segala sesuatu ikut pula prihatin melihat duka nestapa yang dltanggung remaja itu.

Tiba-tiba suara tangis lirih itu ditimpa suara tawa bergelak. Suara tawa yang lepas dan tidak ditahan-tahan sehingga terdengar janggal karena suasana berkabung itu menurut umum tidak sepatasnya diisi suara tawa sebebas itu!

Aneh sekali mendengar suara tangis yang kini dibarengi suara tawa itu. Dewa Rambut Putih Thio Ki mengerutkan alisnya dan menengok ke arah rekannya, Dewa Arak Tong Kui yang mengeluarkan suara tawa itu.

"Dewa Arak, apa yang kautawakan ini?" tegurnya dengan alis berkerut.

"Ha ... ha ... ha ... ha, apa yang kutawakan ? Dan apa pula yang ditangiskan anak itu? Apa pula yang membuat kalian berdua berwajah demikian serius dan muram? Ha ... ha ... ha, tangis dan tawa sama-sama menggerakkan mulut, kenapa tidak memilih tawa dari pada tangis? Tangis itu tidak sehat dan membuat wajah kelihatan buruk, sebaliknya orang berwajah jelekpun akan menjadi menarik kalau tertawa, juga menyehatkan. Ha-ha-ha-ha!" Si Dewa Arak tertawa lagi, kemudian meneguk arak dari gucinya.

"Aku mentertawakan semua kepalsuan ini. Kenapa kalau ada kematian lalu ada tangisan? Apa yang ditangisi? Bukankah yang bersangkutan, yang mati malah tidak menangis dan wajahnya nampak tenang dan penuh damai! Sebaliknya, kelahiran disambut tawa gembira, sedangkan yang bersangkutan, begitu terlahir menangisi kelahirannya sampai menjerit-jerit. Ha .. ha .. ha ..!"

Mendengar ucapan itu, seketika Sin Wan berhenti menangis. Semua ucapan itu memasuki benak dan hatinya dan berkesan sekali. Dia memang suka sekali membaca kitab-kitab kuno, sejarah, dongeng dan filsafat, juga pelajaran tentang hidup dalam kitab-kitab agama. Belum pernah dia mendengar orang bicara tentang kematian seperti yang diucapkan Dewa Arak itu, apa lagi mendengar ada orang tertawa-tawa menghadapi kematian, seolah-olah kematian merupakan peristiwa yang menyenangkan, bukan merupakan peristiwa duka. Dia merasa penasaran sekali dan setelah menghentikan tangisnya, dia lalu memandang kepada Dewa Arak.

"Maaf, lo-cianpwe (orang tua gagah). Lo-cianpwe mencela saya menangis. Salahkah saya kalau menangisi kematian ibu saya yang tercinta?' suaranya lantang dan menuntut. Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih diam-diam tersenyum. Dewa Arak memang pintar sekali, dapat mengalihkan kesedihan anak itu.

"Ha .. ha .. ha ..ha, kulihat dulu mengapa kau menangis? Coba katakan, mengapa engkau menangis, anak baik? Namamu Sin Wan, bukan? Nah, katakan, Sin Wan, kenapa engkau menangis, maka aku akan tahu apakah tangismu itu wajar atautkah palsu."

"Saya menangis karena ibu saya meninggal dunia, lo-cianpwe. Bukankah itu wajar?"

"Ya, akan tetapi kenapa kalau ibumu mati engkau menangis? Yang kautangisi itu ibumu atautkah dirimu sendiri?"

"Apa apa maksud lo-cianpwe?"

"Katakan saja, bagaimana isi hatimu. Jenguk isi hatimu dan katakan sebenarnya yang membuat engkau menangis. Karena engkau kehilangan orang yang kausayang? Karena engkau ditinggal seorang diri dan merasa kesepian? Karena meninggalnya orang kau sayang itu mendatangkan kesedihan karena engkau tidak akan menikmati lagi kesenangan dari orang yang meninggal?"

Sin Wan mengerutkan alisnya, berpikir-pikir lalu mengangguk. "Memang demikianlah, lo-cianpwe. Hati siapa yang tidak akan bersedih ditinggal mati ibunya yang tercinta? Apa lagi setelah mendengar bahwa ayah kandung saya telah tiada. Saya hanya hidup berdua dengan ibu, dan sekarang, ibu meninggalkan saya seorang diri."

"Bagus, jadi engkau menangisi keadaan dirimu sendiri, bukan? Nah, itu namanya jawaban jujur. Air matamu itu kaucucurkan karena engkau merasa kehilangan, karena engkau merasa iba kepada diri sendiri. Air mata itu air mata

karena iba diri, karenanya air mata seorang yang lemah!
Lemah sekali hatinya, cengeng dan penakut!"

Sejak kecil Sin Wan digembleng oleh seorang datuk besar seperti Tangan Api. Walaupun ibu kandungnya selalu menekannya dan mengharuskan dia menjauhi kekerasan, namun bagaimanapun juga, dia digembleng sikap pemberani dan watak gagah seorang ahli silat oleh gurunya yang tadinya dianggap ayahnya sendiri itu.

Kini, dicela sebagai orang yang hatinya lemah, cengeng dan penakut, tentu saja mukanya yang tadinya pucat itu berubah kemerahan, matanya mengeluarkan sinar tajam dan hal ini membuat tiga orang sakti itu memandang dengan wajah berseri.

"Lo-cianpwe, kenapa lo-cianpwe begitu kejam? Lo-cianpwe mengetahui bahwa baru saja saya kehilangan ibu, bahkan kehilangan ayah yang ternyata tak pernah saya lihat itu, kehilangan segalanya dan lo-cianpwe malah mentertawakan saya. Saya bukan lemah, cengeng apa lagi penakut!"

"Ha .. ha .. ha, bagus sekali!" Dewa Arak itu tertawa. "Aku tidak mentertawakan engkau, melainkan mentertawakan kepalsuan yang dilakukan oleh sebagian besar orang di dunia ini. Kalau engkau tidak cengeng dan lemah, hapus air matamu dan jangan tenggelam ke dalam iba diri. Dan tidak perlu engkau menangisi ibumu yang sudah tiada. Bahkan kalau bisa tertawalah, tertawa gembira karena ibumu baru saja terbebas dari pada kedukaan hidup. Ingat betapa ibumu menderita lahir batin sejak kematian ayah kandungmu, dan baru sekarang ibumu terbebas dari himpitan penderitaan. Kenapa harus ditangisi?"

"Saya tidak menaagisi kematiannya itu sendiri, melainkan terharu dan kasihan kalau mengenang betapa selama ini ibu telah menderita hebat dan mengorbankan diri karena saya."

"Heii, Dewa arak, apakah engkau masih mabuk?" teriak Dewa Pedang Louw Sun. "Anak itu belum juga dewasa, sudah kau ajak bicara tentang hal-hal yang begitu mendalam. Dia bersedih, itu manusiawi, karena dia manusia yang memiliki perasaan. Tidak seperti engkau yang sudah tidak lumrah lagi. Semua orang di dunia ini kalau kematian menangis, apa salahnya dengan itu? Akan tetapi engkau menganjurkan anak ini agar tertawa-tawa ketika ibunya mati. Apa kau ingin dia dianggap orang gila? Kalau mau gila, engkau sendiri saja, jangan ajak-ajak anak kecil."

"Ha .. ha .. ha, lebih baik mabuk dan bicara secara terbuka dari pada tidak mabuk dan bicaranya selalu palsu, bersembunyi di balik kedok sopan-santun dan peraturan yang pada hakekatnya hanya menonjolkan diri sendiri. Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, kalian sendiri bukan orang-orang yang dicengkeram nafsu, kenapa nampak murung seperti orang berduka? Benarkah kalian berduka karena kematian Se Jit Kong dan ibu anak ini? Terharu setelah mendengar pengakuan ibu Sin Wan?"

"Aih, Dewa Arak, bagaimana orang-orang seperti kita masih terpengaruh perasaan hati dan mudah diombang-ambingkan antara suka dan duka? Tidak, Ciu-sian, pinto (aku) tidak murung, tidak berduka, hanya termenung heran mengapa orang-orang seperti mereka ini dengan cepat terbebas dari kurungan, sedangkan kita masih harus terhukum entah untuk berapa lama lagi," Dia menghela napas panjang. Dewa Arak memandang Dewa Pedang yang baru saja bicara itu dengan heran.

"Siancai (damai)! Engkau ini tosu (pendeta To) macam apa? Baru sekarang aku mendengar pendeta To bicara seperti ini! Bukankah biasanya para pendeta To bahkan berlumba mencari obat ajaib untuk membuat kalian berusia panjang sampai seribu tahun atau bahkan tidak akan mati selamanya?"

"Pinto tidak termasuk mereka yang suka berkhayal dan bermimpi yang muluk-muluk. Pinto juga tidak menyesal, hanya merasa heran akan rahasia alam yang amat gaib ini, saudaraku."

"Bagaimana dengan engkau, Dewa Rambut Putih? Engkaupun tidak nampak tersenyum seperti biasanya. Di mana perginya senyum simpulmu yang manis itu? Apakah engkau juga ikut prihatin dan berkabung?" Suara Si Dewa Arak mengandung ejekan.

Pek-mau-sian Thio Ki menggerakkan bibir ke arah senyum, matanya menatap wajah rekannya dengan tajam dan dia menggerakkan telunjuknya menuding muka rekan itu. "Dewa Arak, engkau selalu ugal-ugalan, akan tetapi terbuka hati dan mulutmu. Seperti juga kalian, aku tidak mau terbelenggu nafsu dan perasaan, tidak mau terikat oleh apapun. Aku hanya termenung memikirkan kebodohan wanita itu. Ia telah mengambil jalan sesat. Bagaimana mungkin ia menebus dosa dengan cara membunuh diri? Itu namanya bukan menebus dosa, melainkan menambah dosa menjadi semakin besar lagi!"

Sejak tadi Sin Wan mendengarkan dengan hati tertarik sekali. Tiga orang tua itu mempunyai pandangan yang aneh-aneh, yang berbeda dengan umum, namun diam-diam dia menemukan kebenaran dalam ucapan mereka yang janggal itu. Akan tetapi, mendengar ucapan Pek-mau-sian Thio Ki, dia merasa terkejut dan penasaran, juga ingin sekali tahu.

"Maaf, lo-cianpwe. Kenapa lo-cianpwe mengatakan bahwa dengan membunuh diri, ibuku berdosa? Bukankah ibuku seorang wanita yang berhati bersih, yang tidak akan sudi diperisteri pembunuh suaminya kalau saja tidak ingin menyelamatkan aku? Setelah aku tidak terancam lagi, ibu menebus semua aib itu dengan membunuh diri, kenapa lo-cianpwe menganggap ia berdosa?"

"Ha .. ha .. ha .. ha!" Dewa Arak tertawa, "Anak baik, aku tidak tahu apakah dia berdosa atau tidak, hanya Tuhan yang tahu! Akan tetapi aku tahu bahwa ia bodoh. Picik sekali orang yang membunuh diri! Kita tidak mampu menghidupkan, bagaimana boleh mematikan? Mati hidup di tangan Tuhan, akan tetapi bunuh diri merupakan kematian yang dipaksakan, karena itu, rohnya akan menjadi penasaran! Bodoh sekali ibumu, Sin Wan, tidak boleh kau. tiru perbuatannya itu."

Sin Wan masih penasaran dan dia menoleh kepada dua orang pendeta yang lain. Dewa Pedang mengelus jenggot dan menggeleng kepala, menarik napas panjang. "Bunuh diri merupakan perbuatan sesat. Bagaimana mungkin persoalan dapat diselesaikan dengan bunuh diri? Bunuh diri adalah perbuatan yang penuh nafsu dan nafsu akan melekat terus merupakan pengganggu yang tiada habisnya selama dalam kehidupan ini kita tidak mampu membebaskan diri dari ikatan dan cengkeraman nafsu, ibumu patut dikasihani, anak baik."

Sin Wan merasa semakin sedih.

"Sejak muda sekali, sejak berusia delapanbelas tahun, baru saja setahun mengecap kebahagiaan bersama suaminya, ibumu direnggut dari kebahagiaan dan sejak itu menderita siksaan lahir batin, dan sekarang setelah mati masih menanggung dosa!"

Dia masih penasaran dan menoleh kepada Dewa Rambut Putih yang pertama kali mengatakan bahwa ibunya telah melakukan dosa karena membunuh diri.

"Lo-cianpwe, mendiang ibuku adalah seorang wanita yang saleh, selalu taat kepada Allah, dan juga tak pernah melakukan kejahatan terhadap orang lain. Ia menyerahkan diri kepada pembunuh suaminya dengan hanya satu tujuan mulia, yaitu menyelamatkan nyawa anaknya. Apakah itu dapat dikatakan salah dan dosa?"

Karena anak itu bicara sambil memandang kepadanya, Dewa Rambut Putih tersenyum. "Sin Wan, ibumu telah terjebak ke dalam kekeliruan pendapat yang disilaukan oleh tujuan sehingga ia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Tujuannya adalah menyelamatkan anak dalam kandungan, kemudian menyelamatkan anaknya setelah terlahir. Memang hal itu merupakan kewajiban seorang ibu, memelihara anaknya! Akan tetapi, baik buruk dan benar salahnya bukan terletak dalam tujuan, melainkan dalam caranya atau pelaksanaannya. Karena silau oleh tujuannya, ia memejamkan mata dan menempuh cara yang tidak selayaknya ia lakukan. Bagaimana mungkin cara yang salah dapat mencapai tujuan yang benar, cara yang kotor dapat mencapai tujuan yang bersih? Cara merupakan pohonnya, dan tujuan merupakan buahnya. Pohon yang buruk, mana dapat menghasilkan buah yang baik?"

Sin Wan tertegun. Ucapan kakek rambut putih ini merupakan tusukan yang paling dalam dan membuka mata hatinya. Kasihan ibunya. Ibunya tidak sengaja melakukan perbuatan yang kotor dan salah. Dia harus sedapat mungkin membela ibunya!

"Akan tetapi, lo-cianpwe, bukankah ibu telah berhasil menyelamatkan aku? Andaikata ibu menolak kehendak pembunuh suaminya, bukankah hal itu berarti ibu membunuh aku pula? Padahal, yang terutama baginya adalah menyelamatkan anaknya!"

"Sian-cai! Anak baik, mati hidup berada di tangan Tuhan. Kalau Dia menghendaki engkau mati, siapa yang akan sanggup menyelamatkanmu? Sebaliknya, kalau Dia menghendaki engkau hidup, siapa pula yang akan dapat membunuhmu?"

Kalimat terakhir ini segera disambar dan dipegang oleh Sin Wan sebagai bahan pembelaan terhadap ibunya dan juga hiburan dalam hatinya.

"Kalau begitu, lo-cianpwe, kematian ibuku tentu juga telah dihendaki oleh Tuhan. Benarkah?"

"Tentu saja!" jawab Pek-mau-sian Thio Ki dengan pasti. "Kalau tidak dikehendaki Tuhan, tentu ia tidak akan mati."

"Nah, kalau begitu, ibu tidak berdosa! Ibu hanya melakukan sesuatu yang telah dikehendaki Tuhan!" kata anak itu dengan nada penuh kemenangan.

Tiga orang pertapa itu saling pandang dan ketiganya lalu tertawa. Sin Wan memandang kepada mereka bergantian dengan heran.

"Mengapa samwi (anda bertiga) tertawa? Apakah aku mengeluarkan kata-kata yang tidak benar?"

"Siancai engkau ini seorang anak yang berpemandangan luas dan memiliki bakat baik untuk mempelajari ilmu tentang kehidupan, Sin Wan," kata Dewa Pedang. "Tidak keliru memang bahwa hidup dan mati berada di tangan Tuhan karena memang Tuhan yang menentukan segalanya. Adapun sikap menyerah dan pasrah kepada Tuhan merupakan sikap yang sudah sepatutnya dilakukan manusia. Akan tetapi, bukan berarti menyerahkan segalanya kepada Tuhan tanpa kita melakukan apa-apa! Bukan berarti mempersekutu Tuhan, atau bahkan menuntut agar Tuhan bekerja demi kepentingan kita! Tuhan menciptakan kita terlahir di dunia ini lengkap dengan semua alat untuk hidup, untuk bekerja, untuk berihhtiar mempertahankan hidup, untuk memuja Tuhan melalui segala perbuatan kita. Kalau kita tidak berbuat apa-apa, itu berarti kita melalaikan tugas hidup kita. Karena kita diberi hati akal pikiran, diberi pengertian tentang baik buruk, tentu saja menjadi tugas kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik di dunia ini. Berarti kita membantu pekerjaan Tuhan! Bagaimana Tuhan dapat membantu kita kalau kita tidak berusaha membantu diri kita sendiri?"

"Maksud lo-cianpwe?"

"Contohnya, untuk dapat hidup kita harus makan dan untuk kebutuhan itu, Tuhan telah menyediakan tanah, air, udara, bahkan bibit tanaman pangan untuk kita. Akan tetapi, untuk dapat mempertahankan hidup dengan makan, kita harus mengolah tanah, menanam, memelihara, memetik hasilnya. Bahkan setelah itu, tugas kita belum selesai. Kita masih harus memasaknya dan kalau sudah menjadi masakan terhidang di depan kita, kita masih harus mengunyah dan menelannya! Kalau kita diam saja, Tuhan tidak akan melakukan semua itu untuk kita! Dan kita diberi pula akal budi sehingga kita dapat mengerti bagaimana cara yang terbaik untuk mendapatkan makanan, yaitu dengan bekerja, bukan dengan jalan mencuri atau merampok misalnya. Dalam pelaksanaannya itulah menjadi tugas kita. Tuhan tiada hentinya bekerja. Kitapun harus bekerja. Bukankah segala sesuatu di alam mayapada ini, baik yang bergerak maupun yang tidak hidup tumbuh dan bekerja? Pohonpun tiada hentinya bekerja, akarnya, daunnya, kembang dan buahnya. Mengertikah engkau, Sin Wan?"

Anak itu mengangguk, lalu menundukkan kepalanya. Tiga orang pertapa itu seperti menguak kesadarannya, membuka hatinya dan mengisinya dengan kebenaran-kebenaran yang Dapat dia rasakan. Ibunya telah meninggal.

Musuh besarnya juga telah meninggal. Semua itu sudah dikehendaki Tuhan, Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosa ibuku, demikian pikirnya dan teringat akan ajaran ibunya tentang agama Islam, yaitu agama ibunya, diapun mengumam liris.

"Innalilahi wainna illahi rojiun"

"Hemm, apa artinya ucapan itu, Sin Wan?" tanya Pek-mau sian Thio Ki.

"Berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan, demikianlah yang diajarkan ibu kepadaku dalam menghadapi kematian."

"Berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan! Ha .. ha .. ha .., bagus sekali itu, Sin Wan!" kata Dewa Arak. "Itu merupakan penyerahan yang mutlak atas kekuasaan Tuhan. Bagus sekali!"

"Siancai, semua agama mengajarkan kebenaran dan kebaikan, semua agama mengajarkan bahwa ADA SESUATU YANG MAHA KUASA, yaitu yang kita sebut Tuhan. Sekarang, setelah engkau mengerti, kami ingin mengajak engkau pulang ke rumahmu karena ada sebuah urusan penting yang akan kami bicarakan denganmu, Sin Wan." kata Pek-mau-sian Thio Ki.

Sin Wan memandang kepada pertapa rambut putih itu. "Lo-cianpwe tentu maksudkan benda-benda pusaka yang dicuri ayah tiriku dari gudang pusaka istana kaisar itu bukan?"

"Hemm, engkau memang anak yang cerdas," kata Dewa Pedang dengan kagum. "Memang benar, kami adalah utusan dari Sribaginda Kaisar untuk membawa kembali benda-benda pusaka yang dicuri Se Jit Kong itu."

"Sebentar Lo-cianpwe. Aku belum memberi penghormatan terakhir kepada ayah tiriku."

Sin Wan lalu berlari menuju ke makam Se Jit Kong yang berada di ujung yang berlawanan dari tanah kuburan itu, dan dengan sikap hormat dia memberi penghormatan di depan makam itu. Tiga orang tosu mengikutinya dan memandang perbuatan Sin Wan itu dengan sinar mata yang kagum dan mereka mengangguk-angguk.

Setelah selesai, Sin Wan menghadapi mereka. "Mari, sam-wi lo-cianpwe, akan kuserahkan peti terisi benda-benda pusaka itu kepada sam-wi."

Mereka berjalan meninggalkan tanah kuburan, dan karena tidak dapat menahan keinginan tahunya untuk mengenal isi hati Sin Wan, Dewa Arak lalu bertanya, "Sin Wan, kenapa engkau tadi memberi hormat kepada makam Se Jit Kong? Bukankah dia telah membunuh ayah kandungmu dan juga telah menculik dan memaksa ibumu?"

Sambil melangkah Sin Wan menundukkan kepalanya dan menggelengnya, lalu menjawab, "Aku harus menghormatinya karena aku teringat akan kebbaikannya. Dia selalu baik kepadaku, dan kulihat dia baik pula kepada ibuku."

"Ha .. ha .. ha .. ha, engkau sama juga dengan yang lain, Sin Wan, menilai kebaikan dari keadaan lahir saja. Kebaikan macam itu palsu adanya."

"Ehh? Bagaimana lo-cianpwe mengatakan palsu? Aku yang merasakan sendiri dan memang dia amat baik kepada ibu dan aku. Dia lembut dan mentaati ibu, dia menyayangku dan mengajarku dengan sepenuh hati."

"Ha .. ha .. ha, tentu saja! Tentu saja dia baik kepadamu karena dia harus berbaik, kalau tidak, tentu ibumu tidak akan sudi menyerahkan diri kepadanya. Kebaikan macam itu datangnyanya dari nafsu, hanya merupakan akal-akalan saja karena kebaikan macam itu berpamrih. Itu bukan kebaikan namanya, melainkan cara yang licik untuk mendapatkan hasil sesuatu, ha .. ha .. ha!"

Biarpun masih kecil, Sin Wan sudah membaca banyak macam kitab, maka dia dapat mengerti apa yang menjadi inti ucapan Dewa Arak. Dia menjadi semakin kagum kepada tiga orang tua itu dan dia ingin sekali dapat menjadi murid mereka. Kalau dia berguru kepada mereka, dia dapat mempelajari banyak macam ilmu. Bukan saja ilmu silat, akan tetapi juga lima pengetahuan tentang hidup. Mereka melanjutkan perjalanan memasuki kota Yin-ning karena tanah kuburan itu berada di luar kota. Matahari sudah condong rendah ke barat.



Ketika tiga orang pertapa dan Sin Wan tiba di pekarangan rumah itu, mereka terkejut melihat seorang di antara para pelayan mereka rebah di ruangan depan dalam keadaan terluka parah. Sin Wan cepat berlutut dekat pelayan itu.

"Apa yang terjadi?" tanyanya dan Pek-mau-sian Thio Ki yang pandai ilmu pengobatan segera menolong pelayan itu.

"Celaka tuan muda lima orang datang dengan kereta, kami kira tamu mereka menyerbu dan melarikan peti hitam. "

"Itu peti benda-benda pusaka!" kata Sin Wan kaget.

"Mari kita kejar mereka !" kata Ciu-sian dan dia lalu menyambar tubuh Sin Wan dan berlari cepat seperti terbang saja. Di antara mereka bertiga, memang Dewa Arak ini yang paling tinggi. tingkat ilmu gin-kang (meringankan tubuh) yang dimilikinya, maka dia yang memondong tubuh Sin Wan. Dua orang tosu lainnya juga lari mengejar dan sebentar saja mereka sudah keluar dari kota Yin-ning mengikuti jejak kereta yang meninggalkan jalur rodanya di tanah yang agak basah.

Karena tiga orang itu melakukan perjalanan cepat sekali, mengerahkan ilmu berlari cepat mereka yang membuat tubuh mereka seperti terbang saja, maka tak lama kemudian mereka sudah dapat menyusul sebuah kereta yang berada tak jauh di depan, di luar sebuah hutan. Agaknya kereta itu hendak memasuki hutan dan bersembunyi sambil melewati malam di tempat gelap itu.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati lima orang yang berada di kereta ketika tiba-tiba mereka melihat tiga orang dan seorang anak laki-laki berdiri menghadang di depan kereta. Seorang di antara mereka, yang menjadi kusir segera membentak dan mencambuki dua ekor kudanya. Dua ekor kuda itu meringkik dan meloncat ke depan, menubruk ke arah Tiga Dewa dan Sin Wan!

Dewa Arak tertawa, menyambar tubuh Sin Wan dan dia sudah meloncat tinggi melewati kuda dan hinggap di atas kereta, sedangkan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih menyambut dua ekor kuda itu dengan menangkap kendali di dekat mulut dan sekali tarik, dua ekor kuda itupun jatuh berlutut dengan kaki depan mereka dan tidak mampu berkutik lagi!

Lima sosok bayangan hitam berloncatan dari kereta itu dan ternyata mereka adalah lima orang berpakaian hitam yang rata-rata nampak kokoh dan menyeramkan, berusia antara empatpuluh tahun sampai limapuluh tahun. Sebatang golok besar terselip di punggung mereka.

Dewa Arak meloncat turun lagi dan kini tiga orang kakek itu berdiri menghadapi lima orang berpakaian hitam. Sin Wan berdiri agak di belakang Sam Sian, memandang penuh perhatian kepada lima orang itu.

Seorang di antara mereka, yang kumisnya melintang sekepal sebelah, melangkah maju dan dengan sikap gagah dan suara menggelegek dia mengajukan pertanyaan sambil menudingkan dua jari tangan kiri ke arah tiga orang kakek.

"Siapa kalian, berani mati menghadang perjalanan kami Hek I Ngo-liong (Lima Naga Baju Hitam)?"

Ciu Sian Si Dewa Arak tertawa. "Ha .. ha .. ha, banyak benar naga di jaman ini! Sekali muncul sampai ada lima ekor! Pada hal, di jaman dahulu, naga merupakan mahluk dewa, dipuja sebagai penguasa lautan dan penguasa hujan! Hek I Ngo-liong, nama kami tidak ada harganya untuk kalian ketahui. Yang penting kami harap kalian mempertahankan julukan naga sebagai mahluk sakti yang membantu pekerjaan Tuhan dan kembalikanlah peti yang kalian curi dari rumah Se Jit Kong!"

Lima orang itu otomatis menoleh ke arah kereta sehingga mudah diduga bahwa peti itu tentu disimpan di dalam kereta.

Si kumis melintang mengerutkan alisnya mendengar olok-olok kakek yang mukanya merah dan sikapnya seperti pemabukan itu.

"Agaknya kalian bertiga adalah orang-orang yang mengenal peraturan di dunia kangouw. Se Jit Kong mencuri pusaka, dan kami mencurinya dari dia. Semua itu menggunakan kekerasan. Dan kalian ingin minta begitu saja dari kami?"

Jilid 3

"EH .. HEH .. HEH, gagahnya! Lalu apa yang harus kami lakukan untuk dapat menerima peti terisi pusaka-pusaka istana itu?" tanya pula Dewa Arak.

"Kalian harus dapat mengalahkan golok kami!"

Setelah berkata demikian, lima orang itu menggerakkan tangan kanan ke belakang.

"Sing-sing-sing-sing-sing!!"

Nampak lima sinar berkelebatan dan Hek I Ngo-liong telah mencabut golok besar mereka. Golok di tangan mereka itu lebar dan putih berkilauan saking tajamnya, ujungnya melengkung ke belakang dan runcing, gagangnya dihias ronce-ronce kuning. Dari gerakan mereka mencabut golok saja sudah dapat diketahui bahwa mereka berlima adalah ahli-ahli golok yang tangguh.

Kini lima orang itu berbaris setengah lingkaran menghadapi tiga orang kakek, tubuh agak direndahkan, kaki kiri di depan kaki kanan di belakang, lengan kiri lurus dengan jari telunjuk menuding ke arah lawan, golok di tangan kanan diangkat di belakang kepala dengan lengan melengkung dan golok itu lurus menunjuk ke arah lawan di depan pula. Gagah sekali kuda-kuda mereka ini, dan melihat pasangan itu, Dewa Pedang mengangguk-angguk.

"Agaknya ini yang dikenal dengan sebutan Ngo-liong To-tin (Barisan Golok Lima Naga) itu, ya? Bagus, tentu cukup baik untuk pinto (aku) berlatih pedang!"

Tidak terdengar suara apa-apa, hanya ada kilat menyambar dan tahu-tahu Kiam-sian Louw Sun yang tinggi kurus itu, yang tadi tidak nampak membawa pedang kini telah memegang sebatang pedang yang tipis, pedang yang tali melilit pinggangnya. Itulah Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari)! Kakek ahli pedang ini bahkan tidak melepas jubahnya, tidak melepas capingnya yang menutupi kepala dan menyembunyikan mukanya.

Dewa Arak dan Dewa Rambut Putih juga sudah siap membantu Dewa Pedang, namun Kiam-sian Louw Sun berkata, "Kalian berdua menjadi penonton sajalah. Aku ingin sekali berlatih dan kebetulan ada mereka yang menjadi teman berlatih baik sekali!"

Mengertilah Ciu-sian dan Pek-mau-sian bahwa rekan mereka itu sedang ketagihan bermain pedang sehingga timbul kegembiraannya menghadapi Barisan Golok Lima Naga itu, untuk melatih dan menguji ilmu pedangnya tentu saja. Maka, merekapun mundur ke belakang dan hanya menjadi penonton saja.

Sin Wan juga berdiri menonton dengan hati agak tegang. Dia mulai melihat kenyataan betapa kehidupan orang-orang yang menjadi ahli silat selalu terisi penuh pertentangan. Ayahnya sendiri selain dimusuhi orang dan kini tiga orang pendeta inipun demikian. Dan kalau bentuk kehidupan sudah sedemikian rupa, agaknya orang harus mengandalkan kepandaian silatnya untuk dapat bertahan, untuk dapat menang, bahkan untuk dapat hidup lebih lama.

Dia mulai penasaran! Dia teringat akan cerita ibunya. Ayahnya, atau orang yang tadinya dianggapnya sebagai ayahnya, adalah seorang jahat. Dan tiga orang pendeta ini adalah orang-orang yang baik. Akan tetapi kenapa sama saja?

Baik ayahnya maupun tiga orang kakek ini, selalu dihadapi musuh yang setiap kali siap mengadu nyawa! Tak dapat dia menahan perasaan penasaran di hatinya. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, dia tidak mempunyai kesempatan untuk melontarkan perasaan ini menjadi pertanyaan kepada mereka.

Hek I Ngo-liong menjadi marah sekali karena mereka merasa diremehkan. Mereka adalah Hek I Ngo-liong yang sudah membuat nama besar di dunia kang-ouw (sungai telaga, daerah persilatan), sehingga orang-orang kangouw yang tidak memiliki tingkat yang tinggi jarang ada yang berani menentang mereka.

Akan tetapi sekarang laki-laki berpakaian pendeta ini, melarang kawan-kawannya untuk membantunya dan hendak menghadapi Barisan Golok Lima Naga mereka seorang diri saja! Ini namanya penghinaan!

"Tosu sombong, engkau memang sudah bosan hidup!" bentak si kumis melintang dan dia mengelebatkan goloknya.

Gerakan ini merupakan isyarat atau aba-aba kepada empat orang rekannya dan merekapun bergerak secara aneh, berputaran dan membentuk lingkaran mengepung Kiam-sian Louw Sun. Setelah mengepung, mereka terus berlari mengitari Si Dewa Pedang, hanya berhenti untuk berganti posisi kedua tangan dan lari lagi.

Dewa Pedang yang berada di tengah-tengah, berdiri tegak lurus dengan kedua kaki terentang dan ditekuk. Dia membuat kuda-kuda yang disebut Menunggang kuda. Kedua lengan, bersilang depan dada, pedang di tangan kanan, berada di luar dan pedangnya tegak lurus pula. Dia tidak bergerak, hanya kedua matanya saja yang bergerak, melirik ke kanan kiri dengan tenang namun tak pernah berkedip mengikuti gerakan lima orang lawannya.

Tiba-tiba si kumis melintang mengeluarkan bentakan nyaring dan pada saat itu dia berada di belakang Dewa Pedang. Bentakannya disusul menyambarnya golok besar di tangannya ke arah tengkuk Dewa Pedang.

"Syuuuuttt!" Namun, biarpun golok menyambar dari belakang ke arah tengkuk, tubuh belakang Kiam-sian Louw Sun seolah mempunyai mata. Dengan tenang saja dia merendahkan tubuhnya sehingga golok menyambar lewat di atas kepalanya. Pada detik berikutnya, seorang lawan dari kiri

sudah membacokkan goloknya pula, kini golok itu menyambar dengan babatan ke arah kedua kakinya!

Dewa Pedang, dengan tubuh masih ditebuk rendah, melompat ke atas menghindarkan babatan pedang, hanya untuk menerima bacokan susulan dari kanan. Dia menggerakkan pedang menangkis.

"Tranggg!" Bunga api berpijar. Dewa Pedang memutar tubuh, kini pedang yang menangkis tadi menggunakan tenaga pentalan tangkisan, melindungi tubuhnya dari dua serangan lain dari golok berikutnya secara beruntun.

"Singgg trang-tranggg.....!" Lebih banyak lagi bunga api berpijar.

Kiranya barisan lima batang golok itu menggunakan jurus yang mereka namakan Lima mRajawali Mengepung Ular. Sang lawan diibaratkan ular dan mereka mengepung lalu mengirim serangan bertubi-tubi dan beruntun secara teratur sekali. Setiap serangan yang dihindarkan lawan, disusul serangan dari orang kedua, ketiga dan selanjutnya' sehingga lawan yang dikepung tidak diberi kesempatan sama sekali untuk membalas!

Kiam-sian Louw Sun adalah seorang tokoh dunia persilatan yang sudah kenyang dengan pengalaman. Sebelum dia menjadi pertapa dan tidak pernah atau jarang lagi terjun di dunia persilatan, dia sudah menjadi petualang dan menghadapi lawan yang tangguh dengan bermacam ilmu yang aneh-aneh. Oleh karena itu, dalam segebrakan saja, tahulah dia bahwa dia dalam keadaan yang berbahaya dan tidak menguntungkan.

Biarpun dia mampu melindungi dirinya dengan gulungan sinar pedangnya, namun lima orang lawannya bukan orang lemah dan mereka memegang golok yang tidak mudah dirusak oleh pedang pusakanya. Kalau dia harus selalu mengelak dan menangkis, tanpa dapat membalas, berarti dia terdesak dan terancam bahaya.

Tiba-tiba Dewa Pedang mengeluarkan suara melengking tinggi, pedangnya lenyap berubah menjadi gulungan sinar yang menyilaukan mata, tubuhnya tertutup benteng sinar pedang sehingga lima orang lawannya sukar untuk menembus sinar pedang itu dan tubuhnya lalu meloncat ke atas, lalu berjongkir balik membuat salto sampai tujuh kali baru dia turun dan sudah berada di luar kepungan!

Dengan cara demikian, Dewa Pedang berhasil membuyarkan kepungan barisan golok itu. Dia tidak mau dikepung lagi dan untuk mencegah hal ini terjadi, dia mendahului mereka dengan serangannya! Karena pedangnya memang lihai bukan main, orang yang diserang menjadi terhuyung dan baru dapat terhindar dari ciuman ujung pedangnya kalau dibantu oleh satu doa orang rekan.

Begitu gagal menyerang, Dewa Pedang sudah membalik dan meloncat untuk menyerang pengeroyok lain! Dengan demikian, lima orang itu sama sekali tidak sempat untuk melakukan pengepungan seperti tadi.

Barisan golok itu kembali membuat bentuk barisan lain atas isyarat si kumis melintang. Mereka menggunakan siasat Dua Golok Tiga Perisai untuk menghadapi gerakan Dewa Pedang itu. Mereka berkelompok dan setiap serangan Dewa Pedang, selalu dihadapi oleh tiga orang pengeroyok yang saling bantu untuk menghalau serangan pedang, seolah-olah tiga orang itu membentuk tiga perisai melindungi diri dan pada saat itu, dua orang pengeroyok lain sudah menyerang Dewa Pedang dari belakang atau kanan kiri!

Siasat ini akhirnya merepotkan Kiam-sian Louw Sun pula. Serangan-serangannya selalu gagal karena dihadapi tiga orang sekali gus, sedangkan dua orang yang lain selalu membalas dengan cepat sehingga dia tidak mungkin dapat melanjutkan serangan tanpa membahayakan diri sendiri.

Sin Wan melihat betapa dua orang kakek lain kini malah duduk bersila dan menjadi penonton. Sedikitpun tidak bergerak membantu kawan yang nampaknya terdesak dan terancam bahaya itu. Hal ini membuat Sin Wan penasaran.

"Kenapa ji-wi lo-cianpwe (dua orang tua gagah) tidak cepat membantu lo-cianpwe yang terancam bahaya itu, malah enak-enak menonton dan tersenyum-senyum?" tegurnya sambil memandang kepada Dewa Arak yang kini bahkan meneguk arak dari guci sambil tersenyum senang seperti orang yang menikmati pertunjukan wayang di panggung saja!

"Heh .. heh .. heh. Sin Wan, apa kau ingin melihat Dewa Pedang marah-marah kepada kami? Kalau kami membantunya. Dia akan menganggap itu suatu penghinaan dan dia bahkan akan menyambut bantuan kami dengan sambaran pedangnya yang lihai! kata si Dewa Arak.

"Ah, kenapa begitu?" Sin Wan bertanya, tak percaya.

Dewa Rambut Putih yang kini berkata seperti orang bersajak. "Seorang bijaksana memperhitungkan dengan matang sebelum bertindak. Seorang pendekar menaruh kehormatan lebih tinggi dari pada nyawa. Seorang gagah memegang janjinya sampai mati dan selamanya takkan menyesali perbuatannya!"

"Ha-ha. ha, dan si Dewa Pedang adalah seorang bijaksana dan seorang pendekar yang gagah!" Dewa Arak menyambung.

Sin Wan mengerti, mengangguk kagum dan diapun memandang kembali ke arah pertandingan. Dia kini mengerti bahwa ketika maju menghadapi lima orang itu, pertapa berpedang itu telah memperhitungkan bahwa dia akan mampu menandingi mereka, dan tindakannya melawan mereka itu merupakan suatu keputusan bahwa dia akan menghadapi segala akibatnya seperti sebuah janji yang takkan dijilatnya kembali dan tidak akan menyesal andaikata dia kalah dan tewas. .Karena itu, kalau dia dibantu, dia tentu akan menjadi marah karena bantuan kawan-kawannya itu sama dengan merendahkan dia!

Begitu memandang ke arah pertandingan, Sin Wan menjadi kagum. Kiranya kini pertapa itu sama sekali tidak terdesak lagi. Gerakannya demikian cepatnya seperti seekor burung walet dan pedangnya menjadi gulungan sinar menyilaukan mata dan karena dia terus berloncatan ke sana sini, maka lima

orang pengeroyoknya mendapatkan kesukaran untuk rnenyudutkannya.

Terpaksa merekapun mengejar ke sana sini dengan kacau dan tidak mempunyai kesempatan lagi untuk membentuk atau mengatur barisan. Menghadapi seorang lawan seperti ini, mereka merasa seperti menghadapi lawan yang lebih banyak jumlahnya.

Memang benar seperti yang dikatakan Dewa Arak dan Dewa Rambut Putih tadi. Sebelum menghadapi lima orang itu seorang diri saja, Kiam-sian Louw Sun memang sudah memperhitungkan bahwa dia akan mampu menandingi mereka. Dari gerakan mereka ketika meloncat turun dari kereta, ketika mereka mencabut golok dan memasang barisan, dia sudah dapat mengukur sampai di mana kira-kira kekuatan mereka.

Kini, setelah dia berhasil keluar dari himpitan barisan golok, Dewa Pedang meloncat jauh ke kiri, ke lawan yang paling ujung dan begitu lawan ini menyambutnya dengan bacokan golok, dia menangkis sambil mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) disalurkan lewat pedang sehingga ketika pedang bertemu golok, pedang itu seperti mengandung semberani yang amat kuat, menyedot dan menempel golok. Si pemegang golok terkejut ketika tidak mampu melepaskan goloknya dari tempelan pedang dan pada saat itu, tangan Kiam-sian Louw Sun meluncur ke depan.

"Cratt" Orang itu berteriak kesakitan, goloknya terlepas dan dia meloncat ke belakang, memegang lengan kanan dengan tangan kiri karena lengan kanan yang tercium tangan kiri Kiam-sian tadi terluka dan berdarah seperti ditusuk pedang! Ternyata dengan tangan kirinya si Dewa Pedang mempergunakan ilmu Kiam-ciang (Tangan Pedang) dan kalau dia menggunakan ilmu itu, tangan kirinya seperti pedang saja, dapat melukai lawan!

Empat orang pengeroyok lain maju serentak, namun Dewa Pedang sudah menghindarkan diri dengan gerakannya yang amat cepat, meloncat ke samping, lalu meloncat ke atas

membuat salto tiga kali dan ketika tubuhnya melayang turun, dia sudah menyerang orang yang berada di paling ujung!

Bagaikan seekor garuda menerkam dari atas, pedangnya meluncur dan orang yang diserangnya cepat mengangkat golok menangkis. Akan tetapi, pada saat golok bertemu pedang, orang itu berteriak dan roboh, pundaknya berdarah terkena tusukan tangan kiri Kiam-sian Louw Sun.

Berturut-turut Dewa Pedang melukai lima orang lawannya, bukan luka berat, akan tetapi cukup untuk membuat mereka jerih karena yang terluka adalah tangan, lengan atau pundak kanan mereka. Mengertilah Hek I Ngo-liong bahwa mereka berhadapan dengan orang yang jauh lebih tinggi tingkat ilmunya. Tentu saja mereka merasa kecewa dan menyesal bu. tan main.

Peti terisi pusaka-pusaka istana telah terjatuh ke tangan mereka dengan mudah dapat mereka curi dari rumah Si Tangan Api selagi pemilik rumah tidak berada di rumah. Mereka lari ketakutan, takut kalau sampai Iblis Tangan Api dapat menyusul mereka. Kiranya bahkan tiga orang pertapa ini yang mengalahkan mereka dan yang akan merampas pusaka-pusaka itu. Baru melawan seorang saja dari tiga pertapa itu, mereka tidak mampu menang. Apa lagi kalau mereka bertiga itu maju semua!

Si kumis melintang mewakili teman-temannya, membungkuk ke arah tiga orang itu dan berkata, "Kami Hek I Ngo-liong mengaku kalah. Harap sam-wi (anda bertiga) suka memperkenalkan nama agar kami tahu oleh siapa kami dikalahkan."

"Ho .. ho .. ho, kami tidak perlu memperkenalkan diri, tidak ingin dikenal. Hanya ketahuilah bahwa kami yang berhak atas pusaka-pusaka itu, maka kami melarang kalian mencurinya," kata Dewa Arak.

"Lo-cianpwe (orang tua gagah), berlakulah adil antara sesama orang kang-ouw. Pusaka itu cukup banyak dan kami akan berterima kasih sekali kalau lo-cianpwe memberi kepada kami seorang sebuah saja."

"Hemm, tidak boleh, tidak boleh"

"Kalau begitu empat buah saja atau tiga buah"

Melihat Dewa Arak masih menggeleng kepala, si kumis melintang menurunkan permintaannya.

"Sudahlah, dua buah saja, lo-cianpwe atau sebuah saja untuk kami berlima!"

Dewa arak menghentikan tawanya dan memandang dengan mata melotot. "Kami adalah utusan Sribaginda Kaisar untuk mendapatkan kembali pusaka pusaka itu! Semestinya kalian kami tangkap dan kami seret ke kota raja agar dihukum. Sekarang kalian masih berani rewel minta bagian?"

Mendengar ucapan itu, Hek I Ngo-liong terkejut dan ketakutan. Tanpa banyak cakap lagi mereka mengambil golok masing-masing dan hendak berloncatan ke kereta mereka. Akan tetapi Dewa Arak berseru.

"Berhenti! Kami telah memaafkan kalian dan tidak menangkap kalian, dan untuk itu kalian harus dihukum sebagai penggantinya. Kereta dan kuda itu kami butuhkan. Nah, kalian pergilah....., eh, nanti dulu. Kami harus memeriksa dulu apakah pusaka itu masih lengkap!"

Dewa Arak lalu sekali berkelebat meloncat ke dalam kereta dari jarak yang cukup jauh sehingga mengejutkan lima orang itu. Peti itu berada di dalam kereta dan setelah membuka tutup peti dan melihat bahwa isinya masih lengkap, dia menjenguk keluar.

"Kalian berlima boleh pergi sekarang dan sekali lagi bertemu dengan kami, tentu kalian akan kami tangkap dan seret ke kota raja agar dihukum."

Lima orang itu saling pandang, dalam batin menyumpah-nyumpah, akan tetapi karena maklum bahwa mereka tidak mampu berbuat sesuatu, merekapun segera lari meninggalkan tempat itu.

Sam Sian mengajak Sin Wan naik kereta rampasan itu lalu mereka kembali ke rumah anak itu. Para pelayan yang terluka oleh Hek I Ngo-liong mendapat pengobatan dari Sam Sian. Untung mereka tidak terluka parah dan setelah mendapat

pengobatan, mereka tidak menderita lagi. Sam Sian selalu membawa bekal obat-obat luka yang amat manjur.

Malam itu, Sam Sian mengajak Sin Wan bercakap-cakap di ruangan tamu. Mereka merasa suka dan juga kasihan kepada anak itu yang kini sudah tidak memiliki siapapun di dunia ini. Ayah kandungnya telah lama tewas oleh Se Jit Kong, ibunya dan ayah tirinya juga tewas. Tidak ada sanak kadang, tidak ada handai taulan, hidup sebatang kara di dunia dalam usia sepuluh tahun! Mereka sudah sepakat untuk menolong anak itu.

"Sin Wan, besok kami akan pergi mengantar pusaka ke kota raja. Kami ingin sekali mengetahui, apa rencanamu sekarang?" tanya Pek-mau-sian Thio Ki dengan suara lembut.

Pertanyaan ini seperti menyeret Sin Wan kembali kepada kenyataan hidup yang pahit, menyadarkannya dari lamunan. Sejak tadi dia memang sedang memikirkan keadaan dirinya. Besok tiga orang kakek ini meninggalkannya, lalu apa yang harus dia lakukan?

Tetap tinggal di rumah besar peninggalan Se Jit Kong dengan segala harta kekayaannya itu? Bagaimana dia akan mampu mengurus rumah tangga seorang diri saja, mengepalai tujuh orang pelayan itu? Dan dia tahu betapa di dunia ini lebih banyak terdapat orang jahat dari pada yang baik.

Pengalamannya dalam beberapa hari ini saja sudah membuka matanya betapa orang-orang yang kelihatannya baik, ternyata adalah orang yang amat jahat. Seperti ayah tirinya itu! Seperti Bu-tek Cap-sha-kwi, tigabelas orang yang mencoba untuk merampas pusaka, kemudian Hek I Ngo-liong.

Pertanyaan Dewa Rambut Putih itu justeru merupakan pertanyaan yang sejak tadi menggungunya.

"Lo-cianpwe, saya saya tidak tahu. Kalau sam-wi lo-cianpwe mengijinkan, saya ingin ikut saja dengan sam-wi (anda bertiga) ."

Tiga orang pertapa itu saling lirik. "Kami bertiga hanyalah orang-orang yang tidak biasa berada di tempat ramai, kami

hanya pertapa-pertapa Mau apa engkau ikut kami, Sin Wan?" Dewa Arak memancing.

"Kalau sam-wi sudi menerima saya, saya akan bekerja sebagai apa saja, sebagai bujang, kacung atau apa saja. Sam-wi lo-cianpwe adalah orang-orang yang sakti, pandai dan budiman. Saya akan dapat memetik banyak pelajaran kalau menghambakan diri kepada sam-wi. Hanya sam-wi yang saya percaya di dunia ini "

Senang hati tiga orang kakek itu mendengar ucapan anak itu. Seperti yang telah mereka duga, anak ini selain memiliki bakat yang baik untuk belajar silat juga mempunyai budi pekerti yang baik menurut didikan mendiang ibunya, sama sekali tidak mirip ayah tirinya, Iblis Tangan Api yang kejam dan jahat itu.

"Siancai!" kata Kiam-sian. "Agaknya sudah dikehendaki Tuhan engkau berjodoh dengan kami, Sin Wan. Bagaimana kalau engkau ikut kami sebagai murid kami?"

Anak itu tertegun, matanya terbelalak, lalu wajahnya menjadi cerah gembira dan dengan gugup dan gemetar dia lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap tiga orang itu.

"Terima kasih kalau suhu bertiga sudi menerima teecu (murid) sebagai murid. Sebetulnya, tidak ada yang lebih teecu inginkan daripada menjadi murid sam-wi suhu (guru bertiga), akan tetapi teecu tentu saja tidak berani minta menjadi murid

"Hemm, kenapa tidak berani, Sin Wan? Kukira engkau bukan seorang anak penakut!" cela Dewa Arak.

"Maaf, suhu, bagaimanapun juga, sam-wi mengetahui bahwa teecu adalah anak tiri mendiang Se Jit Kong dan semenjak bayi teecu telah dididik olehnya. Teecu khawatir kalau sam-wi suhu menganggap teecu bukan anak yang terdidik baik-baik. Akan tetapi siapa kira, sam-wi suhu yang mengambil teecu sebagai murid. Terima kasih kepada Allah Yang Maha Kasih"

Tiga orang pertapa itu mengangguk-angguk. Anak ini tidak berani minta dijadikan murid bukan karena merasa takut,

melainkan karena merasa rendah diri sebagai putera seorang datuk besar yang kejam seperti iblis

"Bangkit dan duduklah, Sin Wan. Kalau engkau ikut dengan kami, lalu bagaimana dengan rumah dan harta peninggalan Se Jit Kong ini?" tanya si Dewa Arak.

"Teecu tidak menginginkan sedikitpun dari harta peninggalan Se Jit Kong. Ayah kandung teecu sendiri tidak meninggalkan apa-apa ketika tewas, demikian pula ibunya. Teecu akan meninggalkan rumah dan seluruh harta ini kepada para pelayan. Teecu akan pergi mengikuti suhu bertiga tanpa membawa apa-apa kecuali pakaian teecu."

Kembali tiga orang pendeta itu saling pandang dan mereka menjadi semakin kagum. Baru berusia sepuluh tahun akan tetapi Sin Wan tidak terikat oleh harta benda! Ini membuktikan bahwa anak itu memiliki keberanian dan harga diri. Anak seperti ini kelak kalau sudah dewasa tidak akan mudah dicengkeram dan dipermainkan nafsu yang timbul oleh daya benda yang amat kuat.

Harta benda yang mendorong sebagian besar manusia menjadi lupa diri, dan dalam pengejaran terhadap harta benda, manusia terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan jahat. Mencuri, merampok, menipu dan lain macam perbuatan jahat lagi demi mengejar harta benda. Harta benda pula yang membuat manusia yang memilikinya menjadi sombong, merasa berkuasa dan merendahkan orang lain.

"Bagus! Kalau begitu malam ini juga harus dilakukan penyerahan harta benda itu agar besok pagi kita dapat berangkat," kata si Dewa Arak. Tujuh orang pelayan itu lalu dipanggil dan dikumpulkan di ruangan tamu, juga kepala kampung yang mengepalai daerah tempat tinggal Se Jit Kong diundang menjadi saksi. Di depan kepala kampung, Sin Wan menerangkan bahwa dia akan pergi merantau dan seluruh harta kekayaan yang berada di rumah itu, berikut rumahnya, dia berikan kepada tujuh orang pelayan.

Tentu saja semua orang merasa terkejut dan terheran, akan tetapi tujuh orang pelayan itupun menjadi gembira

bukan main. Mereka menjatuhkan diri berlutut di depan Sin Wan .dan berulang-ulang menghaturkan terima kasih mereka. Biar dibagi tujuh sekalipun, mereka akan mendapat bagian yang akan membuat masing-masing pelayan menjadi orang yang kaya!

Juga kepala kampung terkejut dan terheran, akan tetapi ketika si Dewa Arak yang mewakili Sin Wan mengatur semua urusan itu mengatakan bahwa sebagai saksi dan pengawas agar pembagian dilakukan seadil-adilnya, kepala kampung mendapat pula upah yang cukup layak, kepala kampung menjadi gembira pula.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sin Wan dan tiga orang gurunya meninggalkan rumah Se Jit Kong di Yin-ning itu dengan kereta rampasan mereka. Tujuh orang pelayan mengantarkan sampai di luar pintu gerbang, dan setelah kereta membalap di luar kota.

Sin Wan menghela napas panjang, seolah dia terlepas dari belenggu yang amat tidak menyenangkan hatinya. Belenggu itu terasa olehnya, sejak dia mendengar keterangan ibunya bahwa Se Jit Kong bukan ayah kandungnya, bahkan pembunuh ayah kandungnya, dan bahwa ibunya menjadi isteri Se Jit Kong karena terpaksa untuk menyelamatkannya! Sejak saat itu, rumah dan harta milik Se Jit Kong itu seperti sebuah penjara baginya, lantai rumah terasa seperti api membara, harta kekayaan itu seperti lintah-lintah bergayutan di tubuhnya.

Kini dia merasa bersih dan ringan, dan dia dapat memandang ke depan dengan wajah cerah penuh harapan. Akan tetapi teringat akan penderitaan ibunya, kedua matanya menjadi basah dan cepat dia menghapus air matanya. Ibunya sudah meninggal dunia, berarti sudah terbebas dari penderitaan hidup di dunia yang penuh kepalsuan. Dia hanya dapat berdoa dengan diam-diam semoga Allah Maha Pengampun sudi mengampuni semua dosa ibunya.

Semua keindahan pemandangan alam yang terbentang luas disekelilingnya menghilangkan semua kenangan sedih tentang

ibunya. Baru sekarang Sin Win melakukan perjalanan jauh, melalui daerah yang sama sekali tidak dikenalnya. Dan tiga orang pendeta itupun merupakan pencinta alam. Setiap kali terdapat pemandangan yang amat indah, si Dewa Arak yang duduk di tempat kusir bersama Dewa Pedang, menghentikan kuda penarik kereta dan mereka berhenti, menikmati keindahan alam.

Sin Wan memperhatikan mereka dan segera melihat perbedaan di antara mereka kalau menghadapi keindahan alam yang mempesona itu. Dewa arak menikmati keindahan alam sambil meneguk araknya, Dewa Pedang melihat ke sekeliling seperti orang terpesona dan termenung, sedangkan Dewa Rambut Putih, kalau tidak meniup sulingnya tentu bersajak!

Belasan hari lewat tanpa ada gangguan diperjalanan dan pada suatu senja, kereta berhenti di puncak sebuah bukit. Puncak itu datar dan dari tempat itu, pemandangan alam amatlah indahnya. Apalagi mereka dapat melihat matahari senja mengundurkan diri di atas kaki langit di barat, hampir menyembunyikan diri di balik bayangan gunung-gunung.

Melihat matahari senja memang merupakan suatu pengalaman yang mempesonakan. Langit di barat berwarna kemerahan, diseling warna perak, biru dan ungu, ada sebagian yang warnanya keemasan. Matahari sendiri berwarna merah cerah namun tidak menyilaukan, seperti tersenyum memberi ucapan selamat berpisah, seperti hendak mengucapkan selamat tidur.

Matahari menjadi bola merah yang besar, perlahan namun pasti makin menyelam ke balik bukit-bukit. Angin senja semilir menggoyang pucuk-pucuk ranting pohon, membuat pohon itu seperti kekasih-kekasih yang ditinggal orang yang dicintanya dan melambai-lambai mengucapkan selamat jalan untuk bersua kembali esok hari.

Burung-burung terbang melayang, berkelompok sambil mengeluarkan bunyi hiruk-pikuk, sekelompok mahluk yang setelah sehari rajin bekerja. kini pulang ke sarang mereka

yang hangat, atau berlindung di ranting-ranting pohon berselimutkan daun-daun yang melindungi.

Tanpa diperintah lagi, setelah mendapat pengalaman selama beberapa hari dan tahu apa yang harus dilakukannya, Sin Wan mencari kayu dan daun kering dan menumpuknya di atas tanah, tak jauh dari kereta. Dia harus mengumpulkan cukup banyak kayu bakar untuk membuat api unggun malam ini. Kalau mereka tidur di tempat terbuka, harus ada api unggun yang selalu dapat memberi penerangan, juga dapat mengusir nyamuk dan binatang lain. Dapat pula mengusir hawa dingin yang dibawa angin malam.

Tiga orang pendeta itupun turun dari kereta, duduk bersila untuk memulihkan tenaga setelah kelelahan melakukan perjalanan dengan kereta sehari penuh. Sin Wan mengambil sebuah buntalan yang berisi bekal makanan dan minuman yang dibeli tiga orang suhunya di dusun yang mereka lewati siang tadi.

Tanpa banyak bicara, mereka lalu makan malam di dekat api unggun yang sudah dibuat oleh Sin Wan. Tiga orang kakek itu makin suka kepada murid mereka. Walaupun sejak kecil hidup sebagai putera orang kaya raya, ternyata Sin Wan tidak manja, tidak cengeng, berani menghadapi kesukaran dan rajin, tidak canggung melakukan pekerjaan kasar.

Setelah makan malam, mereka duduk dekat api unggun dan Dewa Arak berkata kepada Sin Wan. "Sin Wan, sekarang engkau sudah menjadi murid kami. Kami ingin melihat apa saja yang pernah kaupelajari dari Iblis Tangan Api. Nah, cobalah engkau mainkan ilmu-ilmu silat yang pernah kaupelajari darinya."

Sin Wan mengerutkan alisnya. Sebetulnya dia tidak suka memainkan ilmu-ilmu yang pernah dipelajarinya dari pembunuh ayahnya. Akan tetapi, untuk membantah perintah gurunya dia tidak berani. Melihat keraguan anak itu, dan kerut di alisnya, Kiam-sian bertanya, "Kenapa, Si Wan? Engkau kelihatan tidak suka memainkan ilmu yang pernah kaupelajari dari Se Jit Kong?"

"Maaf, suhu, Se Jit Kong adalah seorang datuk sesat yang amat kejam dan jahat. Teecu ingin melupakan saja semua yang pernah teecu pelajari darinya karena kalau orangnya jahat, ilmunya pasti juga jahat."

"Siancai, engkau tidak boleh berpendapat seperti itu, Sin Wan. Ilmu adalah ilmu pengetahuan dan merupakan alat bagi manusia dalam kehidupannya. Ilmu, seperti alat-alat hidup yang lain, tidak ada sangkut pautnya dengan sifat jahat atau baik. Jahat atau baiknya ilmu, seperti jahat atau baiknya alat, tergantung dari pada orang yang menggunakannya. Kalau orang itu berniat jahat, segala macam alat apa saja, ilmu apa saja, dapat dia pergunakan untuk berbuat jahat, Yang jahat bukan ilmunya, melainkan orangnya! Andaikata di waktu hidupnya Se Jit Kong mempergunakan semua ilmunya untuk menentang kejahatan, membela kebenaran dan keadilan, apakah engkau akan mengatakan bahwa ilmu-ilmunya jahat?"

Mendengar ucapan Kiam-sian ini, Sin Wan segera menjadi sadar dan diapun memberi hormat kepada Dewa Pedang itu. "Maafkan teecu, suhu, Pandangan teecu tadi memang keliru dan picik. Baiklah, teecu akan memainkan semua ilmu silat yang pernah teecu pelajari dari Se Jit Kong."

Anak itu lalu bersilat, diterangi sinar api unggun, dan ditonton ketiga orang gurunya.

Se Jit Kong memang seorang datuk besar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Sejak Sin Wan berusia empat tahun, anak itu telah digemblengnya. Bahkan tubuh anak itu telah dibikin kuat dengan obat-obat gosok maupun minum. Sejak berusia enam tahun, Sin Wan sudah diajar melakukan siulian (semadhi) dan latihan pernapasan untuk menghimpun tenaga sakti. Tidak mengherankan ketika berusia sepuluh tahun. Sin Wan telah menjadi seorang anak yang cukup lihai, yang tidak akan dapat dikalahkan oleh orang dewasa biasa, betapapun kuatnya orang itu.

Sin Wan tidak hendak menyembunyikan sesuatu. Dia bersilat sepenuh hatinya, memainkan semua ilmu yang pernah dipelajarinya, bahkan mengerahkan tenaga sin-kang seperti

yang pernah diajarkan Se Jit Kong kepadanya. Dan perlahan-lahan, dari kedua tangan anak itu mengepul uap panas!

Tiga orang pertapa itu mengangguk-angguk. Dalam usia sepuluh tahun, Sin Wan telah dapat mencapai tingkat seperti itu. Sungguh hebat, walaupun dia belum sepenuhnya menguasai ilmu Tangan Api, namun kedua tangannya telah mengepulkan uap panas, dan pukulan-pukulannya mengandung hawa panas. Setelah anak itu selesai bersilat dan mengatur kembali pernapasannya yang agak terengah, Kiam-sian bertanya, "Pernahkah diajari ilmu pedang?"

Sin Wan mengangguk dan Dewa Pedang menggerakkan tangan kirinya ke arah pohon yang berada di dekat mereka. Diam-diam dia mengerahkan Kiam-ciang (Tangan Pedang), ilmu pukulan yang mengandung sin-kang amat kuat, dan terdengar suara gaduh ketika dua batang cabang pohon itu runtuh. Dia mengambil dua batang cabang itu, membersihkan daunnya dan menyerahkan sebatang kepada muridnya.

"Nah, pergunakan pedang ini dan serang aku!" katanya dan diapun memegang kayu cabang yang kedua.

"Baik, suhu." Kata Sin Wan dan anak ini lalu memutar-mutar kayu itu bagaikan sebatang pedang, dan mulai melakukan serangan-serangan dengan sepenuh hati kepada gurunya.

Sambil mengamati gerakan muridnya, Kiam-sian menangkis dan balas menyerang. Dengan cara mengajak muridnya bertanding seperti ini, lebih mudah baginya untuk mengukur dalamnya ilmu yang telah dimiliki muridnya, dari pada kalau hanya melihat anak itu bersilat pedang seorang diri saja.

Setelah semua jurus dimainkan habis dan Sin Wan meloncat ke belakang menghentikan serangannya, Kiam-sian mengangguk-angguk. "Duduklah kembali, Sin Wan."

Sin Wan duduk bersila lagi menghadapi api unggun. Tiba-tiba Dewa Arak telah berada di belakangnya, juga duduk bersila dan gurunya ini berkata sambil tersenyum. "Sin Wan, coba kau kerahkan seluruh tenaga sin-kang yang pernah kau latih."

Setelah berkata demikian, tangan kirinya ditempelkan di pundak, tangan kanan melingkari perut dan menempel di pusar.

Sin Wan tidak membantah. Dia mengangkat kedua tangannya ke atas, dengan telapak tangan tengadah. Gerakan ini oleh mendiang Se Jit Kong dinamakan "Menyambut Api Dari Langit". Kedua tangan yang tengadah itu menggetar kemudian perlahan-lahan turun ke bawah, kini kedua telapak tangan menempel dengan tanah. Ini yang dinamakan "Menyedot Api Dari Bumi".

Dia menghimpun tenaga seperti yang diajarkan Se Jit Kong, merasakan betapa ada hawa panas memasuki pusarnya, berputaran dan seperti yang biasa dilatihnya, dia mencoba untuk menguasai hawa yang berputaran itu agar dapat dia salurkan ke arah kedua lengannya. Akan tetapi, tiba-tiba ada hawa sejuk masuk ke dalam pusar, dan ketika tenaga panas yang disalurkan ke lengan tiba di pundak, hawa itu terhenti dan kembali ke pusar.

"Cukup, hentikan latihanmu," terdengar suara lembut dan baru dia teringat bahwa Dewa Arak bersila di belakangnya.

"Siancai, murid kita ini telah mewarisi ilmu-ilmu yang sifatnya ganas. Akan tetapi, jangan dilupakan begitu saja ilmu-ilmu itu, Sin Wan. Engkau berhak menguasainya, dan kalau pandai mempergunakannya untuk berbuat kebaikan, maka ilmu-ilmu itu akan hilang keanasannya dan berubah menjadi ilmu yang amat bermanfaat bagimu," kata Dewa Rambut Putih.

"Teecu akan mentaati semua nasihat dan petunjuk suhu bertiga," jawab Sin Wan dengan kesungguhan hati.

Malam itu mereka beristirahat dan pada keesokan harinya, ketika mereka hendak melanjutkan perjalanan. Sin Wan minta ijin tiga orang gurunya untuk mencari sumber air atau anak sungai untuk mandi. Tiga orang pertapa itu tersenyum dan Dewa Arak berkata sambil tertawa.

"Ha .. ha .. ha, kami sudah biasa bertapa tanpa mandi tanpa makan tanpa tidur sampai berbulan, maka pagi hari ini

kampun tidak membutuhkan air. Akan tetapi engkau terbiasa mandi setiap hari dan kemarin engkau sudah mengeluh karena sehari tidak mandi. Pergilah, kurasa di sebelah kiri sana ada anak sungai yang airnya cukup jernih, Sin Wan."

Pemuda kecil itu berterima kasih, membawa ganti pakaian dan lari ke kiri. Benar saja, tak lama kemudian, dia melihat sebuah anak sungai yang airnya cukup jernih karena seperti anak sungai di pegunungan, dasar sungai terdapat banyak pasir dan batunya sehingga airnya tersaring jernih.

Dengan girang Sin Wan menanggalkan pakaiannya, menaruhnya di tepi anak sungai bersama pakaian bersih yang dibawanya tadi, kemudian dengan bertelanjang bulat Sin Wan memasuki sungai kecil yang airnya jernih itu. Airnya sejuk segar dan Sin Wan memilih bagian yang dalamnya mencapai dadanya, mandi dengan gembira. Tubuhnya terasa nyaman bukan main ketika berendam di air itu. Dia menggunakan sebuah batu halus untuk menggosok-gosok kulit tubuhnya dan membersihkan debu-debu yang menempel.

Dia tidak melihat atau mendengar betapa dua orang lain yang juga sedang mandi tak jauh dari tempat dia mandi akan tetapi tidak nampak dari situ karena berada di balik belokan sungai, menjadi marah sekali ketika mendengar ada orang turun ke sungai dan mandi di hulu tak jauh dari mereka. Perbuatan itu dengan sendirinya mengotorkan air yang mengalir ke arah mereka. Dengan bersungut-sungut, keduanya naik ke tepi sungai dan cepat mereka mengeringkan tubuh dan mengenakan pakaian.

Mereka itu adalah dua orang wanita, yang seorang berusia sekitar tigapuluh tahun akan tetapi masih nampak seperti gadis duapuluh tahun saja, cantik jelita dan anggun akan tetapi sinar matanya keras dan tajam, dan seorang anak perempuan yang usianya kurang lebih baru sembilan tahun akan tetapi sudah kelihatan cantik manis!

"Subo (ibu guru), mari kita lihat siapa orangnya. Dia harus dihajar!" kata anak perempuan itu dengan wajah bersungut-sungut.

Wajah yang manis itu kulitnya kemerahan karena digosok-gosoknya ketika mandi tadi dan ia memang seorang anak perempuan yang manis. Rambutnya hitam dan gemuk sekali, dibiarkan panjang sampai ke punggung dan diikat pita merah. Wajahnya yang bentuknya bulat itu memiliki mata yang seperti sepasang bintang, hidungnya mancung dan mulutnya kecil, dagunya meruncing.

Wanita cantik itu tersenyum dan nampak lesung di kedua pipinya melekur manja. Yang paling mempesona pada diri wanita ini adalah mulutnya. Mulut itu berbentuk demikian indah, dengan bibir yang merah membasah, penuh dan seperti gendewa terpendang, kalau tersenyum nampak kilatan gigi yang berderet putih seperti mutiara, kalau bicara kadang nampak rongga mulut yang merah dan ujung lidah yang jambon. Bibir yang bawah dapat bergerak-gerak hidup, penuh gairah dan memiliki daya pikat yang kuat sekali.

"Li Li, jangan terburu nafsu. Kita lihat dulu apakah sikapnya buruk. Dia mandi di sana disengaja atautah tidak. Kalau sikapnya buruk, baru kita hajar dia!"

Dan di dalam suaranya yang merdu itu tersembunyi ancaman yang akan membuat orang yang mendengarnya menjadi ngeri. Wanita itu memang cantik sekali. Rambutnya yang halus dan hitam panjang digelung seperti model rambut seorang puteri bangsawan dan dihias dengan tusuk sanggul emas permata berbentuk burung Hong dan bunga teratai.

Ketika mandi tadi, walaupun ia hanya mengenakan pakaian dalam, ia membenamkan dirinya sampai ke leher dan menjaga agar rambutnya tidak sampai basah, tidak seperti anak perempuan yang mencuci rambutnya. Kini setelah berpakaian, wanita itu makin nampak seperti wanita bangsawan. Pakaianya serba indah dan mewah. Lehernya memakai kalung dan kedua lengannya dihias gelang emas. Alisnya melengkung hitam di atas sepasang mata yang bersinar tajam dan Kadang amat keras sehingga nampak galak.

Hidungnya juga mancung dan manis, namun daya tarik yang paling memikat adalah mulutnya. Di dahinya nampak

anak rambut halus berjuntai ke bawah, dan di depan telinga terdapat untaian rambut yang melengkung indah.

"Mari kita ke sana, subo!" anak perempuan itu nampak tergesa karena ia sudah marah sekali, merasa mandinya terganggu orang. Ia juga mengenakan pakaian yang terbuat dari sutera mahal, walaupun bentuknya sederhana, tidak ada kesan mewah seperti pakaian wanita cantik yang disebutnya subo. Anak ini hanya memakai sepasang gelang batu giok (kumala) sebagai perhiasannya.

Guru dan murid itu lalu mengitari semak-semak belukar di belokan sungai dan tak lama kemudian mereka melihat Sin Wan yang sedang mandi. Anak laki-laki itu dengan gembiranya membenamkan kepalanya ke air berulang kali.

"Kiranya hanya seorang bocah. Tentu dia anak nakal sekali," anak perempuan yang disebut Li Li tadi mengomel. "Dia harus diberi hukuman atas kelancangannya yang sudah mengganggu kita."

Dengan gerakan yang cepat sekali ia meloncat ke arah tumpukan pakaian Sin Wan. Ia menyambar tumpukan dua stel pakaian kotor dan bersih itu, meninggalkan sebuah celana pendek saja dan meloncat kembali ke belakang semak-semak di mana subonya menunggu.

Biarpun gerakan anak perempuan itu cepat sekali, bagaikan seekor kelinci, namun Sin Wan masih dapat melihat bayangan orang berkelebat. Dia menengok dan melihat bayangan itu lenyap ke balik semak belukar. Akan tetapi yang membuat dia terkejut, ketika dia menengok ke arah tumpukan pakaiannya, tumpukan itu telah lenyap, hanya tinggal sepotong baju atau celana di sana.

"Heiiiiii!" Dia berteriak dan hendak keluar dari sungai itu. Akan tetapi dia ingat bahwa dia bertelanjang bulat, maka dia meragu, lalu kembali dia berteriak. "Heii, siapapun yang berada di daratan! Aku akan keluar dari sungai dalam keadaan telanjang bulat. Kembalikan pakaianku!"

Akan tetapi tidak terdengar suara dari balik semak, juga tidak ada gerakan apapun. Tentu pencuri pakaian itu telah

melarikan diri jauh-jauh, pikir Sin Wan. Dia lalu melompat ke atas daratan, dan menyambar celana dalamnya yang masih tertinggal di tempat tumpukan yang lenyap tadi. Dipakainya celana dalam itu, sebuah celana yang hanya menutup dari pinggang sampat ke paha, dan larilah dia ke belakang semak untuk mengejar orang yang mencuri pakaiannya.

Dan dia hampir saja menabrak seorang wanita cantik dan seorang anak perempuan manis yang berdiri di belakang semak belukar itu. "Eh, maaf!" kata Sin Wan dan cepat dia melempar diri ke kanan sehingga bergulingan akan tetapi dia tidak sampai menabrak orang. Ketika dia bangkit berdiri lagi, dia melihat bahwa pakaiannya masih dipegang oleh anak perempuan yang manis itu, yang kini berdiri di situ memandang kepadanya dengan senyum mengejek dan pandang mata penuh kemarahan.

Guru dan murid itupun memandang kepadanya. Kalau anak perempuan itu memandang dengan senyum geli dan mengejek, wanita itu wajahnya berubah kemerahan dan ia membuang muka sambil berkata ketus, "Anak laki-laki tak tahu malu!"

Sin Wan merasa penasaran. Tentu saja dia pun merasa canggung dan malu harus berdiri dalam keadaan tiga perempat telanjang di depan dua orang wanita yang tidak dikenalnya ini. Akan tetapi, yang membuat dia hampir telanjang itu adalah anak perempuan ini! Bukan dia yang tidak tahu malu atau kurang ajar, melainkan anak perempuan itu yang telah mencuri pakaiannya selagi dia mandi.

Biarpun dia menjadi marah dan ingin memaki, ingin menampar anak perempuan itu, namun pendidikan mendiang ibunya membuat dia mampu menahan diri. Dia menekan perasaannya yang marah dan penasaran, lalu membungkuk depan anak perempuan itu dan berkata, "Nona, harap dikembalikan pakaianku itu!" katanya, biarpun kata-katanya dan sikapnya sopan, namun suaranya keras mengandung kemarahan yang tertahan.

Akan tetapi, anak perempuan itu membelalakan matanya. "Apa kaubilang? Engkau tidak cepat berlutut minta ampun atas kesalahanmu. malah menuntut dikembalikanya pakaianmu? Hemm, engkau memang anak yang kurang ajar, nakal dan tak tahu diri!"

Sikap dan ucapan anak perempuan itu bagaikan minyak bakar yang disiramkan kepada api bernyala. Sin Wan marah bukan main. Dia malah dimaki-maki oleh anak yang mencuri pakaiannya! Aturan apa macam ini?

"Nona sungguh tak tahu diri!" katanya, biarpun marah masih menjaga kata-katanya. "Nona telah mencuri pakaianku, sedangkan selama hidupku, aku tidak pernah bertemu denganmu, tak pernah mengganggumu. Dan sekarang dengan hormat aku minta dikembalikan pakaianku yang nona curi, nona malah memaki-maki aku!"

"Siapa bilang engkau tidak mengganggu kami? Guruku dan aku sedang enak-enak mandi di situ," ia menuding ke sebelah hilir, "dan engkau mengotori air dengan mandi di sebelah atas! Setan kurang ajar, sepatutnya engkau dihajar. Akan tetapi cukup engkau minta maaf kepada kami dan kehilangan pakaian ini!" Anak perempuan itu lalu merobek-robek semua pakaian Sin Wan yang berada di tangannya!

Saking marahnya, Sin Wan sampai tidak menyadari bahwa sungguh merupakan hal yang luar biasa sekali bagi seorang anak perempuan dapat merobek-robek pakaiannya seolah-olah pakaian itu terbuat dari pada kertas saja! Dia terlalu marah untuk ingat akan hal itu.

"Engkau sungguh tidak tahu aturan!" bentaknya. "Andaikata benar tuduhanmu tadi bahwa aku mandi di sebelah hulu dan membuat air menjadi keruh, hal itu kulakukan tanpa kusadari. Aku sama sekali tidak tahu bahwa ada orang mandi di hilir. Dan engkau kini malah merobek-robek pakaianku. Sungguh engkau kurang ajar. Kalau tidak ingat engkau ini anak perempuan, tentu hemmm"

Anak perempuan itu melangkah, maju sampai berdiri dekat sekali di depan Sin Wan, hanya dalam jarak kurang dari satu meter.

"Hemmm apa? Hemmm apa? Hayo katakan, mau apa kau?"

"Kalau bukan anak perempuan. tentu kupukul kau agar tahu aturan!" Sin Wan terpaksa melanjutkan ancamannya karena diapun merasa penasaran dan marah sekali. Selama hidupnya belum pernah dia melihat seorang anak perempuan senakal dan segalak ini!"

"Apa? Kamu? Mau memukul aku? Pukullah, hayo pukullah!" anak perempuan itu maju lagi sehingga dadanya membentur dada Sin Wan dan kedua tangannya bertolak pinggang, sikapnya menantang sekali.

"Aku bukan pengecut yang suka memukul anak perempuan cengeng!" Sin Wan menghardik.

Anak perempuan itu menjadi semakin marah. Kedua matanya yang lebar itu terbelalak, hidungnya mendengus-dengus seperti seekor kuda marah. "Kau bilang aku cengeng? Setan iblis jahanam keparat kamu, ya? Hayo pukul, kalau kau tidak mau pukul, aku yang akan memukulmu!"

Akan tetapi Sin Wan tidak perduli lagi dan melangkah mundur untuk pergi saja dari situ, tidak mau melayani anak perempuan yang galaknya melebihi ayam bertelur itu. Melihat dia tidak mau memukul dan malah mundur, anak perempuan itu makin marah.

"Kau tidak mau pukul, kaulihat pukulanku ini" Dan iapun menerjang maju dan tangannya memukul ke arah dada Sin Wan, juga kakinya bergerak menyambar dari pinggir, menyapu kedua kaki Sin Wan.

Tadinya Sin Wan menganggap bahwa pukulan seorang anak perempuan tentu tidak ada artinya. Apa lagi dia kebal dan tubuhnya sudah terlatih. Dia bahkan ingin diam-diam membuat anak perempuan itu menderita karena kegalakannya dan dia mengeraskan dadanya yang terpukul untuk menyambut pukulan dan membuat tangan yang memukul itu kesakitan.

"Dukk bressss!"

Sin Wan terpelanting dan terjengkang! Terpelanting karena kedua kakinya disapu dari pinggir oleh sebuah kaki kecil yang amat kuat, dan pukulan pada dadanya membuat dia terjengkang! Pukulan itu ternyata mengandung tenaga yang kuat sekali dan biarpun dia tidak terluka dan juga tidak menderita nyeri terlalu hebat, namun dia terjengkang sampai terguling-guling! Dia meloncat bangkit kembali dan melihat betapa orang yang dipukulnya tidak menderita apa-apa, bahkan mampu bangkit dengan cepat, anak perempuan itu merasa penasaran dan meloncat memberi serangan yang lebih hebat lagi. Gerakannya cepat dan kedua tangannya mengandung tenaga sehingga tiap kali digerakkan, terdengar suara angin.

Tahulah Sin Wan bahwa dia berhadapan dengan seorang anak perempuan yang sama sekali tidak lemah, bahkan pandai ilmu silat dan memiliki tenaga yang kuat. Maka, begitu melihat anak perempuan itu menerjangnya, diapun cepat mengelak dan menangkis. Tangkisannya yang disertai tenaga membuat lengan anak perempuan itu terpental dan hal ini membuatnya semakin galak dan ganas lagi. Serangan datang bertubi-tubi, bahkan kini kakinya juga menyambar-nyambar.

Sin Wan sama sekali tidak ingin membalas, karena dia tetap berpendapat bahwa amat memalukan bagi seorang anak laki-laki untuk memukul perempuan. Biarpun dia terdesak, dia hanya menangkis dan mengelak saja. Akan tetapi, anak perempuan itu ternyata bukan hanya mengerti sedikit ilmu silat. Sama sekali tidak! Bahkan andaikata dia sungguh-sungguh melawan dan membalas, belum tentu dia akan mampu mendapatkan kemenangan dengan mudah! Anak ini telah mendapat gemblengan dari seorang yang sakti, mungkin seperti mendiang Se Jit Kong saktinya!

"Desss" Kembali dia terjengkang ketika sebuah tendangan yang tak disangka-sangka memasuki pertahanannya dan menghantam perut yang untung dapat dia keraskan sehingga tidak terluka.

Ketika dia meloncat bangkit kembali, dia melihat anak perempuan itu membuat gerakan dengan kedua tangan, mirip gerakan menghimpun sin-kang seperti yang pernah dilatihnya, yaitu "Menyambut Api Dari Langit", akan tetapi ketika turun, lanjutannya berbeda. Kedua tangan anak itu melengkung ke kanan kiri, kemudian ketika kedua tangan itu membuat gerakan mendorong terdengar suara yang seperti ular mendesis. Kedua tangan itu seperti kepala dua ekor ular menghantam ke arah dadanya. Sin Wan cepat mengumpulkan tenaga sin-kang dari pusarnya dan menyambut pukulan yang dia tahu merupakan pukulan berbahaya itu dengan kedua tangannya sendiri.

"Desss!" Kini tubuh anak perempuan itu yang terperental dan terhuyung, bahkan ia tentu akan roboh kalau saja lengannya tidak disambar oleh wanita cantik yang menjadi gurunya.

"Kau tidak apa-apa?" Wanita cantik itu bertanya sambil meraba dada muridnya. Ailsnya berkerut ketika ia merasakan ada suatu ketidakwajaran pada muridnya.

"Subo, tangannya panas sekali!" kata anak perempuan itu yang segera duduk bersila dan mengatur pernapasan.

Wanita itu memandang kepada Sin wan dan melihat betapa kedua tangan anak laki-laki itu masih mengeluarkan uap tipis. Sekali tubuhnya bergerak, wanita itu sudah meloncat dan berada di depan Sin Wan, membuat anak ini terkejut sekali. Gerakan wanita itu seperti menghilang saja!

"Katakan, apa hubunganmu dengan Iblis Tangan Api?" wanita itu kini membentak, suaranya tetap halus namun mendesis seperti ular, dan dingin seperti salju, dan ketika Sin Wan memandang, sepasang mata itu mencorong seperti mata naga dalam dongeng.

"Tidak ada hubungan apa-apa," jawabnya singkat dan dia memutar tubuh hendak pergi dari tempat itu.

"Tunggu! Engkau tidak boleh pergi begitu saja setelah memukul muridku."

Sin Wan menghadapi wanita itu dengan penasaran. "Bibi, aku sama sekali tidak memukulnya."

"Hemm, coba kaupukul aku seperti-gerakanmu tadi."

"Sungguh, aku tidak memukulnya, aku hanya menangkis pukulannya!" Sin Wan memrotos.

"Kalau begitu, kau tangkis pukulanku ini!" Wanita itu lalu menggerakkan kedua tangan, cepat sekali, seperti yang dilakukan muridnya tadi, ke arah dada Sin Wan. Terpaksa, untuk menjaga diri, Sin Wan menyambut dengan dorongan kedua tangannya seperti tadi.

"Desss !!"

Kini tubuh Sin Wan yang terjengkang, bahkan terbanting keras dan dia merasa betapa dadanya sesak dan sukar bernapas. Ketika dia bangkit duduk, dia muntahkan darah segar dan merasa betapa dadanya nyeri. Dengan terhuyung Sin Wan bangkit berdiri memandang kepada wanita itu dan bertanya, "Bibi, kenapa engkau memukulku ? Apakah engkau akan membunuhku?" Pertanyaan itu mengandung keheranan dan penasaran, sama sekali tidak membayangkan perasaan takut sedikitpun.

"Aku belum membunuhmu agar engkau dapat memberitahu kepada Se Jit Kong bahwa aku akan membunuhnya!"

Mendengar bahwa wanita ini musuh Se Jit Kong, berkurang rasa tak senang dalam hati Sin Wan.

"Bibi siapakah?"

"Katakan saja bahwa Bi-coa Sian-li (Dewi Ular Cantik) yang memukulmu!"

Sin Wan lalu membalikkan tubuhnya dan terhuyung-huyung pergi dari tempat itu dalam keadaan hampir telanjang, hanya memakai celana dalam yang pendek.

Tentu saja tiga orang kakek itu terkejut dan heran melihat murid mereka kembali ke situ dalam keadaan hampir telanjang, bahkan terluka dalam sehingga mukanya pucat dan bibirnya berlepotan darah.

"Siancai apa yang terjadi padamu?" tanya Dewa Pedang, sedangkan Dewa Arak tanpa bicara lagi segera

memeriksa tubuh muridnya. Melihat betapa muridnya terluka dalam karena guncangan tenaga sin-kang yang kuat, dia lalu menyuruh muridnya duduk bersila, dan diapun bersila di depannya dan menempelkan telapak tangan kirinya ke dada muridnya, Sementara itu, Pek-mau-sian si Dewa Rambut Putih membantu dengan beberapa kali totokan dan tekanan pada punggung dan kedua pundak Sin Wan. Dalam waktu singkat saja kesehatan Sin Wan pulih kembali.

"Nah, sekarang ceritakan pengalamanmu," kata Dewa Pedang.

Sin Wan menarik napas panjang dan memakai pakaian yang diambikan oleh Dewa Rambut Putih, kemudian menjawab, "Teecu sendiri masih merasa bingung dan heran, suhu. Ketika teecu mandi di anak sungai, ada seorang anak perempuan mencuri pakaian teecu, hanya meninggalkan sebuah celana pendek. Teecu naik ke darat, mengenakan celana pendek dan mengejar anak perempuan yang mencuri pakaian itu. Kiranya ia seorang anak perempuan berusia sembilan tahun yang nakal dan lihai. Ia merobek-robek pakaian teecu dan menuduh teecu mengotorkan air karena mereka tadi mandi di sebelah hilir. Teecu tidak melihat mereka karena terhalang belokan sungai. Anak itu kemudian menantang. Teecu tidak melayani, akan tetapi ia menyerang bertubi-tubi sampai beberapa kali teecu jatuh. Ketika ia menyerang dengan pukulan yang mengandung sin-kang, teecu terpaksa menangkis dan iapun terhuyung. Lalu gurunya memukul teecu"

"Hemm, sungguh sewenang-wenang memukul anak kecil. Siapa gurunya itu?" tanya Dewa Arak dengan alis berkerut.

"Akulah yang memukulnya. Kalian mau apa?"

Mendengar suara merdu itu, tiga orang pertapa segera memutar tubuh dan memandang. Mereka tertegun, sama sekali tidak mengira bahwa guru anak perempuan seperti yang diceritakan Sin Wan tadi adalah seorang gadis cantik yang nampaknya baru berusia duapuluh tahun walaupun sikapnya menunjukkan bahwa ia jauh lebih tua dari pada nampaknya.

Seorang gadis yang berpakaian mewah seperti wanita bangsawan.

"Siancai! nona, kenapa engkau memukul seorang anak kecil yang tidak berdosa?" Dewa Arak berseru.

"Pertama, karena ia mengotori air tempat kami mandi. Kedua, karena dia telah membuat muridku terhuyung hampir jatuh. Ketiga, karena dia mempunyai ilmu pukulan Tangan Api! Di mana Se Jit Kong? Apakah kalian anak buahnya? Suruh dia keluar untuk menerima kematian!" Wanita itu berkata dengan suara galak.

Tiga orang pertapa itu saling pandang, Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih tersenyum, akan tetapi Dewa Arak tertawa bergelak, "Ha-ha-ha-ha, sungguh engkau memandang remeh kepada kami kalau menganggap kami anak buah Se Jit Kong! Anak ini memang pernah belajar ilmu dari Se Jit Kong, akan tetapi sekarang dia menjadi murid kami dan Se Jit Kong telah meninggal dunia!"

Wanita cantik itu mengerutkan sepasang alisnya yang melengkung panjang dan hitam itu. "Mati? Dia sudah mampus? Hemm akan sia-sia sajakah perjalananku ini?"

Tiba-tiba terdengar suara anak perempuan yang nyaring, "Subo, pusaka-pusaka itu berada di dalam peti, di kereta ini!"

Semua orang menoleh ke arah kereta! Sebuah kepala terjulur keluar dari tirai kereta, kepala anak perempuan yang dipanggil Li Li.

"Ihhh! Kiranya kalian telah membunuhnya dan merampas pusaka-pusaka istana? Kalau begitu, serahkan nyawa dan pusaka!"

"Heiii, nona! Ketahuilah bahwa kami adalah utusan kaisar dan kami akan membawa kembali pusaka itu ke istana di kota raja!" Dewa Arak berteriak.

"Pusaka dan nyawa kalian harus diserahkan!" Wanita itu membentak dan tiba-tiba ia sudah bergerak maju, jari tangannya meluncur dengan membentuk kepala ular menotok ke arah leher Dewa Arak.

"Haiii ah, sungguh berbahaya dan galak!" Dewa Arak melempar tubuh ke belakang ketika melihat datangnya serangan yang amat berbahaya itu. Dari gerakan tangan itu saja dia tahu bahwa lawannya ini, biarpun masih muda, namun ganas dan lihai sekali. Benar dugaannya, begitu dia melempar tubuh ke belakang, wanita itu sudah menerjangnya lagi dengan serangan susulan. Gerakan kedua lengannya seperti dua ekor ular yang menyambar-nyambar, menimbulkan suara bercuitan, dan diam-diam Dewa Pedang terkejut karena dia mengenal ilmu pukulan yang tidak kalah dahsyatnya dibandingkan ilmu pukulan Kiam-ciang (Tangan Pedang) yang dikuasainya. Dewa Arak juga tahu akan hal ini, diapun kini mengerahkan tenaga dan kelincihannya untuk menghadapi desakan itu dan balas menyerang.

Wanita itupun kelihatan terkejut melihat betapa lawannya tidak seperti yang disangkanya semula. Lawannya memiliki gerakan yang amat lincah biarpun perutnya gendut, dan ketika menangkis, ia mendapat kenyataan bahwa orang itupun memiliki sin-kang yang kuat! Melihat dua orang lain berdiri di pinggir, ia lalu mendapat akal. Ia harus merobohkan mereka yang paling lemah lebih dahulu karena kalau mereka itu keburu mengeroyoknya, mungkin ia akan kewalahan!

Tiba-tiba saja tubuhnya menyambar ke kiri. ke arah Dewa Rambut Putih, dan begitu ia menggerakkan tangan kiri, tujuh batang jarum secara bertubi-tubi menyambar ke arah tiga orang kakek itu, dan yang dijadikan sasaran adalah dada dan tenggorokan, tempat-tempat yang paling lemah!

"Siancai!" Dewa Rambut Putih berseru dan seperti dua orang rekannya, diapun berhasil mengebut jarum-jarum itu sehingga runtuh. Kembali wanita itu terkejut. Serangan jarumnya dapat diruntuhkan dengan mudahnya oleh tiga orang kakek itu!

"Mampuslah!" Ia menubruk ke kiri, menyerang Dewa Rambut Putih dengan dahsyatnya, mulutnya mendesis dan kedua tangan yang membentuk kepala ular itu kini terbuka

dan mencengkeram, seperti ular-ular yang menggigit, sedangkan kuku-kuku jari tangannya berubah menghijau!

"Hemmm, sungguh ganas"! Dewa Rambut Putih melompat ke belakang menghindari, kemudian kipas di tangan kirinya mengebut. Angin keras menyambar ke arah wanita itu yang menjadi gelagapan dan terkejut karena ia mendapat kenyataan betapa kakek rambut putih ini tidak kalah lihai dibandingkan kakek perut gendut.

"Wirrr"! Tiba-tiba saja tangannya merenggut ke kepalanya sendiri dan semua tusuk sanggul telah direnggut dan dimasukkan saku, rambutnya yang panjang sampai ke pinggul itu terlepas dan begitu ia menggerakkan kepala, gumpalan rambut hitam yang harum dan panjang menyambar ke arah Si Dewa Rambut Putih.

"Hebat"! Kembali Pek-mau-sian Thio Ki berseru dan kebutan kipasnya ternyata tidak mampu menangkis rambut yang terus meluncur ke arah lehernya! Terpaksa dia melempar tubuh ke belakang, berjungkir balik lima kali baru berhasil terhindar dari sergapan rambut panjang.

Wanita itu marah bukan main. Wajahnya yang cantik berubah kemerahan, matanya mencorong, mulutnya mendesis-desis dan dengan rambut riap-riapan, biarpun ia masih amat cantik, namun ada sesuatu yang menyeramkan karena ia seperti berubah menjadi iblis yang cantik, atau siluman ular yang cantik namun berbahaya sekali.

Ia memang marah karena begitu tangan kanannya bergerak, ia telah mencabut sebatang pedang dari balik bajunya. Pedang itupun aneh gagang dan pedangnya menjadi satu, gagangnya merupakan ekor ular yang melingkar tebal, ujung pedangnya berbentuk kepala seekor ular yang menjulurkan lidahnya. Lidah itu yang amat runcing, dan sisik-sisik ular itu tajam. Sebatang pedang mirip ular! Dengan pedang aneh ini ia menyerang ke arah Kiam-sian!

Si Dewa Pedang tentu saja maklum akan kelihaiannya lawan. Diapun sudah mencabut pedang Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari) dan menangkis sambaran pedang ular.

"Cringgg!!" nampak banyak bunga api berpijar dan berhamburan. Keduanya terkejut dan memeriksa pedang masing-masing. Kiranya kedua pedang itu sama kuatnya dan tidak menjadi rusak.

Wanita itu menjadi semakin penasaran. Tadinya ia mengira bahwa di dunia ini tidak ada atau jarang sekali terdapat orang yang akan mampu menandinginya, maka dengan penuh keyakinan diri ia memastikan bahwa Iblis Tangan Api pasti akan tewas ditangannya, dan pusaka istana akan terjatuh ke tangannya. Akan tetapi, siapa sangka, kini bertemu dengan tiga orang pendeta ini, ia tidak mampu mengalahkan seorang saja di antara mereka walaupun ia sudah mencoba menyerang dengan ilmu pukulan beracun yang ampuh, jarum-jarum beracun, rambutnya, dan bahkan pedangnya!

Ia lalu mengamuk dengan pedang dan rambutnya dan sepak terjangnya memang menggriskan sekali. Kalau bukan Sam Sian yang diamuknya, tentu sudah jatuh korban di antara mereka. Tiga orang pendeta itu membela diri dan sengaja tidak mau merobohkan wanita itu, apa lagi membunuh atau melukainya.

Sementara itu, ketika melihat betapa anak perempuan yang nakal dan galak itu sudah berada di kereta, agaknya ketika subonya muncul tadi, kesempatan itu dipergunakan oleh si anak perempuan untuk menyusup ke atas kereta, cepat lari menghampiri kereta.

"Engkau pencuri kecil! Engkau hendak mencuri apa lagi di situ? Hayo cepat turun atau"

"Atau apa, hah?" Anak perempuan itu kini membuka tirai dan berdiri di dalam kereta sambil bertolak pinggang dan memandang galak, "Atau apa? Mau apa kamu kalau aku tidak mau turun?"

Sin Wan memandang gemas. Sesabar-sabar orang tentu ada batasnya. Anak ini keterlaluan sekali. Akan tetapi, Sin Wan masih teringat bahwa dia adalah seorang anak laki-laki. Tidak pantas seorang anak laki-laki menyerang dan memukul anak

perempuan. Bagaimana sikapnya andaikata anak itu adiknya yang nakal?

"Akan kuseret kau turun dari kereta dan kupukul pinggulmu lima kali biar kau tahu rasa!" Sin Wan mengancam, menganggap anak perempuan itu adik sendiri yang perlu dihajar. Hal ini menolong meredakan kemarahannya, karena kalau dia tidak menganggap anak perempuan itu adik sendiri, tentu akan timbul kemarahan yang melahirkan kebencian.

Akan tetapi jawaban itu bahkan membuat si anak perempuan membelakangkan mata saking kaget dan marahnya, "Apa? Kamu kamu, kurang ajar, berani hendak menyeretku dan memukuli pinggulku? Engkau agaknya sudah bosan hidup, ya?" teriaknya dan iapun meloncat turun, bukan sembarang meloncat, melainkan meloncat sambil menerkam seperti seekor burung garuda yang menyerang seekor domba!

Sin Wan mengelak dan ketika tubuh anak itu lewat, dia mencoba untuk menangkap lengan anak itu. Dia berhasil menangkap lengan kiri anak itu dengan tangan kanannya dan selagi dia hendak meringkusnya, tiba-tiba anak itu membalik tangan kanan yang membentuk kepala ular meluncur ke arah matanya dan lengan yang dipegangnya tadi, licin bagaikan ular, sudah dapat melepaskan diri dan mencengkeram ke arah lehernya! Sungguh merupakan serangan yang amat hebat, biarpun dilakukan dua tangan anak perempuan!

"Ihh, kau ular kecil!" Sin Wan memaki sambil meloncat ke belakang. Gerakan kedua lengan anak itu mengingatkan dia akan gerakan ular.

Dimaki ular kecil, anak perempuan itu semakin marah. "Kuhajar kau, kubunuh kau!"

Dan ia lalu mengamuk, menyerang bertubi-tubi dan saking marahnya, serangannya banyak ngawur dan tidak menurut gerakan silat lagi, melainkan gerakan seorang perempuan yang marah, mencakar, mencengkeram, menampar dan menjambak!

Menghadapi anak perempuan yang mengamuk itu, Sin Wan menjadi kewalahan bahkan pipi kirinya sudah kena dicakar

kuku jari tangan anak itu sehingga lecet dan berdarah! Namun akhirnya dia dapat menangkap kedua pergelangan tangan anak itu. Anak itu meronta, kemudian menggigit lengan Sin Wan.

"Aduh!" Sin Wan merenggut lengannya lepas dan kulit lengannya juga lecet berdarah.

"Kau anak liar!" bentaknya dan berhasil menelungkup kedua lengan anak itu ke belakang. Ditariknya anak itu mendekati kereta. Dia lalu duduk di anak tangga kereta dan memaksa anak perempuan itu menelungkup melintang di atas pahanya, kemudian, dengan tangan kanan memegang kedua pergelangan tangan anak itu sehingga tidak mampu bergerak lagi, dia menggunakan telapak tangan kirinya untuk menampari pinggul yang menonjol ke atas itu.

"Engkau mencakar dan menggigit, hukumannya kutambah menjadi sepuluh kali pukulan!" Dan tangan Sin Wan menampari pinggul anak perempuan itu, berulang-ulang.

"Plak .. plak .. plak ..!"

Anak perempuan itu menjerit-jerit, bukan karena sakit pada pantatnya, melainkan sakit pada hatinya. Ia merasa dihina bukan main oleh anak laki-laki itu.

"Plak .. plak .. plak ..!" Setelah sepuluh kali, baru Sin Wan menghentikan tamparannya. Telapak tangannya terasa panas setelah sepuluh kali menampar itu.

"Subo tolong ..!" Anak perempuan itu menjerit-jerit dan menangis!

"Hemm, engkau bersalah, pantas dihukum, kenapa menangis?" Sin Wan melepaskan anak itu dan memandang dengan hati mulai merasa kasihan. Bagaimanapun galaknya, ia hanya seorang anak perempuan kecil.

Dia mulai merasa malu atas perbuatannya sendiri, akan tetapi ketika melihat lengan dan pipinya berdarah, penyesalannya menghilang dan dia bahkan merasa geli melihat anak itu menggunakan kedua tangan mengusap-usap pinggulnya yang ditampari tadi.

Anak perempuan itu menoleh kepada subonya untuk minta bantuan. Akan tetapi, ia tertegun melihat subonya terlempar dan jatuh terjengkang!

Wanita itu bangkit, maklum bahwa ia tidak akan menang melawan mereka bertiga, lalu mengebut-ngebutkan pakaiannya yang kotor, kedua tangan mulai menyanggul rambutnya yang awut-awutan, tiada hentinya memandang kepada tiga orang itu dan bertanya, "Siapakah kalian bertiga?" Suaranya tetap merdu akan tetapi mengandung kemarahan tertahan.

Dewa Arak mewakili rekan-rekannya berkata, "Hemmm, kepandaianmu hebat sekali, nona, akan tetapi sayang, engkau sungguh ganas dan kejam! Kami adalah tiga orang tua yang tidak suka mencari permusuhan. Aku Si Tukang Mabuk, dia ini Si Tukang Pedang dan yang itu Si Rambut Putih!" Mereka bertiga tidak pernah menganggap diri mereka sebagai dewa seperti yang dikatakan orang-orang kang-ouw untuk menghormati mereka, walaupun kadang-kadang untuk mengejek mereka saling menyebut dewa!

Wanita itu terbelalak. Kini ia telah selesai menyanggul rambutnya, walaupun masih kasar dan kacau kusut. "Aih, kiranya aku berhadapan dengan Huang-ho Sam Sian (Tiga Dewa Sungai Kuning)? Baiklah Sam Sian, sekali ini aku mengaku kalah. Akan tetapi akan tiba saatnya aku mencari kalian untuk menebus kekalahan ini!"

"Hei, kamu! Siapa namamu agar kelak aku membalas penghinaan ini!" anak perempuan itupun bertanya kepada Sin Wan.

"Aku tidak punya nama," jawab Sin Wan yang tidak ingin anak itu mengingat namanya sebagai musuh dan kelak mencarinya seperti yang dikatakan wanita itu terhadap ketiga orang gurunya.

"Kau tidak bernama? Kau kerbau sapi kuda babi anjing kucing! Yang mana di antara itu namamu?" Anak perempuan yang galak itu memaki saking marahnya.

"Semua itu namaku," jawab Sin Wan sambil tersenyum.

"Kau jahat!" anak perempuan itu mengepal tinju dan hendak menyerang lagi.

"Li Li, mari kita pergi!" kata gurunya, dan wanita cantik itu berkelebat, menyambar lengan muridnya dan iapun lari seperti terbang cepatnya meninggalkan tempat itu.

"Siancai seorang gadis yang amat berbahaya!" kata Pek-mau-sian Thio Ki.

"Benar, ilmu pedangnyapun hebat. Kelak ia pasti akan merupakan lawan yang amat sukar dikalahkan," sambung Kiam-sian Louw Sun.

"Sayang, kita tidak tahu siapa wanita itu," kata pula Ciu-sian Tong Kui.

"Suhu, teecu tahu siapa namanya!" Sin Wan menghampiri tiga orang gurunya, akan tetapi pada saat itu terdengar suara ringkik kuda dan dua ekor kuda di depan kereta itu roboh!

Tiga orang pendeta itu cepat meloncat ke dekat kereta, untuk menjaga agar peti pusaka tidak diambil orang, dan mereka masih melihat berkelebatnya bayangan wanita tadi yang kini melarikan diri amat cepatnya.

Mereka memeriksa dan dua kuda itu sudah mati. Leher mereka ditembusi pisau kecil yang beracun, tepat mengenai jalan darah besar sehingga racun cepat membunuh dua ekor binatang itu.

"Hemm, ia membunuh kuda kita," kata Dewa Arak.

"Pinto tahu maksudnya. Tentu ia bermaksud agar perjalanan kita ke kota raja membawa pusaka-pusaka itu menjadi lambat," sambung Dewa Pedang.

"Siancai!" Benar sekali. Ini berarti bahwa wanita ganas itu masih ingin mencoba untuk merampas pusaka. Ia lihai, kalau ia membawa teman-teman yang banyak, bisa berbahaya. Kita harus mencari jalan agar dapat menyelamatkan pusaka-pusaka ini. Kalau sampai terjatuh ke tangan golongan sesat, akan sukarlah merampasnya kembali," kata Dewa Rambut Putih.

"Aku tahu jalannya!" Dewa Arak berseru sambil tersenyum gembira. "Tidak jauh dari sini terdapat benteng pasukan penjaga keamanan tapal batas. Kalau kita datang ke sana dan memperlihatkan tek-pai (bambu tanda kuasa) tentu komandan pasukan itu akan suka memberi pasukan untuk mengawal keamanan pusaka untuk dikirim kembali ke kota raja."

"Itu bagus sekali!" kata Kiam-sian, "Kalau begitu, mari kita cepat bawa pusaka itu ke sana!"

Mereka lalu membuka peti pusaka, mengambil isinya dan membagi belasan buah benda pusaka itu menjadi tiga bagian, menyimpan dalam bungkus masing-masing dan menggendongnya di punggung.

"Kau tadi mengatakan bahwa engkau mengetahui nama wanita itu. Siapakah namanya, Sin Wan?" tanya Dewa Rambut Putih.

"Ketika ia memukul teecu, ia mengatakan bahwa ia tidak membunuh teecu agar teecu dapat memberitahu Se Jit Kong bahwa wanita itu yang bernama Bi-coa Sian-li akan membunuh Se Jit Kong!"

"Bi-coa Sian-li (Dewi Ular Cantik)?" Dewa Arak berkata sambil tertegun. "Belum pernah aku mendengar julukan itu. Akan tetapi melihat kelahiannya, mungkin sekali masih ada hubungannya dengan See-thian Coa-ong (Raja Ular Daerah Barat)!"

"Siancai" Dewa Pedang berseru. "Raja Ular itu memang memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Akan tetapi dia bukanlah golongan sesat, bukan orang jahat walaupun dia merupakan datuk yang memiliki watak luar biasa."

"Wanita tadipun belum tentu jahat walaupun ia ganas dan kejam. Buktinya, ia mencari Se Jit Kong untuk dibunuhnya. Siapa yang memusuhi Se Jit Kong, agaknya tidak dapat digolongkan sesat."

Tiga orang kakek itu lalu melakukan perjalanan cepat. Bahkan Sin Wan digendong bergantian oleh mereka agar perjalanan dapat dilakukan secepat mungkin. Hal ini dilakukan

agar mereka dapat segera tiba di benteng pasukan penjaga keamanan, sebelum tiba serangan dari orang-orang yang hendak merampas pusaka istana.

Perhitungan mereka memang tepat. Setelah dilakukan perjalanan sehari penuh, pada sore harinya mereka tiba di benteng itu. Dan komandan benteng menyambut mereka dengan penuh kehormatan ketika tiga orang itu memperlihatkan tek-pai dan memberi keterangan bahwa mereka adalah utusan kaisar untuk mencari dan merampas kembali pusaka yang hilang dari gudang pusaka istana.

Setelah bermalam satu malam di benteng itu, pada keesokan harinya, mereka berangkat melanjutkan perjalanan. Akan tetapi sekali ini, perjalanan dilakukan dengan kereta dan dikawal oleh seratus orang perajurit!

Tentu saja orang-orang golongan sesat yang tadinya hendak menghadang dan merampas pusaka, menjadi mundur teratur melihat pengawalan yang ketat itu. Menghadapi Sam Sian saja adalah merupakan usaha yang berbahaya dan berat, apa lagi ditambah pasukan seratus orang perajurit! Andaikata mereka memberanikan diri menyerbu pasukan itu, mereka akan dicap pemberontak dan selanjutnya kehidupan mereka tidak akan aman lagi, menjadi orang-orang buruan atau musuh pemerintah!

Tiga orang pertapa itu bersama Sin Wan merasa tenang dan mereka dapat tiba di Nan-king, kota raja yang baru dari Dinasti Beng-tiau w dengan selamat.

Pada waktu itu, yang menjadi kaisar dari Kerajaan Beng adalah Kaisar Thai-cu, yaitu kaisar pertama atau pendiri dari Dinasti Beng-tiau w. Pendiri Kerajaan Beng (Terang) ini berasal dari keluarga petani. Dia dilahirkan dalam tahun 1328 di dusun yang terletak antara Sungai Huai dan Sungai Kuning, di daerah pertanian, dari keluarga petani biasa.

Ketika dia berusia enam tahun, di dusun tempat tinggalnya berjangkit wabah yang membunuh banyak keluarga para

petani di dusun itu. Keluarga anak yang kini menjadi Kaisar Thai-cu, dan yang dulu bernama Chu Goan Ciang ini pun terbasmi habis. Ayah ibunya, saudara-saudaranya, mati semua oleh wabah. Hanya tinggal Chu Goan Ciang seorang diri yang tinggal. Dia menjadi seorang anak berusia enam tahun yang yatim piatu dan hidup sebatang kara!

Riwayat kaisar pertama Dinasti Beng ini ketika masih kecilnya memang amat menarik, hidupnya selain miskin juga penuh dengan kesengsaraan! Setelah hidup seorang diri, sebatang kara, dia lalu bekerja sebagai penggembala kerbau. Kemudian dia bahkan mengikuti seorang hwesio tua ke kuil dan menjadi seorang hwesio kecil berkepala gundul.

Bertahun-tahun dia mempelajari ilmu bun dan bu (sastera dan silat) di kuil itu, berguru kepada para hwesio (pendeta Buddha) sehingga dia menjadi pandai, bukan saja bertubuh kuat dan pandai ilmu silat, bersemangat, juga pandai dalam hal ilmu membaca dan menulis.

Namun, kehidupan sebagai pendeta di kuil tidak memuaskan hatinya. Dia meninggalkan kuil, hidup terlunta-lunta dan dalam usia belasan tahun itu, dia bahkan pernah mengikuti seorang pengemis sakti, hidup sebagai seorang pengemis!

Akhirnya, karena kegagahan dan kepandaiannya, karena bakatnya menjadi pemimpin, setelah bertualang di dunia kang-ouw, dia berhasil diangkat menjadi seorang beng-cu (pemimpin rakyat). Dia telah menjadi dewasa, berpengalaman dan berpengetahuan luas, sudah lenyap sama sekali bekas-bekas kehidupan petani di pedesaan.

Dia memperkuat kedudukannya, memperkuat para pengikut yang dihimpunnya menjadi pasukan, melatihnya dan dalam usia duapuluh delapan tahun, dia sudah demikian kuatnya dan memperoleh dukungan dari rakyat jelata, dari golongan rendah sampai menengah, memberontak terhadap kekuasaan Kerajaan Mongol yang telah menjajah Cina selama hampir seratus tahun.

Dia memimpin pasukan rakyatnya menyerbu dan menguasai Nan-king yang kemudian menjadi pusat kekuasaannya, bahkan kemudian menjadi kotarajanya. Dan dalam tahun 1368, dalam usia empatpuluh tahun, dia telah berhasil menguasai seluruh wilayah kekuasaan Mongol di daratan Cina. Dia lalu mendirikan dinasti baru, yaitu Dinasti Beng dan dia menjadi kaisar pertamanya yang bernama Kaisar Thai-cu.

Semenjak itu, Kaisar Thai-cu terus mengadakan pembersihan, mengirim pasukan di bawah pimpinan Jenderal Su Ta, yaitu seorang panglima yang menjadi tangan kanannya, jauh ke utara dan barat untuk mengejar sisa-sisa pasukan Mongol dan bahkan membakar kotaraja Karakorum, kota raja lama yang dulu menjadi pusat kekuasaan pendiri Kerajaan Mongol, yaitu Jenghis Khan.

Jilid 4

KETIKA Sam Sian dan Sin Wan diperkenankan menghadap kaisar untuk menyerahkan pusaka-pusaka yang berhasil ditemukan kembali oleh Tiga Dewa itu, Kaisar Thai-cu telah tujuh tahun menjadi kaisar (1375). Tentu saja Kaisar Thai-cu gembira bukan main ketika menerima Sam Sian dan melihat betapa semua pusaka yang dicuri maling itu telah dapat ditemukan kembali. Kaisar yang sebelum menjadi kaisar sudah banyak bertualangan di dunia kang-ouw ini tahu benar bahwa mengandalkan pasukan saja, akan sulit untuk dapat menemukan kembali pusaka-pusaka yang hilang. Oleh karena itulah maka dia mengutus Sam Sian untuk mencari dan membawa kembali pusaka-pusaka itu. Ular

Saking gembiranya Kaisar Thai-cu menawarkan kedudukan kepada mereka bertiga. Ketika Sam Sian menolaknya dengan halus, Kaisar Thai-cu yang sudah mengenal watak-watak para tokoh dan datuk persilatan, tidak menjadi marah.

"Kalau begitu, kalian pilih sebuah di antara pusaka-pusaka yang dapat ditemukan kembali ini. Pilihlah sebuah yang paling disukai, dan kami hadiahkan pusaka itu kepada kalian."

Karena seorang demi seorang yang ditawarkan, Dewa Arak berkata, "Hamba tidak membutuhkan pusaka, karena kesukaan hamba hanyalah minum arak."

Kaisar Thai-cu tertawa dan dia lalu mengutus seorang petugas untuk mengambilkan sebuah guci arak yang merupakan benda pusaka pula karena guci itu terbuat dari semacam batu kumala yang berkhasiat. Bukan saja arak yang disimpan dalam guci itu akan menjadi semakin lezat, juga kalau ada racun terkandung dalam minuman atau makanan, begitu dimasukan ke dalam guci yang warnanya putih kebiruan itu akan menjadi hitam! Tentu saja Dewa Arak merasa gembira sekali menerima guci arak yang ada gantungannya itu, apalagi guci itu diisi arak yang paling tua di istana. Dia cepat menghaturkan terima kasih.

Ketika tiba giliran Dewa Rambut Putih, dia memberi hormat, "Hamba juga tidak membutuhkan pusaka, karena kesukaan hamba hanyalah membaca kitab dan meniup suling membuat sajak."

Kaisar Thai-cu mengangguk-angguk senang dan memandang kagum. Lalu dia mengutus petugas lain untuk mengambilkan sebuah kitab kumpulan huruf-huruf (semacam kamus) dan sebuah suling yang terbuat dari perak dan mempunyai suara yang amat nyaring dan merdu. Mendapatkan hadiah yang baginya lebih bernilai dari pada segala macam pusaka. Dewa Rambut Putih menghaturkan terima kasih dengan hati gembira.

Tinggal Dewa Pedang yang ditawarkan memilih sebuah di antara pusaka yang ditemukan kembali. Bagi seorang ahli pedang seperti Kiam-sian, tentu saja ia mengincar pedang yang dianggapnya paling hebat di antara pusaka-pusaka itu, yaitu Gin-kong-kiam (Pedang Sinar Perak) yang pernah dipergunakan mendiang Se Jit Kong melawan pedangnya,

yaitu Jit-kong-kiam dan ternyata pedang pusaka kerajaan itu tidak kalah ampuhnya dibandingkan pedangnya sendiri.

Akan tetapi, dia teringat akan Sin Wan. Pernah Sin Wan bercerita kepadanya tentang Pedang Tumpul, yaitu pedang buruk yang pernah dilihat anak itu dan bahkan Se Jit Kong pernah menceritakan riwayat pedang itu kepada Sin Wan. Sin Wan mengatakan kepadanya bahwa anak itu amat suka dengan Pedang Tumpul. Ketika ditanya mengapa menyukai pedang tumpul yang tentu kurang bermanfaat sebagai pedang, anak itu membantah.

"Suhu, teecu sudah bersumpah kepada ibu bahwa teecu tidak akan menjadi jahat dan kejam seperti mendiang Se Jit Kong. Bahkan teecu di depan makam ibu bersumpah tidak akan melakukan pembunuhan. Pedang tumpul itu cocok sekali untuk teecu. Karena tidak tajam, dan tidak runcing, maka pedang itu tidak berbahaya bagi nyawa lawan, akan tetapi cukup baik untuk dipakai membela diri. Apa lagi menurut mendiang Se Jit Kong, pedang itu dahulunya bernama Pedang Asmara yang sudah dirombak, pedang yang menjadi lambang kasih sayang."

Kini, ketika Kaisar Thai-cu menawarkan sebuah di antara pusaka-pusaka itu untuk dipilihnya, diapun memberi hormat. "Kalau paduka mengijinkan, hamba mohon diberi hadiah Pedang Tumpul ini." Dia menunjuk ke arah pedang di antara tumpukan pusaka itu.

"Apa? Pedang yang buruk ini pilihanmu, totiang (bapak pendeta)?" Kaisar bertanya sambil mengangkat pedang yang amat buruk itu, kemudian menghunusnya. "Aih, pedang ini bukan saja gagang dan sarungnya amat sederhana, akan tetapi pedangnya sendiri tumpul dan buruk!"

"Ampun, Sribaginda. Keburukan melahirkan kebaikan, dan kebaikan melahirkan keburukan, keduanya tak terpisahkan. Akan tetapi hamba memilih yang buruk kulitnya akan tetapi baik isinya, daripada yang baik kulitnya akan tetapi buruk isinya."

Kaisar Thai-cu tertawa senang. "Ha-ha-ha, totiang benar. Pedang ini memang gagal pembuatannya sehingga nampak buruk, akan tetapi kabarnya pedang ini terbuat dari pada batu bintang hijau. Nah, terimalah, totiang, dan mudah-mudahan bukan saja isinya yang baik, akan tetapi juga kegunaannya."

Kiam-sian menerima pedang itu dengan gembira dan menghaturkan terima kasih. Kemudian mereka mendapat ijin untuk mengundurkan diri. Diam-diam Sin Wan yang diajak guru-gurunya menghadap kaisar, kagum bukan main. Selama hidupnya, belum pernah dia melihat gedung yang demikian indah seperti istana itu, dan melihat perabot-perabot dan barang-barang yang luar biasa sehingga dia merasa seperti dalam mimpi saja.

Ketika Sam Sian dan Sin Wan keluar dari pintu gerbang istana yang terakhir dan menghadap ke jalan umum, di luar pintu gerbang itu terdapat seorang anak perempuan yang ditemani seorang wanita setengah tua. Begitu melihat Sam Sian, anak perempuan itu segera menjatuhkan diri berlutut di atas tanah di tepi jalan.

"Sam-wi lo-cianpwe (tiga orang tua gagah), saya Lim Kui Siang mohon agar diterima sebagai murid sam-wi."

Tentu saja tiga orang kakek itu saling pandang dan merasa heran. Mereka mengamati anak perempuan itu. Seorang anak perempuan yang usianya sembilan atau sepuluh tahun, wajahnya yang cantik manis dengan kulit putih mulus itu nampak berduka, pakaiannya menunjukkan bahwa ia seorang anak bangsawan atau hartawan.

"Nona kecil, jangan begitu. Kami tidak menerima murid, dan jangan berlutut di tepi jalan, nanti menjadi tontonan orang." kata Dewa Arak dan menghampiri anak itu hendak mengangkatnya bangun.

"Sam-wi lo-cianpwe, sebelum sam-wi menerima saya sebagai murid. Saya akan tetap berlutut di sini sampai mati!"

Tentu saja ucapan ini membuat tiga orang kakek itu terkejut bukan main, akan tetapi mereka lalu tersenyum dan di dalam hati mereka tidak percaya bahwa anak perempuan

yang jelas anak seorang bangsawan ini akan benar-benar senekat itu.

"Nona, sudah kami katakan bahwa kami tidak menerima murid. Bangkitlah dan pulanglah, nona," kata pula Dewa Arak dan kepada wanita setengah tua yang berpakaian pelayan itu diapun berkata, "Ajaklah nonamu pulang. Tidak baik membiarkan ia bersikap seperti ini di tempat umum."

Akan tetapi wanita pelayan itu memberi hormat dan berkata dengan suara sedih. "Sudah sejak di rumah tadi saya mencoba untuk membujuk siocia (nona), bahkan paman-paman dan bibi-bibinya membujuk. Akan tetapi siocia berkeras hati."

"Kalau begitu, biarkan sajalah kalau ia ingin berlutut di sini sampai mati," kata pula Dewa Arak dan diapun memberi isyarat kepada dua orang rekannya untuk meninggalkan pintu gerbang itu, tidak mau menoleh lagi.

Sin Wan yang beberapa kali menoleh! Melihat betapa anak itu masih tetap berlutut, tidak bergerak sama sekali, dia merasa kasihan sekali.

"Kenapa suhu bertiga membiarkan ia berlutut di sana terus? Bagaimana kalau ia benar-benar tidak mau bangkit lagi dan akan berlutut terus di sana sampai mati seperti yang ia katakan tadi?"

"Ha .. ha .. ha!" Dewa Arak berkata, "Ia anak bangsawan yang tentu sejak kecil dimanja dan setiap keinginannya harus dipenuhi. Ia hanya menggertak saja."

"Siancai pinto (aku) belum pernah mendengar, apalagi melihat ada anak sekecil itu demikian teguh hati akan berlutut terus sampai mati kalau tidak dipenuhi permintaannya," kata Kiam-sian si Dewa Pedang.

"Ia tentu dibuai khayal, mendengar bahwa kita telah berhasil menemukan kembali pusaka-pusaka itu, dan ia bermimpi untuk kelak menjadi seorang pendekar wanita. Seorang anak bangsawan yang biasa hidup mewah dan senang, mana mungkin dapat menghadapi kehidupan sulit di pertapaan?" kata pula Si Dewa Rambut Putih.

Akan tetapi Sin Wan tidak setuju dengan pendapat tiga orang gurunya. Dia tadi melihat betapa anak perempuan itu nampak bersedih dan sinar matanya seperti orang yang putus harapan. Dalam keadaan seperti itu tidak akan aneh kalau anak itu berlaku nekat dan benar-benar akan berlutut di sana sampai mati!

"Suhu, hati teecu merasa tidak enak. Bagaimana kalau ia benar-benar berlutut di sana sampai mati? Kalau hal itu terjadi, apakah suhu bertiga tidak akan merasa berdosa dan menyesal?"

Tiga orang kakek itu berhenti melangkah. Pintu gerbang istana itu sudah tertinggal jauh dan tidak nampak lagi, akan tetapi mereka menengok ke belakang seolah hendak melihat apakah anak perempuan itu masih berlutut di sana.

"Hemmm, Sin Wan., Apakah engkau hendak mengatakan bahwa kami harus menerima anak itu menjadi murid?" tanya Dewa Pedang sambil menatap tajam wajah Sin Wan.

Wajah Sin Wan menjadi kemerahan dan dia menjawab, "Tentu saja keputusan itu terserah kepada suhu bertiga. Teecu hanya hendak mengatakan bahwa anak itu bersikap seperti tadi tentu ada alasan dan sebabnya yang kuat. Setidaknya, alangkah baiknya kalau suhu bertiga mengetahui sebabnya, dan sebelum kita meninggalkannya, kita dapat membujuk agar ia tidak bersikap nekat seperti itu."

Tiga orang kakek itu saling pandang. Mereka bukanlah orang-orang yang bersikap acuh dan kejam. Merekapun tertarik melihat sikap anak perempuan itu, akan tetapi mereka tadi bersikap seolah-olah mereka acuh justeru untuk menguji dan mengetahui bagaimana Sin Wan menghadapi peristiwa itu.

"Ha .. ha .. ha, kalau begitu, biar kita tunggu dan lihat nanti. Kalau ia hanya berlutut selama semalam ini saja, kurasa ia tidak akan mati karena itu. Besok pagi-pagi baru kita lihat apakah ia masih berada di sana. Ha .. ha .. ha agaknya memang sudah takdir bahwa kita harus tinggal semalam lagi di kota raja."

Mereka tidak mau bermalam di rumah penginapan. Berita tentang mereka yang berhasil menemukan kembali pusaka istana yang hilang tentu sudah tersiar dan kalau mereka bermalam di tempat umum, tentu hanya akan menarik perhatian orang.

Dewa Arak yang banyak pengalamannya di kota raja lalu mengajak dua rekannya dan Sin Wan melewati malam itu di sebuah kuil tua yang sudah tidak terpakai lagi, terletak di daerah pinggiran yang terpencil. Kuil tua itu kini menjadi tempat bermalam para pengemis dan mereka yang tidak mempunyai rumah, atau pendatang dari luar kota raja yang tidak mampu membayar sewa kamar yang mahal.

Malam itu Sin Wan gelisah tidak dapat pulas. Bukan karena tempatnya yang buruk.

Semenjak mengikuti tiga orang gurunya, dia sudah terbiasa hidup seadanya, tidur di mana saja, bahkan di tempat terbuka. Bukan karena tempat itu yang membuat dia tidak dapat tidur, melainkan dia selalu teringat kepada anak perempuan itu! Akan tetapi, tiga orang gurunya tidur dengan nyenyaknya!

Dia tidak bermaksud melakukan sesuatu di luar tahu guru-gurunya. Akan tetapi mereka sudah pulas dan dia tidak ingin mengganggu mereka. Maka, dengan hati-hati Sin Wan meninggalkan ruangan di bagian belakang kuil itu, mengambil jalan dari samping agar tidak mengganggu mereka yang tidur di ruangan tengah dan depan, lalu meninggalkan kuil itu, pergi menuju ke arah istana!

Begitu dia keluar, hujan turun rintik-rintik, akan tetapi Sin Wan melanjutkan perjalanannya melalui pinggir rumah ke rumah sehingga tidak basah kuyup pakaiannya. Akhirnya, dia tiba di depan pintu gerbang istana yang menghadap jalan raya.

Anak perempuan itu masih di sana! Jantungnya seperti ditusuk karena haru dan iba. Anak perempuan itu masih berlutut seperti tadi siang!

Pelayan wanita setengah tua tadipun masih di belakangnya, kini memegang sebuah payung terbuka untuk memayungi

anak perempuan itu, melindunginya dari air hujan rintik-rintik. Akan tetapi, anak perempuan itu tidak peduli, masih berlutut pada hal air hujan telah menggenangi tempat ia berlutut sehingga kaki dan pakaiannya menjadi basah dan kotor oleh lumpur.

"Siocia marilah kita pulang dulu. Hari sudah malam, hujan turun. Besok, boleh siocia lanjutkan lagi," berulang kali pelayan itu membujuk dengan suara hampir menangis.

Akan tetapi anak perempuan itu sama sekali tidak bergerak atau menjawab.

Sebuah kereta berhenti di dekat tempat itu dan empat orang turun dari kereta. Mereka adalah dua pasang suami isteri yang berusia antara tigapuluh sampai empatpuluh tahun, berpakaian seperti hartawan. Empat orang itu menghampiri si gadis kecil dan merekapun membujuk-bujuk, mengajak anak perempuan itu pulang.

Akan tetapi anak itu tetap tak bergerak dan tidak menjawab. Ketika dua orang pria yang menyebutkan diri sendiri sebagai paman kepada anak perempuan itu hendak memaksanya, menarik lengannya untuk dipaksa pulang, pelayan wanita ini mencegah dengan suara memohon.

"Harap siocia jangan dipaksa. Tadi siocia mengatakan kepada saya bahwa kalau ia dipaksa pulang, sampai di rumah siocia akan, membunuh diri!"

Mendengar ucapan itu, dua orang pria itu terkejut dan melepaskan tangan anak perempuan itu yang terus berlutut dan menundukkan mukanya. Akhirnya, karena hujan turun semakin deras, dua pasang suami isteri itu naik ke dalam kereta dan kereta itupun meninggalkan tempat itu. Anak perempuan itu masih, berlutut dan pembantunya masih berdiri di belakangnya sambil memayunginya.

Sin Wan tak dapat menahan keharuan hatinya dan diapun nekat menempuh hujan, menghampiri anak perempuan itu. Dilihatnya anak itu masih berlutut seperti arca, sama sekali tidak bergerak dan mukanya menunduk. Biarpun wanita itu memayunginya, namun angin membuat air hujan menyiram

dari samping dan pakaian anak itu sudah basah kuyup, demikian pula rambutnya dan air menetes-netes dari dagunya yang hampir menempel dada.

"Nona, kenapa engkau berkeras hendak menjadi murid tiga orang lo-cianpwe itu?"

Anak perempuan itu diam saja, mengangkat mukapun tidak, apa lagi menjawab.

"Nona, tidak baik menyiksa diri seperti ini. Engkau bisa masuk angin dan jatuh sakit. Kalau hanya ingin belajar ilmu silat, bukankah di kota raja ini terdapat banyak guru silat? Kenapa nona berkeras hendak belajar dari tiga orang lo-cianpwe itu?" Sin Wan kembali bertanya, suaranya lembut. Namun yang ditanyanya tidak menjawab, bergerakpun tidak.

"Orang muda, harap jangan ganggu siocia. Siapapun yang mengajaknya bicara, ia tidak akan mau menjawab, kecuali kalau tiga orang kakek tadi yang datang bicara dengannya," kata pelayan yang memayungi.

Akhirnya Sin Wan meninggalkan anak itu, di dalam hatinya mencela tiga orang gurunya yang dianggap kejam dan acuh terhadap seorang anak yang mempunyai tekad sedemikian hebatnya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Sin Wan yang sama sekali tidak tidur malam itu, sudah menyambut tiga orang gurunya yang baru bangun dengan permintaan agar mereka segera menengok anak perempuan yang berlutut di depan pintu gerbang istana!

"Marilah, suhu. Kasihan anak perempuan yang berlutut semalam suntuk di sana, pada hal semalam hujan turun"

Dewa Arak tertawa. "Ha .. ha .. ha. bagaimana engkau tahu bahwa ia masih berada di sana, Sin Wan ? Siapa tahu semalam ia sudah pulang dan tidur nyenyak di kamarnya yang indah dan hangat."

"Tidak suhu. Ia memang semalam suntuk berlutut di sana, Maaf, semalam teecu menengok ke sana. Teecu tidak dapat memberi tahu kepada suhu bertiga karena suhu sudah tidur pulas. Teecu bahkan membujuknya agar ia menghentikan

kenekatannya, namun sia-sia. Ia tidak akan mau bangkit sebelum suhu bertiga datang dan mengajaknya seperti yang dikatakannya kemarin."

Tentu saja tiga orang sakti sudah mengetahui akan semua ini. Semalam mereka mempergunakan kepandaian mereka untuk membayangi murid mereka, dan mereka pun melihat semuanya. Kalau kini mereka berpura-pura, hal itu mereka lakukan untuk menguji sampai di mana kejujuran murid mereka.

"Hemm, baiklah. Mari kita pergi ke sana," kata Dewa Rambut Putih dan Sin Wan ingin berscepat, bahkan berjalan paling dulu untuk segera tiba di pintu gerbang itu.

Benar saja. Anak perempuan itu masih berlutut di situ! Pelayan wanita juga masih di sana, menangis! Dan mulailah banyak orang datang merubung karena tentu saja amat menarik melihat seorang anak perempuan bangsawan berlutut di situ, apa lagi mendengar bahwa anak itu berlutut disitu sejak kemarin siang, dan semalam bahkan berhujan-hujan di situ!

Sam Sian menghampiri anak itu dan Dewa Arak menyentuh kepala anak perempuan itu. "Hemm, engkau sungguh keras hati, anak baik. Marilah kita bicara tentang dirimu sebelum kami mengambil keputusan. Mari, bangkitlah!" Dewa Arak memegang tangan anak itu dan menariknya berdiri.

Anak itu sudah lemas dan tentu akan roboh kalau tangannya tidak digandeng Dewa Arak. Wajahnya yang manis itu agak pucat, akan tetapi matanya bersinar cerah ketika ia memandang kepada tiga orang kakek itu. Ia menurut saja ketika dibimbing menuju ke sebuah rumah makan yang buka pagi-pagi menjual sarapan bubur ayam dan teh panas.

Dewa Arak memesan bubur ayam untuk dia, Sin Wan, anak perempuan itu dan pelayan wanita yang terus mengikuti nonanya, sedangkan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih memesan bubur tanpa daging ayam.

"Makanlah dulu, baru kita bicara," kata Dewa Arak kepada anak perempuan itu yang tanpa membantah segera makan

bubur ayam. Sarapan hangat ini penting sekali bagi kesehatannya, setelah ia berlutut sejak kemarin, semalam berhujan-hujan di tempat terbuka, tidak makan tidak minum.

Setelah mereka makan, barulah Dewa Arak bertanya, "Nah, sekarang katakan mengapa engkau bersikap seperti itu? Siapakah engkau dan mengapa pula engkau ingin menjadi mu-rid kami?"

Anak itu ingin menjawab, akan tetapi hanya bibirnya yang bergerak gemetar dan iapun menundukkan mukanya, menangis! Pelayannya yang duduk di sebelahnya merangkul nonanya dan iapun mewakili nonanya menceritakan riwayat anak itu.

"Siocia (nona) bernama Lim Kui Siang, berusia hampir sepuluh tahun. Saya adalah pelayan dan pengasuhnya sejak ia masih bayi. Siocia ini puteri dari keluarga Lim, bangsawan dan pejabat tinggi yang tadinya menjabat sebagai pengurus gudang pusaka istana.

Ketika terjadi pencurian pusaka-pusaka itu, Lim-taijin (pembesar Lim) tewas pula dibunuh pencuri. Ibunya, yang sedang menderita sakit, terkejut mendengar akan tewasnya suaminya, apalagi keluarga Lim harus bertanggung jawab mengenai kehilangan itu. Maka, kedukaan akhirnya membuat ibu siocia ini meninggal pula."

"Hemm, apa hubungannya semua itu dengan kenekatannya untuk menjadi murid kami?" Dewa Arak bertanya.

"Saya tidak tahu nona, ceritakanlah sendiri mengapa nona bersikeras untuk belajar ilmu dari mereka"

Arak perempuan itu, Lim Kui Siang, sudah dapat menguasai kesedihannya dan iapun mengangkat muka memandang kepada tiga orang pendeta itu. Wajahnya tidak begitu pucat lagi dan sinar matanya penuh harapan.

"Saya telah menjadi yatim piatu. Kedua orang paman saya, adik dari ibu saya, bersikap baik, akan tetapi saya tahu bahwa mereka itu berbaik kepada saya karena menghendaki harta warisan orang tua saya. Saya muak dengan kepalsuan mereka

semua itu. Kematian ayah dan ibu membuat saya kehilangan segala-galanya. Saya mendendam kepada pembunuh ayah yang menjadi pembunuh ibuku pula. Saya mendengar bahwa Sam-wi lo-cianpwe telah berhasil menemukan kembali pusaka-pusaka itu. Ini berarti bahwa sam-wi lebih pandai dari pada pencuri itu. Maka saya bertekad untuk berguru kepada sam-wi!" katanya dengan suara mantap dan tegas.

"Ho .. ho .. ha .. ha .. ha !" Dewa Arak tertawa. "Kalau engkau ingin bersusah payah mempelajari ilmu untuk membalas dendam, jerih-payahmu itu akan sia-sia belaka, nona. Ketahuilah bahwa orang yang kau musuhi itu, pencuri yang membunuh ayahmu itu, dia telah mati!"

Akan tetapi anak perempuan itu tidak kelihatan kaget. "Biarpun dia telah mati, saya tetap ingin mempelajari ilmu dari sam-wi lo-cianpwe," katanya tegas.

"Ehh? Untuk apa seorang anak perempuan bangsawan seperti engkau mempelajari ilmu silat, sedangkan orang yang kau musuhi itu sudah tidak ada?" tanya Dewa Arak, tertarik oleh kekerasan dan kesungguhan hati anak itu.

"Ayahku tewas karena dia tidak pandai ilmu silat, ibuku juga meninggal dunia karena tubuhnya lemah. Saya ingin menjadi orang yang pandai silat sehingga saya dapat membela diri, melindungi orang-orang yang tidak bersalah, menentang penjahat-penjahat keji, dan saya ingin mempunyai tubuh kuat tidak seperti ibu. Nah, saya mohon sam-wi sudi menerima saya sebagai murid."

Dan kembali anak perempuan itu menjatuhkan diri berlutut. "Sekali ini saya tidak akan nekat berlutut seperti kemarin, akan tetapi kalau sam-wi menolak, selamanya saya akan menganggap sam-wi tidak mempunyai belas kasihan kepada seorang anak yatim piatu seperti saya."

Tiga orang kakek itu saling pandang. Anak ini memang lain dari pada yang lain. Kecuali keras hati dan bersemangat, juga pandai bicara!

"Siancai! Kami suka saja menjadi gurumu, akan tetapi bagaimana dengan keluargamu? Bagaimana dengan rumah

peninggalan orang tuamu? Tentu banyak sekali harta peninggalan orang tuamu. Kalau kau tinggalkan, bagaimana dengan semua warisan itu?"

"Saya tidak perduli! Paman-paman saya dan keluarga mereka sudah selalu mengincar harta itu. Biarlah mereka bagi-bagi. Saya tidak butuh harta, saya butuh ilmu dari sam-wi suhu (guru bertiga)!"

"Ha .. ha .. ha, sungguh aneh mendengar ucapan itu keluar dari mulutmu, nona kecil. Kalau bagi kami bertiga, memang kami tidak membutuhkan harta karena kami suka hidup di tempat sunyi, tldak membutuhkan apa-apa lagi. Akan tetapi, engkau adalah seorang anak perempuan, puteri seorang bangsawan. Kelak engkau akan membutuhkan untuk keperluan hidupmu. Kebetulan aku mempunyai seorang kenalan di kota raja, yaitu Ciang-ciangkun. Biar kutitipkan semua harta peninggalan orang; tuamu itu kepadanya untuk dilindungi, agar kelak engkau dapat menerimanya kembali darinya."

Anak perempuan itu memandang kepada tiga orang kakek itu dengan wajah berseri. "Ini berarti bahwa sam-wi suhu menerima saya sebagai murid!"

Tiga orang itu saling pandang dan tersenyum, lalu mengangguk. Jarang ditemukan seorang anak perempuan seperti itu. Mereka sudah mengambil Sin Wan sebagai murid, tidak apa ditambah seorang murid perempuan lagi.

"Suhu"! Anak perempuan itu lalu memberi hormat kepada mereka bertiga secara bergantian. Lalu ia bangkit dan merangkul wanita setengah tua yang menjadi pengasuhnya sejak ia masih kecil.

"Kiu-ma, engkau sudah mendengar sendiri. Aku diterima menjadi murid ketiga orang suhu ini dan aku akan pergi mengikuti mereka. Kiu-ma, engkau pulanglah dan kalau engkau masih suka, tinggallah di rumah keluargaku. Kalau tidak, engkau boleh pulang ke dusun dan semua yang kuberikan kepadamu itu dapat kaubawa pulang."

"Siocia ah, siocia!" Wanita itu merangkul dan menangis sedih.

"Sudahlah Kiu-ma. Peristiwa ini amat membahagiakan hatiku, kenapa engkau sambut dengan tangis? Jangan mendatangkan kesedihan bagiku, Kiu-ma. Kalau aku sudah selesai belajar ilmu kelak, tentu kau akan kucari dan kita akan dapat bertemu kembali."

Setelah dibujuk-bujuk, akhirnya pelayan yang setia ini meninggalkan nonanya dan menyerahkan buntalan pakaian yang memang sudah dipersiapkan lebih dulu oleh Kui Siang. Anak perempuan ini memang sudah mengambil keputusan tetap, maka ketika meninggalkan rumah untuk menghadang tiga orang kakek itu di depan pintu gerbang, ia telah membawa bekal, bahkan sudah meninggalkan banyak emas kepada Kiu-ma, pelayannya yang setia.

Pada keesokan harinya, Dewa Arak mengajak Kui Siang pergi ke gedung Ciang-ciangkun (perwira Ciang), seorang komandan pasukan yang terkenal gagah perkasa. Perwira ini pernah ketika terjadi perang menumbangkan kekuasaan Mongol, dan dia sedang memimpin pasukannya, dia terjepit dan terkepung musuh. Dia dengan belasan orang pengawalanya saja dikepung ratusan orang perajurit Mongol dan kalau tidak muncul Dewa Arak yang menyelamatkannya, sukarlah bagi perwira itu untuk menghindarkan diri dari kematian. Inilah sebabnya mengapa Dewa Arak mengenal perwira Ciang itu.

Kunjungannya pada pagi hari itu diterima oleh Ciang-ciangkun yang kini berusia empatpuluh tahun itu dengan penuh kehormatan dan kegembiraan. Walaupun kini dia sudah memperoleh kedudukan tinggi, panglima ini tidak melupakan orang yang pernah merenggutnya dari cengkeraman maut.

Ketika Dewa Arak menerangkan bahwa Lim Kui Siang, puteri dari mendiang bangsawan Lim akan ikut dengan dia menjadi muridnya, dan bahwa Dewa Arak menitipkan harta kekayaan anak itu sebagai peninggalan orang tuanya dalam

pengawasan Ciang-ciangkun, perwira itu menerimanya dengan penuh kesungguhan hati.

"Jangan khawatir, totiang. Saya mengenal baik mendiang Lim-taijin, seorang pembesar yang baik dan jujur. Memang amat malang nasibnya, akan tetapi sungguh beruntung puterinya dapat menjadi murid totiang. Saya akan menjaga semua harta milik nona Lim Kui Siang dan kelak, kalau ia sudah kembali ke sini tentu akan saya serahkan semua hak miliknya kepadanya."

Anak perempuan itu lalu disuruh membuat pernyataan tertulis mengangkat perwira Ciang menjadi kuasanya untuk mengurus dan menguasai seluruh harta peninggalan orang tuanya. Setelah itu, Dewa Arak mengajak muridnya meninggalkan perwira Ciang dan mereka bergabung dengan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, bersama Sin Wan meninggalkan kota raja.

Ketika Kui Siang dan Sin Wan saling bertemu dan saling pandang, Sin Wan tersenyum dan berkata, "Sumoi, aku girang sekali kita dapat menjadi saudara seperguruan."

"Aku juga girang sekali, suheng."

Hanya itulah ucapan mereka karena mereka belum saling mengenal. Kelak kalau mereka sudah akrab, keduanya semakin merasa suka karena memiliki nasib yang sama, yaitu keduanya sudah yatim piatu. Akan tetapi ketika menceritakan riwayatnya kepada sumoi (adik seperguruan) itu, Sin Wan tidak pernah menyinggung tentang Se Jit Kong, hanya menceritakan bahwa ayahnya bernama Abdullah dan ibunya Jubaedah, keduanya Bangsa Uigur dan sudah meninggal dunia.

Sam Sian atau Tiga Dewa membawa dua orang murid mereka ke sebuah puncak yang diberi nama Pek-In-kok (Lembah Awan Putih), satu di antara lembah Pegunungan Hulan-san yang terletak di pantai barat Sungai Kuning. Pek-in-kok inilah yang menjadi tempat Sam Sian mengasingkan diri selama ini.

Lembah yang berada dekat puncak ini berhawa sejuk dan bertanah subur. Akan tetapi untuk mencapai tempat itu merupakan hal yang amat sulit karena melalui dinding karang yang terjal dan sulit didaki orang biasa. Ini sebabnya maka tempat itu tidak pernah dikunjungi orang luar dan menjadi tempat pertapaan yang benar-benar amat tenang dan tenteram.

Di sebelah timur kaki Pegunungan Ho-lan-san terdapat sebuah kota di tepi Sungai Kuning. Kota ini cukup besar dan ramai, yaitu kota Yin-coan dan sedikitnya sebulan sekali, Sin Wan dan Kui Siang mendapat kesempatan turun gunung dan berkunjung ke kota ini untuk membeli keperluan untuk mereka berlima. Selain itu, mereka tidak pernah berhubungan dengan orang luar dan setiap hari, kedua orang anak itu menerima gemblengan ilmu-ilmu silat yang tinggi dari tiga orang guru mereka.

Waktu merupakan suatu kenyataan yang amat aneh. Segala sesuatu di dalam kehidupan manusia di dunia ini, akhirnya menyerah kepada sang waktu kesemuanya, satu demi satu akan menyerah untuk ditelan habis oleh Sang Waktu! Waktu merupakan bukti akan kekuasaan Tuhan, merupakan bahwa segala sesuatu di permukaan bumi ini tidak abadi adanya. Hanya Tuhan yang abadi, tanpa awal tanpa akhir. Segala sesuatu akan berubah menjadi permainan sang waktu.

Apabila tidak diperhatikan, sang waktu melesat cepat melebihi cahaya, melebihi kecepatan apapun juga sehingga seorang kakek yang mengenang masa kanak-kanaknya akan merasa betapa sang waktu lewat sedemikian cepatnya sehingga puluhan tahun bagaikan baru kemarin dulu saja! Sebaliknya, kalau orang menanti sesuatu dan memperhatikan sang waktu akan merangkak atau merayap seperti seekor siput.

Waktu juga mempermainkan pikiran dengan pembagiannya sebagai kemarin, hari ini dan esok atau masa lalu, saat ini dan

masa depan. Pikiran yang mengenang masa lalu hanya mendatangkan dendam, duka dan penyesalan. Sedangkan pikiran yang membayangkan masa depan hanya mendatangkan rasa malu, rasa takut dan khayalan muluk. Masa lalu sudah lewat, hanya kenangan, masa depan belum ada, hanya khayalan. Menghadapi saat ini, detik demi detik, berarti menghadapi kenyataan dan itulah hidup.

Hidup merupakan tantangan setiap saat yang harus kita hadapi, yang hanya kita tanggulangi. Bagi yang hidup, dari saat ke saat bebas dari masa lalu dan masa depan. Saat ini adalah pelaksanaan hidup, saat ini adalah cara hidup, jalan hidup, sedangkan besok hanyalah ambisi, khayalan. Yang lalu sudah mati, yang kelak belum datang. Sekarang benar, nantipun benar. Benar dan tidak terletak pada saat sekarang ini!

Tuhan sudah menciptakan kita dalam keadaan sempurna, serba lengkap dengan perabot dan alat yang dapat kita pergunakan untuk menghadapi dan menanggulangi hidup, lengkap dengan jasmani yang serba lengkap, panca indera, hati dan akal budi. Semua itu masih ditambah lagi dengan kekuasaan Tuhan yang meliputi diri kita luar dan dalam, kekuasaan Tuhan yang melindungi, membimbing, asal kita mendasari semua ikhtiar dengan penyerahan kepada Tuhan Maha Kasih dengan sabar, tawakal dan ikhlas! Semua kehendak Tuhan jadilah!

Tanpa terasa lagi sepuluh tahun telah lewat sejak terjadinya peristiwa-peristiwa yang telah diceritakan di bagian depan. Pagi itu udara amat cerah di Pek-in-kok (Lembah Awan Putih) biarpun sinar matahari pagi masih terlampau lunak untuk dapat mengusir hawa yang dingin sejuk dan terasa menusuk tulang bagi mereka yang tidak biasa tinggal di tempat yang berhawa dingin.

Sudah sejak subuh tadi Sin Wan dan Kui Siang meninggalkan lembah dan pergi ke kota Yin-coan. Tahun baru tinggal sebulan lagi dan tiga orang guru mereka menyuruh

mereka pergi ke Yin-coan untuk membeli pakaian baru untuk kedua orang murid itu.

"Akan tetapi, suhu. Untuk apa teecu berdua harus membeli pakaian baru?" tanya Sin Wan yang kini telah menjadi seorang pemuda berusia duapuluh tahun.

Pemuda ini bertubuh tegap dan sedang, dengan dada lebar dan kaki tangan kokoh kuat. Dahinya lebar, rambutnya hitam panjang digelung ke atas, alisnya tebal berbentuk golok melindungi sepasang mata yang besar dan bersinar cerah. Hidungnya mancung agak besar, dan mulutnya membayangkan keramahan dengan dagu yang berlekuk membayangkan keteguhan hati. Seorang pemuda yang gagah dan ganteng, dengan kulit yang agak gelap.

"Teecu juga heran. Kenapa teecu berdua diharuskan berbelanja pakaian baru? Pakaian teecu masih baik dan masih cukup banyak." Kui Siang juga membantah.

Dewa Arak yang mewakili dua orang rekannya menyuruh dua orang murid itu, tersenyum. Tiga orang pertapa yang di juluki Sam Sian (Tiga Dewa) itu kini telah tua. Usia mereka sudah enampuluh tahun lebih, akan tetapi mereka masih nampak sehat dan kuat. Terutama sekali Ciu-sian Tong Kui. Dewa Arak yang memiliki pembawaan gembira ini nampak lebih muda dari dua orang rekannya. Usianya yang enampuluh dua tidak meninggalkan bekas. Nampaknya dia belum ada limapuluh tahun!

"Sin Wan dan Kui Siang, kalian adalah orang-orang muda. Kalian sudah sepatutnya hidup penuh gairah, mengenakan pakaian yang bersih dan rapi. Menjelang tahun baru ini, kalian harus mempunyai pakaian baru untuk dipakai pada hari-hari tahun baru!"

"Tapi, suhu. Teecu sudah sepuluh tahun berada di sini dan teecu tidak pernah mengikuti tahun baru seperti para penduduk di bawah lembah," bantah Sin Wan.

"Dan pula, untuk apa teecu mengenakan pakaian baru di hari tahun baru? Hendak dipamerkan kepada siapa? Teecu

tidak saling berkunjung dengan keluarga," bantah pula Kui Siang.

"Siancai, murid-muridku yang baik," kata Dewa Pedang. Kiam-sian Louw Sun ini termasuk orang yang berpakaian paling bersih di antara Tiga Dewa itu. "Mengenakan pakaian baru di hari tahun baru bukan sekedar untuk berpamer, melainkan mempunyai arti yang mendalam. Tahun baru mengingatkan kita bahwa usia kita bertambah setahun lagi. Kita wajib mawas diri, menyadari semua kesalahan di tahun yang lewat, mengubur semua kenangan masa lalu sehingga tidak ada tertinggal dendam di hati. Hati harus bersih, seolah tahun baru membawa pula kehidupan baru yang ditandai dengan pakaian baru. Jadi, pakaian baru melambangkan hati yang baru, cara hidup yang baru, yang bersih seperti juga pakaian yang baru. Bersih itu pangkal sehat, bukan? Nah, siapa bilang mengenakan pakaian baru di hari tahun baru hanya untuk pamer belaka?"

Karena alasan yang dernikian kuat, dua orang murid itu tidak mampu membantah lagi. Pula, di sudut paling dalam di hati mereka, harus mereka akui bahwa pakaian baru juga menarik dan menyenangkan hati mereka. Hal itu menandakan bahwa memang ada gairah dalam hati dua orang muda ini, hal yang wajar bagi orang muda.

Ketika Sin Wan dan Kui Siang pertama kali naik ke Pek-in-kok, mereka baru baru usia kurang lebih sepuluh tahun. Kini mereka telah dewasa. Sin Wan telah menjadi seorang pemuda dewasa yang gagah dan ganteng, sedangkan Kui Siang juga telah menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan manis. Tubuhnya sedang dan langsing berisi mengarah montok, kulitnya putih mulus.

Wajahnya bulat telur dengan dagu runcing dan di dagu kanan terhias tahi lalat hitam kecil. Matanya lembut akan tetapi kadang sinarnya mencorong. Bibirnya merah segar. Mata dan mulutnya merupakan daya tarik terbesar pada diri gadis ini. Sikapnya halus dan anggun dan pembawaan ini

mungkin karena ia adalah puteri bangsawan yang ketika kecilnya terbiasa melihat sikap yang demikian.

Pada waktu dua orang muda kakak beradik seperguruan itu menuruni lembah di bagian timur, di luar tahu mereka tentu saja, dari barat terdapat dua orang yang mendaki lembah bukit itu dengan gerakan yang ringan dan cepat sekali. Mereka itu adalah seorang wanita cantik berpakaian mewah yang kelihatan baru berusia tigapuluhan tahun, dan seorang gadis berusia sembilan belas tahun yang lebih cantik lagi. Wanita itu bukan lain adalah Bi-coa Sian-li (Dewi Ular Cantik) Cu Sui In. sedangkan gadis manis itu adalah muridnya yang bernama Tang Bwe Li dan yang biasa dipanggil Lili oleh gurunya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, guru dan murid yang keduanya galak ini pernah mencoba untuk merampas pusaka-pusaka istana yang dibawa oleh Sam Sian, namun Dewi Ular Cantik itu tidak mampu mengalahkan Sam Sian. Terpaksa ia mengajak muridnya pergi dengan marah dan hatinya penuh dendam kepada Sam Sian yang telah mengalahkannya.

Apalagi ketika ia mendengar bahwa pusaka-pusaka itu oleh Sam Sian telah dikembalikan kepada kaisar. Ia segera mengajak muridnya pergi ke barat untuk mengunjungi ayahnya, yaitu seorang datuk besar bernama Cu Kiat dan berjudul See-thian Coa-ong (Raja Ular Dunia Barat). Datuk besar ini tinggal di puncak Bukit Ular di Pegunungan Himalaya ujung timur dan sudah belasan tahun dia tidak lagi terjun ke dunia ramai.

Namun nama besar See-thian Coa-ong pernah menggemparkan dunia persilatan karena wataknya yang aneh dan ilmunya yang tinggi. Dia seorang datuk aneh, tidak condong kepada golongan sesat, tidak pula condong kepada para pendekar. Dia berdiri di tengah-tengah dan menentang siapa saja yang tidak cocok dengan seleranya.

Kepada ayahnya yang juga menjadi gurunya, Bi-coa Sian-li Cu Sui In mengadakan kealahannya terhadap Sam Sian dan

ia ingin memperdalam ilmunya agar dapat menebus kekalahannya itu.

Kakek yang tinggi kurus itu mengelus jenggotnya dan mulutnya yang biasanya selalu dibayangi senyum mengejek itu kini tertawa. Matanya yang sipit dengan lindungan alis hitam tebal itu semakin sipit ketika dia tertawa, matanya yang tajam bersinar-sinar gembira.

"Ha .. ha .. ha, engkau dikalahkan Sam Sian bertiga? Ha .. ha .. ha, Sui In, engkau tidak perlu penasaran. Ayahmu sendiripun tidak akan menang kalau maju sendiri menghadapi pengeroyokan mereka bertiga. Mereka itu masing-masing memiliki ilmu yang khas dan lihai sekali. Pusaka-pusaka itu telah dikembalikan kepada kaisar. Sudahlah, tak perlu dibuat kecewa."

"Tapi, ayah. Aku merasa terhina sekali. Aku harus membalas kekalahan itu, dan aku ingin memperdalam ilmuku. Karena itulah aku datang menghadap ayah!" kata wanita cantik itu dengan tegas.

"Teecu juga harus membalas penghinaan yang teecu alami dari Si Kerbau-sapi-kuda-anjing-kucing anak setan sialan itu!" kata pula Tang Bwe Li atau Lili, tak kalah marah dan galaknya dibanding gurunya. Datuk yang usianya sekitar limapuluh lima tahun itu memandang kepada Lili dengan mata terbelalak, kemudian mengerutkan alisnya dan bertanya.

"Siapakah bocah ini?"

"Ia muridku bernama Tang Bwe Li, ayah."

"Sukong (kakek guru), aku Lili menghaturkan hormat kepada sukong!" kata Bwe Li atau Lili sambil menjatuhkan diri berlutut di depan ayah dari subonya itu.

"Hemm, Sui In! Kalau engkau akan mengambil murid, kenapa tidak memilih seorang murid laki-laki? Anak perempuan seperti ini, mana mampu mewarisi ilmu kita yang tinggi?" tegur kakek itu sambil memandang kepada Lili dengan alis berkerut dan mulut mengejek.

Sebelum Dewi Ular Cantik menjawab, Lili sudah mengangkat muka memandang kepada kakek itu dengan

mata bersinar penuh kemarahan, kemudian terdengar jawabannya lantang. "Kenapa sukong berkata begitu? Lupakah sukong bahwa subo, puteri sukong, juga seorang wanita? Apakah sukong hendak mengatakan bahwa subo juga tidak mampu mewarisi ilmu dari sukong?"

Cu Sui In tenang saja mendengar bantahan muridnya kepada ayahnya itu. Ia sudah mengenal benar watak muridnya. Justeru watak yang keras, berani dan jujur itulah yang membuat ia suka sekali kepada Lili. Akan tetapi tidak demikian dengan datuk besar See-thian Coa-ong Cu Kiat. Kakek ini terbelalak, mulutnya masih tersenyum mengejek, akan tetapi sinar matanya membayangkan perasaan kaget, penasaran dan juga kagum.

"Hemm, hendak kulihat apakah engkau benar bernyalinaga, atautkah hanya berlagak saja!" katanya dan dari mulutnya keluar suara mendesis, tak lama kemudian, terdengar suara desis yang sama dari dalam rumah dan muncullah seekor ular yang besar sekali. Ular itu panjangnya ada lima meter, besarnya sepaha orang dewasa. Ular itu keluar sambil mendesis-desis. See-thian Coa-ong si Raja Ular itu terus mengeluarkan desis yang makin meninggi seperti bersiul dan tiba-tiba ular itu lalu bergerak maju menyerang Lili!

Anak perempuan berusia sembilan tahun itu tidak nampak terkejut ataupun takut. Ia sudah meloncat berdiri dan begitu ular menyerangnya, ia sudah melompat ke samping dan ketika kepala ular meluncur lewat, ia menggerakkan kaki menendang ke arah kepala ular dari samping belakang.

"Plakkl" Kepala ular kena ditendang, akan tetapi kepala ular itu keras sekali sehingga Lili merasa kaki di dalam sepatunya nyeri.

Ular itu terkejut, membalik dan dengan moncongnya yang dibuka lebar dia menerjang lagi. Dengan gesit, Lili meloncat lari ke samping. Akan tetapi ia tidak sempat menendang lagi karena kepala ular itu sudah membalik dan melanjutkan serangannya yang bertubi-tubi. Bukan hanya kepalanya saja

yang menyerang, juga ular itu menggerakkan ekornya untuk menyambar kaki anak perempuan itu. Lili terpaksa harus meloncat ke sana sini dan ia menjadi marah sekali.

"Ular keparat, kaukira aku takut padamu?" bentaknya dan ketika ular itu menyerang lagi dengan moncongnya. ia mengelak ke kiri, kemudian ia meloncat dan menerkam leher ular itu dari belakang, mencengkeram leher itu dengan kedua tangannya! Gerakan ini selain tangkas, juga berani sekali. Hal ini tidak begitu mengherankan. Lili adalah murid Dewi Ular Cantik, seorang yang biasa bermain dengan ular.

Sejak kecil Lili sudah dibiasakan oleh gurunya untuk bermain dengan ular yang menjadi dasar dari ilmu-ilmunya, maka Lili tidak pernah takut berhadapan dengan ular. Hanya belum pernah berkelahi dengan ular sebesar itu!

Biarpun dua buah tangan itu kecil saja, dengan jarl-jari yang mungil dan tidak panjang, namun cekikan kedua tangan pada leher ular itu cukup kuat. Ular itu meronta-ronta hendak melepaskan leher yang dicekik. Demikian kuat ular itu meronta sehingga tubuh Lili terbawa dan terbanting, terguncang ke kanan-kiri.

Namun, bagaikan seekor lintah, anak perempuan itu tak pernah mau mengendurkan, apa lagi melepaskan cekikannya. Ular itu kini menggerakkan ekornya dan tubuh ular yang panjang besar dan licin dingin itu membelit-belit tubuh Lili! Lilitan ular itu kuat sekali.

Seorang laki-laki dewasa pun takkan dapat tahan kalau dililit ular itu, akan patah-patah dan remuk tulang-tulanganya. Akan tetapi, desis yang keluar dari mulut Raja Ular merupakan isyarat atau perintah yang amat dipatuhi ular besar itu. Lilitannya bukan untuk membunuh, melainkan untuk membuat anak perempuan itu tidak mampu bergerak. Seluruh tubuh anak itu dililit ular, kedua kaki dan kedua lengannya pula. Akan tetapi, kedua tangannya masih tetap mencekik leher ular, walaupun tenaganya banyak berkurang karena kedua lengannya dililit ular. Lili tidak mampu bergerak lagi.

"Subo!" ia memandang subonya, akan tetapi wanita cantik itu acuh saja seolah muridnya tidak terancam bahaya. Lili hanya satu kali memanggil, tanpa berkata minta tolong.

"Ha .. ha .. ha, anak bandel! Menangislah, minta ampunlah, dan ular ini tentu akan melepaskanmu," kata See-thian Coa-ong Cu Kiat penuh kemenangan.

Akan tetapi, biarpun lilitan ular itu semakin kuat dan membuat dadanya terasa sesak, Lili bertahan dan memandang kepada kakek gurunya dengan mata bersinar-sinar. "Sukong, subo tidak pernah mengajarkan aku untuk merengek dan menangis dengan cengeng! Aku tidak bersalah apa-apa, aku tidak akan menangis, tidak akan minta ampun!"

"Hemm, kalau begitu, ularku akan membunuhmu!"

"Aku tidak percaya. Subo akan melarangnya, dan sukong juga tidak mungkin membunuh cucu murid sendiri. Andaikata dibunuh juga, aku tidak takut!"

Kembali kakek itu mengeluarkan suara mendesis dan lilitan ular itu semakin kuat.

Lili sudah tidak mampu menggerakkan kaki tangan. Akan tetapi ia tidak mau menyerah begitu saja. Ia masih dapat menggerakkan lehernya. Melihat betapa dadanya semakin sesak, ia lalu menunduk dan membuka mulutnya, dan menggigit leher ular yang berada di dagungnya, menggigit dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Giginya yang kuat itu menembus kulit ular dan lidahnya segera merasakan darah yang asin amis!

Ular itu terkejut kesakitan dan lilitannya mengendur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Lili untuk meronta, melepaskan diri dan meloncat keluar dari lilitan ular itu. Ia meloncat ke dekat subonya.

"Subo, tolong teecu (murid) pinjam pedangnya sebentar untuk membunuh ular keparat itu teriakanya kepada subonya.

"Hushh!", bentak Cu Sui In. "Kalau ayah menghendaki, sudah sejak tadi engkau mati, tulang tulangmu remuk dalam lilitan ular. Atas perintah sukongmu, ular itu hanya

mengujimu, bukan hendak membunuhmu, dan engkau malah menggigit dan melukai lehernya!"

Mendengar keterangan gurunya, Lili terkejut. Ia memandang dan melihat kakek itu dengan penuh sikap menyayang, memeriksa luka di leher ular dan mengobatinya dengan obat bubuk putih. Ia merasa bersalah dan segera ia menjatuhkan diri berlutut di depan See-thian Coa-ong Cu Kiat.

"Sukong, aku bersalah. Kalau sukong hendak menghukum dan membalas dengan menggigit leherku, silakan!"

Raja Ular Itu memandang kepadanya, lalu tertawa bergelak. "Ha ha ha, Sui In. Sekarang aku mengerti mengapa engkau memilih setan cilik ini sebagai murid. Ia memang pantas menjadi muridmu. bahkan patut menjadi muridku, ha ha ha!"

Mendengar ini, Cu Sui In tersenyum. "Lili, cepat kau menghaturkan terima kasih kepada suhumu. Mulai saat ini engkau menjadi murid ayah, dan aku menjadi sucimu (kakak seperguruanmu)!"

Lili adalah seorang wanita yang cerdas sekali. Ia segera memberi hormat dan menyebut suhu kepada Si Raja Ular yang tertawa bergelak karena girangnya memperoleh seorang murid yang menyenangkan. Dan mulai saat itu, Lili menyebut suci kepada bekas ibu gurunya. Hal itu amat menyenangkan hati Sui In, wanita yang selalu nampak jauh lebih muda dari usia sebenarnya, dan yang selalu ingin dianggap muda.

Dengan tekun See-thian Coa-ong Cu Kiat menggembleng Tang Bwe Li atau Lili dengan ilmu-ilmunya, dan juga Sui In memperdalam ilmunya di bawah bimbingan ayahnya. Sepuluh tahun kemudian, dalam usia sembilanbelas tahun dan menjadi seorang dara yang cantik manis, Lili telah menguasai ilmu-ilmu dari Si Raja Ular. Bahkan dibandingkan dengan tingkat kepandaian bekas guru yang kini menjadi sucinya, ia hanya kalah pengalaman saja dan selisihnya tidak jauh!

Demikianlah, pada saat Sin Wan dan Kui Siang menuruni lembah Pek-in-kok di bagian timur, di pagi hari itu, Bi-coa Sian-li Cu Sui In dan bekas murid yang kini menjadi sumoinya

(adik seperguruannya) mendaki lembah bukit dari barat. Sui In dan Lili mempergunakan ilmu berlari cepat dan bagaikan melayang saja mereka mendaki lembah bukit yang bagi orang biasa merupakan daerah yang amat sukar dilalui itu.

Mereka mendaki Pek-in-kok hanya dengan satu tujuan, yaitu untuk membalas atau membalas kekalahan mereka sepuluh tahun yang lalu. Dewi Ular Cantik Cu Sui In memiliki watak seperti ayahnya, yaitu tidak pernah dapat menelan kekalahan dari orang lain. Oleh karena itu, ketika dalam usaha memperebutkan pusaka-pusaka istana ia kalah oleh Sam Sian, ia merasa terhina dan hatinya sakit sekali.

Urusan pusaka sudah tidak diingatnya lagi, akan tetapi kekalahan yang dideritanya selalu menghantuinya dan ia tidak akan merasa tenang sebelum dapat membalas dan menebus kekealahannya itu. Dan agaknya Lili yang kini menjadi sumoinya, juga tidak pernah dapat melupakan penghinaan yang dialaminya dari anak laki-laki yang agaknya murid Sam Sian itu.

Anak laki-laki yang tidak dikenal namanya itu, yang dinamakannya Si Kerbau-sapi-kuda-anjing-kucing-babi itu, telah menangkapnya, memaksanya menelungkup di atas pangkuannya dan menampari pinggulnya sepuluh kali seolah-olah seorang ayah yang menghukum anaknya yang nakal saja! Sampai mati ia tidak akan dapat melupakan penghinaan itu! Ia akan membalas penghinaan itu dengan pukulan sampai seratus kali biar pantat orang itu hancur menjadi bubur! Setiap kali membayangkan peristiwa itu, muka Lili menjadi merah sekali dan kemarahan seolah-olah membuat matanya berkilat dan napas yang keluar dari hidung dan mulutnya mengandung api!

Ketika dua orang wanita cantik itu tiba di depan pondok-pondok bambu yang sederhana namun rapi dan bersih itu, Sam Sian sedang duduk bersila di depan pondok, menikmati sinar matahari pagi yang hangat dan udara pagi yang segar. Mereka duduk bersila di atas batu-batu datar yang halus, menghadap ke timur, ke arah matahari pagi yang masih

lembut sinarnya. Ketika dua orang wanita itu muncul dan berloncatan ke depan mereka, tiga orang kakek itu memandang dengan heran.

Melihat mereka dapat naik ke Pek-in-kok saja sudah dapat mereka ketahui bahwa dua orang wanita itu bukanlah orang-orang lemah, dan yang membuat mereka heran adalah sikap dan wajah mereka, terutama sinar mata mereka yang membayangkan kemarahan besar.

Tiga orang pertapa itu adalah orang-orang yang sudah dapat membebaskan diri dari kekuasaan nafsu, maka tiada lagi dendam atau ganjalan dalam hati dan pikiran mereka. Tidak ada lagi kenangan yang hanya menimbulkan suka duka, dendam dan budi. Maka, tentu saja mereka tidak ingat lagi siapa adanya dua orang wanita cantik itu. Bahkan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih sudah memejamkan mata dan menundukkan muka, tidak memperdulikan dua orang wanita yang muncul sebagai pengganggu ketenteraman mereka. Hanya Dewa Arak yang memandang mereka dengan mulut tersenyum ramah. Seperti biasa, dalam menghadapi urusan apa saja, Ciu-sian Tong Kui ini selalu mengandalkan araknya. Dia meneguk arak dari guci yang selalu berada di dekatnya, guci arak pusaka pemberian kaisar yang isinya tentu saja sudah habis karena arak yang diterima dari kaisar sepuluh tahun yang lalu itu sudah dihabiskannya dalam waktu kurang dari seminggu! Kini tinggal gucinya yang diisi arak biasa.

"Heh .. heh .. heh, angin apakah yang meniup kalian dua orang wanita cantik ke Pek-in-kok ?"

"Angin dari Bukit Ular Pegunungan Himalaya." jawab Sui In dengan singkat dan ketus.

"Bukit Ular di Himalaya? Wah ..wah .. wah, bagaimana kabarnya dengan sobat See-thian Coa-ong Cu Kiat? Kalian diutus oleh Raja Ular itu, bukan?" Dewa Arak meneguk kembali guci araknya.

"Ayahku tidak ada sangkut-pautnya dengan kedatanganku ini. Aku datang untuk urusan pribadi dengan Sam Sian!"

"Ho .. ho .. ho, kami tiga orang tua bangsa tidak pernah mempunyai urusan pribadi, apa lagi dengan wanita muda dan cantik." kata Dewa Arak dengan sikapnya yang seenaknya.

"Mudah-mudahan saja Sam Sian yang terkenal sebagai pinisepuh dunia persilatan itu bukan hanya pengecut-pengecut yang pura-pura melupakan apa yang mereka lakukan. Sam Sian, ingatkah kalian peristiwa sepuluh tahun yang lalu? Aku, Bi-coa Sian-li Cu Sui In pernah kalian kalahkan. Nah, inilah aku, datang untuk menantang kalian, untuk membalas kekalahanku yang dulu. Sekali ini, mudah-mudahan saja Sam Sian bukan tiga orang laki-laki licik dan curang yang main keroyokan terhadap lawannya seorang wanita. Aku tantang kalian untuk main satu demi satu mengadu kepandaian!"

"Wah ..wah .. wah, engkau terlambat nona. Dahulu engkau menantang kami untuk merebut pusaka-pusaka istana itu, bukan? Sekarang, pusaka-pusaka itu telah kami kembalikan kepada kaisar. Kalau engkau menginginkannya, datanglah ke kota raja dan minta saja kepada kaisar. Kami tidak tahu menahu lagi"

"Aku tidak butuh pusaka! Aku datang untuk menebus kekalahanku sepuluh tahun yang lalu. Aku sudah cukup kaya, akan tetapi kalian telah menghinaku sepuluh tahun yang lalu, meruntuhkan nama dan kehormatanku. Hari ini kalian harus membayarnya!"

"Siancai, kalau ada yang terang, mengapa memilih yang gelap? Ada yang jernih mengapa memilih yang keruh? Ada yang tenang, mengapa memilih kekacauan?" Yang berkata itu adalah Dewa Pedang. Kemudian terdengar Dewa Rambut Putih juga bicara dengan suara-nya yang lembut sambil tersenyum ramah.

"Nona, sepuluh tahun yang lalu, ketika berhadapan denganmu, kami adalah petugas-petugas utusan kaisar untuk mendapatkan kembali pusaka yang tercuri. Setelah pusaka itu kami kembalikan, kami sudah mencuci tangan dan mengundurkan diri, dan bagi kami, peristiwa dengan nona sepuluh tahun yang lalu sudah tidak ada lagi," kata-katanya

lembut, lalu disusul kakek ini menyanyikan ayat-ayat yang diambilnya dari kitab To-tik-keng, yaitu kitab suci Agama To.

"Tariklah tali gendewa anda sepenuhnya
gendewa dapat patah dan sesalpun tiada guna.
Asahlah pedang anda setajam-tajamnya
mata pedang dapat aus dan takkan bertahan lama.
Tumpuklah emas permata di kamar anda
dan anda akan bersusah payah menjaganya.
Membanggangkan kekayaan dan kehormatan harga diri
hanya menyebar benih kehancuran pribadi.
Undurlah sesudah tugas terlaksana
demikian cara Langit bekerja."

"Hemm, apa yang kaumaksudkan dengan nyanyianmu itu?"
Dewi Ular Cantik bertanya dengan suara mengejek. "Aku datang kesini bukan untuk mendengarkan khotbah!"

Dewa Arak tertawa. "Nona, Dewa Rambut Putih telah menyanyikan ayat suci dari Agama To, kenapa nona tidak mengerti? Maksudnya adalah bahwa dalam kehidupan ini, seyogyanya kita tidak berlebihan dalam segala hal, memenuhi tugas dan kewajiban dan tidak mabok kemenangan atau keberhasilan. Mengenai batas dan tahu diri. Nona agak berlebihan, terburu nafsu sehingga peristiwa sepuluh tahun yang lalu disimpan dalam hati sebagai dendam. Bukankah berarti nona meracuni diri sendiri selama sepuluh tahun ini? Dan semua itu untuk apa? Hanya untuk menebus kekalahan! Hanya untuk menang!

"Sudahlah, tak perlu berkhotbah. Aku datang untuk menantang kalian. Mau atau tidak kalian harus menerima tantanganku, karena kalau kalian tidak mau menandingiku, aku akan menyerang dan kalian akan mati konyol!"

"Nanti dulu, suci!" kata Lili. "Jangan bunuh dulu mereka ini sebelum memberitahu kepadaku. Hei, ketiga totiang. Aku mencari anak setan kurang ajar itu. Di mana dia?"

"Anak setan yang mana? Di sini tidak ada anak setan, yang ada hanya anak manusia, nona," kata Dewa Arak.

"Aku mencari Si Kerbau-sapi-kuda-anjing-kucing-babi itu!" kata pula Lili sambil mengepal tinju.

Dewa Arak melongo, memandang kepada gadis cantik itu dan hatinya berkata, "Sungguh sayang, nona begini cantik otaknya miring!"

Melihat kakek itu bengong saja, Lili membentak marah. "Jangan pura-pura! Aku mencari anak laki-laki yang sepuluh tahun lalu bersama kalian. Dia tentu murid kalian! Di mana si keparat itu?"

"Ooohhh, kaumaksudkan Sin Wan? Dia sedang pergi."

"Sudahlah, sumoi. Nanti kita cari musuhmu itu, sekarang aku akan membereskan dulu tiga orang ini!" kata Si Dewi Ular dan ia sudah mencabut pedangnya, lalu berkata kepada tiga orang pertapa itu. "Sam Sian, aku Bi-coa Sian-li Cu Sui In menantang Sam Sian maju satu demi satu, tidak main keroyokan seperti pengecut-pengecut liar!"

Tiga orang kakek itu saling pandang dan jelas nampak bahwa mereka itu merasa enggan untuk berkelahi walaupun sedikitpun tidak merasa takut. Bagi mereka, melayani tantangan Dewi Ular Cantik itu sama saja dengan ikut menjadi gila. Di antara mereka dan wanita itu sebetulnya tidak ada permusuhan apapun. Dahulu mereka memang memperebutkan pusaka, akan tetapi sekarang pusaka itu telah kembali kepada pemiliknya, dan tentang kalah menang dalam pertandingan, bagi orang-orang dunia persilatan adalah hal biasa dan tidak pernah mendatangkan sakit hati dan dendam.

"Suci, percuma menantang pengecut. Mereka takut!" kata Lili mengejek.

Sui In mengerutkan alisnya. "Sam Sian, kalau kalian takut, kalian harus berlutut minta ampun kepadaku, baru akan kupertimbangkan untuk mengampuni nyawa kalian!"

Ucapan ini sengaja dikeluarkan Sui In untuk menyudutkan mereka. Tentu saja ia tahu bahwa orang-orang seperti Tiga Dewa itu tidak akan merasa takut menghadapi tantangan siapapun. Ia sengaja memanaskan hati mereka agar mereka segera menyambut tantangannya. Dan usahanya berhasil.

Pantang bagi semua tokoh dunia persilatan kalau dikatakan takut.

"Siancai! Bi-coa Sian-li memaksa orang. Baiklah, karena engkau telah mencabut pedang, pinto (aku) akan melayanimu sejenak." kata Kiam-sian Louw Sun sambil meraba pinggangnya.

Akan tetapi, alisnya berkerut dan dia segera teringat bahwa tidak ada lagi pedang di pinggangnya. Pedang Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari), yang biasanya dililitkan di pinggang, kini tidak terdapat lagi di pinggangnya karena sudah dia berikan kepada muridnya, Lim Kui Siang! Sedangkan Pedang Tumpul yang diterimanya dari Kaisar, telah dia berikan kepada Sin Wan.

Tadinya, pedang-pedang itu hanya dipergunakan oleh kedua orang murid itu untuk latihan ilmu pedang, akan tetapi kemudian Si Dewa Pedang memberikan pedang-pedang itu kepada mereka karena dia sendiri tidak membutuhkan pedang. Baru sekarang dia teringat, akan tetapi dia tersenyum dan sama sekali tidak menjadi panik.

"Bi-coa Sian-li, maaf, aku tidak mempunyai pedang. Biarlah kupergunakan sebatang ranting pohon saja untuk melayanimu bermain pedang," katanya dan diapun menghampiri sebatang pohon dan mematahkan ranting yang panjang dan besarnya seperti pedang. Dia kembali menghadapi wanita itu dengan pedang kayu di tangan!

Wajah wanita itu berubah merah dan ia marah sekali. "Dewa Pedang, engkau sungguh menghina dan berani memandang rendah kepadaku. Baik, kau akan menebus penghinaan ini dengan nyawamu!"

Cu Sui In sudah menggerakkan pedangnya sambil mengeluarkan bentakan nyaring. Sinar pedang menyambar ganas dan Dewa Pedang cepat meloncat untuk menghindarkan diri, sambil mengelebatkan pedang kayunya, menusuk atau menotok ke arah pergelangan tangan lawan yang memegang pedang. Namun, Dewi Ular Cantik itu cepat menarik kembali tangannya, memutar pergelangan pedang

dan pedang itu sudah meluncur lagi dengan tusukan dahsyat yang membuat Dewa Pedang terkejut dan terpaksa meloncat lagi ke samping untuk menghindarkan diri.

Dewi Ular mendesak terus, pedangnya berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang menyilaukan mata dan dari gulungan sinar itu terdengar suara bercuitan melengking. Dewa Pedang yang memutar pedang kayunya sambil mempergunakan keringanan tubuhnya untuk mengelak ke sana sini, diam-diam terkejut bukan main.

Dari gerakan pedang lawan, tahulah dia bahwa wanita ini sama sekali tidak dapat disamakan dengan sepuluh tahun yang lalu. Kini ilmu pedangnya matang dan mantap, gerakannya cepat dan ringan sekali sedangkan tenaga sin-kang yang terkandung dalam pedang itu kuat bukan main, membuat pedang kayunya selalu terpental dan tangannya tergetar. Tahulah Dewa Pedang bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan yang amat tangguh!

Penglihatan Dewa Pedang memang tidak keliru. Selama sepuluh tahun ini, Cu Sui In telah menggembelng diri di bawah bimbingan ayahnya sehingga selain ilmu-ilmunya menjadi matang, juga gin-kang dan sin-kang yang dikuasainya menjadi semakin kuat. Selain ini, ayahnya mengajarkan ilmu pedangnya yang baru saja diciptakannya, yang diberi nama Hek-coa Kiam-sut (Ilmu Pedang Ular Hitam). Si Raja Ular Cu Kiat menciptakan ilmu pedang ini berdasarkan gerakan seekor ular hitam beracun, yaitu seekor Cobra hitam, kalau binatang itu marah dan menyerang.

Untuk menyempurnakan ciptaannya, dia telah mengorbankan entah beratus ekor cobra hitam dan musang yang diadunya untuk dia tangkap inti sari gerakan ular hitam itu. Akhirnya, dia berhasil menciptakan Hek-coa Kiam-sut yang terdiri dari delapan belas jurus yang ampuh sekali. Dan ketika puterinya menggembelng diri selama sepuluh tahun, dia mengajarkan ilmu pedang ini kepada puterinya dan kepada muridnya, yaitu Tang Bwe Li.

Sepuluh tahun yang lalu, tingkat kepandaian Sui In masih kalah setingkat dibandingkan tingkat seorang di antara Sam Sian. Akan tetapi sekarang keadaannya sudah berubah sama sekali. Kalau Sui In selama sepuluh tahun menggembleng diri dan tekun berlatih, sebaliknya Tiga Dewa jarang berlatih kecuali hanya kalau mengajar dua orang murid mereka.

Sekarang, tingkat kepandaian Sui In sudah sejajar dengan kepandaian Kiam-sian (Dewa Pedang) atau Pek-mau-sian (Dewa Rambut Putih). Hanya Ciu-sian Si Dewa Arak yang diam-diam telah merangkai sebuah ilmu yang dia ambil dari inti sari kepandaian mereka bertiga. Biarpun nampaknya ugal-ugalan dan suka main-main, namun sesungguhnya Dewa Arak memiliki kecerdikan luar biasa.

Selama sepuluh tahun ini otaknya bekerja dan dia minta kepada dua orang rekannya untuk membuat dasar dari ilmu masing-masing, kemudian dia menggabung inti sari ilmu mereka bertiga, dijadikan sebuah ilmu yang setiap hari masih terus disempurnakannya. Dua orang rekannya yang tidak serajin Dewa Arak, mengetahui akan hal itu akan tetapi tidak ada niat untuk ikut mempelajarinya.

Merekapun tahu bahwa Dewa Arak sengaja menciptakan ilmu yang diambil dari inti sari ilmu mereka bertiga digabung menjadi satu, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dua orang murid mereka, yaitu Sin Wan dan Kui Siang. Setelah berhasil menciptakan ilmu ini, diam-diam Dewa Arak memutuskannya menjadi sebuah kitab dan tahun demi tahun, dia menyempurnakan ilmu itu dan sampai saat itu belum mengajarkannya kepada Sin Wan maupun Kui Siang.

Hal ini adalah karena untuk dapat mempelajari dan melatih ilmu itu, harus memiliki dasar yang amat kuat, dan tenaga sin-kang yang cukup. Kalau tidak, ilmu yang aneh ini bahkan dapat menimbulkan bahaya besar, dapat mengakibatkan luka dalam yang parah kepada yang melatihnya. Akan tetapi, dengan sendirinya tingkat kepandaian Dewa Arak meningkat dengan dikuasainya ilmu baru itu.

Pertandingan antara Dewa Pedang dan Dewi Ular Cantik berjalan dengan semakin seru. Dewa Rambut Putih dan Dewa Arak diam-diam menyayangkan bahwa rekan mereka telah memberikan Pedang Tumpul kepada Sin Wan dan Pedang Sinar Matahari kepada Kui Siang. Kalau saja rekan mereka itu memegang satu di antara dua buah senjata pusaka itu, tentu akan lain keadaannya.

Akan tetapi, Dewa Pedang hanya bersenjatakan sebatang ranting pohon. Kalau menghadapi lawan lain, mungkin sebatang ranting itu sudah cukup ampuh karena tangan Dewa Pedang yang mengandung tenaga sin-kang kuat itu dapat membuat ranting itu menjadi senjata yang cukup tangguh. Akan tetapi yang dihadapinya kini adalah Dewi Ular Cantik yang ternyata memiliki kepandaian yang demikian tingginya.

Setelah lewat tigapuluh jurus, mulailah Dewa Pedang terdesak hebat oleh lawannya. Dua kali ujung ranting yang dipergunakan sebagai pedang itu terbabat putus ujungnya oleh pedang di tangan Bi-coa Sian-li Cu Sui In yang makin lama semakin ganas mendesak lawannya itu.

Tiba-tiba Cu Sui In mengeluarkan suara mendesis seperti desis seekor ular cobra dan ia telah mengubah gerakan pedangnya dan mulai memainkan ilmu pedang baru yang amat dahsyat, yaitu Hek-coa Kiam-sut! Dan begitu ia memainkan ilmu pedang ini, Dewa Pedang terkejut karena dia mengenal ilmu pedang orang amat aneh dan amat berbahaya!

Pedang lawan itu gerakannya seperti seekor ular cobra yang menyerang lawan. Dia berusaha untuk membentuk parisai dengan sinar ranting yang diputarnya cepat, namun tetap saja pedang lawan dapat menerobos masuk dan biarpun dia sudah melempar tubuh ke belakang, tetap saja pundak kirinya tertusuk ujung pedang lawan.

Kiam-sian Louw Sun tidak mengeluh, akan tetapi dia terhuyung ke depan dan saat itu, Dewi Ular Cantik sudah menerjang lagi ke depan, pedangnya berkelebat menyilaukan mata dan terpaksa Dewa Pedang meloncat jauh ke atas untuk menghindarkan diri dari ilmu pedang yang seperti gerakan ular

itu! Untuk melindungi diri dari ilmu pedang yang seperti ular itu, satu-satunya cara terbaik adalah berloncatan ke atas seperti seekor burung rajawali kalau menghadapi ular.

Akan tetapi, Dewi Ular Cantik sudah dapat menduga taktik ini dan iapun ikut meloncat ke atas. Mereka mengadu pedang dan ranting di udara ketika berloncatan. Keduanya turun lagi dan kembali ujung pedang Cu Sui In telah dapat mencium pangkal lengan kanan Dewa Pedang sehingga bajunya terobek dan kulitnya terluka berdarah.

Keduanya kini sudah sampai ke puncak pertandingan, saling mengerahkan tenaga sekuatnya dan mereka lalu meloncat lagi seperti terbang, saling terjung di udara. Namun, tiba-tiba dari gagang pedang Cu Sui In meluncur jarum-jarum hitam. Serangan jarum-jarum ini merupakan rangkaian serangan pedangnya yang ganas.

Dewa Pedang sudah mencoba untuk memutar ranting melindungi dirinya, akan tetapi biarpun dia berhasil memukul runtuh semua jarum beracun, dia tidak mampu menghindarkan tusukan pedang lawan yang mengenai lambungnya. Kembali mereka berdua melompat turun dalam jarak yang cukup jauh. Dewa Pedang dapat turun dengan berdiri tegak, akan tetapi perlahan-lahan darah mengalir keluar dari celah-celah jari tangan ketika tangan kirinya mendekep lambung yang terluka.

"Hyaaaattt"! Dia menggerakkan tangan kanan sambil membalik ke arah Dewi Ular Cantik. Ranting di tangannya itu meluncur seperti anak panah ke arah lawan. Cu Sui In terkejut, tidak menyangka bahwa lawan yang sudah terluka parah itu masih mampu menyerangnya sehebat itu. Ia menggerakkan pedang menangkis dan ranting itu meluncur cepat ke arah pohon dan menancap ke batang pohon seperti anak panah yang dilepas dari dekat! Akan tetapi itu merupakan serangan balasan terakhir dari Kiam-sian Louw Sun karena dia sudah terkulai roboh.

Dewa Arak cepat menghampiri rekannya dan menotok beberapa jalan darah untuk menghentikan darah mengalir

keluar. Akan tetapi setelah memeriksanya, tahulah Dewa Arak bahwa luka yang diderita rekannya itu terlampau parah dan tak mungkin dapat disembuhkan lagi. Pedang Dewi Ular Cantik bukan hanya merobek kulit dan daging saja, melainkan melukai anggauta badan sebelah dalam sehingga tidak mungkin lagi Dewa Pedang dapat ditolong dan diselamatkan.

Sementara itu, melihat rekannya roboh, Pek-mou-sian Thio Ki meloncat ke depan wanita cantik itu. "Siancai, hatimu sungguh ganas dan kejam, Bi-coa Sian-li. Kami dahulu mengalahkanmu tanpa melukai, akan tetapi sekarang engkau berusaha membunuh kami."

"Pek-mou-sian! Terluka atau tewas dalam pertandingan sudah menjadi resiko semua orang di dunia persilatan. Hal itu biasa dan wajar, kenapa banyak ribut lagi! Kalau tadi aku yang kalah, tentu aku yang terluka dan mungkin tewas. Nah, sekarang majulah, aku sudah siap!" tantang wanita cantik itu.

"Suci, engkau sudah lelah. Biarkan aku maju mewakilimu menghadapi dia!" Tang Bwe Li melompat ke depan, akan tetapi, Cu Sui In mengerutkan alisnya dan membentak.

"Sumoi, mundur kau! Ingat, jangan mencampuri urusan ini. Ini urusan pribadiku, kau tahu? Biar andaikata aku terdesak dan terancam maut sekalipun, engkau tidak boleh turun tangan!"

Lili mundur. Ia maklum akan watak kakak seperguruan, bekas gurunya ini. Cu Sui In wataknya persis ayahnya, yaitu See-thian Coa-ong Cu Kiat. Watak yang keras dan gagah, juga tinggi hati dan pantang dianggap curang atau penakut. Karena itulah ia tidak menghendaki sumoinya mencampuri pertandingannya melawan Sam Sian, apalagi melihat betapa Tiga Dewa itu tidak mengeroyoknya.

Kalau tadi Lili mencoba untuk mewakili sucinya, hal itu adalah karena ia tahu benar betapa sucinya itu sudah lelah karena tadi harus mengerahkan tenaga sepenuhnya ketika melawan Kiam-sian, walaupun sucinya keluar sebagai pemenang. Dan ia dapat menduga bahwa tingkat kepandaian

kakek rambut putih itu tentu setinggi tingkat Dewa Pedang pula.

Dengan hati khawatir Lili melangkah mundur dan kembali menjadi penonton saja, tidak berani membantu karena kalau ia lancang melakukan hal ini, sucinya tentu akan marah bukan main karena perbuatannya itu dapat dianggap menghina dan merendahkan harga diri sucinya itu!

Pek-mou-sian Thio Ki maklum akan kelihaian lawan. Tadi dia mengikuti pertandingan antara rekannya Dewa Pedang melawan wanita ini dengan teliti dan dia tahu bahwa yang amat berbahaya adalah ilmu pedang yang gerakannya seperti gerakan ular cobra tadi. Rekannya saja, yang dijuluki Dewa Pedang dan ahli dalam ilmu pedang, tidak mampu menandingi ilmu pedang ular itu.

Akan tetapi, Dewa Rambut Putih tidak menjadi gentar sama sekali. Bagi dia, hidup atau mati bukan hal yang paling penting. Yang terpenting adalah bagaimana dia dapat selalu mengambil jalan yang benar. Kalau sudah benar, mati atau hidup sama saja! Mati karena membela yang benar jauh lebih baik dari pada hidup mempertahankan kejahatan!

"Siancai!" Ingat, Bi-coa Sian-li, adalah engkau yang datang mencari dan menantang kami. Baik kalah atau menang, akibatnya adalah tanggunganmu. Kami hanya melayani permintaanmu."

"Aku datang bukan untuk berdebat. Keluarkan senjatamu, kalau memang engkau tidak takut menyambut tantanganku!" bentak Cu Sui In.

Dewa Rambut Putih mengeluarkan kipas dan sulingnya. Kipas itu dipegangnya dengan tangan kiri, dan sulingnya dengan tangan kanan. Dia bersikap tenang walaupun waspada, karena dia maklum bahwa orang seperti wanita ini tidak segan menggunakan siasat yang betapa ganasapun, seperti tadi ia menyerang Dewa Pedang dengan jarum beracun yang keluar dari gagang pedangnya.

"Bi-coa Sian-li, aku sudah siap, katanya. Baru saja katakatanya habis, pedang ditangan Cu Sui In sudah

menerjangnya dengan dahsyat bukan main. Dewa Rambut Putih me ngebutkan kipasnya dan menggunakan sulungnya menangkis.

"Tranggg!" Suling menangkis pedang dan kipasnya mengebut ke arah muka lawan. Cu Sui In cepat mengelak dari sambaran angin kipas itu, akan tetapi tiba-tiba kipas itu tertutup dan gagangnya menotok ke arah pundak Sui In. Totokan dengan gagang kipas itu nampaknya lemah saja, namun sesungguhnya dibalik gerakan yang lembut itu terkandung tenaga yang dahsyat. Tahulah Cu Sui In bahwa lawannya amat lihai. sesuai dengan filsafah Agama To yang selalu menekankan bahwa "yang kosong itu berisi", bahkan yang kosong itulah intinya karena segala hal baru dapat berarti kalau ada bagiannya yang kosong.

Lo-cu, nabi Agama To, membuka kesadaran manusia untuk menghargai yang kosong atau bahkan "yang tidak ada" dengan mengatakan bahwa sebuah roda baru dapat dipergunakan karena ada bagian kosong di antara jerujinya. Sebuah cawan baru dapat berguna karena ada bagian kosong di dalamnya, dan sebuah rumah baru dapat berguna karena ada bagian yang kosong di dalamnya dan lubang-lubang di pintu dan jendelanya.

Inilah inti dari ilmu silat yang kini dimainkan Dewa Rambut Putih, nampak lembut namun sesungguhnya amat kuat!. Karena maklum bahwa lawannya ini tidak kalah berbahaya dibandingkan Dewa Pedang, Cu Sui In tidak mau membuang banyak tenaga. Ia sudah mulai merasa lelah karena tadi ketika melawan Dewa Pedang ia sudah mengerahkan banyak tenaga sin-kang.

"Sssshhhhhh!!" terdengar ia mendesis dan gerakan pedangnya kini berubah menjadi seperti gerakan ular cobra. Pek-mau-sian Thio Ki sudah siap siaga dan begitu pedang lawan menusuk seperti gerakan ular mematuk, dia pun cepat menangkis dengan sulungnya sambil mengerahkan sin-kang.

"Cringgg!!" Pek-mau-sian terkejut karena tenaga yang terkandung dalam ilmu pedang ular itu bukan main hebatnya,

mempunyai tenaga seperti membelit dan menempel sehingga ketika dia menarik sulingnya lepas, dia terhuyung. Namun, cepat kipasnya mengebut ke depan sehingga dia mampu menghalangi penyerangan susulan karena bagaimana pun juga, Cu Sui In tidak berani memandang ringan gerakan kipas itu.

Dewa Rambut Putih maklum bahwa ilmu pedang ular itu mengandung tenaga sin-kang yang dahsyat sekali, maka diapun segera mengerahkan tenaga sin-kang yang biasa dia pergunakan untuk ilmu sihirnya. Dalam adu kepandaian ini, dia tidak mau mempergunakan sihir karena selain belum tentu seorang sakti seperti Dewi Ular Cantik itu dapat terpengaruh sihir, juga dia tidak mau berlaku curang dengan menggunakan sihir. Bukankah mereka sedang mengadu ilmu silat? Dia hanya membela diri, sama sekali tidak haus akan kemenangan, maka dia merasa malu kalau harus mempergunakan sihir. Akan tetapi, dia mengerahkan tenaga sin-kang Pek-in (Awan Putih) dari kedua telapak tangan, juga ubun-ubun kepalanya, mulai mengepulkan uap putih!

Melihat ini, Cu Sui In mendesis-desis semakin keras dan gerakannya cepat sekali, pedangnya bagaikan seekor ular cobra, mematuk-matuk dan mengirim serangan bertubi-tubi!

"Siancai!" Dewa Rambut Putih berseru kagum dan dia harus cepat memutar suling dan mengibaskan kipasnya untuk melindungi dirinya. Wanita cantik itu memang berbahaya sekali. Bukan saja pedangnya yang berbahaya, juga kuku-kuku jari tangan kiri ikut menyambar-nyambar dan dia maklum bahwa kuku yang kini berubah menghitam itu mengandung racun yang berbahaya, yaitu racun ular cobra hitam. Sekali saja kulit tergores kuku sampai terobek dan berdarah, racunnya akan memasuki tubuh lewat jalan darah dan akibatnya sama saja dengan kalau orang digigit ular cobra hitam!

Karena memang tingkat kepandaian Dewa Rambut Putih sama tingginya dengan tingkat Dewa Pedang, maka kembali terjadi pertandingan yang amat seru dan hebat. Bahkan bagi

Cu Sui In, lawannya yang kedua ini lebih tangguh. Hal ini karena tadi Dewa Pedang tidak memegang pedang, hanya mempergunakan ranting pohon sebagai senjata, sebaliknya Dewa Rambut Putih memegang sepasang senjatanya sendiri yang pernah membantunya membuat nama besar selama puluhan tahun.

Karena tidak mungkin membela diri hanya dengan mengelak atau menangkis saja kalau berhadapan dengan lawan yang tingkat kepandaianya tidak berselisih jauh dengan tingkatnya sendiri, maka Dewa Rambut Putih juga menggunakan cara membela diri yang paling baik, yaitu dengan cara balas menyerang. Bagi Tiga Dewa, kalau tidak terpaksa, mereka tidak akan mau menyerang orang, apa lagi membunuh atau melukai. Kini, berhadapan dengan Dewi Ular Cantik, terpaksa dia melawan dengan pengerahan seluruh kepandaian dan tenaganya, balas menyerang dengan dahsyat. Kalau saja dia tidak memiliki tenaga sakti Awan Putih, tentu Pek-mau-sian Thio Ki tidak akan mampu bertahan sampai puluhan jurus.

Jilid 5

SUI IN yang memang sudah lelah, kini dipaksa untuk menguras tenaganya. Wanita ini semakin lelah, leher dan dahinya basah oleh keringat, napasnya agak memburu walaupun permainan pedangnya tidak berkurang ganasnya dan gerakan tubuhnya tidak berkurang gesitnya. Dibandingkan lawannya, seorang pertapa yang usianya sudah enam puluh dua tahun lebih, ia menang dalam beberapa hal. Pertama, ia lebih muda, ke dua ia lebih terlatih dan ke tiga ia lebih bersemangat dan nekat!

Ketika untuk ke sekian kalinya pedang bertemu suling dengan amat kuatnya, membuat keduanya terdorong dan melangkah ke belakang, Sui In mengubah gerakan serangannya. Ia tidak lagi menyerang dengan gerakan yang

lincah seperti tadi, melainkan ia menyerang dengan gerakan yang lambat dan berat. Hal ini bukan berarti bahwa ia telah kehabisan tenaga atau napas.

Sama sekali tidak! Hanya, kalau tadi ia mengandalkan kecepatan untuk mencoba mengatasi lawan, kini ia mencurahkan seluruh daya serangnya dengan andalan tenaga sin-kang dari Ilmu Pedang Ular Hitam. Pedangnya menyambar dengan gerakan lambat dan berat sekali, namun mengandung angin yang menyambar dengan dahsyat!

Dewa Rambut Putih maklum akan perubahan siasat lawan. Diapun tidak berani lengah dan sambaran pedang itu, walaupun datangnya lambat, dia elakkan dengan loncatan jauh ke samping dan diapun membalas dengan serangan yang sama sifatnya, lambat dan berat. Sulingnya menotok ke arah pergelangan tangan yang kehitaman itu, didahului oleh sambaran kipasnya ke arah muka. Gerakannya mengandung sinkang yang kuat pula.

Sui In juga mengelak dan mereka serang menyerang dengan gerakan lambat sehingga bagi orang yang tidak paham ilmu silat tinggi, tentu akan menganggap bahwa keduanya hanya main-main dan tidak berkelahi sungguh-sungguh. Akan tetapi Dewa Arak dan Lili maklum bahwa kini perkelahian itu telah tiba pada keadaan yang gawat dan matian.

Ketika dalam pertemuan antara pedang dan suling yang mengandung tenaga sinkang sepenuhnya membuat Dewi Ular Cantik terhuyung ke belakang, Dewa Rambut Putih mendapatkan kesempatan untuk balas mendesak lawan. Dia tahu betapa berbahayanya wanita ini dan dia harus mampu mengalahkannya kalau ingin dia dan Dewa Arak, mungkin juga dua orang murid mereka, selamat.

Melihat lawan terhuyung dalam posisi yang tidak menguntungkan, Pek-mau-sian lalu menerjang dengan suling dan kipasnya. Kedua senjata ampuh ini menyambar dari atas, kipasnya menotok pergelangan tangan yang memegang

pedang sedangkan suling di tangan kanannya menotok ke arah pundak untuk merobohkan lawan tanpa melukainya.

Akan tetapi pada saat itu, tubuh Dewi Ular Cantik yang terhuyung itu tiba-tiba tegak kembali dan ketika ia menggerakkan kepalanya, rambut yang hitam panjang itu bagaikan seekor ular telah menyambar ke arah suling, menangkis dan terus melibatnya, dan pedangnya bergerak menyambar arah kipas. Pedangnya merobek kipas dan terjepit di antara gagang kipas!

Kedua senjata Dewa Rambut Putih tidak dapat digerakkan lagi dan pada saat itu, Dewi Ular Cantik yang tadi membuat gerakan terhuyung hanya sebagai siasat saja, menggerakkan tangan kirinya yang membentuk cakar dan kuku-kuku jari tangannya menyambar ke arah tenggorokan Pek-mau-sian Thio Ki!

Tentu saja Dewa Rambut Putih terkejut sekali. Untuk menangkis tidak mungkin karena kedua senjatanya telah melekat pada rambut dan pedang, dan untuk mengelak, jaraknya sudah terlampau dekat. Serangan itu amat ganas dan licik, sama sekali tidak disangkanya, maka satu-satunya jalan baginya hanyalah menarik tubuh atas ke belakang dan untuk menyelamatkan diri, dia mengangkat kaki menendang.

"Crokkk! Desssss"

Cengkeraman tangan kiri dengan kuku hitam itu memasuki dada Pek-mau-sian, pada detik yang sama dengan tendangan kaki Dewa Rambut Putih itu yang mengenai lambung Dewi Ular Cantik. Tubuh Pek-mau-sian Thio Ki terjengkang pada saat tubuh Bi-coa Sian-li Cu Sui In terlempar ke belakang sampai dua meter jauhnya. Dewa Arak lari menghampiri rekannya yang roboh terjengkang, sedangkan Lili meloncat menghampiri sucinya yang tidak roboh, akan tetapi ketika tubuhnya turun, ia terhuyung dan muntahkan darah segar!

Dewa Arak sekali pandang saja tahu bahwa rekannya, Dewa Rambut Putih, telah tewas seketika. Dadanya menjadi hitam oleh pengaruh racun dari kuku tangan kiri lawan dan rekannya itu tewas tanpa menderita, lebih beruntung

dibandingkan Dewa Pedang yang tewas setelah tadi menderita beberapa lamanya. Dua rekannya telah tewas.

Dewa Arak menarik napas panjang dan sambil meneguk araknya dia memandang ke arah wanita cantik itu. Wanita cantik itu mengibaskan tangan Lili yang hendak menolongnya, dan kini telah berdiri tegak walaupun wajah yang cantik itu kini pucat sekali.

Ia hendak bicara kepada Dewa Arak, akan tetapi yang keluar dari mulutnya hanya darah lagi, maka iapun segera duduk bersila, mengatur pernapasan untuk mengumpulkan hawa murni dan mengobati luka di bagian dalam tubuhnya yang terguncang akibat tendangan Dewa Rambut Putih tadi. Tendangan itu mengandung hawa atau tenaga sakti Awan Putih, maka dapat mengguncang isi perut wanita itu.

"Suci, biar aku yang menghadapi tua bangka yang seorang lagi itu." kata Lili yang sudah siap untuk menyerang Dewa Arak yang masih enak-enak minum arak dari gucinya.

Wanita yang duduk bersila itu membuka matanya, memandang kepada sumoinya. Sejenak ia tidak bicara karena sedang mengatur pernapasan, setelah agak reda, iapun berkata lirih. "Sumoi, sudah kukatakan jangan kau ikut campur. Ini adalah urusan pribadiku. Sekarang aku tidak mungkin dapat menantang Dewa Arak, biarlah hari ini kubiarkan dia hidup. Lain hari akan kucari dia! Kecuali kalau dia hendak menuntut balas atas kematian dua orang rekannya!"

Mendengar ini, Dewa Arak tertawa bergelak. "Ha .. ha .. ha, Dewi Ular, apakah engkau mulai merasa menyesal karena membunuh mereka? Ha .. ha, engkau sudah begitu berjasa terhadap dua orang sahabatku, dan engkau menyuruh aku membalas dendam kepadamu? Ha-ha-ha, sayang engkau terluka, nona. Kalau tidak, tentu akupun akan kaubebaskan dari pada kurungan hidup yang palsu ini. Masih untung ada arak, kalau tidak, betapa menjemukan, apalagi setelah dua orang sahabatku pergi."

Cu Sui In bangkit berdiri. Napasnya tidak terengah lagi walaupun mukanya masih pucat. "Kalau engkau hendak membalas dendam, biar terluka aku akan melayanimu, Dewa Arak. Kalau tidak, jangan kira bahwa aku melarikan diri takut oleh pembalasanmu."

"Ha .. ha .. ha, engkau memang wanita gagah Dewi Ular. Agaknya engkau hendak menutupi semua kesengsaraan hatimu dengan sikap gagah dan tidak mau kalah dengan mengangkat harga diri setinggi mungkin. Aih, aku kasihan kepadamu, Dewi Ular!"

Mendengar ini, Lili mengerutkan alisnya lalu menudingkan telunjuknya ke arah muka kakek itu, "Hei, tua bangsa pemabok! Jangan sembarangan bicara engkau! Katakan kepada muridmu si Kerbau-sapi-kuda itu bahwa sekali waktu, aku akan mencarinya untuk membalas penghinaannya kepadaku sepuluh tahun yang lalu!"

"Sudahlah, sumoi. Dia pemabok akan tetapi ucapannya benar. Mari kita pergi!" kata Cu Sui In. Lili tidak berani membantah dan dua orang wanita itu lalu menurun lembah itu, diikuti pandang mata Dewa Arak yang menggeleng kepalanya.

0000

Setelah matahari naik tinggi, dari lereng sebelah timur nampak dua orang muda mendaki puncak memasuki Lembah Awan Putih sambil membawa bermacam barang belanjaan. Mereka adalah Sin Wan dan Kui Siang yang baru pulang dari kota Yin-coan mana mereka berbelanja bermacam barang untuk menyambut datangnya tahun baru seperti yang diusulkan guru-guru mereka.

Dengan gembira mereka berlari mendaki tebing yang curam itu. Mereka membeli pakaian, bukan hanya untuk mereka berdua, juga untuk tiga orang suhu mereka. Juga mereka membeli roti kering, daging kering, bumbu-bumbu masak, bahkan membeli pula lima ekor ayam dan telur asin.

Ketika mereka tiba di lembah, mereka melihat suasana di situ sunyi sekali. Biasanya, tiga orang guru mereka itu berada

di luar pondok pada tengahari seperti itu dan ada saja yang mereka kerjakan. Akan tetapi, kini suasana di luar pondok sunyi. Ketika mereka menghampiri pondok, mereka mendengar suara Dewa Arak bicara dengan suara lantang.

"Aih, Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, sungguh aku merasa iri kepadamu! Kalian mendapat kesempatan untuk lebih dahulu pergi meninggalkan dunia yang telah menjadi tempat kotor karena ulah manusia ini, terbebas dari sengsara badan dan batin. Kalian tewas sebagai orang-orang gagah, dan mendapat kehormatan tewas di tangan lawan yang berilmu tinggi. Kalian tidak kecewa, akan tetapi aku? Aihhh, siapa tahu kelak aku mati digerogoti kuman-kuman kecil. Ah, sungguh aku iri sekali kepada kalian!"

Mendengar ucapan itu, tentu saja Sin Wan dan Kui Siang menjadi heran, akan tetapi juga terkejut sekali. Mereka lalu berlari masuk seperti berlomba dan mereka sejenak terpukau, berdiri saja memandang tubuh dua orang kakek yang terbujur kaku di atas pembaringan masing-masing! Dua orang guru mereka itu telah menjadi jenazah!

"Suhuuu!!" Kui Siang menjerit dan melompat, menubruk dua jenazah itu bergantian sambil menangis dan memanggil-manggil. Gadis ini memang amat sayang kepada tiga orang guru mereka, yang seolah menjadi pengganti orang tuanya. Dan kini ia mendapatkan dua orang di antara tiga gurunya tewas begitu saja. Pada hal ketika pagi tadi ia berangkat ke kota Yin coan bersama Sin Wan dua orang gurunya itu masih dalam keadaan sehat, tidak sakit apapun.

Sin Wan berdiri sambil menundukkan kepalanya, memejamkan matanya dan dengan suara lirih diapun berdoa. "Ya Allah, mereka berasal dariMu dan kini Engkau berkenan memanggil mereka kembali kepadaMu. Semoga Allah Maha Kasih menerima mereka dan memberi tempat yang penuh bahagia abadi."

Kemudian dia menghampiri Kui Siang yang masih sesenggukan menangis kematian dua orang gurunya, menyentuh pundaknya dan berkata, "Sumoi, amat tidak baik

menangisi dua orang guru kita yang sudah meninggal dunia. Tidak baik untuk mereka. Hentikan tangismu sumoi."

Kui Siang mengangkat mukanya yang basah air mata. "Aduh, suheng bagaimana aku tidak boleh menangis? Hatiku hancur melihat dua orang suhu meninggal dunia dengan mendadak Tiba-tiba gadis itu meloncat berdiri dan membalik, memandang Dewa Arak yang masih menghadapi guci arak dan masih tersenyum-senyum itu.

"Aku harus membalas kematian mereka! Suhu, siapa yang membunuh mereka? Katakanlah, siapa yang membunuh mereka?"

Dewa Arab tersenyum memandang kepada muridnya itu. "Kui Siang, kalau engkau tahu siapa yang membunuh mereka, lalu engkau mau apa?"

"Teecu (murid) akan membalas dendam kematian suhu berdua! Teecu akan mencari pembunuh itu dan kubunuh dia!" kata gadis itu sambil mengepal tinju dan meraba gagang pedang Jit-kong-kiam yang tergantung di pinggangnya.

"Kau mau tahu yang membunuh mereka? Yang membunuh adalah Tuhan."

Kui Siang memandang kepada gurunya itu dengan mata terbelalak "Tuhan? Suhu, apa maksud suhu? Teecu tidak mengerti.....!"

"Ha..ha..ha..ha!" Dewi Arak meneguk lagi arak dari gucinya, Sin Wan mendekati sumoinya.

"Sumoi, suhu berkata benar. Kematian kedua orang suhu, atau kematian siapapun juga di dunia ini, baru dapat terjadi kalau dikehendaki Tuhan! Tanpa kehendak Tuhan, siapa yang akan mampu membunuh siapa? Segala kehendak Tuhanpun jadilah, sumoi!"

"Ha..ha..ha, suhengmu benar, Kui Siang. Nah, kalau yang membunuh dua orang gurumu ini Tuhan, apakah engkau juga mendendam kepada Tuhan dan hendak membunuhnya untuk membalas dendam?"

Kui Siang tertegun dan menjadi bingung. "Tapi tapi bagaimana Tuhan membunuh kedua guruku ini? Teecu

bingung, suhu, tidak mengerti dan mohon penjelasan. Apa yang telah terjadi sampai kedua orang suhu ini meninggal dunia?"

"Duduklah dengan tenang, Kui Siang. Hentikan tangismu dan mari kita antar kematian Kiam-sian dan Pek-mau-sian dengan percakapan tentang kematian agar engkau mengerti. Sin Wan, kalau ada yang terlewat, kaulengkapi keterangkanku kepada sumoimu. Nah, Kui Siang. Setiap manusia dilahirkan dan kemudian mengalami kematian. Kelahiran dan kematian setiap orang berada di tangan Tuhan, sudah dikehendaki oleh Tuhan! Tentu saja, seperti juga segala peristiwa di dunia ini, kelahiran dan kematianpun ada penyebabnya yang hanya menjadi jalan atau lantaran saja. Tentu saja Tuhan tidak mengulurkan tangan seperti kita untuk mencabut nyawa seseorang, melainkan melalui suatu sebab. Ada kematian karena penyakit, ada kematian karena bencana alam, ada kematian karena bunuh membunuh, dalam perang atau dalam perkelahian. Kita harus menghadapi setiap kematian sebagai suatu hal yang wajar, sebagai bukti bahwa hidup di dunia ini tidak abadi, dan bukti bahwa Tuhan Maha Kuasa dan tidak ada kekuatan apapun di dunia ini yang akan mampu menghindarkan kita dari kematian kalau Tuhan sudah menghendakinya. Sebaliknya, tidak ada kekuatan apapun di dunia ini yang dapat membunuh kita kalau Tuhan tidak menghendaki kita mati! Nah, kalau kematian itu ditentukan oleh Tuhan, maka setiap kematian, kalau ditanya pembunuhnya, maka pembunuhnya adalah Tuhan! Kalau, kita hendak mendendam, maka kepada Tuhanlah dendam itu ditujukan dan itu merupakan dosa yang teramat besar!"

"Tapi, suhu! Yang melakukan pembunuhan adalah manusia lain, walaupun kematian itu di tangan Tuhan!" bantah Kui Siang, "Kalau ada orang membunuh orang lain yang tidak berdosa, maka si pembunuh itulah yang bertanggung jawab dan dia harus dihukum!"

"Ha..ha..ha, tentu saja! Dan kau bicara tentang hukum. Setiap dosa tidak akan dapat bebas dari hukuman Tuhan, dan

ada pula hukuman manusia, yaitu hukum yang diadakan oleh negara, oleh masyarakat, oleh agama. Tapi, membalas dendam tidak termasuk dalam hukum apapun, kecuali hukum nafsu setan, hukum kebencian, Andaikata kedua orang gurumu ini mati karena penyakit, karena kuman, apakah engkau juga akan membalas dendam kepada kuman, kepada penyakit? Andaikata kedua orang gurumu ini mati karena banjir, apakah engkau akan mendendam kepada air? Kalau mati karena terbakar, apakah engkau akan mendendam kepada api? Dan masih banyak lagi penyebab kematian yang banyak menjadi lantaran saja.”

Kui Siang tertegun dan bengong. Ia merasa bulu tengkuknya meremang, melihat kenyataan yang sama sekali tak pernah dipikirkan sebelumnya.

”Tapi tapi kalau dua orang suhu dibunuh orang jahat, apakah teecu harus mendiamkan saja orang jahat itu membunuh dua orang suhuku? Apakah teecu harus mendiamkan pula penjahat itu merajalela menyebar maut, membunuh orang-orang yang tidak berdosa?”

”Sumoi, bukan begitu maksud suhu. Tentu saja kita harus menentang setiap perbuatan jahat. Kalau kita melihat penjahat yang telah membunuh dua orang guru kita, atau membunuh siapapun juga, atau penjahat lain yang manapun juga, kalau kita melihat dia melakukan kejahatan, sudah menjadi kewajiban kita untuk mencegah perbuatan jahat itu dilakukan. Akan tetapi, kita menentang dan memberantas kejahatan berdasarkan membela kebenaran dan keadilan, bukan demi membalas dendam karena kebencian atau sakit hati.”

Kui Siang mengangguk-angguk. Baru sekarang setelah mendengarkan penjelasan suhengnya, ia teringat akan ajaran-ajaran dari dua orang gurunya yang kini telah rebah telentang, tanpa nyawa itu.

”Nah, engkau mulai mengerti agaknya, Kui Siang. Kita harus mengetahui bahwa budi dan dendam, keduanya merupakan belenggu pengikat kita kepada hukum karma.

Hukum karma merupakan mata rantai yang tiada berkeputusan selama kita terikat oleh belunggu tadi.”

”Suhu, mohon dijelaskan tentang karma.”

”Hukum karma adalah hukum sebab akibat, Kui Siang. Ada akibat tentu ada sebabnya, dan akibat itu dapat menjadi sebab baru lagi sehingga mata rantai itu sambung menyambung tiada berkeputusan. Kalau engkau menendang sebuah batu dari puncak bukit, batu itu menjadi sebab tergelincirnya batu ke dua. Akibat ini menjadi sebab lain lagi karena batu ke dua menimpa batu ke tiga dari selanjutnya.”

”Kalau begitu, kita tidak berdaya, suhu. Kita menjadi permainan karma, menjadi permainan hukum sebab dan akibat.”

”Kalau kita membiarkan diri terikat, memang demikian, Kui Siang. Akan tetapi, Tuhan Maha Kasih kepada kita. Tuhan telah memberi alat yang serba lengkap kepada kita manusia, selain dengan nafsu-nafsu untuk mempertahankan hidup, dengan hati dan akal pikiran, juga menyertakan pula kesadaran jiwa. Kekuasaan Tuhan akan membimbing kita, Kui Siang, menyadarkan kita sehingga kita dapat mematahkan ikatan belunggu sebab akibat dan tidak terseret oleh berputarnya roda karma.”

”Mohon penjelasan, suhu, berilah contohnya.”

”Sin Wan, aku ingin mendengar apakah engkau sudah mengerti benar. Coba engkau yang menerangkan kepada sumoimu.”

”Baik, suhu. Akan tetapi kalau ada kekeliruan harap suhu suka membetulkan dan memberi penjelasan. Sebelumnya, teecu harap suhu suka memberitahu, bagaimana kedua orang suhu ini sampai, tewas, agar dapat teecu pergunakan sebagai contoh tentang ikatan belunggu karma.”

Dewa Arak menarik napas panjang. ”Ketika kalian turun dari lembah tadi, dan kami bertiga duduk di luar pondok menikmati sinar matahari pagi, muncullah Bi-coa Sian-li Cu Sui In bersama seorang gadis yang disebutnya sumoi.”

”Siapakah Bi-coa Sian-li Cu Sui In itu?” Kui Siang bertanya.

"Sumoi, ia seorang tokoh kang-ouw wanita yang sepuluh tahun lalu pernah mencoba untuk merampas pusaka-pusaka istana dari tangan guru-guru kita." Kata Sin Wan yang masih ingat kepada wanita galak itu, juga ingat kepada anak perempuan yang ketika itu mengaku sebagai murid Dewi Ular Cantik.

"Nah, wanita itu sepuluh tahun yang lalu gagal merampas pusaka dari kami, dan kekalahan sepuluh tahun yang lalu itu membuat ia menaruh dendam. Ia datang mencari kami dan menantang kami untuk bertanding satu lawan satu untuk menebus kekalahannya sepuluh tahun yang lalu. Tentu saja kami tidak menanggapi, akan tetapi ia memaksa dan akan membunuh kami kalau kami tidak mau menyambut tantangannya. Tentu saja kami tidak mau dibunuh begitu saja dan mati konyol. Maka Dewa Pedang lalu menyambut tantangannya."

"Tapi, Louw-suhu (guru Louw) sudah mengatakan tidak akan bertanding lagi, dan beliau menyerahkan Jit-kong-kiam kepada teecu dan Pedang Tumpul kepada suheng!" seru Kui Siang, lalu ia menoleh dan memandang ke arah wajah jenazah Kiam-sian Louw Sun.

Dewa Arak tersenyum. "Bagi seorang ahli pedang seperti Kiam-sian, setiap benda berbentuk pedang dapat saja menjadi senjata pengganti pedang. Dia melawan Dewi Ular itu dengan sebatang ranting pohon."

"Ahhh! Dan Louw-suhu melawannya dengan ranting, sedangkan lawan menggunakan pedang pusaka?" teriak Kui Siang.

"Bukan hanya karena itu. Akan tetapi memang harus kami akui bahwa ilmu kepandaian Dewi Ular Cantik tidak dapat disamakan dengan tingkatnya sepuluh tahun yang lalu. Ia lihai bukan main dan akhirnya, setelah melalui pertandingan yang seru dan hebat, guru kalian Kiam-sian Louw Sun tewas di tangan Dewi Ular Cantik."

Wajah Kui Siang menjadi merah, akan tetapi ia masih menahan kemarahannya. "Apakah Thio-suhu (guru Thio) juga tewas oleh iblis betina itu, suhu?"

Dewa Arak mengangguk. "Setelah Dewa Pedang roboh. Dewa Rambut Putih maju melawan Dewi Ular Cantik. Pertandingan antara mereka lebih seru dan sebetulnya Dewi Ular sudah kehabisan tenaga. Akan tetapi ia memang lihai dan mempunyai banyak siasat. Akhirnya, dengan menggunakan rambutnya sebagai senjata. Dewi Ular berhasil merobohkan dan menewaskan Dewa Rambut Putih walaupun ia sendiri terkena tendangan Pek-mau-sian dan menderita luka dalam yang cukup parah. Dalam keadaan terluka ia dan sumoinya pergi."

"Iblis betina keparat!" Kui Siang bangkit lagi kemarahannya yang sejak tadi ditahannya.

"Hemm, mau apa engkau, Kui Siang?" bentak Dewa Arak, sekali ini tidak tertawa lagi.

Kui Siang sadar, lalu membalik dan menjatuhkan diri berlutut di depan gurunya sambil menangis. "Suhu, ampunkan teecu" katanya di antara isaknya.

"Suhu, Maafkan sumoi," kata Sin Wan. "Teecu sendiri juga merasa panas di hati. Suhu, teecu berdua hanyalah manusia-manusia biasa yang tidak mungkin dapat begitu saja membebaskan diri dari pada nafsu perasaan. Teecu berdua amat menyayang Louw-suhu dan Thio-suhu, tentu hati ini sakit sekali mendengar ada orang membunuh mereka. Teecu sendiri mengerti bahwa perasaan ini hanya peranainan nafsu dan tidak benar menurutkannya, akan tetapi mungkin sumoi belum mengerti benar."

"Heh .. heh, karena itu, kaujelaskan padanya tentang karma tadi, Sin Wan."

"Begini sumoi. Kalau kita mau menelusuri, maka kematian dua orang guru kita yang tercinta hanya merupakan akibat dari pada sebab-sebab yang lalu. Kalau kita telusuri, maka sebab-sebab itu kait-mengait seperti mata rantai. Mereka tewas sebagai akibat pembalasan dendam Dewi Ular Cantik

yang pernah mereka kalahkan, dalam perkelahian pertama. Perkelahian pertama itu menjadi sebab perkelahian ke dua ini. Dan perkelahian pertama itupun akibat dari pada sebab lain, yaitu karena guru-guru kita bertugas merampas kembali pusaka dari istana. Tugas itupun mempunyai sebab, yaitu karena guru-guru kita adalah tokoh-tokoh dunia persilatan yang dimintai tolong oleh kaisar dan ketua perkumpulan persilatan. Nah, kalau ditelusuri terus, sebab-sebab yang menjadi mata rantai itu tiada habisnya, sumoi.”

”Ha..ha..ha, mungkin yang menjadi sebab pertama adalah karena kami bertiga dahulu dilahirkan di dunia ini! Kalau kami tidak dilahirkan, mana akan terjadi semua itu? Ha..ha..ha!”

”Demikianlah, sumoi. Sebab akibat yang disebut karma ini merupakan mata rantai yang tiada putusnya, dan masih akan berkepanjangan kalau kita tidak menghentikannya agar mata rantai itu putus. Contohnya begini. Kematian kedua orang guru kita menjadi akibat yang dapat menjadi sebab lain, yaitu apabila kita menaruh dendam sakit hati. Mungkin kita lalu mencari Dewi Ular Cantik dan kita berusaha membunuhnya untuk membalas dendam atas kematian, kedua orang guru kita. Katakanlah kita berhasil dan ia mati di tangan kita, mata rantai itu tidak akan habis. Mungkin ada saudaranya, gurunya, atau muridnya, yang menjadi sakit hati dan mendendam, lalu mencari kita untuk menuntut balas, demikian seterusnya.”

”Heh..heh..heh, kemudian muridnya, atau anaknya, saling mendendam dan saling membalas. Saling bermusuhan, maka timbullah perang! Nafsu itu seperti api, kalau dibiarkan merajalela, dari sepercik bunga api dapat menjadi lautan api yang membakar dunia ha..ha..ha!”

”Begitulah, sumoi. Biarpun hati kita panas, namun pengertian ini harus kita laksanakan, dalam kehidupan. Kita hentikan rangkaian karma ini sampai di sini saja. Kita patahkan mata rantai agar kita tidak terikat belenggu karma. Kita tidak seharusnya menaruh dendam kebencian kepada Dewi Ular Cantik.”

"Aku mengerti. Suheng." Kata Kui Siang dan kini suaranya terdengar tenang. "Akan tetapi apakah kita harus mendiamkan saja orang-orang jahat dan kejam seperti Dewi Ular Cantik itu berkeliaran begitu saja menyebar maut di antara orang-orang yang tidak berdosa? Kita berpeluk tangan begitu saja?"

"Ha..ha..ha, anak manis. Tentu saja tidak! Kalau kalian diam saja, lalu untuk apa kalian menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari Ilmu dari Sam Sian? Kalian harus turun tangan, menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang benar dan yang lemah tertindas, menentang yang jahat dan yang lalim, akan tetapi, ingat. Yang kalian tentang bukanlah pribadinya, melainkan perbuatannya. Kalian menentang orang jahat berdasarkan jiwa pendekar, bukan karena sakit hati, bukan karena dendam, dan sama sekali bukan karena membenci seseorang karena perbuatan yang dasarnya kebencian adalah perbuatan yang terdorong oleh nafsu, dan semua perbuatan yang terdorong nafsu tentu akan menjadi mata rantai hukum karma."

"Terima kasih, suhu, teecu mulai mengerti. Teecu juga masih ingat akan semua ajaran budi pekerti yang pernah teecu terima dari mendiang Louw-suhu dan Thio-suhu. Teecu harus menjadi seorang pendekar yang selalu mengambil jalan benar, taat kepada perintah Tuhan yang diperuntukkan manusia lewat agama dan ajaran-ajaran para budiman, teecu harus berprikemanusiaan, harus menjunjung keadilan, menolong sesamanya, berpribudi baik dan hidup rukun dan saling bantu, harus"

"Kui Siang, dan kau juga Sin Wan. Segala ajaran memang baik, akan tetapi kalian ingatlah baik-baik. Pokok dari pada semua ajaran itu adalah bahwa kita harus. berTUHAN! Ber Tuhan bukan hanya di mulut, melainkan ber Tuhan dengan seluruh jiwa raga, tercermin di dalam hati akal pikiran, dalam kata-kata dan dalam perbuatan. Ber Tuhan bukan berarti munafik, melainkan kita menyembah dan berbakti kepada Tuhan setiap saat, setiap detik ingat kepada Tuhan sehingga segala apa yang kita pikir, kita katakan, kita lakukan selalu

dibimbing oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Kasih. Orang yang ber.Tuhan, benar-benar ber Tuhan, sudah pasti dia itu berprikemanusiaan, sudah pasti dia itu adil, berpribudi baik, tolong-menolong dan hidup rukun dengan sesama, sudah pasti dia itu tidak kejam. Pendeknya, orang yang ber Tuhan sudah pasti hatinya bersih dan baik!

Sebaliknya, orang yang berbuat baik, yang mengaku berprikemanusiaan, mengaku adil, belum tentu ber Tuhan, Kalau demikian keadaannya, maka semua kebbaikannya itu berdasarkan nafsu, semua kebbaikannya itu munafik dan palsu, karena tentu didasari pamrih demi keuntungan dan kepentingan diri pribadi! Namun, seorang yang ber Tuhan, melakukan segala sesuatu demi baktinya kepada Tuhan, sebagai dharma sehingga semua perbuatannya itu tanpa dikotori pamrih demi keuntungan diri pribadi. Mengertikah kalian?"

"Teecu mengerti, suhu," kata Sin Wan dan Kui Siang hanya mengangguk, karena pengertiannya belum mendalam, bahkan ia masih agak bingung. Sejak kecil ia telah banyak menderita, yaitu sejak ia berusia sepuluh tahun. Ayahnya dibunuh penjahat yang mencuri pusaka isiana, ibunya tak lama kemudian meninggal pula karena duka dan jatuh sakit. Para paman dan bibinya hanyalah orang-orang yang berambisi untuk mengambil bagian dari haria warisan orang tuanya. Sejak kecil ia menderita dan kecewa.

Dan kini, setelah selama sepuluh tahun ia hidup bersama tiga orang gurunya, menyayangi mereka seperti orang tua sendiri, dua di antara tiga orang gurunya kembali dibunuh orang! Dan kalau ia menderita sakit hati dan mendendam, hal itu tidaklah benar! Terjadi perang dalam batinnya yang membuat ia ragu dan bingung.

Tiba-tiba Dewa Arak tertawa. "Ha..ha..ha..ha, sudah cukup kita bicara seperti pendeta-pendeta tua perenung! Kalian harus membuat persiapan. Kita kubur jenazah Kiam-sian dan Pek-mau-sian di lembah ini, kemudian kalian ikut dengan aku pergi meninggalkan Pek-in-kok."

"Meninggalkan Pek-in-kok? Kita akan pergi ke mana suhu?" tanya Sin Wan yang merasa heran.

"Kita pergi ke tempat lain yang tidak diketahui orang, agar Dewi Ular Cantik tidak akan dapat menemukan kita."

"Tapi, suhu!" Kui Siang berkata dengan penasaran sekali.

"Kenapa kita harus melarikan diri dari iblis betina itu? Memang kita tidak perlu mendendam kepadanya, akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa kita takut kepadanya sehingga kita harus lari dan menyembunyikan diri!"

Sekali ini, Sin Wan juga berpihak sumoinya. Walaupun dia tidak berkata sesuatu, namun pandang matanya terhadap Dewa Arak juga menuntut penjelasan.

"Heh..heh, kaukira aku takut menghadapi Dewi Ular Cantik? Sama sekali tidak takut, juga aku tidak suka melihat kalian takut kepadanya atau kepada siapapun juga. Rasa takut kita harus kita tujukan hanya kepada Tuhan saja, takut kalau sampai kita terseret nafsu melakukan hal yang tidak benar dan tidak berkenan kepada Tuhan! Tidak, aku mengajak kalian pergi dari sini agar kalian dapat melatih ilmu kami secara tekun dan tenang tanpa ada gangguan selama satu tahun."

Setelah kalian menguasai Sam-sian Sin ciang (Tangan Sakti Tiga Dewa), baru hatiku tenteram dan kalian boleh turun gunung."

"Sam-sian Sin-ciang ?" tanya Kui Siang. "Belum pernah teecu mendengarnya dari suhu bertiga."

"Itulah hasil ketekunanku selama beberapa tahun ini. Sayang Kiam sian dan Pek-mau-sian terlalu malas untuk mempelajari dan melatih ilmu itu. Andaikata mereka mengusainya, bagaimana mungkin Dewi Ular Cantik mampu mengalahkan mereka!"

Dewa Arak dan dua orang muridnya lalu mengubur dua jenazah itu di Lembah Awan Putih, kemudian menyembahyangi dua makam itu dengan hormat walaupun sederhana.

Setelah tiga hari mereka mengubur jenazah itu. Pada hari ke empat mereka meninggalkan Pek-in-kok, menuju ke

sebuah tempat yang hanya diketahui oleh Dewa Arak sendiri. Di situ dia menggembeleng dua orang muridnya, mengajarkan ilmu baru yang selama bertahun-tahun disusunnya dari inti sari ilmu Tiga Dewa.

Dalam Sam-sian Sin-ciang ini termasuk unsur-unsur dari Ilmunya sendiri seperti Ciu-sian Pek-ciang (Tangan Putih Dewa Arak), Thian-te Sin-kang (Tenaga Sakti Langit Bumi) dan Hui-nio Poan-soan (Langkah Berputaran Burung Terbang) dan dari ilmu silat Kiam-sian dia mengambil inti sari dari Jit-kong Kiam-sut (Ilmu Pedang Cahaya Matahari) dan ilmu menotok jalan darah Kiam-ci (Jari Pedang). Dari Pek-mau-sian dia mengambil inti sari Pek-in Hoat-sut (Sihir Awan Putih) dan Sin-siauw Kun-hoat (Silat Suling Sakti).

Dari semua ilmu ini, yang diambil inti sarinya, dia menciptakan Sam-sian Sin-ciang dan ilmu inilah yang dia ajarkan kepada Sin Wan dan Kui Siang. Kalau yang mempelajari ilmu Sam-sian Sin-ciang ini orang lain, betapapun pandainya dia, tentu akan makan waktu bertahun-tahun saking sulitnya. Akan tetapi karena dua orang muda itu sudah mengenal semua ilmu yang digabungkan menjadi ilmu silat sakti itu, tentu saja lebih mudah bagi mereka dan dalam waktu setahun, setelah berlatih dengan tekun, mereka dapat menguasai ilmu itu sebaiknya.

0000

Harus diakui oleh sejarah bahwa semenjak kekuasaan penjajah Mongol dienyahkan oleh pasukan rakyat yang dipimpin oleh pemuda petani Cu Goan Ciang yang kemudian mendirikan Dinasti Beng dan menjadi Kaisar Thai-cu, Cina dapat dipersatukan kembali. Di bawah pimpinan Jenderal Shu Ta, tangan kanan Kaisar Thai-cu, sisa-sisa pasukan Mongol yang masih berada di wilayah Cina, dapat dipukul mundur sampai mereka kembali ke tempat asal mereka, di utara, yaitu daerah Mongol.

Setelah tiba di daerah mereka sendiri, barulah orang-orang Mongol dapat mempertahankan diri. Daerah yang keras dan sukar itu menyulitkan pasukan yang dipimpin Jenderal Shu Ta

sehingga dia hanya mampu membersihkan daerah kekuasaannya dari orang-orang Mongol, namun tidak mampu menumpas Bangsa Mongol di daerah mereka sendiri.

Kaisar Thai-cu, walaupun berasal dari keluarga petani, namun setelah menjadi kaisar, ternyata memiliki kemampuan memimpin yang mengagumkan. Hal ini karena dia amat pandai mempergunakan tenaga orang-orang yang ahli dalam bidang masing-masing, menghargai para cerdik pandai sehingga dengan bantuan orang-orang yang ahli, dia mampu mengendalikan pemerinlahan dengan baik.

Yang membuat kedudukan kaisar ini kuat adalah karena dia merupakan orang yang telah mampu dan berhasil menghancurkan kekuasaan penjajah Mongol sehingga mengembalikan harga diri dan kedaulatan bangsa. Jasa ini saja sudah membuat dia dikagumi dan dihormati seluruh rakyat, tidak peduli dari golongan maupun suku bangsa apa saja, karena bukankah dia yang telah membebaskan rakyat semua suku dan golongan itu dari penindasan penjajah Mongol?

Juga Kaisar Thai-cu yang dahulunya bernama Cu Goan Ciang ini memanfaatkan akar dari pohon pemerintahannya, yaitu balatentara dan rakyat jelata. Dia merangkul keduanya. Dia menghargai jasa balatentaranya, menjamin kehidupan keluarga mereka, menambah daya kekuatan mereka dengan menggembleng semua perajurit dengan ilmu-ilmu perang, tidak pelit membagi-bagi hadiah, pandai menghargai jasa setiap orang perajurit. Juga kaisar ini merangkul rakyat, memperhatikan kehidupan rakyat jelata, menyuburkan perdagangan dengan membuka pintu selebarnya.

Dia membangkitkan semangat membangun dalam segala bidang karena semangat rakyat harus disalurkan dan penyaluran yang paling sehat dan menguntungkan bangsa hanyalah semangat membangun! Di samping itu, Kaisar Thai-cu juga menggunakan tangan besi untuk menertibkan keamanan, menjaga ketenteraman kehidupan rakyat dan

menumpas semua golongan yang sifatnya hanya menjadi perusak dan penghalang pembangunan.

Pada masa itu, gangguan yang terbesar bagi kerajaan baru Beng-tiauw adalah rongrongan orang-orang Mongol yang tentu saja masih merasa penasaran dan ingin menegaskan kembali kekuasaan mereka yang hancur. Mereka melakukan gangguan di sepanjang perbatasan barat dan utara.

Di samping gangguan dari orang-orang Mongol ini, yang tidak segan-segan mempergunakan segala daya untuk bersekutu dan membujuk pejabat-pejabat daerah untuk memberontak, juga pemerintah menghadapi rongrongan dari para bajak laut yang merajalela di lautan timur. Mereka ini kebanyakan adalah orang-orang Jepang yang terkenal sebagai bajak laut yang tangguh.

Karena sukar untuk membasmi bajak laut ini yang mempunyai daerah pelarian yang luas di lautan apabila dikejar, Kaisar Thai-cu bersama para penasihatnya memperlihatkan perhatian yang serius terhadap keadaan rakyat di pantai-pantai yang menjadi sasaran para bajak laut. Para penduduk pantai itu ditampung dan dipindahkan ke daerah pedalaman sehingga menyulitkan para bajak laut untuk mengganggu mereka.

Demikianlah, di bawah pimpinan Kaisar Thai-cu yang bijaksana, tentu saja sebagian besar rakyat mendukungnya dan Kerajaan Beng (Terang) menjadi benar-benar gemilang. Tensu saja, tidak ada yang sempurna di dunia yang dwimuka ini. Demikian pula dengan keberhasilan yang dicapai Kaisar Thal-cu. Ada saja

Golongan yang merasa tidak puas. Mereka ini sebagian besar adalah mereka yang di waktu pemerintahan penjajah berhasil menduduki pangkat yang tinggi dan kehidupan yang mewah dan mulia. Setelah Kerajaan Goan-tiauw, yaitu kerajaan penjajah Mongol runtuh, runtuh pula kedudukan mereka, bahkan banyak di antara mereka yang menjadi korban perang, sebagai pihak yang membela kerajaan penjajah yang kalah.

Ada pula golongan yang tidak puas kerana merasa tidak mendapatkan bagian dari hasil kemenangan pemerintah Beng-tiau-w. Ada pula golongan hitam dan kaum sesat yang merasa tersudut karena pemerintah menggunakan tangan besi menentang kejahatan dan memberi hukuman berat kepada para pengacau. Adapula pejabat daerah yang merasa bahwa jasanya lebih besar dari pada kedudukan yang mereka peroleh sehingga mereka ini condong untuk merasa tidak puas dan mudah dihasut golongan yang tidak suka kepada pemerintah baru.

Golongan-golongan itulah, orang-orang yang lebih mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan negara dan bangsa, yang mudah dibujuk oleh orang-orang Mongol untuk mengadakan persekutuan! Akan tetapi, golongan rakyat yang menentang pemerintahan ini diimbangi dengan golongan para pendekar yang mendukung pemerintah!

Maka bermunculanlah perkumpulan-perkumpulan yang saling bertentangan, yaitu perkumpulan golongan sesat atau para penjahat yang dipergunakan oleh para pembesar yang berniat memberontak, dan golongan para pendekar yang membantu pemerintah untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Tentu saja golongan para pendekar ini mendapatkan dukungan rakyat jelata yang tidak ingin melihat kehidupan mereka dirusak kembali oleh para pengacau. Juga mereka baru saja terbebas dari perang yang amat mengerikan dan menjatuhkan banyak korban, dan mereka tidak ingin timbul perang baru yang hanya akan menyengsarakan rakyat jelata belaka.

Pada suatu pagi, dua orang wanita cantik mendayung perahu mereka yang kecil mungil ke darat sungai Kuning di sebelah utara kota besar Lok-yang. Mereka, menarik. perahu ke darat. memanggil seorang diantara para nelayan yang berada di pantai.

"Paman, maukah engkau menyimpan perahu ini untuk kami? Boleh paman pakai untuk keperluan paman, akan tetapi sewaktu-waktu kami datang membutuhkannya, paman harus

mengembalikan kepada kami," kata wanita yang muda. Nelayan itu memandang heran, akan tetapi karena perahu itu biarpun kecil cukup kokoh dan indah, dia mengangguk.

"Baiklah, nona. Biar anakku yang merawatnya dan dia pula yang menggunakan untuk sekadar mencari ikan, Namaku A Liok, nona. Kelak kalau nona hendak mengambilnya kembali, tanyakan saja kepada orang di sini."

Gadis itu mengangguk, kemudian dua orang wanita yang cantik itu pergi meninggalkan pantai sungai, menuju ke barat, melalui jalan raya yang menuju ke kota Lok-yang.

Dua orang wanita itu adalah Bi-coa Sian-li Cu Sui In dan Tang Bwe Li! Setahun lebih yang lalu, mereka datang ke Pek-in-kok dan Si Dewi Ular itu telah berhasil membunuh Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, walaupun ia sendiri juga terluka parah. Namun, sekarang ia telah sembuh sama sekali dan biarpun usianya kini sudah empat puluh tahun lebih, Cu Sui In masih nampak cantik jelita seperti belum ada tigapuluh tahun usianya.

Rambutnya masih digelung tinggi, dan rambut itu masih hitam panjang, gelungnya model sanggul para puteri bangsawan dengan dihias emas perhiasan berbentuk burung Hong dan bunga teratai. Pakaianya juga indah, terbuat dari sutera mahal berkembang dan wajahnya yang cantik jelita itu bertambah cantik dengan olesan bedak tipis dan pemerah bibir dan pipi. Alisnya kecil melengkung dan hitam karena ditata dengan cukuran dan penghitam alis, sepasang matanya, tajam dan mengandung sesuatu yang dingin dan menyeramkan.

Hidungnya mancung, akan tetapi yang paling menggairahkan hati pria adalah mulutnya. Mulut itu memang indah bentuknya, bahkan tanpa pemerah bibirpun sebetulnya sepasang bibir itu sudah merah membasah karena sehat, sepasang bibir yang hidup dan dapat bergerak-gerak pada ujungnya, penuh dan tipis lembut.

Akan tetapi semua kecantikan itu menjadi keren dengan adanya sebatang pedang yang bergagang dan bersarung

indah tergantung di punggungnya, tertutup buntalan pakaian dan sutera kuning.

Tang Bwe Li yang kini berusia duapuluh tahun, tidaklah secantik dan seanggun gurunya yang kini menjadi sucinya itu. Namun, dara ini jauh lebih manis! Lesung di pipinya, kerling tajam pada matanya, senyum sinis pada mulutnya, hidung yang dapat kembang kempis itu, ditambah gayanya yang lincah jenaka dan galak, membuat hati setiap orang pria yang melihatnya menjadi gemas-gemas sayang.

Beberapa bulan yang lalu, Tang Bwe Li atau yang biasa dipanggil Lili, pulang ke Bukit Ular di Pegunungan Himalaya di mana suhunya, See-thian Coa-ong Cu Kiat dan sucinya, Bi-coa Sian-li Cu Sui In, tinggal. Dara ini telah melakukan perjalanan seorang diri untuk mencari Dewa Arak dan muridnya, anak laki-laki yang pernah menampari pinggulnya sampai panas dan merah, yang tidak diketahui namanya akan tetapi amat dibencinya itu.

Ia hendak mewakili sucinya yang sedang mengobati luka dalam karena tendangan Pek-mau-sian. Akan tetapi, Lili tidak berhasil menemukan Dewa Arak di Pek-in-kok. Ia hanya melihat dua buah makam, yaitu makam Kiam-san dan Pek-mau-sian. Ia mencari ke sekitar lembah itu, namun sia-sia dan dengan marah-marah terpaksa ia kembali ke rumah suhunya dan melapor kepada sucinya.

Dewi Ular juga menjadi kecewa sekali, maka setelah ia sembuh sama sekali, ia mengajak sumoinya turun gunung. Mereka berdua selain hendak mencari Dewa Arak dan muridnya, juga ingin memenuhi pesan See-thian Coa-ong Cu Kiat. Datuk ini sudah mendengar Akan perubahan besar yang terjadi sejak penjajah Mongol diusir dari Cina. Dia merasa sudah tua dan tidak semestinya mengasingkan diri di Pegunungan Himalaya.

"Sekarang tiba waktunya bagi kita untuk mencari kedudukan, karena kaisarnya adalah bangsa sendiri." katanya.

"Apakah ayah bercita-cita untuk menjadi seorang pembesar?" tanya Dewi Ular heran.

"Ha..ha..ha, siapa ingin menjadi pejabat? Kalau menjadi pejabat, aku harus menjadi kaisar! Ah, tidak, Sui In. Kita adalah orang-orang dunla persilatan. Aku mendengar bahwa sekarang para orang gagah di dunia kang-ouw, mendapat angin baik dari pemerintah yang baru. Aku ingin menjadi beng-cu (pemimpin) dari rimba persilatan!"

"Suhu, dalam perjalananku mencari Dewa Arak, akupun mendengar bahwa tahun ini, pada akhir tahun, akan ada pertemuan besar antara para pimpinan partai persilatan, dan mungkin dalam pertemuan itu akan dilakukan pemilihan ketua atau pemimpin baru," kata Lili.

"Bagus! Akhir tahun masih lama, masih sembilan bulan lagi. Kalian berangkatlah lebih dulu, menyusun kekuatan dan sedapat mungkin membentuk sebuah perkumpulan yang kuat untuk menjadi anak buah kita. Kelak, pada saatnya, aku akan muncul di tempat pertemuan puncak itu. Bwe Li, di mana pertemuan itu diadakan? Biasanya, pertemuan semacam itu diadakan di Thai-san"

"Menurut yang kudengar memang akan diadakan di puncak Thai-san, suhu," kata gadis itu.

"Nah, kalau begitu, kalian berangkatlah. Menurut sejarah, dahulu perkumpulan pengemis merupakan perkumpulan yang amat kuat dan memiliki anak buah paling banyak di antara semua perkumpulan. Bahkan partai pengemis di utara pernah menjadi penghalang bagi penjajah Mongol ketika hendak menyerbu ke selatan. Akan tetapi, karena adanya pengkhianatan di antara para pimpinan, partai pengemis dapat dikuasai orang-orang Mongol dan akhirnya diadu domba dan pecah belah. Bahkan ketika jaman penjajahan Mongol, partai itu dilarang sehingga anak buahnya cerai berai. Sekarang, setelah penjajah lenyap, kurasa mereka tentu membangun kembali partai pengemis. Kalau kalian dapat menguasai mereka, kalau kalian dapat menjadi pimpinan kai-pang (partai pengemis), tentu kedudukan kita akan menjadi kuat dan disegani."

Demikianlah, dua orang wanita itu melakukan perjalanan dan pada pagi hari itu, mereka turun dari perahu dan menuju ke Lok-yang. Mereka mendengar dalam perjalanan mereka bahwa memang kini kai-pang mulai nampak kuat kembali, di mana-mana diadakan persatuan pengemis dan pusatnya berada di tiga tempat.

Pengemis utara berpusat di Pe-king, pengemis barat berpusat di Lok-yang dan pengemis timur dan selatan berpusat di Nan-king, kota raja. Itulah sebabnya, dua orang wanita itu kini menuju ke Lok-yang. Kalau saja mereka dapat menguasai cabang barat di Lok-yang ini, akan memudahkan mereka menuju kepada kedudukan puncak yang berpusat di Nan-king.

Ketika mereka memasuki Lok-yang, Lili yang jarang melihat kota besar, menjadi kagum. Kota Lok-yang merupakan bekas kota raja, maka selain besar dan ramai, juga indah, banyak bangunan indah bekas istana di sana, juga gedung-gedung besar yang dahulu menjadi tempat tinggal para pembesar tinggi. Toko-toko besar penuh barang dagangan, juga terdapat banyak rumah penginapan dan rumah makan yang besar.

Akan tetapi, setelah berjalan-jalan di kota itu, Sui In yang tidak heran melihat keramaian kota karena ia sudah sering berkunjung ke kota-kota besar, berkata, "Sungguh luar biasa!"

"Apanya yang luar biasa, suci? Memang kota ini ramai dan indah....."

"Bukan itu maksudku. Coba kaulihat sumoi, tidak ada seorangpun pengemis nampak di kota ini. Pada hal, menurut keterangan, Lok-yang merupakan pusat dari para pengemis daerah barat."

"Ah, benar juga, suci. Tentu telah terjadi sesuatu, atau mungkin mereka itu sudah pindah ke kota lain?"

"Andaikata benar mereka pindahpun, kenapa di kota besar seperti ini tidak nampak seorangpun pengemis? Ini sungguh aneh!" kata Dewi Ular. Mereka lalu mencari kamar di rumah penginapan. Karena baru saja mereka melakukan perjalanan

yang cukup melelahkan, mereka beristirahat siang itu dan setelah mandi sore, Dewi Ular mengajak sumoinya untuk keluar mencari makanan dan juga untuk berjalan-jalan melihat keadaan dan menyelidiki tentang para pengemis.

Kota Lok-yang di malam hari memang makin semarak. Toko-toko dibuka dengan lampu-lampu gantung yang terang, juga jalan raya diterangi lampu-lampu. Banyak orang lalu lalang, berjalan-jalan atau berbelanja di toko, di warung-warung, bahkan di taman kota yang indah, yang di waktu jaman penjajahan hanya untuk kaum bangsawan atau pembesar saja, kini dibuka untuk umum dan ramai sekali.

Dua orang wanita itu ikut merasa gembira dengan ramainya suasana. Langit cerah dan bulan mulai muncul membuat suasana semakin gembira. Sui In dan Bwe Li kini duduk di sebuah kedai nasi, duduk di meja paling luar sambil menonton keramaian di jalan raya, memesan makanan dan air teh.

Selagi mereka makan, tiba-tiba Bwe Li menyentuh lengan sucinya dan dengan pandang mata ia memberi isyarat ke sebelah kanan. Sui In menengok dan ia melihat seorang pengemis datang rnenghampiri kedai itu.

Seorang pengemis yang usianya sekitar tigapuluh tahun, tubuhnya tegap dan sehat, pakaiannya serba hitam, bahkan rambutnya yang panjang juga diikat dengan pita hitam. Melihat perawakannya, sungguh tidak pantas seorang pria muda yang masih kuat dan tidak cacat itu menjadi pengemis! Juga gerak-geriknya tidak seperti orang pemalas, melainkan sigap dan langkahnya lebar. Akan tetapi, wajahnya membayangkan kekerasan dan matanya liar.

Dua orang wanita itu kini menunda makan dan mengikuti gerak gerik pengemis itu dengan pandang mata mereka. Pengemis muda itu kini menghampiri sebuah meja paling depan dekat pintu kedai, di mana duduk tiga orang laki-laki yang sedang makan bakmi.

"Tuan-tuan, bagilah sedikit rejeki untukku dan, beri sedekah untukku." kata pengemis itu, sikap dan suaranya angkuh seperti orang menagih hutang saja.

Tiga orang yang sedang makan itu nampak terganggu, akan tetapi yang paling tua di antara mereka agaknya tidak ingin ribut-ribut, mengambil sepotong uang kecil dari saku bajunya dan menyerahkannya kepada si pengemis. Pengemis baju hitam itu menerima uang kecil, mengamatinya dan diapun mengerutkan alisnya, memandang kepada tiga orang itu dengan marah.

"Kalian hanya memberi sekeping tembaga ini? Untuk membeli semangkok bakmi juga tidak cukup! Kalian berani menghinaku, ya?" Pengemis itu membanting uang kecil itu ke atas meja. Uang itu menancap di meja depan tiga orang itu yang menjadi terkejut sekali.

Pria yang tertua itu berkata, "Engkau tidak mau diberi sebegitu? Lalu, berapa yang kauminta?"

Pengemis itu menggapai ke arah pelayan yang kebetulan berada di dekat situ, lalu dia bertanya, "Coba hitung, berapa harga semua hidangan tiga orang ini."

Pelayan itu memandang heran. Benarkah pengemis ini hendak membayar makanan tiga orang itu maka menanyakan harganya? Dia menghitung-hitungkan lalu berkata, "Semua sekeping uang perak," jawabnya.

Pengemis itu lalu menjulurkan tangannya ke arah tiga orang tamu itu. "Nah, berikan sekeping perak kepadaku!"

Tiga orang itu saling pandang dengan mata terbelalak. Mana ada pengemis minta sedekah sebanyak harga makanan mereka bertiga? Dengan paksaan pula! Dan pelayan itupun kini mengerti bahwa pengemis baju hitam ini mencari gara-gara. Pada waktu itu, keadaan kota Lok-yang aman dan hampir tidak pernah ada gangguan kejahatan. Hal ini membuat pelayan itupun berani menentang, merasa bahwa ada pasukan keamanan di Lok-yang.

"Bung, harap jangan memaksa dan membuat ribut di kedai ini, jangan mengganggu tamu kami." bujuknya.

Pengemis baju hitam itu menoleh. memandang kepada pelayan itu, lain tangannya meraih ujung meja, mencengkeramnya dan ujung meja dari kayu keras itu remuk dalam cengkeraman si pengemis! "Apakah kepalamu lebih keras dari pada kayu meja ini?" katanya lirih namun penuh seram.

Pelayan itu mundur dengan muka pucat, dan tiga orang tamu juga menjadi pucat. Tamu tertua segera mengambil sekeping perak dan menyerahkannya kepada pengemis itu. Tanpa bicara lagi, pengemis itu menerima uang sekeping perak, lalu meninggalkan meja itu. Ketika dia memandang kepada Sui In dan Bwe Li, matanya terbelalak dan mulut yang tadinya kaku dan kejam itu menyeringai, matanya bersinar secara kurang ajar. Dia kini menghampiri meja Sui In dan Bwe Li.

Agaknya sikap pengemis muda itu semakin berani ketika dia melihat wanita cantik yang lebih tua memandang kepadanya dengan tenang dan tidak malu-malu, sedangkan gadis yang manis itu bahkan memandang kepadanya sambil tersenyum-senyum!

"Aih, nona-nona yang cantik manis seperti bidadari kahyangan, berilah sedekah kepadaku, kudoakan semoga kalian semakin cantik dan semakin menggairahkan!" kata pengemis itu. Sikap dan suaranya sama sekali bukan lagi seperti seorang pengemis yang minta-minta, melainkan seperti seorang laki-laki mata keranjang menggoda wanita.

Sui In tidak sudi melayani orang itu dan melanjutkan makan dan seolah-olah pengemis itu hanya seekor lalat saja. Akan tetapi Bwe Li yang diam-diam menjadi marah karena pengemis itu berani mengeluarkan ucapan kurang ajar terhadap ia dan sucinya, bertanya. "Hemm apa yang kau minta, pengemis?"

Kalau tadi pengemis itu memperlihatkan kekerasan dan paksaan ketika minta kepada tiga orang tamu, Sui In dan Bwe Li hanya memandang saja dan sama sekali tidak peduli. Mereka tidak ingin mencampuri urusan orang lain yang tidak

ada sangkut pautnya dengan mereka. Akan tetapi sekarang, pengemis itu langsung mengganggu mereka!

Pengemis itu tersenyum semakin lebar dan matanya bermain dengan kedipan penuh arti. "Perhiasan di rambut enci itu indah sekali, berikan kepadaku sebagai sedekah." Katanya sambil memandang kepada perhiasan burung hong dan teratai terbuat dari emas permata di rambut Sui In.

Bwe Li mendongkol bukan main. Perhiasan sucinya itu adalah sebuah benda yang amat mahal harganya, apa lagi itu pemberian suhunya dan menurut sucinya, benda itu dahulu pernah menjadi perhiasan rambut seorang puteri kaisar Jenghis Khan dari Kerajaan Mongol. Maka, selain mahal, juga benda itu merupakan benda pusaka yang tak ternilai harganya, dan kini seorang jembel minta benda ini begitu saja sebagai sedekah!

Ingin Bwe Li tertawa karena menganggap hal ini amat lucu. Ia melirik kepada sucinya yang masih tenang dan enak-enak makan saja, maka ia tahu bahwa sucinya tidak sudi melayani pengemis itu.

"Kalau tidak kami berikan, lalu kau mau apa?" tanya Bwe Li, mengira bahwa pengemis itu tentu akan menjual lagak lagi dengan mempertontonkan kekuatan tangannya mencengkeram hancur ujung meja. Akan tetapi, sekali ini pengemis itu agaknya tidak ingin menunjukkan kehebatannya. Dia mendekatkan mukanya kepada Bwe Li dan berkata lirih,

"Kalau tidak kalian berikan, boleh sebagai gantinya engkau ikut dengan aku dan melayaniku semalam ini, nona manis."

Bwe Li terbelalak. Mukanya berubah merah dan terasa panas bukan main. Akan tetapi hanya sebentar. Ia sudah menerima gembelangan seorang datuk besar seperti See-thian Coa-ong, maka tentu saja ia sudah dapat menguasai perasaannya.

"Haii, kalian lihat ada monyet menari-nari!" teriaknya dan tiba-tiba saja tangannya sudah menggerakkan sisa kuah yang berada di mangkoknya. Kuah itu mengandung saos tomat dan bubuk merica yang pedas.

Demikian cepatnya gerakan tangan Bwe Li sehingga sama sekali tidak disangka oleh si pengemis dan dia tidak sempat mengelak. Kuah dengan sambalnya itu tepat mengenai mukanya, memasuki hidung dan matanya.

Dan seketika pengemis baju hitam itu berjingkrak-jingkrak seperti monyet menari-nari, persis seperti yang diteriakkan Bwe Li atau Lili tadi! Semua orang menengok dan terdengar ada yang tertawa, terutama sekali tiga orang yang tadi kena diperas sekeping perak oleh si pengemis.

Hanya orang yang pernah terkena merica pada mata dan hidungnya yang dapat menceritakan bagaimana rasanya. Pengemis itu berjingkrak-jingkrak, menggosok mata dan hidungnya, megap-megap seperti ikan dilempar ke darat, lalu berbangkis-bangkis dengan air mata bercucuran. Makin digosok, makin pedas rasa matanya dan makin hebat "tangisnya".

Saking nyeri, pedih dan panasnya, dia membuat gerakan seperti monyet menari-nari, berlelgang-lenggok dengan kaki naik-turun, tubuh berputar-putar dan kedua lengan membuat gerakan yang lucu dan aneh-aneh. Akhirnya, dibawah suara tawa para penonton, pengemis itu dapat membuka matanya yang menjadi merah, juga semua merica agaknya sudah keluar melalui bangkis-bangkis tadi, akan tetapi alr matanya masih bercucuran dari kedua mata yang masih terasa panas dan pedas! Dia memandang kepada Lili dengan mata mendelik, walaupun harus sering berkedip menahan pedas!.

Lili dan Sui In masih melanjutkan makan, bahkan Sui In sudah selesai dan Lili juga sudah hampir selesai. Pengemis itu mengeluarkan suara menggereng seperti seekor harimau marah dan para penonton sudah tidak berani tertawa lagi, dan kini memandang dengan hati tegang. Apa lagi mereka yang tadi melihat betapa kuat tangan pengemis itu menghancurkan ujung meja. Mereka mengkhawatirkan nasib dua orang wanita cantik itu.

Mendengar suara gerengan itu, Lili menoleh memandang, "Ih, anjing geladak ini sungpuh tak tahu aturan!" kata Lili

sambil tersenyum mengejek. "Sudah diberi kuah, masih tidak puas dan menggereng-gereng minta lagi. Cepat pergilah dari sini, memualkan perut dan mengurangi selera makan saja. Kau bau!"

Dapat dibayangkan betapa marahnya pengemis baju hitam itu. Dia menggereng lagi dan dengan kedua lengan dikembangkan, kedua tangan terbuka, dia menubruk ke arah Lili, hendak menangkap wanita itu. Lili tidak bangkit dari duduknya, hanya kakinya mencuat dengan kecepatan kilat ketika tubuh orang itu sudah dekat dan kedua tangan itu sudah hampir menyentuh pundaknya.

"Ngekkkl!" Ujung sepatu itu tepat memasuki perut di bawah ulu hati dan tubuh si pengemis baju hitam terjengkang, dan pantatnya terbanting keras ke atas tanah. Sejenak dia hanya mampu bangkit duduk, tangan kiri menekan perut yang seketika terasa mulas, dan tangan kanan meraba-raba pantat yang nyeri karena ketika terbanting tadi, pantatnya menjatuhkan sebuah batu sebesar kepalan tangan.

Dia menyeringai, akan tetapi seringainya tidak seperti tadi ketika dia menggoda dua orang wanita itu. Dia menyeringai kesakitan, akan tetapi juga bercampur kemarahan. Orang yang biasa mengagulkan diri sendiri memang tidak tahu diri, selalu meremehkan orang lain sehingga pelajaran yang diterimanya tadi tidak cukup membuat dia sadar, bahkan membuat dia semakin marah dan penasaran.

"Keparat, kubunuh kau!" bentaknya dan kini tangannya sudah memegang sebatang golok kecil yang tadi disembunyikan di bawah bajunya. Akan tetapi pada saat itu, nampak sinar menyambar dari samping, ke arah muka pengemis itu.

"Crottt aughhhh!" Pengemis itu terpelanting, goloknya terlepas dan kedua tangannya meraba mukanya dengan mata terbelalak. Sebatang sumpit bambu telah menembus muka dari pipi kanan ke pipi kiri! Sumpit itu memasuki kulit pipi, menembus geraham kanan sampai keluar dari kulit pipi yang lain sehingga muka itu seperti disate!

"Suci!" kata Lili memandang sucinya.

"Aku mendahului, agar engkau tidak membunuhnya. Kita butuh keterangan darinya"

Tiba-tiba dua orang wanita itu terkejut mendengar pengemis itu mengeluarkan suara aneh. Ketika mereka memandang, tubuh pengemis itu berkelojotan dalam sekarat. Tentu saja Sui In kaget. Ia tadi menyerang dengan sambitan sumpit tidak dengan niat membunuh dan ia yakin bahwa orang itu hanya terluka dan tidak akan mati. Kenapa kini tahu-tahu orang itu berkelojotan sekarat? Tentu ada penyerang lain, pikirnya.

Akan tetapi pada saat itu, muncul dua orang pengemis berpakaian hitam. Mereka adalah orang-orang yang berusia kurang lebih limapuluh tahun, sikap mereka berwibawa dan gerakan mereka ringan karena tahu-tahu mereka telah berkelebat dan muncul di situ. Mereka memandang ke arah tubuh pengemis yang berkelonjotan, lalu mereka menghadapi Cu Sui In dan Tang Bwe Li, mengamati dua orang wanita itu sejenak, kemudian mereka menghampiri meja dua orang wanita itu.

"Siapakah di antara ji-wi (anda berdua) yang merobohkan dia?" tanya seorang di antara mereka yang tubuhnya tinggi kurus sambil menuding ke arah tubuh pengemis yang masih berkelonjotan.

"Aku yang melukainya dengan sumpit," kata Sui In tenang dan suaranya acuh saja seolah-olah tidak ada sesuatu yang perlu diributkan.

Lili yang galak segera berkata pula. "Anjing geladak ini perlu dihajar. Apakah kalian pemeliharanya? Kenapa tidak kalian ajar adat kepadanya?"

Dua orang pengemis tua itu saling pandang, kemudian mereka melangkah maju mendekat. Si tinggi kurus mengangkat kedua tangan depan dada, sedangkan orang ke dua yang bertubuh gemuk pendek juga mengangkat kedua tangan depan dada. Mereka lalu memberi hormat kepada Sui In dan Lili.

"Kami dari Hek I Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Hitam) mohon maaf kepada nona," kata si tinggi kurus.

"Kami berterima kasih atas pelajaran yang diberikan kepada anggauta kami," kata si gemuk pendek. Dua orang pengemis tua itu memberi hormat. Sui In dan Bwe Li tersenyum mengejek. Tanpa berdiri, sambil duduk, mereka pun mengangkat kedua tangan ke depan dada, membalas penghormatan itu.

Dua orang pengemis itu tadi bukan sembarang menghormat saja, melainkan mengerahkan tenaga sakti yang disalurkan melalui lengan mereka dan ketika mereka menggerakkan tangan memberi hormat. Sebetulnya mereka telah melakukan penyerangan jarak jauh untuk menguji kepandaian dua orang wanita yang telah merobohkan anak buah mereka itu. Akan tetapi, betapa kaget hati mereka ketika dari gerakan tangan kedua orang wanita itupun menyambar tenaga dahsyat yang menyambut tenaga mereka dan membuat tenaga mereka membalik dan merekapun terhuyung!

Pada saat itu, terdengar suara orang. "Ciangkun lihat saja, di mana-mana anggauta pengemis Baju Hitam membikin kekacauan!"

Nampak serombongan orang datang ke tempat itu. Pasukan yang terdiri dari belasan orang dikepalai seorang perwira datang bersama seorang laki-laki setengah tua yang juga mengenakan pakaian tambal-tambalan. Akan tetapi pakaiannya bukan berwarna hitam seperti pengemis yang lain, melainkan berkembang-kembang! Dialah yang tadi bicara dengan lantang kepada komandan pasukan kecil itu.

Melihat yang datang rombongan penjaga keamanan, dua orang pengemis baju hitam yang sudah dapat menguasai diri mereka karena terkejut mendapat sambutan dua orang wanita itu, lalu memberi hormat kepada komandan pasukan dan pengemis baju kembang.

"Sobat dari Hwa I Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang), kenapa menuduh yang bukan–bukan kepada kami segolongan?" kata pengemis baju hitam yang tinggi kurus.

Pengemis baju kembang yang tinggi besar dan bermuka hitam itu tersenyum mengejek. "Sobat-sobat dari Hek I Kai-pang, aku bukan menuduh yang tidak-tidak kepada orang segolongan. Akan tetapi, semua orang di kedai ini tahu belaka betapa anggauta kalian ini tadi memaksa ketika minta sedekah, kemudian bahkan menggoda dua orang nona ini. Bukankah itu berarti bahwa para pengemis Hek I Kai-pang adalah orang-orang yang suka membuat kekacauan?"

Dua orang pengemis baju hitam memandang ke sekeliling dan melihat betapa semua orang mengangguk dan membenarkan ucapan pengemis baju kembang, mereka menghela napas dan pengemis tinggi kurus berkata,

"Anggauta perkumpulan kami telah membuat kesalahan. Akan tetapi dia sudah menebus dengan nyawanya, sudah terhukum. Biarlah ini menjadi peringatan bagi kami agar kami lebih ketat mengawasi anak buah kami. Ciangkun, maafkan, kami akan membawa pergi mayat anggauta kami."

Setelah berkata demikian, si gemuk pendek memondong tubuh pengemis yang telah mati itu, dan setelah keduanya memandang sejenak kepada Sui In dan Bwe Li, mereka lalu pergi dari situ dengan cepat.

"Ciangkun, seharusnya mereka berdua tadi ditangkap saja untuk dihadapkan ke pengadilan." kata pengemis baju kembang kepada perwira yang memimpin pasukan penjaga keamanan.

Perwira itu menggeleng kepala. "Yang bersalah sudah mati. Dua orang pengemis baju hitam itu tidak melakukan kesalahan apapun, bagaimana kami dapat menangkapnya? Sudahlah, selama ini tidak ada pengemis baju hitam yang membuat kekacauan."

Sui In segera membayar harga makanan, dan memberi isyarat kepada sumoinya untuk cepat meninggalkan tempat

itu. Ketika sucinya mengajak ia berlari menyelinap dalam kegelapan, Bwe Li bertanya lirih, "Ada apakah, suci?"

"Ssttt, kita membayangi para pengemis baju hitam itu," kata Sui In. Mereka berdua mempergunakan ilmu kepandaian mereka dan sebentar saja mereka telah dapat menyusul dua orang pengemis baju hitam yang memondong tubuh anak buah mereka yang telah menjadi mayat itu.

Dua orang baju hitam itu keluar dari kota melalui pintu gerbang sebelah barat dan kurang lebih tiga li kemudian dari kota, mereka memasuki sebuah perkampungan di mana terdapat rumah-rumah yang cukup besar. Kiranya Hek I Kai-pang mempunyai perkampungan para pengemis baju hitam di situ, dan di tengah perkampungan berdiri sebuah gedung yang cukup besar dan cukup megah, dikelilingi rumah-rumah yang lebih kecil.

Ketika dua orang pengemis itu masuk memondong mayat seorang pengemis baju hitam, gegerlah perkampungan itu. Mereka semua mengikuti dua orang pengemis itu menuju ke gedung besar dan memasuki ruangan yang luas di mana telah menunggu ketua mereka yang sudah lebih dulu diberitahu.

Karena mereka semua mencurahkan perhatian kepada dua orang pengemis yang memondong mayat seorang rekan mereka, maka para pengemis baju hitam itu menjadi lengah. Hal ini tentu saja memudahkan Sui In dan Lili yang mempergunakan ilmu kepandaian mereka menyelinap memasuki perkampungan itu dan mereka sudah mengintai ke dalam ruangan dari atas atap.

Lebih dari duapuluh orang berada di ruangan itu. tentu mereka ini adalah tokoh-tokoh Hek I Kai-pang, pikir Sui In, karena ia melihat betapa lebih banyak lagi pengemis yang berada di luar ruangan itu. Di sebuah kursi yang agak tinggi duduk seorang kakek pengemis yang usianya kurang lebih enampuluh tahun, bertubuh tinggi besar dan wajahnya membayangkan kegagahan, mukanya berbentuk persegi dan matanya lebar, kumis dan jenggotnya teratur rapi walaupun pakaiannya sederhana sekali, yaitu dari kain berwarna hitam.

Kalau ada perbedaan dengan para anak buahnya, perbedaan itu hanya karena diikat pinggangnya terselip sebatang tongkat hitam yang panjangnya tiga kaki dan besarnya seibu jari kaki.

"Ceritakan apa yang terjadi," kata ketua itu kepada dua orang pengemis yang tadi membawa mayat pengemis muda berbaju hitam ke dalam ruangan itu. Mayat itu kini rebah telentang di depan mereka.

Si pengemis tinggi kurus bercerita singkat. "Ketika kami berdua lewat di depan kedai nasi itu, kami melihat anak buah kita ini dirobokkan seorang di antara dua wanita yang sedang makan di kedai. Kami mendekat dan ternyata dia ini sudah berkelonjotan sekarat, kedua pipi ditembusi sebatang sumpit. Dengan hati-hati kami menguji kepandaian mereka dan ternyata mereka itu amat lihai. Dalam menguji dengan sin-kang (tenaga sakti), kami bukan tandingan dua orang wanita itu. Dan pada saat itu, sebelum kami bergerak lebih jauh, muncul Lui-pangcu (ketua Lui), seorang di antara tokoh Hwa I Kai-pang. Dia datang bersama sepasukan penjaga keamanan dan dia menuduh kita sebagai kai-pang yang suka membikin kacau. Bahkan kemudian dia mengatakan bahwa anak buah kita ini telah melakukan pemerasan di kedai itu, dan mengganggu kedua orang tamu wanita itu. Semua orang yang berada di sana membenarkan keterangan itu, maka kami segera minta maaf dan membawa jenazah ini ke sini untuk menerima petunjuk dari pangcu (ketua)."

Pengemis tinggi besar itu adalah ketua umum dari Hek I Kai-pang. Namanya Souw Kiat dan dialah ketua umum yang menguasai seluruh anggauta Hek I Kai-pang di daerah barat dan merupakan seorang di antara empat pemimpin kai-pang terbesar di empat penjuru. Sikapnya tenang dan berwibawa, dan mendengar laporan itu tidak timbul emosinya. Dia tetap tenang, lalu memandang ke arah mayat yang rebah di atas lantai.

"Hemm, sumpit yang menembus kedua pipi itu tidak mungkin membunuhnya. Ji-pangcu (ketua Ji), coba periksa,

apa yang menyebabkan dia mati," perintah ketua umum itu kepada seorang di antara ketua cabang yang dia tahu ahli dalam hal pengobatan.

Seorang pengemis tua bertubuh kurus kering segera berjongkok dan memeriksa jenazah itu. Diperiksanya muka yang ditembusi sumpit dari pipi yang satu ke pipi yang lain itu dan dia membenarkan pendapat ketua umum bahwa sumpit itu bukan yang menyebabkan kematian. Dia lalu merobek baju di bagian dada untuk memeriksa. Dan, tepat di bawah, tenggorokan, di dada bagian atas, nampak tanda seperti tiga bintik kecil yang warnanya biru menghitam.

"Pangcu, yang menyebabkan kematiannya adalah tiga batang jarum yang menembus bajunya dan memasuki dadanya," Ji-pangcu melapor kepada atasannya.

"Hemm, melihat sumpit itu, jelas bahwa penyambitnya seorang yang berilmu tinggi, akan tetapi kenapa ia menggunakan jarum beracun pula untuk membunuhnya? Kalau sambitan itu dinaikkan sedikit saja, tentu orang inipun akan tewas seketika!" kata Souw-pangcu dengan alis berkerut.

Tiba-tiba nampak dua bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu di tengah ruangan itu sudah berdiri dua orang wanita cantik. Melihat Sui In dan Bwe Li, dua orang pengemis yang tadi membawa jenazah itu pulang, terkejut bukan main.

"Kami tidak menggunakan jarum beracun!" kata Sui In dengan suara lantang namun lembut.

"Pangcu..... mereka mereka inilah dua orang tamu di kedai itu, " kata pengemis tinggi kurus.

Souw Kiat sejenak memandang kepada dua orang wanita itu penuh perhatian dan diam-diam dia kagum dan terkejut. Dua orang wanita ini memasuki ruangan seperti siluman saja.

Dia sendiri yang biasanya amat peka dan hati-hati, sama sekali tidak tahu akan kedatangan mereka. Dan mereka ini masih muda, wanita pula, akan tetapi telah memiliki kepandaian yang demikian luar biasa. Dia lalu membentak para pembantunya yang nampak siap siaga dengan sikap menantang ketika mendengar bahwa dua orang wanita ini

pembunuh anak buah mereka, "Kalian semua mundur dan sediakan tempat duduk untuk kedua lihiap (pendekar wanita) ini!"

Setelah berkata demikian, Souw Kiat lalu memberi hormat kepada Sui In dan Bwe Li, memberi hormat dengan sungguh, bukan seperti dua orang pembantunya tadi yang memberi hormat untuk menguji kekuatan.

"Selamat datang di tempat tinggal kami, ji-wi li-hiap (pendekar wanita berdua). Saya Souw Kiat ketua Hek I Kai-pang, merasa girang sekali bahwa ji-wi sudi datang berkunjung. Tentu ji-wi akan memberi penjelasan tentang peristiwa yang terjadi di kedai nasi itu, bukan?"

Melihat sikap gagah dan sopan dari ketua itu, baik Sui In maupun Bwe Li merasa senang dan tidak jadi marah yang tadi timbul melihat sikap para pimpinan pengemis di situ yang memandang marah dan siap meperoyok itu. Sui In mengangguk.

"Bukan hanya memberi penjelasan, juga kami minta penjelasan tentang kai-pang pada umumnya." suara Sui In tenang, lembut namun penuh wibawa.

"Silakan duduk, ji-wi li-hiap," kata Souw Kiat yang disambunginya setelah mereka duduk. "Bolehkah kami mengetahui siapa nama ji wi dan dari partai mana?"

"Cukup kau ketahui bahwa aku she Cu dan ini sumoi ku she Tang. Souw-pangcu, seperti diceritakan dua orang pembantumu tadi, pengemis ini tadi mengganggu kami di kedai nasi ketika kami sedang makan. Karena dia kurang ajar sekali, maka aku telah melukainya dengan sumpit. Akan tetapi, bukan aku yang membunuhnya dengan jarum beracun walaupun aku memiliki pula jarum beracun, dan untuk membuktikan, dapat dibandingkan jarumku dengan jarum yang membunuh itu."

Tiba-tiba nampak tangan kiri Sui In bergerak, tidak terlihat ia melemparkan jarum, akan tetapi ketika semua orang memandang, di dada mayat yang bajunya masih terbuka itu nampak pula tiga titik baru di dekat tiga titik yang lama.

Akan tetapi kalau tiga titik yang lama itu dikelilingi warna kehitaman pada titik-titik yang baru itu nampak jelas betapa kulit dan daging yang tertembus jarum itu mencair seperti terbakar! Tentu saja semua orang terkejut bukan main.

"Ahhh jarum-jarumu mengandung racun yang lebih dahsyat lagi, Cu-lihiap!" seru ketua itu.

Sui In tersenyum dingin, "Ini hanya untuk membuktikan bahwa aku bukan pembunuh anak buahmu, pangcu. Dan sekarang, sebelum bicara lebih lanjut, aku ingin sekali mengetahui bagaimana pertanggungan jawabanmu kalau ada anak buahmu yang begini menjemukan, melakukan kekerasan ketika mengemis, dan mengganggu wanita, mengandalkan kepandaianya yang masih amat dangkal itu!"

Wajah Souw Kiat berubah kemerahan. Ucapan itu walaupun lembut, namun sungguh tajam seperti pedang menusuk ulu hatinya. Sinar matanya menjadi keras dan marah ketika dia memandang ke sekeliling, ke arah para pembantunya. "Kalian semua lihat baik-baik, anak buah siapa jahanam yang membikin malu nama Hek I Kai-pang ini!"

Duapuluh empat orang ketua cabang itu segera menghampiri mayat dan melakukan pemeriksaan dengan teliti. Akan tetapi, satu demi satu mereka mundur lagi dan menggelengkan kepala. Akhirnya, duapuluh empat orang itu semua menyangkal dan tidak ada yang mengakui mayat itu sebagai bekas anggauta mereka. Melihat ulah itu, Lili yang nakal dan galak lalu berkata kepada sucinya, cukup keras sehingga terdengar oleh semua orang.

"Suci, pernahkah engkau mendengar ada orang berani mengakui cacat cela dan kesalahannya? Aku sendiri belum pernah!"

Sui In menjawab dengan suara dingin, "Yang berani melakukan pengakuan seperti itu hanyalah orang-orang gagah saja, sumoi."

Mendengar ini, wajah Souw Kiat menjadi semakin merah. Matanya melotot dan dia memandang kepada dua orang wanita itu. "Ji-wi li-hiap, bukan watak kami untuk menyangkal

kesalahan yang kami lakukan. Kalau para pembantuku ini mengatakan tidak, berarti memang tidak! Kami bukan pengecut! Akan tetapi kalau ji-wi tidak percaya, kamipun tidak dapat memaksa."

Cu Sul In adalah seorang tokoh persilatan yang sudah banyak pengalaman dan ia terkenal amat cerdik. Dengan tajam matanya tadi menatap semua wajah pimpinan para pengemis ketika mereka satu demi satu memeriksa mayat itu, dan iapun mengamati wajah Hek I Kai-pangcu dengan seksama.

Ia percaya bahwa mereka memang tidak berpura-pura, dan ia teringat akan peristiwa yang terjadi di kedai itu. Sikap pengemis baju hitam yang tewas itu terlalu menyolok, terlalu berani dan tidak sesuai dengan kepandaianya yang tidak berapa hebat, seolah-olah dia sengaja hendak menarik perhatian dengan perbuatan dan sikapnya yang jahat dan membuat kekacauan.

Kemudian muncul pengemis baju kembang dan sepasukan penjaga keamanan yang agaknya sengaja memburukkan pengemis baju hitam. Dan pembunuhan rahasia terhadap pengemis yang mengacau itu! Semua itu merupakan serangkaian peristiwa yang kait mengait dan pasti ada apa-apanya.

"Pangcu, apakah Hek I Kai-pang di Lok-yang mempunyai musuh-musuh?" tiba-tiba Sui In bertanya. Souw Kiat dan para pembantunya memandang wanita cantik itu dengan heran.

Si Pedang Tumpul

Karya : Kho Ping Hoo (1984)

Ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewi.0fees.net/>



Jilid 6

SOUW KIAT lalu menggeleng kepala. "Sepanjang yang kami ketahui, Hek I Kai-pang tidak mempunyai musuh. Musuh kami hanyalah orang-orang Mongol, akan tetapi setelah mereka diusir, kami tidak mempunyai musuh. Kenapa li-hiap bertanya tentang itu ?"

"Jawab sajalah," kata Sui In berwibawa, "Bagaimana dengan Hwa I Kai-pang? Apakah mereka bukan musuh Hek I Kai-pang?"

Souw Kiat saling pandang dengan para pimpinan cabang. "Hwa I Kai-pang? Aih, lihiap, Hwa I Kai-pang adalah segolongan dengan kami. Mereka adalah rekan-rekan kami dan Hwa I Kai-pang adalah perkumpulan yang menguasai daerah timur, sedangkan kami menguasai daerah barat. Batasnya justeru di Lok-yang ini, maka di kota ini terdapat

anggauta-anggauta kedua perkumpulan. Akan tetapi di antara kami tidak pernah ada permusuhan."

"Hemm, kulihat tadi sikap pengemis baju kembang itu tidak bersahabat terhadap pengemis baju hitam. Bahkan dia memburukkan Hek I Kai-pang di depan umum dan di depan perwira yang memimpin pasukan penjaga keamanan." Sui In mendesak.

Souw Kiat mengerutkan alisnya. "Hemmm, terus terang saja, lihiap, memang ada persaingan di antara kami, maklum karena Lok-yang merupakan perbatasan. Kami sama-sama ingin agar hubungan kami lebih dekat dengan para penguasa, dan mendapat nama baik di kota sehingga banyak hartawan suka menderma kepada kami. Hanya persaingan, akan tetapi bukan permusuhan, tidak pernah terjadi bentrokan" dia berhenti dan mengamati wajah cantik itu. "Akan tetapi kenapakah, lihiap?"

"Orang ini bukan anggauta Hek I Kai-pang akan tetapi dia memakai pakaian Hek I Kai-pang dan mengaku anggauta. Dia bersikap jahat dan membuat kekacauan di tempat umum yang ramai. Kemudian, dia dibunuh secara rahasia dan kebetulan sekali di sana muncul pasukan penjaga keamanan yang menyaksikan kejahatan yang dilakukan anggauta Hek I Kai-pang, diperkuat oleh pengakuan semua orang yang berada di sana. Nah, kalau orang ini benar bukan anggauta Hek I Kai-pang, kemungkinannya hanya satu, yaitu bahwa orang ini palsu sengaja dibayar oleh pihak yang ingin memburukkan nama Hek I Kai-pang, lalu membunuhnya agar dia tidak membocorkan rahasia itu."

"Ahhh" Souw Kiat dan para pembantunya berseru kaget dan penasaran. "Tapi tapi"

"Souw pangcu, ceritakan, apakah di antara Hek I Kai-pang dan Hwa I Kai-pang terjadi perebutan sesuatu? Sekarang atau dalam waktu dekat ini?"

Souw Kiat mengerutkan alisnya, "Tidak ada perebutan sesuatu atau ah, mungkinkah? Dalam waktu dekat ini, sebulan lagi, seluruh kai-pang di empat penjurur memang sedang direncanakan mengadakan pertemuan besar dan kami semua sudah sepakat untuk mengangkat atau menunjuk seseorang untuk menjadi pemimpin besar kai-pang yang menjadi atasan atau penasihat dari semua ketua empat kai-pang terbesar di empat penjurur. Tapi" "

"Souw-pangcu, ceritakan kepadaku tentang semua itu, tentang keadaan semua kai-pang dan apa yang akan dibicarakan dalam pertemuan itu, dan siapa pula sekarang yang menjadi pemimpin besar kai-pang."

Kini ketua Hek I Kai-pang mengubah sikapnya dan menatap tajam wajah Sui In. Kemudian, terdengar suaranya yang tegas. "Maaf, Cu-lihiap. Semua itu adalah urusan pribadi kai-pang, tidak ada sangkut-pautnya dengan lihiap. Kami tidak boleh bicara tentang urusan dalam kai-pang kepada orang luar. Dan pula, untuk apa lihiap hendak mengetahui semua itu? Tidak ada manfaatnya bagi lihiap."

"Souw-pangcu. Ketahuilah bahwa aku telah mengambil keputusan untuk mendapat dukungan Hek I Kai-pang, bahkan mewakili Hek I Kai-pang dalam pemilihan pemimpin besar kai-pang nanti."

Tentu saja ketua itu terkejut, dan para pembantunya juga memandang heran dan kaget. "Ah, apa maksud lihiap? Bagaimana mungkin lihiap sebagai orang luar dapat mewakili perkumpulan kami? Dan dukungan apa yang dapat kami berikan kepada lihiap?"

"Tentu saja mungkin kalau memang engkau sebagai ketua Hek I Kai-pang menyetujui, pangcu. Aku dan sumoiku dapat saja menjadi anggauta rombongan Hek I Kai-pang dalam pertemuan rapat besar itu. Adapun dukungan yang kuminta itu agar Hek I Kai-pang mendukung dipilihnya calon yang akan kuajukan dalam rapat itu, yaitu calon pemimpin besar kai-pang!"

Souw Kiat bangkit dari tempat duduknya, alisnya berkerut dan mukanya berubah merah. Juga para pembantunya banyak yang bangkit dan memandang kepada dua orang wanita itu dengan marah.

"Cu-lihiap, permintaanmu itu sungguh tidak mungkin! Pemimpin besar kai-pang kelak akan mewakili kai-pang untuk mengadakan pemilihan beng-cu di dunia persilatan! Bagaimana seorang yang bukan pangemis dapat menjadi calon pemimpin besar kai-pang? Dan juga lihiap tidak berhak untuk mencampuri urusan kai-pang!"

Sui In tersenyum dingin dan memandang kepada ketua itu dengan sinar mata tajam. "Souw Kiat, mengapa orang seperti engkau dapat diangkat menjadi ketua Hek I Kai-pang? Tentu karena di antara semua tokoh Hek I Kai-pang, engkau yang paling lihai bukan?"

Souw-pangcu memandang tak senang. "Kalau benar begitu, apa hubungannya denganmu?"

Sui In bangkit dengan tenang. "Kalau begitu, aku akan merebut kedudukan ketua Hek I Kai-pang dari tanganmu dengan mengalahkanmu! Kalau aku yang menjadi ketua, tentu aku akan dapat mencalonkan pilihanku itu untuk menjadi pemimpin besar kai-pang." Semua orang menjadi gaduh dan bicara sendiri-sendiri mendengar ucapan wanita cantik yang

mereka anggap keterlaluan itu. Souw-pangcu marah bukan main, akan tetapi sebagai orang yang sudah banyak pengalaman, dia dapat menahan diri dan berkata dengan suara yang tegas.

"Cu-lihiap, apakah sesungguhnya yang kaukehendaki! Tidak mungkin Hek I Kai-pang mempunyai ketua seorang wanita. Dan engkau juga bukan orang pengemis! Bagaimana mungkin Hek I Kai-pang mempunyai ketua seorang wanita yang bukan pengemis? Andaikata ada yang setuju pun, seluruh anggauta yang jumlahnya ratusan orang tentu akan merasa berkeberatan!"

"Hemm, kalau begitu, jangan memaksaku untuk merampas kedudukan ketua! Akupun tidak suka menjadi ketua kaum jembel. Aku hanya menghendaki dukungan Hek I Kai-pang untuk memilih calonku menjadi pemimpin besar kai-pang."

"Hemm, lalu siapakah calon yang kaupilih untuk menjadi pemimpin besar kai-pang?" Souw-pangcu bertanya, semakin penasaran.

Dengan wajah dingin namun bibirnya yang amat manis menggairahkan itu tersenyum mengejek, Sui In berkata, suaranya lantang terdengar semua anggauta kai-pang yang berada di situ. "Calonnya adalah aku sendiri! Aku ingin menjadi pemimpin besar kai-pang agar kelak aku dapat mewakili seluruh kai-pang dalam pemilihan Beng-cu."

Semua orang terbelalak, lalu suasana menjadi gaduh. Ada yang tertawa geli, ada yang mengomel panjang pendek, ada pula yang berseru kagum akan keberanian wanita cantik jelita itu. Kalau Sui In tenang-tenang saja menghadapi sikap para pengemis itu, sebaliknya Lili menjadi marah melihat gurunya ditertawakan orang. Walaupun sekarang Sui In telah menjadi

kakak seperguruannya, namun dalam beberapa hal ia masih menganggapnya sebagai gurunya.

"Heiii, kalian ini jembel-jembel busuk dan bau! Suci ingin menjadi pemimpin besar kai-pang, kalian tidak cepat menyambutnya dengan baik malah mentertawakan! Hayo siapa yang berani menyatakan tidak setuju, boleh maju melawan aku!"

Sebetulnya karena melihat kedua orang wanita ini datang tidak untuk memusuhi mereka, ketua Souw Kiat tidak ingin memusuhi mereka dan menyambut mereka dengan sikap hormat. Akan tetapi, mendengar permintaan mereka' untuk menjadi ketua Hek I Kai-pang dan kemudian bahkan ingin menjadi pemimpin besar seluruh kai-pang, dia terkejut dan merasa penasaran. Oleh karena itu, ketika wakilnya yang bernama Lu Pi maju menghadapi gadis muda yang galak itu, diapun mendiarkannya saja. Bagaimanapun juga, kedua orang wanita ini harus dihadapi dengan kegagahan kalau dia tidak ingin perkumpulannya menjadi buah tertawaan dunia kang-ouw. Dipimpin oleh wanita muda yang cantik! Bagaimana mungkin?

Lu Pi adalah seorang laki-laki berusia tigapuluh lima tahun yang bertubuh tinggi kurus, kelihatannya saja lemah dan berpenyakitan, akan tetapi sesungguhnya dia seorang ahii silat yang pandai. Dia memiliki tenaga sin-kang yang kuat, juga memiliki gerakan yang cepat yang licin bagaikan belut.

Oleh karena kepandaianya itu, maka dia dapat diangkat menjadi wakil ketua Hek I Kai-pang dan merupakan tangan kanan Souw Kiat. Orangnya pendiam akan tetapi hatinya keras dan mendengar ucapan Lili tadi, mukanya berubah merah dan diapun sudah meloncat ke depan dara itu. Dengan telunjuk tangan kiri ditudingkan ke arah muka Lili, diapun membentak.

"Bocah sombong, berani engkau menghina Hek I Kai-pang? Aku Lu Pi, wakil ketua Hek I Kai-pang yang akan menghajarmu!" Dia melintangkan tongkat hitamnya, sama dengan tongkat hitam ketua Souw Kiat, di depan dada lalu menantang. "Hayo cepat keluarkan senjatamu!"

"Untuk apa senjata? Melawan orang macam engkau ini, dengan tangan kosongpun sudah terlalu kuat!" kata Lili dan kembali ucapannya itu membuat banyak orang terkejut. Ada yang kagum akan keberaniannya akan tetapi lebih banyak yang marah karena, gadis ini dianggap terlalu sombong.

"Sumoi, jangan bunuh orang!" kata Sui In. Ia tidak menghendaki Hek I Kai-pang mendendam kepadanya karena ia membutuhkan bantuan dan dukungan perkumpulan pengemis ini.

"Jangan khawatir, suci. Aku hanya ingin memberi hajaran kepada anjing kurus ini."

Mendengar ucapan kedua orang wanita itu Lu Pi menjadi semakin marah. Mereka sungguh amat memandang rendah kepadanya. Dia sudah memutar tongkat hitamnya sehingga benda itu berubah menjadi gulungan sinar hitam dan dia berseru lantang.

"Bocah sombong, lihat seranganku!" Tanpa sungkan lagi dia menyerang gadis muda, yang tidak memegang senjata itu. Wakil ketua ini adalah seorang tokoh kang-ouw yang berpengalaman. Biarpun dia marah bukan main namun dia bersikap waspada dan hati-hati karena dia maklum bahwa sikap sombong gadis itu tentu ditunjang kepandaian yang tinggi.

Setelah membentak sebagai peringatan pembukaan serangan, gulungan sinar hitam itu semakin meluas dan tiba-

tiba ujung tongkatnya mencuat dari gulungan sinar itu, menyambar dengan totokan ke arah pundak kiri Lili. Bagaimanapun juga, Lu Pi agaknya masih teringat bahwa yang diserangnya adalah seorang gadis belasan tahun yang tidak bersenjata, maka serangannya pun masih lunak dan hanya ditujukan ke pundak orang untuk menotoknya.

Namun, yang diserang enak-enak saja berdiri santai, sama sekali tidak membuat gerakan untuk menghindarkan diri dari totokan itu. Baru setelah ujung tongkat mendekati pundak, tangan kanannya bergerak ke atas dan jari tengahnya menjentik ke arah ujung tongkat yang orang menyambar pundaknya.

"Takkk!"

Lu Pi terkejut bukan main ketika merasa betapa tangannya tergetar dan hampir saja tongkat itu terlepas dari genggamannya. Ujung jari tengah gadis itu membuat tongkatnya terpental keras! Kini tahulah dia bahwa lawannya bukan sekedar membual belaka. Gadis yang masih amat muda itu ternyata memiliki ilmu kepandaian hebat dan tenaga singangnya lewat jentikan jari tadi saja sudah terbukti kekuatannya, Diapun tidak sungkan lagi dan serangan berikutnya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Bertubi-tubi ujung tongkatnya mengirim serangkaian totokan maut!

Akan tetapi yang diserangnya tetap tenang dan bahkan enak-enak saja. Lili telah dapat mengukur tingkat kepandaian lawan dan iapun bergerak dengan santai saja, bahkan kedua kakinya jarang digeser, hanya kedua lengannya saja yang bergerak seperti dua ekor ular. Begitu lentur dan begitu aneh gerakan lengannya, sungguh mirip dua ekor ular menari-nari dengan kepala terangkat. Dan ke manapun ujung tongkat menotok, selalu bertemu dengan "kepala" dua ekor ular itu yang setiap kali menangkis membuat tongkat terpental.

Ketika tongkat kembali meluncur, kini menusuk ke arah tenggorokan gadis itu, Lili menangkis dengan tangan kanannya, sekaligus menangkap ujung tongkat dengan tangannya, gerakannya seperti ular yang membuka moncongnya dan menggigit. Ujung tongkat tertangkap dan sebelum Lu Pi dapat menarik kembali tongkatnya, pergelangan tangannya kena diketuk oleh jari tangan kiri Lili. Seketika lengan kanan itu menjadi lumpuh dan dengan amat mudahnya, tongkat hitam itu sudah berpindah ke tangan Lili. Gadis itu menggunakan tongkat rampasannya untuk menyerang. Gerakannya aneh dan cepat dan tubuh Lu Pi menjadi bulan-bulan tongkatnya sendiri. Walaupun dia berusaha untuk mengelak dan menangkis, tetap saja gerakannya kalah cepat dan terdengar suara bak-bik-buk ketika tongkat itu menggebuki kepala, punggung, dan pinggulnya. Pukulan itu datang bertubi-tubi dan akhirnya tubuh Lu Pi terpelanting roboh.

Setelah lawannya roboh tanpa menderita luka parah, barulah Lili menghentikan pukulan tongkat. Dia lalu meremas tongkat itu dengan kedua tangannya. Bagian yang diremas itu menjadi hancur berkeping dan ia lalu melemparkan sisa tongkat dan remukannya ke arah tubuh Lu Pi yang mulai merangkak bangun, lalu ia menepuk-nepuk kedua tangannya membersihkan telapak tangan dari remukan kayu tongkat! Sikapnya angkuh dan memandang rendah sekali.

Semua anggauta kai-pang memandang dengan mata terbelalak. Hampir mereka tidak dapat percaya bahwa wakil ketua mereka yang amat lihai dengan tongkatnya itu, dalam beberapa gebrakan saja roboh, bahkan setelah dipermainkan oleh dara remaja itu, seperti seorang dewasa mempermainkan seorang kanak-kanak saja! Lu Pi juga tahu diri. Dia maklum sepenuhnya bahwa dia bukanlah lawan gadis itu, maka

dengan muka pucat dan kepala ditundukkan, diapun mundur ke sudut.

Kini Lili menghadapi Souw Kiat dan berkata dengan nada meremehkan. "Nah, pangcu. Apakah engkau juga masih berkeras tidak mau menyerahkan kedudukan kepada suciku ini?"

Wajah Souw Kiat nampak suram. Diapun sudah melihat sendiri kekalahan wakilnya dan diapun tahu bahwa melawan gadis remaja itu saja, dia tidak akan menang, Dia tidak sanggup mengalahkan Lu Pi seperti yang dilakukan gadis itu, sedemikian mudahnya! Apa lagi kalau harus melawan kakak seperguruan gadis itu, seorang wanita yang tidak muda lagi walaupun masih nampak segar dan cantik, yang tentu lebih lihai lagi dibandingkan adik seperguruannya.

"Aku Souw Kiat menjadi Hek I Kai-pangcu mengandalkan kepandaian silatku. Kalau ada yang hendak merampas kedudukan ini, harus juga melalui adu kepandaian," katanya akan tetapi dengan lemah seolah-olah tidak bersemangat.

"Kalau begitu bangkitlah dan mari kita mengadu kepandaian!" tantang Lili.

"Sumoi, apakah engkau ingin menjadi ketua Perkumpulan pengemis ini?" tanya Sui In.

Lili terbelalak dan menggeleng kepala kuat-kuat. "Aih, siapa ingin mengetuai para jembel ini, suci? Tidak, aku hanya mewakilimu merampas kedudukan ketua di sini!"

"Kalau tidak, mundurlah, sumoi. Aku yang ingin menjadi ketua, maka harus aku pula yang merampas kedudukan itu dari tangan Souw-pangcu."

Dengan tenang Sui In bangkit dan melangkah ke tengah ruangan itu, lalu memandang kepada Souw Kiat dan berkata, "Souw-pangcu, aku Cu Sui In menantangmu untuk mengadu kepandaian untuk menentukan siapa yang lebih pantas menjadi ketua Hek I Kai-pang!"

Souw Kiat bangkit dan dengan lemas dia melangkah ke tengah ruangan menghadapi wanita cantik itu. Dia maklum bahwa kedudukannya terancam.

Souw Kiat memberi hormat dan berkata. "Cu-lihiap, sungguh sikap lihiap ini amat membingungkan hati kami. Bagaimana seorang wanita cantik seperti lihiap begitu ingin menjadi pemimpin besar kai-pang? Apakah alasannya? Dan sebelum kita bertanding, kalau boleh kami mengetahui, dari partai manakah lihiap datang? Kami Hek I Kai-pang selalu menghargai kegagahan dan ingin bersahabat dengan semua golongan."

"Sudah kukatakan tadi, aku ingin menjadi ketua Hek I Kai-pang agar aku mendapat dukungan kalau ada pemilihan pemimpin besar Kai-pang. Tujuanku bukan menjadi pemimpin besar kai-pang, melainkan agar aku dapat mewakili seluruh kai-pang untuk mengadakan pemilihan beng-cu."

Souw Kiat terbelalak. "Apakah apakah? lihiap yang semuda ini berkeinginan menjadi beng-cu?"

Sui In menggeleng kepala. "Bukan aku calon beng-cu, melainkan ayahku."

"Siapakah ayah lihiap? Bolehkah kami mengetahui nama besarnya?"

"Ayahku adalah See-thian Coa-ong Cu Kiat."

Mendengar ini, terdengar seruan-seruan kaget dan Souw Kiat sendiri segera memberi hormat lagi kepada Sui In. "Ah, kiranya lihiap puteri locianpwe See-thian Coa-ong!"

"Lu-siauwte, engkau tidak perlu merasa penasaran! Engkau telah dikalahkan seorang murid dari locianpwe See-thian Coa-ong!" seru ketua Hek I Kai-pang itu kepada wakilnya dan wajah Lu Pi yang tadinya muram kini berseri. Kalau dikalahkan seorang murid dari datuk besar itu tentu saja lain halnya. Namanya tidak akan rusak, berarti dia tidak dikalahkan oleh gadis sembarangan!

"Cu-lihiap, kalau begitu kiranya tidak perlu lihiap menjadi ketua Hek I Kai-pang. Kelak kalau ada pemilihan pimpinan seluruh kai-pang, lihiap akan kami dukung sebagai calon."

"Souw-toako, bagaimana mungkin itu? Kalau Cu-lihiap bukan ketua kai-pang, bahkan bukan anggauta, bagaimana mungkin diajukan sebagai calon pemimpin seluruh kai-pang?" Lu-pangcu mengingatkan ketuanya.

Souw Kiat mengangguk dan mengerutkan alisnya. "Benar juga ucapan Lu-siauwte. Bagaimana mungkin kami kelak mendukung kalau lihiap bukan seorang ketua?" Dia menghela napas panjang. "Agaknya tidak dapat dihindarkan lagi, terpaksa aku mohon petunjukmu, lihiap. Kalau aku kalah, maka barulah lihiap berhak menjadi ketua Hek I Kai-pang."

"Hemm, silakan maju, pangcu," kata Sui In dan dengan sikap tenang ia menanti ketua itu untuk bergerak menyerang. Akan tetapi Souw Kiat nampak tidak bersemangat. Begitu mendengar bahwa, wanita cantik ini puteri See-thian Coa-ong, dia sudah menjadi jerih. Apa lagi tadi ia melihat wakilnya dengan amat mudah dikalahkan sumoi dari wanita ini.

"Cu-lihiap, dalam hal ilmu silat aku tidak akan menang melawanmu. Akan tetapi kalau lihiap mampu mengalahkan aku dalam hal tenaga sin-kang, aku akan mengaku kalah, dan akan merasa bangga mempunyai ketua baru seperti lihiap."

Sui In tersenyum. "Baik, kau mulailah!"

Ketua Hek I Kai-pang yang bertubuh tinggi besar itu lalu berdiri tegak, kedua lengannya diangkat ke atas kedua tangan dikembangkan dan diapun mengerahkan tenaga, membuat gerakan seperti memetik buah-buah dari atas, kemudian kedua tangan diturunkan ke bawah dan terdengar bunyi tulang-tulang lengannya berkerotokan. Kedua tangannya berkembang ke bawah dan kembali membuat gerakan seperti mencabuti rumput-rumput dari bawah, kemudian kedua tangan naik lagi. dengan jari-jari terbuka menempel di kanan kiri pinggang. Mukanya berubah merah, seluruh tubuhnya tergetar, terisi tenaga sin-kang yang dihimpunnya tadi.

Sui In maklum bahwa lawan telah mengumpulkan tenaga sakti dan siap menyerangnya, maka iapun mengangkat kedua tangan ke atas, lurus, lain kedua tangan itu turun membuat gerakan melengkung seperti membentuk lingkaran, berhenti di depan dada seperti memondong anak, perlahan-lahan kedua tangan itu diturunkan ke kanan kiri tubuh, tergantung lepas dan lurus seperti tidak bertenaga lagi. Ia tersenyum dan berkata, "Aku telah siap, pang-cu. Mulailah!"

Souw Kiat tidak menjawab, melangkah maju sampai dekat di depan wanita itu. Hidungnya mencium keharuman yang keluar dari pakaian Sui In dan dengan cepat dia mematikan penciuman itu agar tidak mengganggu konsentrasinya. Kemudian, sambil mengerahkan tenaga dari bawah pusar, disalurkan ke seluruh kedua lengannya, diapun membuat gerakan mendorong dengan kedua tangan terbuka, ke arah dada Sui In. Terdengar angin yang dahsyat menyambar keluar dari kedua tangan itu.

Sui In segera menyambutnya dengan kedua tangan pula yang diluruskan ke depan, dengan jari terbuka pula.

"Plakkkk" Dua pasang telapak tangan itu saling bertemu, melekat dan mulailah keduanya mengerahkan tenaga sakti mereka untuk saling mendorong dan mengalahkan lawan. Nampaknya kedua orang itu seperti main-main saja, namun semua orang maklum bahwa adu tenaga yang dilakukan secara diam tanpa bergerak ini bahkan lebih berbahaya dari pada adu silat yang penuh pukulan, tendangan, elakan dan tangkisan.

Souw Kiat memang cerdik. Melihat ilmu silat Lili tadi saja, dia tahu bahwa dalam ilmu silat dia bukan tandingan wanita cantik ini. Akan tetapi dia memiliki sin-kang yang terkenal kuat, maka dia hendak mencari kemenangan melalui adu tenaga sakti. Ketika mula-mula kedua telapak tangannya bertemu dengan tangan wanita itu, dia merasa betapa telapak tangan itu lembut, lunak dan hangat. Dia lalu mengerahkan tenaga untuk mendorong, akan tetapi bertemu dengan tenaga lunak itu, tenaganya seperti batu ditekankan ke air, tenggelam! Kemudian, telapak tangan yang halus itu menjadi panas sekali. Souw Kiat cepat mengerahkan tenaganya untuk melawan hawa panas yang seperti membakar telapak tangannya. Namun, kedua telapak tangan halus itu makin lama semakin panas dan ada tenaga dorongan yang amat kuat keluar dari tangan itu. Souw Kiat mengerahkan seluruh tenaga untuk bertahan dan tak lama kemudian, dahi dan lehernya sudah penuh keringat, dan dari kepalanya mengepul uap. Merasa betapa kedua kakinya mulai goyah dan kuda-kudanya terbongkar, dia makin mempertahankan sekuat tenaga. Semua orang yang menyaksikan pertandingan ini, walaupun tidak dapat merasakan, namun dapat melihat perbedaan antara kedua orang yang sedang bertanding sin-kang itu. Kalau Souw Kiat berpeluh, kepalanya beruap dan

mukanya sebentar merah sebentar pucat, wanita cantik itu masih tenang saja, nampak santai dan tersenyum mengejek.

Tiba-tiba Sui In mengeluarkan bentakan melengking dan tubuh Souw Kiat terangkat ke atas Kedua kakinya naik sampai satu meter dari tanah! Walaupun Souw Kiat berusaha untuk membuat tubuhnya menjadi berat, tetap saja dia tidak mampu menandingi tenaga yang mengangkat tubuhnya itu. Mukanya berubah pucat karena dia berada dalam bahaya maut!

Kalau dilanjutkan adu tenaga sin-kang ini, dia akan terpukul oleh tenaganya sendiri yang membalik dan akan terluka parah, mungkin tewas. Dia berusaha melepaskan kedua tangan dari tangan lawan, namun dua pasang tangan yang bertemu itu seperti telah melekat dan tidak dapat dipisahkan lagi!

Mendadak, Sui In mengeluarkan bentakan nyaring, kedua tangannya mendorong dan tubuh Souw Kiat terlempar sampai empat lima meter jauhnya dan tubuhnya terbanting keras di atas lantai. Dia menderita nyeri pada pinggul yang terbanting, akan tetapi tidak menderita luka dalam. Tahulah dia bahwa wanita itu selain sakti, juga tidak mempunyai niat buruk terhadap dirinya yang tadi sudah berada di ambang maut, Diaupun bangkit, memberi hormat dengan hati kagum dan berkata, "Saya mengaku kalah dan terima kasih atas pengampunan lihiap."

"Hemm, sekarang engkau membolehkan aku menjadi ketua Hek I Kai-pang? Atau masih ada anggauta kai-pang lainnya yang merasa tidak suka?" tanya Sui In.

Tidak ada seorangpun yang berani menjawab. Bahkan mereka harus mengakui bahwa wanita cantik ini jauh lebih lihai dari pada pangcu mereka, dan sudah sepatutnya menjadi ketua baru. Akan tetapi, merekaupun tidak suka mendukungnya karena Hek I Kai-pang tentu akan menjadi bahan tertawaan

para kai-pang yang lain kalau mereka mendengar bahwa Hek I Kai-pang diketuai oleh seorang wanita muda yang cantik.

"Cu-lihiap, saya dan seluruh anggauta Hek I Kai-pang, tentu akan suka sekali kalau lihiap memimpin kami. Akan tetapi saya khawatir justeru Cu-lihiap sendiri yang tidak mau menjadi ketua kami."

Lili bangkit dari tempat duduknya dan menudingkan telunjuk kanannya ke arah Souw Kiat. "Heii, Souw-pangcu. Jangan kau plintat-plintut! Hek I Kai-pang selama ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak becus, maka mudah saja menjadi permainan perkumpulan lain seperti Hwa I Kai-pang. Sekarang, suci dengan mudah mengalahkanmu, maka ia berhak menjadi pangcu. Kenapa engkau malah mengatakan bahwa suci tidak mau menjadi ketua? Omongan macam apa itu?"

"Harap ji-wi lihiap (berdua pendekar wanita) tidak salah paham dan suka mendengarkan keterangan kami," kata Souw Kiat. "Hek I Kai-pang sejak puluhan tahun telah mempunyai suatu peraturan tertentu yang sama sekali tidak boleh dilanggar mengenai pengangkatan seorang ketua baru. Selain seorang ketua baru harus menjadi orang yang paling tinggi ilmu kepandaiannya di antara seluruh anggauta, juga sebagai ketua baru dia harus lebih dahulu melakukan sendiri pekerjaan mengemis selama satu bulan, dan dia tidak boleh mengenakan pakaian lain kecuali pakaian hitam. Nah, apakah Cu-lihiap suka memenuhi syarat dalam peraturan itu?"

Dua orang wanita itu saling pandang. Lili tertawa akan tetapi sucinya cemberut dan mengerutkan alisnya "Mengemis? Sebulan dan selalu berpakaian hitam? Wah, aku tidak suka melakukan itu, Souw-pangcul" katanya kemudian. "Akan tetapi aku tetap ingin didukung oleh Hek I Kai-pang dalam pemilihan pemimpin besar kai-pang nanti!"

Kini ketua dan wakil ketua Hek I Kai-pang yang mengerutkan alis dengan bingung.

Tiba-tiba Lu Pi memandang kepada ketuanya dengan wajah berseri. "Ah, hal itu bisa diatur, Souw-toako! Dalam peraturan kita, tidak ada disebut tentang ketua kehormatan! Maka, kita dapat mengangkat Cu-lihiap dan Tang-lihiap sebagai ketua dan wakil ketua kehormatan. Karena tidak ada dalam peraturan, maka mereka tidak terikat oleh peraturan dan persyaratan itu. Dan kelak, dalam pemilihan, tentu kita dapat mendukung Cu-lihiap sebagai calon pemimpin besar kai-pang karena mereka telah kita terima sebagai ketua-ketua kehormatan!"

"Bagus sekali! Engkau benar, siauw-te. Nah, ji-wi lihiap mendengar sendiri usul Lu-siauwte yang amat baik. Apakah ji-wi juga setuju dengan usul itu?"

Sui In mengangguk, "Teserah kepada kalian. Bagiku yang terpenting, kalian harus mendukung aku dalam pemilihan pemimpin kai-pang."

Untuk menghormati ketua dan wakil ketua kehormatan itu, Souw-Pangcu dan Lu-Pangcu lalu mengadakan penyambutan dengan pesta. Dan dalam kesempatan ini, Souw Kiat menceritakan tentang keadaan kai-pang (perkumpulan pengemis) di empat penjuru dan tentang pemilihan pemimpin besar kai-pang yang akan diadakan sebulan lagi di kota Lok-yang.

Ada empat kai-pang terbesar yang menguasai empat daerah. Di barat adalah Hek I Kai-pang dengan pakaian hitam, di timur Hwa I Kai-pang dengan pakaian kembang-kembang, di utara terdapat Ang-kin Kai-pang dengan tanda sabuk merah di pinggang para anggaunya dan yang berkuasa di selatan

adalah Lam-kiang Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Sungai Selatan) yang ditandai dengan topi butut hitam yang dipakai para anggotanya.

"Masih banyak perkumpulan pengemis lainnya, akan tetapi mereka semua hanyalah perkumpulan-perkumpulan kecil yang bernaung di bawah panji kekuasaan empat perkumpulan pengemis yang besar itu," Souw Pangcu melanjutkan keterangannya. "Empat perkumpulan besar itulah yang pada bulan depan nanti akan mengadakan pertemuan untuk memilih seorang pemimpin besar kai-pang yang menjadi penasihat dan sesepuh, yang berwenang memutuskan kalau terdapat pertikaian dan persaingan di antara keempat kai-pang."

"Aku pernah mendengar bahwa seluruh kai-pang sudah mempunyai seorang pemimpin besar yang amat sakti dan bijaksana. Ayahku mengenal baik tokoh ini, apakah sekarang dia tidak lagi memimpin para kai-pang!" tanya Sui In.

Souw Pangcu mengangguk-angguk. "Memang benar sekali, Cu-lihiap. Dahulu para kai-pang telah mempunyai seorang sesepuh yang sakti dan bijaksana, yaitu Pek-sim Lo-kai (Pengemis Tua Hati Putih). Selama ada beliau, para kai-pang tidak ada yang berani melakukan penyelewengan dan mereka hidup rukun dan saling bantu dengan kai-pang lainnya. Akan tetapi, semenjak beberapa tahun yang lalu, beliau menghilang dan tak seorangpun mengetahui di mana adanya, masih hidup ataukah sudah mati. Beliau dahulu memimpin kami untuk menentang penjajah Mongol dengan gerakan bawah tanah, bahkan membantu pergerakan Kerajaan Beng. Akan tetapi setelah penjajah Mongol berhasil digulingkan, beliau menghilang. Mungkin karena kini rakyat tidak terjajah lagi, negara berada di bawah pemerintahan Kerajaan Beng, bangsa sendiri, beliau menganggap tidak perlu lagi memimpin para kai-pang."

Sui In juga menceritakan rencananya. "Kai-sar Thai-cu sendiri yang memerintahkan agar dunia persilatan memilih seorang beng-cu (pemimpin rakyat) agar pemerintah mudah mengadakan hubungan dengan para tokoh dunia persilatan. Nah, dalam rangka inilah aku ingin menjadi pemimpin para kai-pang. Aku ingin mewakili kai-pang dalam pemilihan beng-cu itu dan para kai-pang harus mendukung ayahku sebagai calon beng-cu." Mendengar ini, para pimpinan pengemis itu merasa lega.

Kiranya, wanita ini sama sekali bukan menginginkan kedudukan ketua Hek I Kai-pang ataupun pemimpin besar kai-pang, melainkan menginginkan kedudukan beng-cu untuk ayahnya. Tentu saja hal itu tidak ada sangkut-pautnya secara langsung dengan Hek I Kai-pang, maka dengan hati lega Souw-pangcu menyatakan kesanggupannya untuk membantu dan memberi dukungan.

Karena pemilihan permimpin besar kai-pang masih sebulan lagi, maka Sui In dan Lili meninggalkan perkumpulan itu, memasuki kota Lok-yang dan menghabiskan waktu untuk berpesiar ke seluruh daerah Lok-yang di mana terdapat banyak daerah wisata yang indah.

Dataran tandus di kaki pegunungan, di sebelah dalam Tembok Besar itu merupakan daerah yang amat sunyi. Letaknya di sebelah utara kota Peking. Daerah yang berbukit-bukit dan kadang diseling gurun pasir dan tandus itu merupakan daerah yang mati. Akan tetapi, ketika pasukan rakyat mengejar tentara Mongol pada akhir perang yang meruntuhkan kekuasaan Mongol, daerah ini merupakan daerah pertempuran besar-besaran. Banyak perajurit kedua

pihak tewas di daerah ini. Juga banyak pula para pengungsi dan penduduk dusun yang ikut pula dibantai di tempat ini.

Biarpun perang itu sudah berlalu selama belasan tahun, namun masih banyak ditemukan rangka-rangka manusia berserakan di situ, tengkotak-tengkorak dan bahkan senjata.senjata tajam yang sudah berkarat.

Pada siang hari itu, seorang kakek melintasi daerah tandus yang terakhir dan kini dia melepas lelah di hutan pertama, di bawah pohon besar yang rindang, berteduh dari terik matahari. Di dalam perjalanan tadi dia memungut sebuah tengkorak yang bersih, dan kini dia duduk di bawah pohon sambil memegang tengkorak itu, menghadapkan muka tengkorak kepadanya dan dia mengajak tengkorak itu bercakap-cakap!

Dia seorang pria tua, mungkin mendekati tujuh puluh tahun usianya. Pakaianya jelek sekali, sudah robek di sana sini dan penuh tambalan. Akan tetapi anehnya, pakaian yang butut itu nampak bersih, seperti habis dicuci. Kedua kakinya telanjang tanpa alas kaki, dan celana yang robek dan buntung sebatas lutut itu memperlihatkan betis yang kecil kurus hampir tak berdaging. Kakek ini tubuhnya sedang akan tetapi kurus, kepalanya besar dan mukanya seperti muka singa karena rambut, cambang, kumis dan jenggotnya tebal dan awut-awutan melingkari muka itu.

Rambutnya sudah banyak yang putih, demikian pula kumis dan jenggotnya, dibiarkan tumbuh liar tak terpelihara rapi. Akan tetapi rambut dan kumis jenggotnya halus seperti kapas, juga bersih, tanda bahwa biarpun dia tidak pernah menyisir rambutnya akan tetapi rambut dan kumis jenggot itu sering dicuci bersih. Sepasang matanya seperti mata kanak-kanak, nampak berseri gembira, mulutnya yang sudah tidak bergigi

lagi itupun selalu tersenyum, bibirnya merah tanda bahwa dia sehat.

Kalau dikatakan dia seorang kakek jembel, kurang pantas karena pakaian dan seluruh tubuhnya nampak sehat dan bersih. Akan tetapi kalau bukan jembel, kenapa pakaiannya penuh tambalan dan robek-robek. Sebuah caping lebar tergantung di punggungnya, baru saja dilepas dari atas kepalanya ketika dia menjatuhkan diri duduk di bawah pohon itu. Kini dia bicara kepada tengkorak yang dipegangnya, seperti orang bicara kepada seorang sahabatnya saja.

"Hayo jawablah!" Dia mengulang. "Selagi hidup engkau tentu cerewet bukan main, kenapa sekarang diam dalam seribu bahasa?" Dia terkekeh. Suara kakek itu lirih dan ringan, seperti suara anak-anak.

"Hayo katakan, apakah engkau dahulu seorang wanita yang cantik jelita ataukah wanita yang buruk rupa? Seorang laki-laki yang jantan perkasa ataukah seorang laki-laki yang lemah berpenyakit? Apakah engkau dahulu seorang panglima? Ataukah perajurit biasa? Hartawan ataukah pengemis?"

Kalau ada orang lain melihat dan mendengarnya di saat itu, tentu kakek ini akan dianggap seorang yang tidak waras, seorang gila atau setidaknya sinting.

"Coba jawab. Engkau dahulu seorang pembesar yang jujur bijaksana, ataukah seorang pembesar yang korup dan penindas rakyat? Seorang hartawan yang dermawan ataukah yang pelit? Ataukah engkau seorang pendeta yang penuh kasih sayang dan arif bijaksana, ataukah seorang pendeta munafik yang pura-pura alim? Ha..ha..ha, apapun adanya engkau dahulu, sekarang tiada lebih hanya sebuah tengkorak! Mana itu kecantikan atau ketampananmu, mana hartamu, mana kedudukanmu? Ha..ha..ha, engkau kini hanya pantas

untuk menakut-nakuti anak-anak saja!" Kakek itu tertawa-tawa.

"Heii, tengkorak! Selagi hidup haruslah ada manfaatnya! Jadilah seperti para pemimpin yang membimbing rakyat dengan bijaksana dan adil menuju ke arah kehidupan yang makmur, seperti para cerdik pandai yang memberi pelajaran yang bermanfaat bagi orang lain, seperti para pendekar yang selalu menegakkan dan membela kebenaran dan keadilan, seperti para pendeta yang benar-benar mengabdikan kepada Tuhan, memberi penyuluhan dan bimbingan kepada orang lain ke arah jalan benar. Mereka meninggalkan hasil karya dan nama baik mereka, sehingga matipun tidak menyesal karena sudah berjasa semasa hidupnya. Dan engkau, apa jasmu terhadap orang lain, terhadap negara dan bangsa, dan terutama terhadap Tuhan?"

Kini kakek itu tidak tertawa lagi, melainkan menghela napas panjang. Kemudian terdengar lagi dia berkata, "Kuharap saja engkau dahulu bukan seperti para muda yang tidak jujur, yang suka mengintai orang dan tidak berani muncul secara berterang, tengkorak. Kalau begitu halnya, engkau tidak pantas kuajak bicara!" Dia meletakkan tengkorak itu di atas tanah dan pada saat itu, dari balik sebatang pohon besar berloncatan keluar seorang pemuda dan seorang gadis.

Mereka tadi bersembunyi sambil mengintai dan mendengarkan ulah kakek jambel itu dengan terheran-heran, dan ucapan terakhir kakek itu yang menyindir mereka yang sedang mengintai, mengejutkan mereka dan keduanya segera berloncatan keluar. Mereka menghampiri kakek itu dan memberi hormat.

"Kakek yang baik, harap maafkan kami yang tadi bersembunyi di sana." Kata pemuda itu dengan sikap yang sopan.

Kakek itu terkekeh dan memandang kepada dua orang muda itu dan hatinya merasa senang. Dia adalah seorang kakek yang sudah banyak makan garam, sudah luas sekali pengalamannya dan dia dapat menilai orang hanya dengan melihat sinar matanya saja.

Pemuda itu berusia duapuluh satu tahun, berkulit gelap, tubuhnya tinggi tegap dan wajahnya tampan dan gagah. Dahinya lebar, sepasang alis tebal berbentuk golok melindungi sepasang mata yang lebar dan bersinar-sinar. Akan tetapi mata yang bersinar tajam itu amat lembut dan ini saja sudah menyenangkan hati si kakek, apa lagi melihat pemuda itu begitu muncul sudah minta maaf kepadanya!

Dan gadis yang muncul bersama gadis itupun mengagumkan hatinya. Dara itupun sebaya dengan si pemuda, wajahnya lonjong dengan dagu runcing. Setitik tahi lalat menghias dagu kanannya. Matanya juga tajam bersinar, namun lembut. Bibirnya merah segar dan sikapnya halus dan anggun.

"He..he..heh!" kakek jambel itu terkekeh setelah mengamati wajah kedua orang muda itu. Wajahnya berseri dan matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan. "Kenapa kalian minta maaf kepadaku? Tempat ini bukan milikku. Siapa saja boleh datang dan pergi. Akan tetapi kenapa kalian main sembunyi-sembunyi? Kalian bukan sepasang kekasih yang melarikan diri dari orang tua kalian, bukan?"

Wajah dua orang muda itu berubah kemerahan, akan tetapi keduanya tersenyum dan tidak menjadi marah. Ucapan kakek itu wajar dan sebagai kelakar yang sopan, tidak bermaksud menghina.

"Sama sekali bukan, locianpwe (orang tua gagah)."

"Heii! Kenapa engkau menyebut aku seorang jembel tua dengan sebutan locianpwe! Aku hanya pandai makan dan minta-minta!"

"Harap locianpwe tidak merendahkan diri. Locianpwe tadi dapat mengetahui bahwa kami bersembunyi, hal itu saja sudah menunjukkan bahwa locianpwe memiliki penglihatan dan pendengaran yang tajam sekali," kata pemuda itu.

Kakek itu memandang dengan kagum. "Haii, engkau cerdas juga. Nah, katakan mengapa kalian bersembunyi tadi."

"Kami melihat dan mendengar semua kata-katamu, locianpwe. Karena kami tidak ingin mengganggu, maka kami bersembunyi. Ucapan locianpwe kepada tengkorak tadi sungguh menyentuh perasaan kami. Akan tetapi, locianpwe, mengapa locianpwe seperti orang yang berputus-asa dan melihat dunia ini dari seginya yang mengecewakan dan menyedihkan belaka? Bukankah masih banyak segi lain yang menggembirakan?"

Tiba-tiba sepasang mata yang lembut dan ramah itu mencorong, mengejutkan hati pemuda itu. Lalu kakek itu menghela napas panjang, pandang matanya melembut kembali. "Aihhh, siapa yang tidak akan merasa kecewa dan bersedih, orang muda? Kalau aku mengenang semua peristiwa yang terjadi selama beberapa tahun ini, sejak perang yang meruntuhkan pemerintah penjajah Mongol. Aihh, sungguh menyedihkan"

Pemuda itu mengerutkan alisnya. "Akan tetapi, locianpwe, bukankah peristiwa itu amat membahagiakan rakyat? Bukankah perang itu yang berhasil melepaskan rakyat dari pada cengkeraman penjajah? Kenapa locianpwe malah menyatakan kecewa dan sedih? Bukankah sudah selayaknya

kalau kita bersyukur, bahkan kalau bisa membantu perjuangan rakyat mengusir penjajah?"

Kakek itu menatap wajah pemuda yang bicara dengan sikap penasaran itu beberapa lamanya, kemudian dia tertawa bergelak sambil memandang ke angkasa. "Ha..ha..ha..ha, lucunya! Engkau memberi kuliah kepadaku tentang perjuangan? Ha..ha..ha, orang muda, ketahuilah bahwa selama perang melawan Mongol, aku selalu berada di garis terdepan!"

Pemuda dan gadis itu cepat memberi hormat. "Kiranya locianpwe seorang pahlawan!" kata gadis itu, baru pertama kali bicara.

"Apa pahlawan? Apa artinya sebutan itu? Kalian tahu, ketika rakyat bergerak dan berjuang melawan penjajah Mongol, aku merasa bangga dan gembira bukan main. Hampir dapat dikatakan bahwa semua golongan, tidak peduli dari aliran mana, bersatu padu dan bekerja sama, bahu membahu dalam perjuangan, rela setiap saat berkorban nyawa. Akan tetapi, kegembiraan itu hanya sebentar! Aih, seperti awan tipis tertiup angin saja. Segera terganti kedukaan ketika aku melihat betapa perang itu mengakibatkan jatuhnya korban yang teramat besar. Banyak rakyat jelata yang tidak berdosa menjadi korban, Tidak peduli wanita, kanak-kanak, orang-orang jompo, semua tak terkecuali, banyak yang roboh dibantai orang! Perang itu mengakibatkan banjir darah!"

"Apa anehnya hal itu, locianpwe? Setiap peperangan tentu saja menjatuhkan banyak korban. Setiap perjuangan tentu saja membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan rakyat tidak sia-sia, locianpwe. Mereka yang tewas dalam perang itu. baik dia perajurit maupun rakyat, adalah pahlawan dan darah mereka yang membebaskan tanah air dari cengkeraman

penjajah. Kematian mereka yang mendatangkan kebebasan dan kemakmuran"

"Kemakmuran siapa, orang muda? Inilah yang menyedihkan hatiku. Kami dahulu dengan senang hati membantu perjuangan yang dipimpin pendekar Cu Goan Ciang yang gagah perkasa, bahkan sampai sekarangpun, setelah menjadi Kaisar Thai-cu, kami masih menaruh rasa hormat kepada dia. Dia memang seorang pejuang sejati, seorang pemimpin sejati. Sekarang. pun dia menjadi kaisar yang bijaksana, yang tidak mabok kemenangan, tidak mabok kemuliaan dan kesenangan. Dia terus membangun yang rusak oleh perang, dibantu oleh para pejabat yang setia dan bijaksana"

"Nah, bukankah hal itu menggembirakan sekali, locianpwe?"

"Uhhh, engkau hanya tahu satu tidak tahu selebihnya yang jauh lebih banyak. Aku melihat hal-hal yang menyedihkan sebagai akibat perang, atau menyusul perjuangan yang luhur itu. Kalau dahulu, semua golongan bersatu padu menyerang penjajah, ehh, sekarang malah terjadi perpecahan antara kita dengan kita sendiri, karena saling berebutan! Saling memperebutkan pengaruh, kedudukan dan kekuasaan yang pada hakekatnya saling memperebutkan kesenangan duniawi! Orang-orang tidak mungkin akan memperebutkan pengaruh, kedudukan dan kekuasaan kalau di situ tidak terdapat kesenangan! Jadi, yang diperebutkan adalah kesenangan! Dan dalam perebutan ini, mereka tidak segan-segan untuk saling serang dan saling bunuh! Bukan itu saja, akan tetapi lihat keadaan para pembesar! Mereka tidak pantas disebut pemimpin, mereka adalah pembesar yang membesarkan perut sendiri. Mereka melakukan korupsi, mencuri dan menipu uang negara, menindas yang bawah menjilat yang atas, bahkan banyak yang lebih tamak dan lebih murka dibandingkan

penjajah Mongol sendiri! Dan Kaisar yang bijaksana itu bagaimana mungkin dapat mengetahui semua yang terjadi di antara laksan orang pejabatnya?"

"Akan tetapi, locianpwe, aku tidak setuju! Tidak semua pejabat seperti yang locianpwe katakan tadi! Masih banyak yang merupakan pejabat sejati, setia kepada pemerintah, jujur dan tidak mementingkan diri sendiri!" Gadis itu kini berseru penasaran.

"Ha..ha..ha, hanya berapa gelintir orang saja yang seperti itu? Dan eh, kenapa aku bicara dan berdebat dengan dua orang muda yang sama sekali tidak kukenal?" Dia menepuk kepala sendiri dan mengomel, akan tetapi sambil tersenyum, "Bu Lee Ki, engkau tua bangsa pikun. Sekali waktu bisa celaka oleh celotehmu sendiri!"

Melihat kakek itu kini mengatupkan bibir kuat-kuat dan duduknya bahkan membelakangi mereka, pemuda itu saling pandang dengan si gadis dan keduanya tersenyum.

"Locianpwe, maafkan kami berdua yang masih muda dan lupa untuk memperkenalkan diri kepada locianpwe. Namaku Sin Wan dan ini adalah sumoiku bernama Lim Kui Siang.

Kakek itu tidak menoleh, masih duduk membelakangi mereka, seperti acuh saja. Sin Wan dan Kui Siang kembali saling pandang.

Mereka berdua baru saja meninggalkan guru mereka yang tinggal seorang, yaitu Ciu-sian (Dewa Arak) Tong Kui yang telah berhasil mengajarkan Sam-sian Sin-ciang kepada dua orang muridnya itu. Selama hampir setahun dua orang murid itu dengan tekun melatih diri dengan ilmu silat baru hasil

ciptaan Tiga Dewa. Setelah Dewa Arak melihat bahwa dua orang muridnya sudah benar-benar menguasai ilmu silat sakti itu, diapun menyuruh mereka turun gunung.

"Aku hendak menghabiskan sisa hidupku di sini, menanti uluran tangan maut yang akan membawa aku menyusul dua orang gurumu yang sudah lebih dahulu meninggalkan kita. Kalian pergilah dan pergunakan semua kepandaian yang pernah kalian pelajari dari kami demi keadilan dan kebenaran. Kui Siang, sebaiknya engkau kembali ke kota raja. Tentu semua harta peninggalan orang tuamu berikut rumahmu masih dirawat baik-baik oleh Ciang-Ciangkun. Dan engkau, Sin Wan, terserah kepadamu hendak ke mana, akan tetapi biarlah sekarang kuceritakan kepada kalian suatu keinginan hati yang sudah kami sepakati bertiga ketika dua orang gurumu yang lain masih hidup. Kami ingin melihat kalian menjadi suami isteri"

"Suhu!" Kui Siang berseru lirih dan mukanya menjadi merah sekali. Ia hanya menunduk. Juga wajah Sin Wan menjadi kemerahan, dan diapun tidak berani berkutik, hanya menunduk.

Sejak masih kecil, hatinya sudah penuh kasih sayang terhadap Kui Siang. Dia menganggap gadis itu seperti adiknya sendiri, Demikian pula Kui Siang nampak sayang kepadanya. Mungkin kebersihan hati mereka berdua saja yang belum sempat membiarkan panah asmara menembus hati mereka. Karena itu, begitu Dewa Arak secara terang-terangan menyatakan keinginannya, juga keinginan dua orang guru mereka yang telah tiada, mereka menjadi tertegun dan malu.

"Aihhh, Sin Wan dan Kui Siang. Kalian sudah tahu akan watakku. Aku menjunjung tinggi kebebasan setiap orang dan dalam hal perjodohan, tentu saja tidak boleh ada penekanan dari orang lain. Aku hanya memberitahukan keinginan kami

bertiga, hanya mengusulkan saja. Sama sekali tidak akan memaksakan. Terserah kepada kalian berdua. Hanya aku yakin, kedua orang gurumu yang sudah tiada, juga aku sendiri, akan merasa gembira dan puas sekali kalau kalian menjadi suami isteri. Nah, sekarang pergilah kalian, dan jangan mencari aku di sini karena mungkin aku tidak berada di sini lagi. Kalau aku ingin bertemu kalian, aku yang akan mencari kalian."

Demikianlah, dua orang murid itu lalu meninggalkan Dewa Arak dan karena ia tidak mempunyai tujuan lain, Kui Siang pergi ke kota raja, ditemani Sin Wan. Pemuda inipun tidak mempunyai tujuan. Dia hanya menemani sumoinya pulang ke kota raja, baru kemudian dia akan melanjutkan perjalanan, entah ke mana. Mereka sengaja mengambil jalan memutar untuk mencari pengalaman dan pada hari itu, tibalah mereka di hutan dekat daerah tandus itu dan tertarik oleh ulah kakek tua jembel yang bicara dengan sebuah tengkorak.

Kini, kakek tua jembel itu masih duduk membelakangi mereka. Karena Sin Wan dan Kui Siang menganggap bahwa kakek itu menjadi marah dan tidak mau lagi bicara dengan mereka, maka Sin Wan memberi isyarat dengan matanya kepada sumoinya. Kalau orang tua ini tidak lagi mau bicara, merekapun tidak sepatutnya mengganggunya.

"Maafkan, locianpwe. Kami berdua telah lancang mengganggu locianpwe dan sekarang kami hendak pergi saja."

Akan tetapi baru saja keduanya bangkit berdiri, terdengar kakek itu bertanya tanpa menoleh, "Nanti dulu, katakan dulu siapa guru kalian."

Sin Wan saling pandang dengan Kui Siang. Mereka ragu-ragu. Kakek jembel yang tadinya kelihatan amat ramah itu kini seperti orang yang angkuh. Mereka sudah memperkenalkan diri, akan tetapi kakek itu tidak mengatakan siapa dia, dan kini malah menanyakan nama guru mereka. Pada hal mereka tahu benar bahwa tiga orang guru mereka sama sekali tidak ingin nama mereka disebut-sebut kalau tidak penting sekali. Agaknya, kakek itu dapat membaca isi hati mereka.

"Hemm, jangan kalian menaruh curiga kepadaku. Aku Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki tidak ingin banyak bicara dengan sembarang orang. Katakan siapa guru kalian agar aku dapat memutuskan untuk melanjutkan percakapan kita ataukah tidak."

Mendengar nama julukan Pek-sim Lo-kai (Pengemis Tua Berhati Putih) itu, dua orang muda ini tercengang. Mereka pernah mendengar disebut nama julukan itu oleh Dewa Arak, dan guru mereka itu mengatakan bahwa Pek-sim Lo-kai adalah seorang di antara tokoh-tokoh sakti yang tidak palsu dan amat dihormatinya.

"Aih, kiranya locianpwe adalah pemimpin besar seluruh kai-pang!" seru Sin Wan.

"Ketiga orang suhu kami. Sam-sian, pernah menceritakan tentang locianpwe!" kata pula Kui Siang.

Tiba-tiba kakek itu meloncat berdiri sambil membalikkan tubuhnya, menghadapi dua orang muda itu, wajahnya berseri dan senyumnya melebar sehingga matanya menjadi sipit sekali, kemudian dia bahkan tertawa ha..ha..he..he seperti tadi lagi.

"Heh..heh..heh, kiranya kalian adalah murid-murid Sam-sian! Ha..ha..ha, kalau begitu kita bukan orang lain karena

Sam-Sian sudah lama kuanggap sebagai sahabat-sahabat yang paling baik! Bagaimana kabarnya dengan mereka bertiga? Apakah Ciu-sian tetap mabok-mabokan dan ugal-ugalan, Kiam-sian masih suka berfilsafat dengan pelajaran To, Pek-mau-sian masih suka bersajak?"

Mendengar ini, terbayanglah di depan mata Kui Siang semua itu, wajah ketiga orang gurunya, terutama Kiam-sian dan Pek-mau-sian, dan semua sikap dan gerak-gerik mereka, dan tak tertahankan lagi, kedua matanya menjadi basah.

Biarpun tadi tersenyum dan matanya menyipit nyaris tertutup, ternyata penglihatan kakek itu tajam sekali. Air mata itu belum sempat jatuh, masih tergenang di pelupuk mata, akan tetapi dia sudah cepat menegur.

"Heiiii? Kenapa engkau menangis? Apa yang terjadi dengan Sam-sian?" tanyanya kepada Kui Siang.

Dangan muka ditundukkan karena ia tidak ingin memperlihatkan tangisnya, Kui Siang menjawab, "Suhu Kiam-sian dan suhu Pek-mau-sian telah meninggal dunia lebih setahun yang lalu."

Mendengar ini, hanya sejenak saja kakek itu tertegun, lalu dia terkekeh lagi. "Heh..heh..heh, enaknya kalian, Kiam-sian dan Pek-mau-sian! Tidak seperti aku yang masih terseok-seok mengikuti langkah kakiku yang sudah mulai lemah terhuyung ini. Heh..heh. Dan di mana sekarang Dewa Arak?"

Cara kakek itu membicarakan Sam-sian menunjukkan bahwa dia memang sahabat karib mereka, maka Sin Wan yang memberi keterangan. "Suhu Ciu-sian menyuruh kami meninggalkannya dan suhu hendak merantau, entah ke mana karena tidak memberitahu kepada kami berdua."

"Aihh, masih enak dia dari pada aku. Dia bebas, dan aku? Terikat oleh kaipang-kaipang yang brengsek itu! Dahulu, di jaman perjuangan, mereka itu demikian setia, demikian gagah perkasa dan bersatu! Sekarang? Muak aku melihatnya. Saling bermusuhan, saling berebutan, bahkan banyak yang kemasukan kaum sesat! Sangguh memalukan. Karena itu, lebih baik aku merantau dan menjauhi semua tetek-bengek itu!" Baru sekarang nampak wajah yang biasanya berseri itu digelapkan mendung kemurungan. "Mereka itu munafik semua munafik! Segala kebaikan, segala kehormatan, segala keramahtamahan, semuanya munafik! Sama dengan bedak gincu saja, untuk menyembunyikan kulit yang buruk."

Dia menarik napas panjang dan memandang wajah Kui Siang. "Tidak ada hubungannya dengan engkau, anak baik. Engkau memiliki wajah yang cantik dan bersih, tidak membutuhkan bedak gincu lagi!"

Diam-diam Sin Wan terkejut. Menurut guru-gurunya, Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki adalah seorang sakti yang gagah perkasa dan ditakuti, juga disegani oleh kawan dan lawan. Dia lihai akan tetapi berhati lembut, adil dan pandai mengatur sehingga seluruh perkumpulan pengemis dari empat penjuru memilih dia sebagai pemimpin besar yang disebut Thai-pangcu (Ketua Besar) dan ditaati seluruh pimpinan semua perkumpulan pengemis. Akan tetapi, sekarang tokoh ini meninggalkan perkumpulan, melarikan diri dari semua hal yang membuatnya kecewa dan penasaran.

"Maaf, locianpwe. Sudah berapa lamakah locianpwe meninggalkan kai-pang?"

"Heh..heh, biar mereka tahu rasa. Biar mereka memilih sendiri pimpinan mereka, agar pimpinan yang baru itu mampus karena pusing kepala! Aku tidak sudi lagi, aku sudah

meninggalkan kesemuanya itu sudah bertahun-tahun sedikitnya ada tujuh tahun!"

"Tapi, locianpwe. Menurut para guruku, hanya locianpwe seorang yang dipandang oleh seluruh pimpinan kai-pang di empat penjuru, hanya locianpwe yang dapat mengatur dan mengarahkan mereka agar mereka tetap berjalan di jalan yang benar. Bukankah locianpwe pula yang dahulu memimpin mereka semua membantu perjuangan menumbangkan pemerintah Mongol? Kenapa locianpwe sekarang malah meninggalkan mereka?"

"Biar! Heh..heh, siapa sudi mengurus orang-orang brengsek itu? Setelah perjuangan selesai, mereka ikut-ikut dengan orang-orang sesat untuk memperebutkan harta benda dan kedudukan, menuntut imbalan jasa atas perjuangan menumbangkan penjajah!"

"Maaf, locianpwe, bukankah itu wajar? Bukankah mereka yang telah berjasa dalam perjuangan memang berhak menerima imbalan?" Sin Wan mengejar, hanya untuk memancing pendapat kakek itu karena dia sendiri sudah melihat betapa sesatnya perbuatan itu.

Sepasang mata itu melotot. "Hehh? Kau hendak menguji aku atau bersungguh-sungguh? Kalau sungguh-sungguh, tidak pantas engkau menjadi murid Sam-sian, apakah guru-gurumu hanya mengajarkan ilmu pukulan dan tendangan saja dan tidak membuka matamu melihat kenyataan hidup?"

"Maaf, saya mengharapkan petunjuk dan pelajaran yang amat berharga dari locianpwe." kata Sin Wan.

"Hemm, kalau berjuang mengharapkan imbalan jasa, maka itu bukan perjuangan namanya! Makna perjuangan yang luhur, pengabdian kepada nusa bangsa dengan taruhan

nyawa, menjadi pudar dan diisi dengan pamrih demi keuntungan diri pribadi. Pejuang seperti itu dapat melakukan penyelewengan dengan mudah karena yang dipentingkan adalah pamrihnya. Berjuang hanya mempunyai satu tekad, yaitu menghalau penjajah dan membebaskan bangsa dan negara dari belenggu kekuasaan Mongol. Itu saja! Tentu saja setelah berhasil, dilanjutkan dengan mengisi kemerdekaan yang telah diperoleh dengan pengorbanan harta dan nyawa itu. Dan pengisiannya juga merupakan perjuangan yang sama luhurnya, yaitu demi negara dan bangsa, bukan demi penuhnya kantung sendiri, demi keuntungan dan kesenangan diri sendiri! Dan lihat, mereka mulai saling bermusuhan berebutan seperti segerombolan anjing kelaparan memperebutkan tulang-tulang yang berserakan. Memalukan!"

"Dan melihat hal seperti itu, locianpwe malah menjauhkan diri? Sudah benarkah tindakan locianpwe itu?" Sin Wan menegur sambil mengerutkan alisnya yang tebal.

"Eh? Apa maksudmu?"

"Locianpwe, perjuangan suci bukan hanya memerdekakan negara dan bangsa lalu disusul dengan usaha memakmurkan rakyatnya saja. Kalau melihat ada orang-orang yang tidak benar dan berambisi menyenangkan diri sendiri, berarti melihat tikus-tikus yang hendak menggerogoti sarana kemakmuran bagi rakyat. Melihat begitu dan mendiarkannya saja, bahkan menjauhkan diri, sudah benarkah itu? Bukankah berusaha dengan tindakan mencegah terjadinya semua penyelewengan itu, menghentikan semua permusuhan antara bangsa sendiri, antara golongan sendiri, membersihkan mereka yang menipu dan mencuri milik negara, menjamin keamanan bagi rakyat jelata, bukankah itupun merupakan perjuangan yang luhur pula?"

Kakek itu membelalakkan mata memandang kepada Sin Wan, akan tetapi tidak marah, melainkan tersenyum lucu. "Ehh? Ehh, lanjutkan, lanjutkan!" katanya penuh gairah.

"Kehidupan di seluruh alam mayapada ini dikuasai oleh dua unsur, locianpwe, yaitu Im (negatif) dan Yang (positif). Keduanya ini yang memutar seluruh alam dan isinya, seluruh kejadian dan seluruh sifat. Bagaimana ada Yang tanpa Im? Bagaimana ada Terang tanpa Gelap, ada Kebaikan tanpa Keburukan dan sebagainya? Hidup ini merupakan tantangan, locianpwe, justeru di sini letaknya seni hidup. Kita harus hadapi setiap tantangan, menghadapinya dan mengatasinya! Bukan melarikan diri! Inipun perjuangan namanya, perjuangan hidup, yaitu menghadapi dan mengatasi semua tantangan, dengan landasan benar! Tidakkah demikian, locianpwe? Ataukah locianpwe hanya pura-pura saja tidak tahu karena saya yakin locianpwe lebih tahu dari pada kami orang-orang muda ini?"

"Siancai! Ini baru suara murid Sam-sian! Hei, orang muda yang baik, engkau menjatakan tadi tentang landasan benar! Nah, kata "benar" ini bagaimana? Setiap orang akan menganggap dirinya benar! Kalau aku sampai berkelahi denganmu, pasti aku akan merasa diriku benar dan engkaupun demikian. Lain, kalau kita berdua merasa benar, lalu siapa yang tidak benar?"

"Locianpwee kalau locianpwe merasa benar dan sayapun merasa benar sehingga kita saling bermusuhan, maka jelaslah bahwa kita berdua sama-sama tidak benar! Kebenaran tak dapat diperebutkan, tidak dapat dimonopoli seseorang. Kebenaran yang dibela dengan kekerasan sehingga bermusuhan, jelas bukan kebenaran lagi."

"Heh..heh..heh, lalu apa maksudmu mengatakan dengan landasan benar tadi? Kebenaran yang mana yang kau maksudkan?"

"Maaf, locianpwe, kalau pengertian saya masih dangkal dan keliru, mohon petunjuk. Kebenaran mutlak, yang Maha Benar hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, yang lainnya, yaitu kebenaran yang diaku oleh manusia hanyalah kebenaran semu yang setiap waktu dapat dinyatakan tidak benar, tergantung waktu, keadaan dan lingkungan. Yang saya maksudkan dengan landasan benar tadi, locianpwe, adalah apabila tindak kita tidak didasari pamrih demi kepentingan dan keuntungan diri pribadi. Yang penting itu pamrihnya, bukan perbuatannya. Betapapun baik dan indah nampaknya suatu perbuatan, kalau didasari pamrih yang mementingkan diri pribadi, maka perbuatan itu palsu adanya."

"Heh..heh..heh, engkau terlalu keras, orang muda eh, siapa namamu tadi? Sin Wan? Aku mulai tertarik kepadamu. Di dunia ini mana ada manusia yang bebas dari pamrih? Setidaknya manusia membutuhkan sandang pangan dan papan, dan berhak menikmati hidupnya dan bersenang-senang!"

"Tentu saja, locianpwe. Tuhan tidak mungkin menciptakan manusia untuk bersengsara-sengsara. Akan tetapi sekali kebutuhan akan kesenangan itu menjadi majikan, kita akan diperhamba oleh nafsu dan kita akan dibawa ke jalan sesat."

"Ha..ha..ho..ho..ho, bagus sekali, Sin Wan. Dari Sam-sian kah engkau memperoleh semua pengetahuan akan kehidupan ini?"

"Kewaspadaan akan kehidupan bukanlah pelajaran yang harus dihafalkan dan diingat-ingat, locianpwe, melainkan timbul dari kesadaran akan rasa diri, akan seluruh isi alam dan

terutama akan Penciptanya, yaitu Allah Yang Maha Tunggal, Maha Besar, dan Maha Kuasa."

Kakek itu tertawa bergelak, lalu menoleh kepada Kui Siang. "Dan bagaimana dengan engkau, siapa namamu tadi, Lim Kui Siang? Bagaimana dengan engkau? Bukankah engkau juga murid Sam-sian dan digembleng dengan kebijaksanaan yang sama?"

Kui Siang tersenyum. "Locianpwe, aku hanyalah seorang gadis bodoh, tidak dapat dibandingkan dengan suheng, baik dalam hal ilmu silat maupun pengetahuan tentang hidup dan filsafat. Dia memang pintar!"

Sin Wan tersenyum. "Jangan percaya ucapannya, locianpwe. Sumoi hanya merendahkan diri. Ilmu silatnya hebat, saya sendiri belum tentu akan mampu menandinginya. Dan ia adalah puteri seorang bangsawan tinggi yang setia dan baik."

"Suheng"! Gadis itu berseru hendak mencegah suhengnya bercerita tentang itu. Namun sudah terlanjur dan Sin Wan yang merasa bersalah segera berkata, suaranya menghibur.

"Maaf sumoi. Kurasa tiada halangannya locianpwe ini mengetahui tentang keadaanmu. Dia adalah sahabat baik dari guru-guru kita."

"Heh..heh..heh, nona Lim Kui Siang, tidak diberitahupun orang mudah saja menduga bahwa engkau tentulah mempunyai darah bangsawan! Hal itu dapat nampak pada sikap dan gerak-gerikmu yang anggun dan lembut. Bangsawan she Lim di kota raja yang setia? Hemm, aku pernah mengenal bangsawan Lim yang menjadi Jaksa Agung di kota raja. Itukah orang tuamu ?"

Kui Siang menggeleng. Sekarang sudah tidak perlu merahasiakan keluarganya yang sudah tiada. "Bukan, locianpwe, dan harap locianpwe tidak menyebut nona kepadaku. Ayahku tidak menjadi jaksa, melainkan bertugas sebagai pengurus gudang pusaka di kota raja."

"Pengurus gudang pusaka? Ah, kalau begitu tentu seorang yang terpelajar tinggi! Ingin sekali-kali aku menemui orang tuamu dan berkenalan."

"Locianpwe, ayah ibu sumoi sudah meninggal dunia," kata Sin Wan.

"Ahh!" Senyum itu menghilang dari bibir si pengemis tua. "Kiranya engkau sudah yatim piatu?"

"Ayahku terbunuh orang ketika melaksanakan tugasnya, locianpwe. Ketika pusaka-pusaka kerajaan dicuri orang, ayah menjadi korban, dibunuh oleh pencuri pusaka."

Kakek itu mengangguk-angguk. "Aku pernah mendengar berita tentang hilangnya pusaka-pusaka itu, akan tetapi karena aku sudah tidak tertarik lagi akan urusan dunia ramai, akupun tidak memperhatikan. Siapa sih orang yang begitu berani mencuri pusaka dari kerajaan?"

"Pencurinya adalah Hui-ciang Se Jit Kong," kata Kui Siang.

"Aha, Si Tangan Api yang tersohor itu? Ingin sekali-kali aku mencoba kelihaian tangan apinya. Kabarnya dia merajalela dan mengalahkan banyak tokoh besar dunia persilatan."

"Dia sudah tewas, locianpwe," kata Sin Wan. "Ketiga guru kami mendapat tugas dari Kaisar untuk mencari pusaka-pusaka itu dan berhasil merampasnya kembali dari Se Jit Kong yang tewas di tangan mereka."

"Wahai sayang sekali! Nah, Sin Wan, engkau tadi menyalahkan tindakanku yang meninggalkan kai-pang. Nah, katakan, kalau menurut pendapatmu, apa yang harus kulakukan?"

"Maaf, sama sekali saya tidak berani menyalahkan tindakan locianpwe. Saya hanya mengingatkan dan mengajak locianpwe bertukar pikiran. Sekarang ini penjajah telah terusir pergi. Negara dan bangsa dipimpin oleh tangan bangsa sendiri yang berarti merupakan tindak lanjut dari perjuangan merebut kemerdekaan. Kalau dahulu, di waktu perjuangan merebut kemerdekaan, locianpwe dengan gigih ikut membantu. Kenapa sekarang tidak? Kiranya justeru sekarang ini, para kai-pang perlu disatupadukan untuk membantu pemerintah mengisi kemerdekaan."

"Heh.. heh, sudah kukatakan, aku muak dengan semua itu! Mereka itu palsu dan penyelewengan terjadi di mana-mana. Kalau aku terjun kembali, bukankah aku akan membiarkan diriku bergelimang dengan penyelewengan? Bermain dengan lumpur tentu kotor!"

"Belum tentu, locianpwe! Sekali emas, biar terpendam dilumpurpun akan tetap emas mengkilat. Sekali teratai, biar hidup di atas lumpurpun akan tetap indah dan bersih. Bahkan kalau locianpwe terjun kembali, locianpwe akan dapat menangani semua penyelewengan itu, membelokkan ke jalan benar. Kalau locianpwe melarikan diri dari kenyataan seperti ini, bukankah hal itu berarti locianpwe memembantu makin memburuknya keadaan? Locianpwe, selagi hidup, kalau tidak membuat tindakan yang bermanfaat bagi dunia, lalu apa artinya hidup?"

Sepasang mata itu terbelalak. "Heii, orang muda! Enak saja engkau bicara. Orang bicara harus berani mempertanggung

jawabkan ucapannya. Pendapatmu itu jangan kaujejalkan dan paksakan saja kepada orang lain untuk melaksanakannya, akan tetapi juga untuk dirimu sendiri! Kalau orang hanya memberi nasihat dan dorongan kepada orang lain akan tetapi diri sendiri tidak berbuat, perbuatan itu seperti sikap para pembesar korup yang menganjurkan ini itu kepada rakyat namun dia sendiri tidak melaksanakannya! Beranikah engkau membantuku kalau aku terjun kembali ke dunia ramai, menertibkan para kai-pang dan membantu pemerintah mengisi kemerdekaan?"

Sin Wan adalah seorang pemuda yang berwatak gagah dan bertanggung jawab. Mendengar pertanyaan itu, tanpa ragu-ragu lagi diapun menjawab, "Tentu saja saya berani dan sanggup membantu locianpwe!"

"Bagus!" Kakek itu terkekeh girang sekali. Sekarang kalian berdua bersiap-siaplah untuk melawan aku, heh..heh..heh!"

Tentu saja dua orang muda itu terkejut bukan main. "Apa maksud locianpwe?" Kui Siang berseru. "Aku tidak ingin berkelahi denganmu!"

"Anak bodoh, siapa yang mau berkelahi dengan siapa? Setiap kali aku bertemu Sam-sian, tentu mereka akan kuajak berlatih silat. Kini mereka tidak berada di sini, dan yang kutemui adalah murid-murid mereka. Nah, sebagai murid, kalian harus mewakili Sam-sian untuk berlatih dengan aku. Bersiaplah, kita berlatih beberapa jurus!"

Sin Wan maklum akan isi hati kakek ini. Setelah menerima kesanggupannya untuk membantu kakek itu terjun lagi ke dunia persilatan, tentu kakek ini ingin menguji kepandaiannya. Dia tidak ingin sumoinya terilbat, karena maklum, betapa besar bahayanya berkecimpung di dunia persilatan di mana terdapat banyak tokoh yang menyeleweng seperti yang

disesalkan kakek itu, Maka, diapun berkata, "Locianpwe, biarlah saya mewakili ketiga orang guru kami. Sumoi adalah seorang wanita yang tidak semestinya terlibat dalam urusan ini, maka biarlah saya sendiri yang menghadapi locianpwe."

"Heh..heh..heh, kalau menghadapi Sam-sian, tentu aku minta mereka maju satu demi satu. Akan tetapi engkau hanya muridnya, bagaimana mungkin dapat menandingi aku? Majulah kalian berdua, baru akan seimbang, heh..heh!"

"Kita sama lihat saja, locianpwe. Kiranya tidak sia-sia ketiga orang guruku selama ini menggembeleng dan mengajarkan ilmu-ilmu mereka kepada saya!" kata Sin Wan tenang.

"Ilmu kepandaian sumoi tidak banyak selisihnya dengan saya, maka dengan mengukur tingkat saya, locianpwe sudah akan dapat pula mengetahui kemampuan sumoi."

"Bagus! Melawan seorang di antara Sam-sian, sampai ratusan jurus belum ada yang kalah atau menang. Yang terakhir kalinya, ketika melawan Kiam-sian kami berdua menghabiskan gerakan hampir seribu jurus dan belum ada yang kalah atau menang. Kalau engkau ini muridnya mampu bertahan sampai seratus jurus saja sudah kuanggap bagus sekali. Nah, bersiaplah!"

Kakek itu menggerakkan sebatang tongkat dan caping lebarnya tergantung di punggung. Tongkat itu bukanlah tongkat luar biasa, melainkan sepotong ranting yang baru saja dibersihkan daun-daunnya, masih basah dan besarnya hanya selengan wanita, panjangnya satu meter lebih.

Sin Wan maklum bahwa dia menghadapi seorang lawan yang amat lihai, yang mampu menandingi mendiang suhunya, Dewa Pedang, sampai beribu jurus! Oleh karena itu, tanpa

ragu-ragu lagi diapun mencabut pedangnya yang butut dari balik jubahnya.

Sinar hijau nampak berkelebat ketika pedang dicabut, akan tetapi biarpun mengeluarkan sinar hijau yang aneh, ketika pedang itu dipegang lurus menunjuk ke langit di depan mukanya, pedang itu hanya merupakan sebatang pedang yang jelek dan tumpul.

"Pedang tumpul??!!" kakek itu berseru kagum dengan mata terbelalak. "Pedang pusaka yang pernah mengangkat nama besar Jenghis Khan! Bukankah itu menjadi pusaka kerajaan?"

"Ketiga orang suhu saya menerima hadiah dari Kaisar karena berhasil mengembalikan pusaka-pusaka yang hilang, dan pedang ini merupakan satu di antara hadiah-hadiah itu, locianpwe."

"Pedang tumpul! Bagus, aku ingin melihat apakah engkau patut menjadi majikannya. Nah, sambut seranganku ini!" Tiba-tiba saja tongkat di tangan kakek itu lenyap, berubah menjadi gulungan sinar yang seperti ombak samudera menerjang ke arah Sin Wan.

"Ini Lam-hai-tung-hwat (Ilmu Tongkat Laut Selatan). Ilmuku terbaru yang belum pernah dilihat Sam-sian!" kakek itu berseru dari balik gulungan sinar kelabu yang menyelimuti bayangannya itu.

Maklum bahwa dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmunya yang paling tinggi, Sin Wan juga tidak membuang waktu lagi. Langsung dia mainkan ilmu yang baru saja dipelajarinya dengan tekun selama setahun dari Dewa Arak, yaitu Sam-sian Sin-ciang! Ilmu ini dapat dimainkan dengan tangan kosong sesuai namanya, yaitu Sam-

sian Sin-ciang (Tangan Sakti Tiga Dewa), akan tetapi juga dapat dimainkan dengan menggunakan pedang!

Maka, begitu gulungan sinar kelabu dari tongkat kakek itu menyambar-nyambar dan tiba-tiba dari gulungan sinar itu mencuat sinar kecil meluncur ke arah dadanya dengan totokan yang cepat bagaikan kilat. Sin Wan sudah menggerakkan pedangnya menangkis dan diapun langsung membalas dengan memainkan ilmu silat Sam-sian Sin-ciang.

Melihat pedang tumpul yang tadinya menangkis tongkatnya itu tiba-tiba saja berputar dan menyambarnya dengan gerakan melengkung, kakek itu terkejut dan kagum. Anak ini telah menguasai tenaga sakti sepenuhnya sehingga dapat mengubah yang keras menjadi lemas seketika! Dia mengelak dari sambaran sinar hijau pedang itu, lalu memainkan Lam-hai Tung-twat dengan hati-hati dan cepat.

Sin Wan mengimbangi kecepatan gerakan kakek itu sehingga Kui Siang yang menjadi penonton tunggal, tertegun dan kagum. Dua orang yang sedang bertanding itu tidak nampak lagi, yang nampak hanyalah dua gulungan sinar kelabu dan hijau yang saling terjang, saling belit dan saling desak. Dua orang itu mengandalkan ketangguhan ilmu silat yang aneh itu disertai ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah mencapai tingkat tinggi.

Selama sepuluh tahun menjauhkan diri dari dunia persilatan, kakek itu sama sekali tidak pernah berkelahi, akan tetapi juga tidak pernah meninggalkan latihan. Bahkan dia telah menyempurnakan ilmu-ilmunya, menggabung jurus-jurus terampuh menjadi satu dan menciptakan ilmu tongkat Lam-hai Tung-hoat. Tadinya dia mengira bahwa tentu sebelum seratus jurus, dia akan mampu mengalahkan pemuda murid Sam-sian itu dengan Ilmu tongkatnya yang baru. Akan tetapi ternyata, pemuda dengan Pedang Tumpul itu bukan

saja mampu bertahan, bahkan mengimbangi semua kecepatannya dan membalas serangan tidak kalah gencarnya sehingga keadaan mereka dapat dikatakan seimbang!

Dan sudah hampir seratus jurus lewat dan dia sama sekali tidak mampu mendesak. Diam-diam dia merasa girang sekali. Mendapatkan seorang pembantu seperti ini sungguh menyenangkan dan menguntungkan! Diapun tahu bahwa kalau dilanjutkan mengandalkan kecepatan yang dapat diimbangi pemuda itu, akhirnya dia yang malah kalah, yaitu kalah dalam hal pernapasan. Napasnya akan habis sebelum pemuda itu terengah-engah!

"Hyaaaaattt!" Dia mengeluarkan bentakan nyaring dan kini tongkatnya digerakkan mengandung tenaga yang dahsyat, tenaga sakti dikerahkan dan dipusatkan pada gerakan menusuk itu.

Sin Wan dapat merasakan datangnya sambaran angin yang dahsyat dan tahulah dia bahwa kakek itu mengerahkan tenaga sakti yang amat kuat. Maka diapun cepat mengerahkan tenaganya dan menangkis dengan kuat untuk mencoba sampai di mana kekuatan kakek itu.

"Crakkk!!!"

Pertemuan antara ranting dan pedang itu membuat tanah di sekelilingnya seperti tergetar hebat dan Sin Wan terdorong ke belakang sampai dua langkah sedangkan kakek itu sama sekali tidak, hanya merasakan tangannya tergetar saja. Hal ini saja sudah menjadi bukti bahwa dalam hal tenaga sakti, pemuda itu masih kalah. Namun, cukup membuat Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki kagum bukan main. Jarang ada tokoh kang-ouw, biar datuk sekalipun, yang mampu bertahan terhadap pengerahan tenaga sin-kangnya tadi, dan pemuda ini hanya undur dua langkah saja!

"Bagus!" Serunya dan kini kakek jembel itu menyerang lagi. Serangannya nampak lambat, lama sekali menjadi kebalikan tadi. Kalau tadi dia mengandalkan kecepatan, kini dia mengandalkan tenaga.

Sin Wan maklum akan hal ini dan diapun mengerahkan tenaga sakti dan menandingi kakek itu. Pertandingan dilanjutkan dan beberapa kali kedua senjata itu bertemu menggetarkan tanah yang diinjak Kui Siang yang menonton dengan hati kagum. Tak disangkanya bahwa kakek tua itu sedemikian lihai, memang agaknya setingkat dengan kepandaian Sam-sian.

Kembali seratus jurus terlewat dalam pertandingan yang didasari tenaga sin-kang ini. Tiba-tiba kakek itu mengeluarkan seruan melengking dan tongkatnya menyambar dari atas ke bawah, memukul ke arah kepala lawan! Sin Wan menggerakkan pedangnya dan menangkis dari bawah ke atas.

"Trakkk!" kembali kedua senjata bertemu akan tetapi sekali ini, Sin Wan tidak terdotong mundur. Agaknya kakek itu mengurangi tenaganya, hanya kini pedang itu melekat pada tongkat! Ketika Sin Wan hendak menarik pedangnya yang tertempel tongkat itu, tiba-tiba dia merasa betapa tongkat itu mengendur, kehilangan tenaga! Sin Wan terkejut.

Tentu kakek itu kehabisan tenaga, pikirnya dan dalam keadaan seperti ini, ada dua jalan saja yang dapat dia lakukan. Kalau dia menghendaki kemenangan, tentu dengan mudah saja dia dapat mengerahkan tenaga dan dari tempelan tongkat yang kini tanpa tenaga itu dia dapat langsung menyerang dengan tusukan atau bacokan dan dengan mudah memperoleh kemenangan.

Akan tetapi, Sin Wan adalah seorang yang sejak kecil dijejali kelembutan oleh ibunya, kemudian digembleng lahir batin oleh Sam-sian. Dia tidak haus kemenangan, apa lagi terhadap kakek jembel yang dihormatinya ini. Tidak, dia tidak mau mempergunakan kesempatan itu untuk menang. Maka, diapun cepat mengendurkan tenaganya dan menarik kembali pedangnya yang menempel pada tongkat, untuk memberi kesempatan kepada lawan memulihkan tenaganya.

Akan tetapi, pada saat dia mengendurkan tenaganya dan menarik pedangnya, tiba-tiba tongkat yang tadinya tidak bertenaga itu, secepat kilat telah meluncur dengan tenaga sepenuhnya dan tahu-tahu telah menempel di lehernya! Tentu saja Sin Wan terkejut bukan main. Ini berarti bahwa dia telah kalah mutlak! Kakek itu terkekeh senang.

"Kau kalah, Sin Wan."

"Tapi, locianpwe tadi seperti kehilangan tenaga"

"Itu namanya menggunakan tenaga Mengalah Untuk Menang!"

"Kalau saya tidak menarik pedang dan pada kesempatan itu justeru mencari keuntungan dan menyerang"

"Kau juga akan kalah. Coba saja kita ulangi!" kata kakek itu sambil tersenyum. Dia lalu memasang kuda-kuda seperti tadi, dengan tongkatnya di atas. Sin Wan yang merasa penasaran juga memasang kuda-kuda seperti tadi, menempelkan pedangnya pada tongkat.

"AKU mulai!" kata Pek-sim Lo-kai dan tiba-tiba saja tongkat itu mengendor seperti kehilangan tenaga. Sin Wan menggunakan kesempatan ini untuk menggerakkan pedangnya, menusuk ke depan, ke arah leher lawan, tentu saja dengan tenaga terkendali sehingga dapat dia hentikan kalau sudah menempel leher. Akan tetapi, tiba-tiba sekali tubuh kakek itu merendah, kedua lututnya ditekuk dan sebelum Sin Wan dapat menyangkannya, perutnya sudah ditodong ujung tongkat! Kembali dia kalah mutlak!

Kakek itu terkekeh. "Heh..heh, ilmu Te-naga Mengalah Untuk Menang ini memang ampuh, merupakan satu di antara ilmu yang kudapatkan selama ini. Menghadapi ilmuku ini, menggunakan kesempatan untuk menang berarti kalah, dan kalau mengalah dan menarik pedangmu, berarti kalah juga!"

Sin Wan tertegun kagum. "Wah, kalau be-gitu, apakah tidak ada cara untuk menghindar-kan diri dari ilmu itu, locianpwe?"

"Tentu saja ada, akan tetapi tidak pernah diduga dan dipergunakan orang tentunya! Inilah letak keistimewaan ilmu ini. Tenagaku yang tiba-tiba mengendor itulah yang menjadi pancingan, menjadi umpan. Kalau lawan merasa bahwa tenagaku mengendor dan hendak mencari kemenangan seperti yang kaulakukan dalam pengulangan tadi, maka dengan mudah aku akan dapat mengalahkan, karena tentu dia mengira aku kehabisan tenaga dan tidak menduga akan seranganku ke arah perut tadi. Kalau dia sebaliknya hendak mengalah, dan menarik senjatanya, aku dapat menggunakan kesempatan itu untuk menyerang dengan tiba-tiba dan memperoleh kemenangan. Bagaimana untuk menghindarkan diri dari kekalahan menghadapi ilmuku ini! Heh..heh, namanya juga orang memancing, kalau umpannya tidak disambar ikan, namanya gagal! Kalau engkau tetap dengan sikapmu, tidak mengurangi tenaga menarik kembali senjata, tidak pula

menggunakan kesempatan untuk menyerang, berarti aku tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menggunakan lain taktik!" Kakek itu tertawa-tawa dan Sin Wan ikut pula tertawa. Ilmu yang aneh dan nakal, akan tetapi memang dapat berhasil baik, menunjukkan betapa cerdasnya kakek ini.

"Ada lagi ilmu baru yang kudapatkan dan belum pernah kucoba, satu di antara ilmu-ilmu yang kuanggap terbaik. Nah, mari kita coba! Engkau berhati-hatilah karena aku akan melancarkan serangkaian serangan yang dahsyat!"

Sin Wan sudah memasang kuda-kuda dengan hati-hati sekali. Kedua kakinya terentang dan tertekuk sedikit, kokoh kuat dan tangan kanan dengan jari terbuka di pinggang kiri, pedang melintang di depan dada. Dalam keadaan seperti itu, diserang dari manapun dia akan mampu menjaga dirinya.

"Saya telah siap, locianpwe!" katanya gembira. Betapa hatinya tidak gembira. Dia akan melihat ilmu-ilmu yang aneh dan lihai. Sama saja dengan menerima pelajaran ilmu-ilmu baru yang ampuh dari kakek itu.

"Awat seranganku ini!" teriak kakek itu dan tiba-tiba tubuhnya berpusing seperti gasing! Saking cepatnya, sukar diikuti dengan pandang mata, biar pandang mata terlatih seperti mata Sin Wan sekalipun. Dan pusingan atau gasingan hidup itu berputar dan menggelinding ke arah Sin Wan. Pemuda ini tidak dapat melihat mana tongkat lawan dan bagian tubuhnya yang mana yang diserang, maka untuk melindungi tubuhnya, dia memutar pedang menjadi perisai. Terdengar suara berdentang beberapa kali dan gasing manusia itupun menggelinding pergi, lalu membalik dan menyerang kembali dalam keadaan masih berpusing.

Sin Wan sama sekali tidak mampu membalas. Dia hanya melindungi diri setiap kali gasing manusia itu mendekat, dan

ketika gasing itu menggelinding dekat untuk yang keempat kalinya, dan dia memutar pedang menjadi perisai, tiba-tiba gasing itu mencepat ke atas dan ketika dia memutar pedangnya ke atas, dia merasa rambutnya seperti ditarik dan gasing hidup itu telah melayang turun kembali dan nampak kakek itu terkekeh.

"Heh..heh..heh, kalau yang keempat kalinya itu aku gagal, dua kali serangan lagi aku tentu akan roboh sendiri. Siapa tahan sudah setua ini disuruh berpusing seperti gasing. Sekarangpun bumi seperti dilanda gempa hebat, ha..ha!"

Sin Wan meraba rambutnya dan ternyata kain pengikat rambutnya telah lenyap dan ketika dia memandang lagi, kain itu sudah terkait di ujung tongkat Pek-sim Lo-kai! Tahulah dia bahwa kembali dia harus mengaku kalah karena kalau yang dihadapinya seorang musuh, tentu bukan kain pengikat rambut yang dikait!

"Hebat sekali gerakan aneh tadi, locianpwe. Ilmu apakah itu tadi?"

"Itu namanya Langkah Angin Puyuh! Bukan saja dapat dipergunakan untuk menyerang, akan tetapi juga untuk menghadapi pengeroyokan banyak orang. Akan tetapi, harus kuat terhadap putaran itu, kalau tidak, kepala bisa pening dan baru beberapa putaran sudah roboh sendiri. Membutuhkan latihan!"

"Sungguh hebat sekali, locianpwe. Masih ada lagikah ilmu aneh yang boleh kami lihat?" kini Kui Siang berkata, merasa kagum bukan main karena dengan dua macam ilmu itu saja, demikian mudahnya suhengnya dikalahkan.

"Ha..ha..ha, masih banyak, nona"

"Kenapa locianpwe demikian sungkan menyebut nona kepadaku? Namaku Lim Kui Siang," kata gadis itu ramah.

"Heh..heh, Kui Siang. Aku sudah tua. Terlalu lama bertanding, napasku bisa putus dan tenagaku habis. Sekarangpun aku sudah haus sekali dan lapar bukan main."

"Kalau begitu, mari kita lanjutkan perjalanan ke selatan, locianpwe. Bukankah kota Peking tidak jauh lagi?" kata Sin Wan. "Di sana kita dapat makan di rumah makan."

"Kalian yang bayar? Aku seorang pengemis tua, mana bisa makan di rumah makan?"

"Kami akan membayar, locianpwe. Pilihlah makanan yang paling enak, dan kami akan membayar," kata Kui Siang.

Kakek itu bersorak. "Ha..ha..ha! Hari ini engkau mujur, perut dan mulut. Mari kita berangkat!" Dan diapun sudah berlari dengan cepat seperti terbang saja.

Sin Wan dan Kui Siang saling pandang, tersenyum dan merekapun segera mempergunakan ilmu berlari cepat mengejar kakek itu, menuju ke selatan, ke kota Peking.

Peking merupakan kota raja ke dua dari kerajaan baru Beng-tiau-w. Walaupun kota raja kini dipindahkan ke Nan-king di tepi Sungai Yang-ce, namun bekas kota raja Peking di utara itu masih dipertahankan sebagai pangkalan yang penting. Kota ini selain memiliki bangunan-bangunan besar dan indah, mempunyai banyak penduduk dan menjadi kota yang ramai, juga merupakan benteng utama di utara untuk menentang para penyerbu dari utara. Di Peking ini, Kaisar Thai-cu menempatkan seorang puteranya sebagai seorang raja muda.

Karena itu, kekuasaan Raja Muda Chu Hoan Ong cukup besar karena selain sebagai raja muda, dia juga putera Kaisar Thai-cu.

Bahkan balatentara kerajaan Beng sebagian besar berada di daerah utara ini untuk membendung bahaya yang mungkin datang dari Bangsa Mongol yang tentunya saja tidak rela membiarkan kekuasaannya di selatan digulingkan dan mereka selalu berusaha untuk berjaya kembali.

Ketika mereka tiba di luar pintu gerbang Peking, Sin Wan teringat akan sesuatu dan berkata kepada Pek-sim Lo-kai. "Locianpwe sudah bertahun-tahun meninggalkan dunia persilatan, akan tetapi tentu setiap orang pengemis akan mengenal locianpwe sebagai pemimpin besar mereka. Kalau sudah begitu, tentu kami tidak mungkin lagi dapat mendekati locianpwe yang tentu akan disambut dengan meriah. Kami bukan segolongan, maka kami tidak ingin membuat locianpwe merasa kikuk."

"Heh..heh, siapa yang akan mengenal seorang jembel tua seperti aku? Dahulu, yang berjudul Pek-sim Lo-kai adalah seorang tua gagah yang selalu mengenakan pakaian putih bersih dan membawa pedang, rambutnyapun belum putih dan selalu terawat rapi. Sekarang, aku hanyalah seorang tua she Bu yang berpakaian butut, rambut dan kumis jenggot tidak terawat dan putih semua, juga tidak membawa pedang. Takkan ada yang mengenalku, dan akupun tidak suka dikenal sebelum aku mengambil keputusan apa yang akan kulakukan terhadap para kai-pang itu, terdorong oleh percakapan kita tadi."

Merekapun memasuki pintu gerbang dan memang tidak ada yang memperhatikan Bu Lee Ki. Juga tidak ada yang memperhatikan Sin Wan, akan tetapi hampir setiap orang pria yang berpapasan dengan Kui Siang, selalu memandang,

bahkan menengok. Hal ini tidak aneh bagi Sin Wan yang menyadari akan kecantikan sumoinya, dan diam-diam dia selain merasa bangga bahwa sumoinya dikagumi hampir setiap orang pria! Juga merasa beruntung karena dialah yang dapat bergaul akrab dengan sumoinya.

Kota Peking memang besar dan megah, juga ramai. Selain merupakan daerah pertahanan dan benteng utama terhadap musuh dari utara, juga Peking menjadi tujuan para pedagang yang datang dari utara untuk bertukar barang dagangan.

Semenjak jatuhnya pemerintah Mongol dan berdirinya Kerajaan Beng-tiau. Kaisar Thai-cu pendiri Beng-tiau yang berkedudukan di Nan-king, mengangkat seorang di antara putera-puteranya untuk menjadi raja di Peking. Kaisar Thai-cu memang cerdik dan bijaksana. Dia tahu bahwa di antara semua puteranya, Yung Lo adalah seorang yang paling gagah perkasa dan ahli perang. Maka, dia mengangkat Yung Lo menjadi raja muda di Peking dan bertugas membendung musuh yang berani menyerbu dari utara. Raja Muda Yung Lo memang berbakat menjadi panglima. Dia memimpin pasukan besar melakukan pembersihan di daerah utara, dan diapun pandai mengajak rakyat untuk bersama pasukannya mempertahankan kedaulatan pemerintahan bangsa sendiri setelah seabad lamanya dicengkeram penjajah Mongol. Karena sikapnya ini maka para pendekar di dunia persilatan merasa suka dan hormat kepadanya dan mendukungnya.

Raja muda Yung Lo juga mengetahui bahwa golongan pengemis yang bergabung dalam kai-pang (perkumpulan pengemis) merupakan pejuang yang gigih ketika rakyat memberontak terhadap kerajaan Mongol. Maka setelah dia menjadi raja muda di Peking, diapun merangkul kai-pang dan memberi banyak sumbangan untuk kemajuan perkumpulan-

perkumpulan pengemis. Dia pula, sejalan dengan politik ayahnya yaitu Kaisar Thai-cu di Nan-king, yang menganjurkan kepada para pimpinan kai-pang untuk mempersatukan seluruh kai-pang agar jangan sampai timbul persaingan dan bentrokan. Persatuan rakyat merupakan syarat mutlak untuk kekuatan pemerintah, juga memungkinkan kehidupan rakyat yang tenteram sehingga memudahkan tercapainya kesejahteraan.

Pada waktu itu, perkumpulan pengemis terbesar dan yang paling kuat di daerah utara adalah Ang-kin Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Sabuk Merah). Pakaian para anggota pengemis ini bermacam-macam warnanya, tentu saja dengan tambalan sebagai ciri khas pengemis. akan tetapi setiap anggota selalu memakai sabuk berwarna merah, sesuai dengan namanya, yaitu Perkumpulan Pengemis Sabuk Merah.

Pada waktu sebelum penjajah Mongol dijatuhkan, Ang-kin Kai-pang merupakan perkumpulan pejuang yang gagah, akan tetapi ketika itu ketuanya tidak mau bekerja sama dengan pihak kerajaan baru. Usaha Raja Muda Yung Lo untuk merangkul perkumpulan ini selalu gagal. Akan tetapi, setelah ketua yang keras hati itu diganti oleh ketua baru pilihan Raja Muda Yung Lo, kini perkumpulan itu benar-benar telah menjadi bawahan raja muda ini dan setia kepada pemerintah. Ketua yang sekarang, yang baru dua tahun menjadi ketua Ang-kin Kai-pang, bernama Thio Sam Ki, berusia empatpuluh tahun dan terkenal dengan ilmu silatnya yang tinggi.

Berkat bimbingan Thio Sam Ki dan pengarahan Raja Muda Yung Lo, maka kini terjadi perubahan besar-besaran dalam perkumpulan itu, Tidak pernah lagi ada anggota Ang-kin Kai-pang yang melakukan tindakan kekerasan. Mereka bahkan tertib sekali, dan setiap orang anggota kai-pang merupakan orang yang berwatak gagah sehingga disukai oleh rakyat

karena mereka itu selalu turun tangan membela rakyat tertindas. Sejak Ang-kin Kai-pang dipimpin oleh ketuanya yang baru, para anggauta kai-pang yang berkeliaran di kota Peking dan sekitarnya, seolah-olah menjadi petugas-petugas keamanan sehingga tidak ada penjahat yang berani melakukan aksinya. Pasukan keamanan pemerintah mendapatkan bantuan yang besar sekali dari para pengemis itu.

Bahkan mereka ini mengemis atau mohon sumbangan dari rakyat sekedar untuk menyesuaikan keadaan mereka sebagai anggauta perkumpulan pengemis belaka. Mereka mengemis kepada orang-orang yang mampu, dan diberi berapapun akan mereka terima dengan senang hati. Mereka memang tidak perlu menggunakan kekerasan karena para hartawan dengan rela memberi sumbangan karena para pengemis itu menjaga ketenteraman. Selain itu, Ang-kin Kai-pang juga tidak takut kekurangan biaya karena Raja Muda Yung Lo selalu mengulurkan tangan membantu.

Siang hari itu, amat ramai di sebuah restoran besar yang berada di pusat keramaian, yaitu di daerah pasar. Rumah makan cat hijau itu memang terkenal dengan masakannya sehingga setiap hari hampir selalu penuh pengunjung. Bahkan para pendatang dari luar kota Peking selalu makan di tempat ini.

Bu Lee Ki, Sin Wan, dan Kui Siang mendapatkan tempat duduk di luar, karena di sebelah dalam, juga di loteng, telah penuh tamu. Maklum, waktu itu memang waktunya makan siang dan hawa udara amat dinginnya, maka semua tamu lebih senang mendapatkan meja di sebelah dalam. Yang membuat hawa semakin dingin menusuk tulang walaupun tengah hari adalah angin yang bertiup dari utara. Namun bagi tiga orang ini yang terlatih dan memiliki sin-kang kuat, hawa dingin itu tidak begitu mengganggu.

Tanpa sungkan lagi, dengan gembira dan wajahnya penuh senyum, Bu Lee Ki melihat menu makanan dan memesan masakan-masakan yang paling istimewa, tidak memperdulikan harganya. Sin Wan dan Kui Siang ikut gembira. Mereka memang sudah menjanjikan untuk menjamu kakek ini sepuasnya dan sekenyangnya.

Di luar rumah makan, di pinggir jalan dan di sekitar pertokoan di daerah pasar itu, nampak beberapa orang pengemis bersabuk merah berkeliaran. Mereka itu rata-rata bersikap gagah, dengan tubuh yang kekar dan wajah lembut penuh senyum, sama sekali tidak menimbulkan kesan angker. Kalau Bu Lee Ki sendiri sama sekali tidak memperdulikan mereka, sebaliknya diam-diam Sin Wan dan Kui Siang memperhatikan gerak gerik para pengemis bersabuk merah itu. Ketika Bu Lee Ki sibuk memilih masakan dan yang diperhatikannya hanya susunan daftar harga masakan, Sin Wan memperhatikan beberapa orang pengemis yang berada di luar rumah makan.

Betapa beda jauhnya sikap mereka itu dengan apa yang didengarnya dari keterangan Bu Lee Ki. Menurut keterangan kakek itu, kai-pang yang paling berpengaruh di Peking adalah Ang-kin Kai-pang yang cabang-cabangnya terdapat di seluruh daerah utara. Dan menurut kakek itu, Ang-kin Kai-pang merupakan kai-pang yang paling keras, dipimpin oleh orang-orang yang suka mempergunakan kekerasan. Walaupun bukan tergolong penjahat, namun mereka itu suka sewenang-wenang, memaksakan keinginan dan sama sekali tidak pernah mau tunduk terhadap pemerintah, walaupun mereka ikut pula berjuang melawan penjajah. Akan tetapi, melihat beberapa orang pengemis sabuk merah yang berada di luar rumah makan, sungguh berbeda dari gambaran kakek itu. Memang beberapa orang, pengemis di luar itu masih muda dan bertubuh tegap dan kokoh, jelas menunjukkan bahwa mereka

itu orang-orang yang kuat, dan tidak pantas menjadi pengemis, namun wajah mereka itu sama sekali tidak membayangkan kekerasan.

Bahkan mereka tersenyum-senyum dan juga orang yang berlalu lang di situ nampak tidak takut kepada mereka, malah ada beberapa orang yang berhenti dan bercakap-cakap dengan mereka seperti layaknya sahabat yang akrab. Ada pula wanita yang agaknya baru pulang berbelanja, sengaja memberikan bungkus makanan kepada para pengemis itu dengan sikap wajar dan ramah, diterima dengan sikap sopan oleh para pengemis sabuk merah itu! Dilihat dari keadaan itu dan sikap mereka, Sin Wan dan Kui Siang hampir yakin bahwa para pengemis itu tidak dapat digolongkan jahat. Dan merekapun melihat betapa dua orang di antara mereka kini mendekati rumah makan dan seringkali mereka itu melirik ke arah Bu Lee Ki dengan alis berkerut!

Kakek itu sama sekali tidak peduli, apa lagi setelah hidangan yang mereka pesan datang. Sambil tersenyum-senyum, tanpa malu-malu lagi, Bu Lee Ki menyerbu masakan-masakan itu seperti seorang yang kelaparan bertemu makanan enak. Sepasang sumpitnya bergerak cepat dari satu ke lain masakan, dan mangkok demi mangkok nasi putih dilahapnya. Mulut yang tidak bergigi lagi namun masih kuat mengunyah segala macam daging dan sayur itu tidak pernah berhenti bergerak sedetikpun. Bercawan-cawan arak mendorong makanan ke dalam perutnya.

Melihat kakek itu demikian lahap dan nampak nikmat sekali, Sin Wan dan Kui Siang juga ikut bergembira. Biarpun baru saja mereka berkenalan dengan Bu Lee Ki, namun mereka merasa suka dan sayang kepada kakek tua itu. Kakek itu nampak demikian lembut, ramah dan selalu cerah wajahnya, halus gerak-geriknya dan bicaranya biarpun tanpa pura-pura namun selalu lembut dan tidak menyinggung

perasaan. Pada hal, mereka yakin bahwa di balik semua kelembutan dan kemiskinan itu, kakek ini memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat!

Ketika Kui Siang menuangkan lagi arak dari guci ke dalam cawan yang sudah kosong itu, Bu Lee Ki mengangkat kedua tangan ke atas. "Wah, sudah, sudah cukup, Kui Siang. Apa kalian ingin melihat aku mabok dan harus digotong keluar?"

"Akan tetapi engkau belum kelihatan mabok, locianpwe," kata Kui Siang.

"Heh..heh..heh, segala hal ada batasnya! Cawan ini yang terakhir dan kalau kalian sudah selesai makan, kita keluar dari sini," katanya dan sekali tuang saja arak dari cawan itu sudah memasuki perutnya.

Pada saat itu, dua orang pengemis berpakaian kuning bersih dengan sabuk merah di pinggang, menghampiri meja mereka yang memang berada di bagian luar rumah makan. Mereka berusia kurang lebih tigapuluh tahun, keduanya bertubuh kekar dan biarpun pakaian mereka dihias tambalan, namun dengan sabuk merah melilit pinggang, mereka berdua lebih patut menjadi ahli silat dari pada menjadi pengemis.

Dengan sikap hormat mereka mengangkat kedua tangan sebagai penghormatan kepada Sin Wan dan Kui Siang dan seorang di antara mereka berkata, "Harap kongcu (tuan muda) dan siocia (nona) suka memaafkan kami. Bukan maksud kami menyinggung ji-wi (kalian), akan tetapi kami ingin bicara dengan jembel tua ini."

Alis di atas mata Kui Siang sudah berkerut karena hatinya tidak senang mendengar kakek yang duduk semeja dengannya itu disebut jembel tua, akan tetapi ia didahului Sin Wan yang berkata acuh.

"Silakan."

Dua orang anggauta Ang-kin Kai-pang itu lalu menghadapi Bu Lee Ki yang acuh sambil mengelus perutnya yang baru saja diisi penuh, matanya mengantuk karena kekenyangan.

"Orang tua," kata seorang di antara mereka yang berjenggot pendek. "Apa artinya kemunculanmu ini? Apakah engkau sengaja hendak menghina kami dari Ang-kin Kai-pang?"

Bu Lee Ki membuka mata, menggeliat seperti seekor kucing dengan kaki tangan terentang sehingga kakinya yang panjang dan telanjang itu hampir mengenai muka si jenggot pendek yang melangkah mundur dengan jengkel. "Aaaahhh, apa? Apa kaubilang dan kau bicara kepada siapa?"

"Aku bicara kepadamu! Kalau engkau benar seorang pengemis, kenapa engkau bersikap royal, makan masakan mahal dan bersikap seperti hartawan? Dari golongan kai-pang manakah engkau? Dan kalau sebaliknya engkau seorang hartawan, apa perlunya pura-pura menjadi pengemis dengan pakaian butut dan kaki telanjang? Apakah engkau hendak menjejek dan menghina kami?"

Bu Lee Ki terbelalak, seperti orang bingung. "Ehh? Ohhhh?" Lalu dia menoleh kepada Sin Wan. "Heh..heh, Sin Wan, mereka ini heh..heh, aku malas menjawab. Engkau sajalah yang mewakili aku menjawab." Setelah berkata demikian, kakek itu lalu menjulurkan kedua kakinya ke bawah meja, bersandar kepada kursinya dan tidur pulas, mulutnya yang terbuka mendengkur!

Kui Siang yang sejak tadi sudah marah mendahului Sin Wan dan menjawab sambil memandang marah dan suaranya

ketus. "Kalian berdua ini manusia lancang dan usil. Perduli apa kalian dengan orang tua ini? Apakah dia pengemis, ataukah dia jenderal ataukah raja, apa hubungannya denganmu dan ada urusan apa kalian ribut-ribut? Dia mau memakai pakaian rombeng, atau memakai pakaian kaisar, tidak ada sangkut pautnya pula dengan kalian. Yang penting, dia memakai pakaiannya sendiri, tidak mencuri dan di sini dia makanpun membayar! Hayo kalian pergi cepat dari sini!"

Si jenggot pendek dan temannya menoleh kepada Kui Siang dengan muka merah. Mereka adalah orang-orang gagah, anggauta Ang-kin Kai-pang, sudah biasa disegani dan dihormati orang dan siang ini tiba-tiba saja dicaci maki seorang gadis! Pada hal, semalam mereka tidak mimpi apa-apa! Si jenggot pendek menjura kepada Kui Siang,

"Maafkan kami, nona. Kami tidak berurusan dengan nona, dan kalau andainya orang tua ini tidak berpakaian pengemis, kamipun tidak akan mencampuri urusannya, asal dia tidak melakukan kejahatan. Akan tetapi, siapapun yang berpakaian pengemis harus mentaati peraturan kai-pang! Kalau tidak, tentu kami yang akan menjadi bulan-bulan!"

Sin Wan khawatir kalau-kalau Kui Siang tidak mampu menahan kemarahannya dan terjadi perkelahian. Dia cepat bangkit berdiri dan melangkah maju menghampiri dua orang pengemis itu lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai tanda menghormat. Ini saja sudah luar biasa! Seorang kongcu (tuan muda) memberi hormat kepada dua orang pengemis!

"Sobat, sudahlah maafkan kami. Kami adalah pendatang dari jauh yang tidak tahu akan peraturan di sini. Orang tua ini adalah menjadi tanggung jawab kami dan harap ji-wi (kalian berdua) tidak mengganggunya lagi."

"Kalau kalian menghendaki sedekah, katakan saja, tidak perlu mengganggu orang makan," kata pula Kui Siang yang juga ikut bangkit berdiri dan mengambil dua keping uang dari dalam saku di pinggangnya, Nah, ini kuberi sedekah untuk kalian!"

Gadis itu melemparkan dua keping uang itu kepada mereka. Karena ada benda menyambar ke arah mereka, dua orang anggauta Ang-kin Kai-pang cepat menyambut dengan tangan. Mereka melihat ke arah benda yang berada di tangan mereka dan mata mereka terbelalak. Sekeping uang tembaga yang berada di tangan mereka telah berubah bentuk, hampir tergulung bundar dan dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga jari-jari tangan yang dapat meremas kedua keping uang tembaga menjadi seperti itu. Otomatis mereka, menurunkan pandang mata menuju ke arah tangan gadis itu. Jari-jari yang lembut kecil-kecil itukah yang memiliki tenaga sehebat itu? Mereka lalu menjura kepada Sin Wan dan Kui Siang.

"Maafkan kami, dengan ji-wi kami memang tidak mempunyai urusan. Dan biarlah sementara ini mengingat kehadiran ji-wi, kami tidak akan mendesak kepada pengemis tua itu dan hanya akan melapor kepada pimpinan kami." Mereka lalu membalikkan tubuh dan pergi dari situ dengan langkah lebar.

Setelah mereka pergi, Sin Wan dan Kui Siang duduk kembali dan kakek Bu Lee Ki masih tidur mendengkur. Sin Wan tidak menyetujui perbuatan sumoinya tadi, akan tetapi dia tidak mau menegur, takut kalau menyinggung perasaan Kui Siang. Dia hanya berkata lirih agar tidak terdengar oleh para tamu lain yang tadi memperhatikan peristiwa itu dengan diam-diam saja.

"Kulihat mereka itu bukan orang jahat. Sikap mereka baik dan sopan."

"Akan tetapi mereka menghina Bu locianpwe. Mereka tinggi hati!" bantah Kui Siang.

Kakek Bu Lee Ki menggeliat dan menguap, lalu membuka kedua matanya. "Eh? Aku sampai tertidur. Wah, perut kenyang bikin orang mengantuk. Mari kita pergi. Sudah kalian bayar harga makanan?"

Sin Wan menggapai pelayan yang segera datang menghampiri. Para pelayan memang sudah memperhatikan mereka sejak terjadinya keributan kecil dengan dua orang anggota Ang-kin Kai-pang tadi dan merasa girang bahwa tiga orang tamu itu membayar harga makanan dan segera pergi dari situ agar tidak mendatangkan keributan lebih lanjut.

Mereka berjalan-jalan dan melihat betapa seluruh kota Peking dikuasai oleh para pengemis Ang-kin Kai-pang. Tidak ada seorangpun pengemis yang tidak bersabuk merah. Tidak mengherankan kalau setiap orang pengemis tentu melirik ke arah Bu Lee Ki yang berpakaian pengemis akan tetapi tanpa sabuk merah.

Dan di manapun mereka berada dan melihat anggota Ang-kin Kai-pang. selalu para pengemis itu bersikap baik dan sopan.

"Heh..heh, agaknya memang telah terjadi perubahan," bisik Bu Lee Ki kepada dua orang anak muda itu. "Sudah pasti terjadi perubahan pada Ang-kin Kai-pang. Mereka sopan dan tertib, hal yang sungguh menggembirakan hatiku."

"Akan tetapi dua orang tadi menghinamu, locianpwe, Mereka menyebutmu jembel tua. Hati siapa tidak akan menjadi panas?" kata Kui Siang.

"Kakek Bu Lee Ki terkekeh-kekeh, "Heh..heh..heh, lucunya! Aku memang pengemis sejak muda, aku memang jembel tua. Sebutan jembel tua bahkan merupakan sebutan kehormatan bagiku, seperti seorang kaisar kalau disebut Sribaginda! Kenapa engkau malah yang menjadi panas hati?"

Kui Siang mengerutkan alisnya akan tetapi tidak mampu menjawab karena baru sekarang ia menyadari betapa janggal sikapnya! Kakek ini memang seorang kakek pengemis, bahkan pemimpin besar seluruh kai-pang, berarti rajanya jembe!! Bagi kakek itu, disebut kakek jembel tentu bukan merupakan penghinaan sama sekali, dan ia memandang dan mendengar sebutan itu sebagai seorang awam yang bukan golongan pengemis!

"Locianpwe, agaknya hal ini merupakan pertanda baik bahwa locianpwe memang sudah sepatutnya kalau kembali memimpin mereka. Kalau mereka berdisiplin dan baik, bukankah akan lebih mudah untuk mempersatukan mereka dan membuat pembersihan sehingga tidak ada lagi kai-pang yang kotor?"

Kakek itu mengangguk-angguk. Melihat sikap para pengemis di Peking, dan mendengar ucapan Sin Wan, timbul semangat dan gairahnya. "Engkau benar, Sin Wan. Apa sih artinya hidup ini kalau tidak ada guna dan manfaatnya bagi manusia lain? Bukti yang paling nyata dari kebaktian kepada Tuhan adalah berbuat baik terhadap manusia. "Mari kalian ikut bersamaku mengunjungi pusat Ang-kin Kai-pang!"

Melihat semangat dari kakek itu yang kini wajahnya berseri, Sin Wan dan Kui Siang ikut bergembira. Mereka berdua

merasa amat suka kepada kakek itu dan ingin melihat perkembangan usaha kakek itu mempersatukan kembali seluruh kai-pang, sebelum mereka melanjutkan perjalanan menuju Nan-king.

Kakek Bu Lee Ki tertegun ketika dia berdiri di depan pintu gerbang markas Ang-kin Kai-pang. Tentu saja dia tahu di mana markas itu karena dahulu, di waktu dia masih memegang kedudukan pemimpin besar kai-pang yang sampai kini belum diganti, dia pernah datang ke markas semua perkumpulan besar kai-pang. Yang membuat dia tertegun adalah perubahan yang terjadi di situ. Baru pintu gerbangnya saja sudah amat megah dan dari situ nampak bangunan yang biarpun sederhana, namun besar dan kokoh, bukan bangunan yang dahulu lagi. Bangunan ini besar dan pekarangannya luas, bahkan tanaman di pekarangan itu nampak terawat dan teratur baik sehingga tempat yang bersih itu sungguh tidak pantas menjadi bangunan pusat perkumpulan pengemis! Di atas pintu gerbang itu terdapat papan tulis yang gagah dan indah seperti papan nama perusahaan besar saja, berbunyi

ANG-KIN KAI-PANG.

Melihat tiga orang itu berdiri di depan pintu gerbang, dua orang anggota Ang-kin Kai-pang segera menghampiri mereka dari dalam. "Siapakah kalian dan ada keperluan apa datang ke sini?" tanya seorang di antara mereka singkat, namun sikapnya cukup menghormat,

Dengan sikap acuh dan suara sambil lalu kakek itu berkata, "Aku ingin bertemu dengan pimpinan Ang-kin Kai-pang."

Agaknya, para anggota Ang-kin Kai-pang sudah mendengar tentang tiga orang ini. Hal ini nampak pada sikap

mereka yang tidak merasa heran dengan ucapan kakek itu, bahkan dengan tegas mereka lalu membungkuk dan seorang di antaranya berkata, "Silakan masuk. Pimpinan kami sudah menanti kunjungan sam-wi (anda bertiga)!"

Dengan wajah tersenyum Bu Lee Ki melangkah masuk ke dalam pekarangan itu, diikuti Sin Wan dan Kui Siang yang diam-diam merasa tegang karena mereka maklum bahwa mereka memasuki "sarang harimau". Kini tampak dari kanan kiri banyak anak buah Ang-kin Kai-pang berlarian, juga dari dalam gedung besar itu bermunculan lebih banyak lagi. Mereka itu membentuk pagar dan ketika Bu Lee Ki dan dua orang muda tiba di beranda, mereka sudah dihadap oleh pagar manusia yang mengepung mereka dengan setengah lingkaran. Jumlah para anggauta Ang-kin Kai-pang tidak kurang dari tigapuluh orang dan karena mereka semua bersabuk merah walaupun pakaian mereka bermacam-macam. maka mereka seperti sekelompok murid perguruan silat saja.

Melihat pagar manusia itu menghadang dan mengepung, Bu Lee Ki terkekeh.

"Heh..heh-heh, mana pimpinan kalian? Aku ingin bertemu!"

Daun pintu lebar yang menembus ke ruangan sebelah dalam terbuka, dan kini nampaklah belasan orang di sebelah dalam sedang duduk dan agaknya mereka sedang mengadakan pesta! Mereka yang berada di dalam itu menoleh ke luar, kemudian merangkap –bangkit berdiri. Tujuh orang yang berpakaian sutera dengan sabuk merah berjalan di depan sedangkan di belakang mereka nampak lima orang berpakaian perwira tinggi, para pimpinan Ang-kin Kai-pang sedang menerima dan menyambut tamu-tamu mereka, yaitu para perwira itu, dan mereka sedang makan minum ketika kedatangan tiga orang itu meng–ganggu. Tentu mereka semua sudah mende–ngar laporan dua orang anggauta

perkumpulan mereka tentang peristiwa di rumah makan, maka kini tujuh orang pemimpin, bahkan lima orang tamu mereka yang agaknya sudah mendengar pula, merasa tertarik dan semua keluar meninggalkan meja hidangan!

Diam-diam, biarpun mulutnya tersenyum-senyum dan matanya menjadi sipit hampir terpejam, Bu Lee Ki memperhatikan wajah ketujuh orang pemimpin Ang-kin Kai-pang dan dia masih mengenal beberapa orang di antara mereka. Sebaliknya, para pimpinan itu ada yang merasa kenal dengan kakek pengemis itu, juga di antara para anggota Ang-kin Kai pang yang sudah tua, dia yang merasa tidak asing, akan tetapi mereka tidak dapat mengingat siapa adanya kakek pengemis itu.

Tujuh orang pimpinan itu berusia antara empatpuluh sampai limapuluh tahun dan sikap mereka berwibawa. Seorang di antara mereka yang berjenggot panjang, berusia limapuluhan tahun, segera melangkah maju dan mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada tiga orang tamu yang tidak diundang itu.

"Siapakah anda bertiga dan ada keperluan apa berkunjung ke tempat kami ini?"

Karena Sin Wan dan Kui Siang datang ke tempat itu hanya sebagai pengikut Bu Lee Ki, maka mereka diam saja, menyerahkan jawabannya kepada kakek itu.

"Mana ketua Ang-kin Kai-pang? Suruh dia keluar menemui! Aku hanya mau bicara dengan ketua kalian," kata kakek itu, karena dia bicara sambil tersenyum dan suaranya lembut, maka dalam ucapan itu tidak terkandung nada yang angkuh.

Biarpun demikian, tujuh orang pimpinan perkumpulan pengemis itu saling pandang dan wajah mereka berubah tak senang karena Mereka merasa diremehkan sekali oleh kakek pengemis asing ini. Ketua mereka, Thio Sam Ki, memang tidak berada di situ pada saat itu, akan tetapi karena mendongkol, mereka tidak mau membiarkan kakek ini pergi begitu saja sebelum merasakan keangkeran Ang-kin Kai-pang agar nama dan kehormatan mereka tetap terjaga.

"Hemm, orang tua. Tidak begitu mudah untuk bertemu dengan ketua kami. Kalau engkau mampu melewati rintangan dan masuk sampai ke ruangan tamu di dalam, baru engkau berharga untuk bertemu dan menghadap ketua kami."

Setelah berkata demikian, tujuh orang pimpinan itu melangkah mundur dan si jenggot panjang memberi isyarat kepada anak buahnya. Begitu tujuh orang pimpinan dan lima orang perwira tinggi yang menjadi tamu itu masuk kembali, pintu besar dibiarkan terbuka, akan tetapi kini di depan pintu, di tempat para pimpinan tadi berdiri, telah berdiri enam orang tinggi besar dengan tongkat merah di tangan. Mereka menuruni anak tangga dan membuat gerakan menggeser kaki, membuat setengah lingkaran menghadapi tiga orang itu.

"Bolehkah aku yang menghadapi mereka?" tanya Kui Siang kepada Bu Lee Ki dan kakek ini mengangguk sambil tersenyum, dan diapun mundur agak jauh lalu duduk di bawah pohon nongkrong seenaknya dengan santai untuk menjadi penonton!

"Sumoi, kita tidak mempunyai permusuhan dengan siapapun, harap jangan sampai mencelakai orang!" kata Sin Wan yang khawatir kalau-kalau dalam kemarahannya, sumoinya akan membunuh atau melukai orang sampai parah.

Kui Siang mengangguk, "Jangan khawatir, suheng."

Lega rasa hati Sin Wan mendengar jawaban itu dan diapun mengundurkan diri bergabung dengan Bu Lee Ki di bawah pohon.

Melihat betapa mereka akan dilawan oleh seorang gadis, enam orang itu tetap dengan pengepungan mereka. Mereka sudah mendengar akan kelihaian gadis ini maka tidak berani memandang ringan.

"Nona, keluarkan senjatamu. Kami akan menyerangmu dengan tongkat kami," kata seorang di antara mereka yang bertubuh gendut sehingga tidak patut menjadi pengemis, patutnya menjadi seorang cukong.

Ucapan ini saja sudah menunjukkan bahwa mereka ini bukan orang-orang yang berwatak curang. Sebagai jawaban, Kui Siang meraba pinggangnya dan begitu tangannya bergerak, nampak sinar yang menyilaukan mata berkelebat dan tahu-tahu tangan kanannya sudah memegang sebatang pedang yang tipis dan yang tadi ia lilitkan di pinggangnya. Itulah Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari) yang ampuh!

Melihat ini, enam orang anggauta Ang-kin Kai-pang itu terbelalak kagum.

"Nona, sebetulnya nona tidak berhak mencampuri urusan di antara pengemis, akan tetapi karena nona datang bersama pengemis tua itu, terpaksa kami akan melayani nona. Harap nona memperkenalkan diri lebih dulu, siapakah nona dan apa hubungan nona dengan pengemis tua itu," kata pula si perut gendut yang agaknya menjadi pemimpin dari barisan tongkat enam orang itu.

"Namaku Lim Kui Siang dan locianpwe itu adalah, paman guruku!" jawab Kui Siang.

Bu Lee Ki adalah sababat baik guru-gurunya, maka sudah sepatutnya kalau ia mengakuinya sebagai paman guru. "Heh..heh..heh, engkau memang murid keponakan yang baik, Kui Siang, hajar saja orang-orang yang tak tahu diri itu!" dari tempat dia menonton, Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki berseru.

"Bersiaplah nona, akan kami mulai!" Si gendut berseru nyaring dan ini merupakan aba-aba bagi para temannya untuk mulai dengan serangan mereka. Enam batang tongkat merah menyambar dari depan, kanan dan kiri. Ada yang menusuk ke arah dada, ada yang menghantam ke arah kepala dari atas dan ada pula yang membabat ke arah kedua kaki. Dan setiap batang tongkat mengeluarkan angin berdesing, tanda bahwa keenam orang itu memiliki tenaga yang cukup kuat!

Dengan tenang dan mudah saja Kui Siang melangkah mundur dan semua serangan itu pun luput. Akan tetapi, enam orang itu melanjutkan serangan sambil menambah tenaga dan kecepatan sehingga enam batang tongkat berubah menjadi gulungan sinar merah yang menyambar dari semua jurusan. Serangan itu datangnya tidak berbareng, melainkan susul menyusul dan bertubi-tubi sehingga tidak memberi kesempatan sedikitpun kepada Kui Siang untuk membalas.

Gadis ini masih bersikap tenang saja. Dengan menggunakan langkah-langkah cepat dan aneh Hui-niau-poan-soan (Langkah Ajaib Burung Terbang) ia mampu mengelak dari semua serangan. Bagi yang menonton pertandingan itu, nampak seolah-olah gadis cantik itu sedang menari-nari, mempergunakan enam helai selendang merah!

Tiba-tiba, enam orang yang mengepung itu mengubah gerakan tongkat mereka. Kini mereka menyerang dengan berbareng. Enam batang tongkat menyambar dari enam penjuru, dari sekeliling tubuh gadis itu. Kui Siang memutar

tubuh dan menggerakkan pedangnya. Terdengar bunyi nyaring berdenting ketika enam batang tongkat itu bertemu pedang. Enam orang itu berseru kaget karena tongkat mereka telah patah ketika bertemu pedang tipis dan pada saat mereka mundur, Kui Siang sudah menggerakkan kedua kakinya bertubi-tubi yang menyambar bagaikan kilat cepatnya, membuat orang-orang yang mengeroyoknya itu berpelanting!

Mengerti bahwa mereka telah kalah, enam orang itu bangkit, memberi hormat kepada Kui Siang lalu mengundurkan diri. Terdengar tepuk tangan dari dalam dan ketika Kui Siang mengangkat muka memandang, yang bertepuk tangan itu adalah lima orang perwira tinggi yang tadi melanjutkan makan minum sebagai tamu sambil menonton pertandingan silat. Akan tetapi, tujuh orang pimpinan Ang-kin Kai-pang tidak bertepuk tangan, dan wajah mereka nampak muram dan penasaran. Enam orang jagoan mereka telah tumbang semudah itu ditangan seorang gadis muda!

"Hebat, kepandaian li-hiap sungguh hebat, membuat kami merasa kagum!" kata seorang di antara lima perwira tinggi itu yang usianya limapuluh tahun lebih sambil mengangguk-angguk terhadap Kui Siang. Akan tetapi gadis ini tidak memperdulikan pujian itu, melainkan memperhatikan gerakan dari sebelah dalam karena kini muncul sembilan orang laki-laki anggauta Ang-kin Kai-pang yang lain. Mereka tidak memegang tongkat merah seperti enam orang tadi melainkan membawa sebatang pedang! Agaknya, sembilan orang ini adalah ahli-ahli pedang dari Ang-kin Kai-pang!

Seorang di antara mereka yang tubuhnya tinggi kurus, mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada Kui Siang. "Lim-lihiap telah memperlihatkan kepandaian dan memberi petunjuk kepada enam orang sute (adik seperguruan) kami, terima kasih. Akan tetapi, kami mohon suka lah lihiap mundur

dan membiarkan pengemis tua yang tidak mau memperkenalkan nama itu untuk maju menghadapi kami."

Melihat sikap dan kata-kata itu cukup sopan, Kui Sian menjadi ragu. Pada saat itu, Sin Wan telah menghampirinya. "Sumoi, mundurlah. Aku sudah mendapat perkenan dari su-siok (paman guru) untuk mewakilinya menghadapi barisan Sembilan Pedang Naga ini."

Kui Siang mengangguk dan pergi ke bawah pohon di mana kakek itu menyambutnya dengan senyum gembira. Sembilan orang jagoan Ang-kin Kai-pang itu saling pandang, kemudian si tinggi kurus menghadapi Sin Wan dan memberi hormat.

"Orang muda, bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa kami adalah barisan Sembilan Pedang Naga?" tanyanya sambil memandang, penuh perhatian. "Dan siapakah anda?"

"Namaku Sin Wan, suheng dari nona Lim Kui Siang tadi. Kalian adalah jagoan-jagoan terkenal, tentu saja aku mengenal Kiu-liong Kiam-tin (Barisan Sembilan Padang Naga)."

"Bagus, kalau begitu, keluarkan senjatamu, Sin-sicu (orang gagah Sin), kami sudah siap untuk menguji kelihaianmu."

Sin Wan dapat menduga bahwa sembilan orang lawannya ini tentu lihai bukan main karena tadi, kakek Bu Lee Ki telah memberi tahu bahwa mereka adalah pasukan pedang yang amat tangguh dari Ang-kin Kai-pang. Bahkan kakek itu membisikkan bahwa dia harus tidak membiarkan dirinya terkepung dan berusaha untuk berada di luar kepungan. Maka, tanpa ragu lagi dia kini mengeluarkan pedangnya dari balik jubahnya, pedang yang biasanya tarsembunyi.

Begitu Sin Wan mencabut sebatang pedang yang butut, rupanya buruk dan pedang itu tidak tajam, juga tidak runcing, sembilan orang itu menahan kegelian hati mereka. Agaknya pedang pemuda itu adalah senjata yang belum jadi! Bagaimana dengan pedang buruk macam itu akan menghadapi pedang naga mereka? Pedang mereka yang terhias ukiran naga itu terbuat dari baja yang amat kuat dan ampuh, juga amat tajam dan runcing! Diam-diam mereka sebagai tokoh-tokoh tingkat tinggi, hanya di bawah tingkat para pimpinan yang menjadi pembantu-pembantu ketua, merasa ragu dan agak sungkan untuk mengeroyok seorang pemuda yang bersenjata semacam itu. Akan tetapi, namanya saja kiam-tin (barisan pedang), maka kurang satu saja sudah menjadi tidak lengkap dan kacau. Maka, mereka merasa ragu dan bingung.

"Sin-sicu, engkau masih muda dan kami merasa sayang sekali kalau sampai sicu terluka dalam pertandingan ini, karena pedang tidak mempunyai mata. Apakah tidak sebaiknya kalau sicu mundur saja dan membiarkan paman guru sicu yang maju?" kata pula si tinggi kurus.

Dari tempat ia menonton, di bawah pohon, Kui Siang bangkit berdiri. Gadis ini tidak biasa memperlihatkan kemarahan dan ia bukan seorang gadis galak, akan tetapi sekarang ia tidak dapat menahan kemarahannya. "He, kalian ini sungguh tidak tahu malu! Kalau sudah berani maju mengeroyok, kenapa pakai segala macam alasan lagi? Kalau tidak berani, mundur saja tidak perlu banyak cakap!"

Sin Wan merasa tidak enak mendengar ucapan sumoinya yang cukup pedas itu. Dia menjura kepada sembilan orang itu. "Paman sekalian, aku sudah siap, segera mulailah dan jangan khawatir, aku tidak akan menyesal dan tidak akan menyalahkan kalian kalau aku terluka atau mati dalam pertandingan ini."

Sembilan orang itu lalu membuat gerakan mengepung Sin Wan. Mereka melangkah secara teratur mengelilingi pemuda itu yang berdiri di tengah dengan sikap tenang namun penuh kewaspadaan. Dia selalu ingat akan pesan kakek Bu Lee Ki bahwa dia harus menghindarkan kepungan sembilan orang itu. Kini sembilan orang mempercepat langkah mereka setengah berlari mengitarinya dan Sin Wan sudah memperhitungkan, bagaimana caranya untuk membobol kepungan atau keluar dari kepungan itu. Dia tahu bahwa sekali dia bergerak menyerang ke satu arah, tentu dia akan disambut dengan serangan dari depan, kanan kiri dan belakang. Maka diapun diam saja menanti sampai para pengeroyok membuat gerakan terlebih dahulu sebelum dia mengambil keputusan apa yang akan dia lakukan.

Tiba-tiba si tinggi kurus yang menjadi pemimpin dari barisan pedang itu mengeluarkan teriakan sebagai aba-aba serangan dan sembilan orang itupun serentak menggerakkan senjata mereka dan menyerang ke tengah. Gerakan barisan pedang ini teratur sekali sehingga biarpun sembilan orang menyerang bersama dalam waktu yang berbareng, namun serangan itu tidak menjadi kacau. Seluruh bagian tubuh Sin Wan dari kepala sampai ke kaki menghadapi serangan yang rata-rata amat cepat datangnya dan mengandung tenaga dahsyat sehingga terdengar bunyi berdesing-desing dan nampak sinar pedang menyambar-nyambar.

Namun, mereka melihat bayangan berkelebat dan pemuda yang tadi berada di tengah kepungan mereka. tahu-tahu telah lenyap melompat ke atas dan melampaui kepala dua orang pengeroyok, pemuda itu telah berada di luar kepungan. Mereka semua membalikkan tubuh dan melihat pemuda itu sudah berdiri dengan tenang seperti tadi. Dengan pedang yang jelek itu di tangan, akan tetapi di luar kepungan. Si tinggi kurus kembali mengeluarkan seruan nyaring dan barisan itu dengan cepatnya sudah mengepung kembali, gerakan mereka

cepat dan teratur, tidak memberi kesempatan kepada Sin Wan untuk menghindarkan diri dari kepungan. Kini, sembilan orang itu kembali berlari-lari mengelilinginya dan terkejutlah Sin Wan melihat betapa kepungan itu bergerak secara aneh, ada yang berlari dari kiri ke kanan dan ada yang dari kanan ke kiri! Barisan sembilan orang itu berlari saling berlawanan menjadi dua susun, akan tetapi jumlah mereka masih tetap sembilan. Tentu saja hal ini membuat Sin Wan bingung karena sukar baginya untuk mengikuti gerakan bersimpang siur itu dengan pandang matanya.

Namun dia masih bersikap tenang saja, menanti sampai pihak lawan melakukan serangan lagi. Dia tahu bahwa sekali ini tentu para pengeroyok tidak akan membiarkan dia melakukan lompatan seperti tadi untuk keluar dari kepungan. Dilihatnya bahwa lima orang yang berada di depan dan empat di belakang dan mengertilah dia. Lima orang itu akan menyerangnya dan yang empat orang menjaga kalau dia melompat ke atas, tentu mereka akan menyambut dengan lompatan dari empat penjuru untuk menyerang selagi tubuhnya berada di udara. Hal itu akan dapat membahayakan dirinya!

Serangan ke dua itu datang dan seperti yang diduga semula, lapisan pertama yang di depan menyerangnya. Lima orang menyerang dengan pedang mereka dari lima penjuru. Sin Wan terpaksa memutar pedangnya menangkis. Lima orang itu terkejut karena pedang mereka terpental begitu bertemu dengan pedang tumpul pemuda itu. Akan tetapi begitu pedang mereka tertangkis dan terpental mereka melangkah mundur dan dari belakang mereka, empat orang kawan mereka menyusulkan serangan kilat dari empat penjuru.

Kembali Sin Wan menggerakkan pedangnya menangkis. Akan tetapi, lima orang pertama sudah menerjang lagi

sehingga dia diujani serangan yang dilakukan serentak oleh empat orang dan lima orang.

Sin Wan maklum bahwa dalam menghadapi pengeroyokan banyak orang, kalau hanya melindungi diri saja tanpa balas menyerang akhirnya dia akan terkena juga atau setidaknya, dia terancam bahaya. Biarpun dia sudah menduga sebelumnya, ketika lima orang menyerangnya lagi, dia sengaja melompat ke atas untuk menghindarkan diri dari kepungan. Benar saja, empat orang yang mengepung di lapisan kedua, sudah berlompatan pula dan menyambutnya dengan serangan pedang selagi tubuhnya masih berada di atas! Terpaksa Sin Wan turun kembali dan dia masih tetap berada di dalam kepungan! Ketika diserang di atas tadi, diapun mamutar pedang menangkis, maka tubuhnya turun kembali ke bawah dan begitu turun, lima orang sudah menyambutnya dengan gelombang serangan baru.

Dia harus membalas, demikian pikirnya. Itulah satu-catunya cara untuk membebaskan diri dari tekanan! Sin Wan lalu bergerak cepat, memainkan pedang tumpulnya dan bersilat dengan ilmu silatnya yang baru dipelajarinya dari Ciu-sian, yaitu Sam-sian Sin-ciang yang dimainkan dengan pedang tumpul secara aneh dan dahsyat bukan main. Ilmu ini mempergunakan langkah-langkah ajaib Hui-niau-poan-soan sehingga gerakannya seperti seekor burung walet saja. Menghadapi serangan balasan Sin Wan yang gerakannya amat cepat ini, lima orang itu menjadi sibuk sekali dan gerakan mereka kacau.

Si tinggi kurus mengeluarkan seruan dan barisan itu kembali menjadi satu lapis dari sembilan orang dan kepungan melonggar akan tetapi Sin Wan kembali menghadapi sembilan batang pedang yang bergerak dengan berbareng dan serentak.

Melihat perubahan ini, Sin Wan melompat lagi dan diapun berhasil keluar dari kepungan seperti tadi, dan sekali ini dia tidak tinggal diam melainkan segera menyerang dengan membalik dari luar kepungan!

Barisan itu menjadi buyar dan dua orang pengeroyok terpelanting oleh dorongan tangan kiri Sin Wan. Si tinggi kurus mengeluarkan, aba-aba dan sekarang, sembilan orang itu berbaris tiga-tiga! Dan ketika mereka menyerang, maka serangan itu seperti datangnya gelombang samudera, pertama tiga orang menyerang dan disusul tiga orang lain, kemudian tiga orang lagi.

Menghadapi gelombang serangan ini, Sin Wan kembali terdesak. Dia tahu bahwa kalau dia mengalah terus, dia akan selalu terdesak. Begitu gelombang ke tiga dapat dia hindarkan dengan loncatan ke samping, diapun membalik dan kini dialah yang menyerang sebelum sembilan orang itu menyusun kembali barisan mereka. Tubuh Sin Wan bergerak cepat, pedang tumpul mengeluarkan suara mengaung dan berubah menjadi gulungan sinar kehijauan yang besar dan dari mana kadang-kadang mencuat sinar hijau dari ujung pedang. Setiap kali sinar itu meluncur, seorang pengeroyok roboh tertotok dan biarpun yang lain berusaha untuk menangkis dan mengelak, namun pedang tumpul itu selalu merobohkan sasaran, dibantu oleh tangan kiri Sin Wan yang mempergunakan ilmu Kiam-ciang (Tangan Pedang). Akan tetapi, dia mengendalikan tenaganya sehingga dia hanya, menotok roboh para pengeroyoknya, sama sekali tidak melukai, apa lagi membunuh.

Kembali kemenangan Sin Wan ini disambut tepuk tangan riuh olah lima orang perwira yang menjadi tamu Ang-kin Kai-pang. Sin Wan memberi hormat kepada tujuh orang pimpinan perkumpulan itu.

"Maafkan saya." Dan diapun mundur mendekati sumoi dan kakek Bu Lee Ki yang mengangguk-angguk senang.

Tujuh orang pimpinan Ang-kin Kai-pang itu bangkit dari tempat duduk mereka, menghampiri sembilan orang pembantu mereka dan membebaskan mereka dari pengaruh totokan yang membuat mereka tak mampu bergerak.

Kemudian, dengan muka merah karena merasa penasaran melihat para pembantu utama mereka kembali mengalami kekalahan, mereka menghadap ke arah kakek Bu Lee Ki. Kini sikap mereka lunak, bahkan hormat kepada kakek itu. Si jenggot panjang yang kedudukannya sebagai wakil ketua dan memimpin enam orang sutenya, segera memberi hormat.

"Kiranya dua orang murid keponakan locianpwe adalah orang-orang yang amat lihai. Kami yakin bahwa locianpwe sendiri adalah seorang yang berilmu tinggi dan harap maafkan kalau anak buah kami bersikap kurang hormat. Sebagai persyaratan terakhir, kalau locianpwe mampu melewati kami bertujuh, kami akan mempersilakan locianpwe dan dua orang muda gagah ini untuk masuk sebagai tamu-tamu kehormatan kami."

Kakek itu bangkit berdiri dengan sikap ogah, menggeliat dan melangkah tertatih-tatih menghampiri tujuh orang pimpinan Ang-kin Kai-pang, akan tetapi mulutnya tersenyum dan dia mengomel. "Aihh, anak-anak ini sungguh rewel, main-main dengan orang tua seperti aku. Sudah bertahun-tahun aku tidak pernah cekcok dengan orang, bertengkar pun belum pernah, apalagi sampai berkelahi. Sekarang begini saja. Kalau kalian bertujuh mampu merampas capingku ini, biar aku mengaku kalah dan sebaliknya aku akan mencoba untuk mengambil sabuk merah kalian!"

Tantangan kakek itu membuat tujuh orang pemimpin Ang-kin Kai-pang tertegun. Si jenggot panjang yang bernama Ciok An dan menjadi wakil ketua Ang-kin Kai-pang, diam-diam terkejut. Kalau kakek itu berani menantang seperti itu, jelas bahwa tentu kepandaianya hebat. Tidak akan mudah melindungi caping lebar yang tergantung di punggung dengan tali mengalungi leher itu dari sergapan tujuh orang, dan lebih sukar lagi merampas sabuk-sabuk merah mereka bertujuh yang mengikat pinggang. Karena menduga bahwa kakek ini tentu sakti dan merupakan tokoh besar dunia persilatan yang belum dikenalnya, maka diapun tidak ingin kalau sampai dia dan kawan-kawannya kesalahan tangan. Diapun menerima baik tantangan itu, dengan hati lega karena kemungkinan kesalahan tangan melukai lawan lebih kecil dibandingkan kalau bertanding dengan senjata.

“Baik, kami mohon petunjuk locianpwe, katanya merendah, kemudian dia memberi isyarat kepada enam orang sutenya untuk mulai bergerak. Begitu mereka bergerak, mudah saja dapat diketahui bahwa tingkat kepandaian tujuh orang ini jauh lebih lihai dibandingkan sembilan orang yang tadi mengeroyok Sin Wan. Gerakan mereka selain cepat juga mengandung tenaga sin-kang yang amat kuat.

Tujuh orang yang dipimpin Ciok An itu, merupakan pimpinan Ang-kin Kai-pang, dan Ciok An sendiri yang berjenggot panjang adalah wakil ketua. Tentu saja kepandaianya dan enam orang sutenya itu sudah mencapai tingkat tinggi. Begitu bergerak, mereka itu masing-masing melancarkan serangan dengan satu tangan sedangkan tangan yang lain berusaha merampas caping yang tergantung di punggung Bu Lee Ki.

Akan tetapi tubuh kakek yang bertubuh sedang dan kurus itu seolah-olah berubah menjadi bayangan saja. Dia menggunakan langkah-langkah aneh dari ilmu Langkah Angin

Puyuh dan tubuhnya yang hanya nampak seperti bayangan itu menyelinap di antara sambaran tujuh pasang tangan itu. Kadang dia menangkis dan setiap kali tangannya menangkis, orang yang tersentuh lengannya terhuyung ke belakang hampir roboh!

“Heh..heh..heh, kalian anak-anak nakal! Caping butut seperti ini untuk berebutan! Nah, awas pegangi itu celana agar jangan merosot ke bawah kalau sabuknya kuambil,” kata kakek itu terkekeh.

Mendengar ini, tujuh orang itu bersiap siaga agar jangan sampai sabuk mereka dapat diambil kakek itu. Sebetulnya, menurut pendapat mereka, hal ini tidak mungkin. Pertama, mereka cukup tangguh, apalagi kalau hanya melindungi sabuk sutera, dan kedua, sabuk itu melilit pinggang mereka kuat-kuat. Bagaimana mungkin dapat dirampas?

Tiba-tiba kakek itu membuat gerakan aneh. Tubuhnya yang tadi berputar-putar itu semakin cepat dan tubuhnya seperti gasing saja, tidak tentu ke mana arahnya sehingga membingungkan para pengeroyoknya. Dan tiba-tiba, terdengar teriakan susul menyusul karena seorang demi seorang harus memegang celana mereka agar tidak merosot.

Entah bagaimana caranya, sabuk sutera merah yang melilit pinggang mereka itu tiba-tiba saja meninggalkan pinggang seperti berubah menjadi ular hidup saja dan telah berada di tangan kakek Bu Lee Ki! Setelah semua sabuk terampas, tujuh orang itu berdiri terbelalak, memegang celana sambil memandang ke arah kakek itu yang berdiri dan tertawa-tawa memegang tujuh helai sabuk merah dan diangkatnya tinggi-tinggi.

Kembali lima orang perwira tinggi itu bertepuk tangan memuji dan sekali ini mereka agaknya benar-benar kagum

karena mereka berlima bangkit berdiri dari tempat duduk mereka. Pada saat itu, beberapa orang anggauta Ang-kin Kai-pang yang berada di luar berseru, "Pangcu datang!"

Suasana menjadi menegangkan bagi semua orang ketika mendengar bahwa ketua mereka datang, dan giranglah hati Ciok An dan para sutenya karena tentu ketua mereka yang lihai akan mampu menebus kekalahan mereka yang membuat mereka merasa penasaran dan malu

Ternyata orang yang muncul dari luar ini malah lebih muda dibandingkan Ciok An dan para sutenya. Usianya sekitar empatpuluh tahun dan wajahnya bersih dan tampan, tanpa ada kumis dan jenggot. Tubuhnya tegap dan nampak gesit, pakaiannya juga sederhana, berwarna biru muda dan seperti juga semua anggauta Ang-kin Kai-pang, di pinggangnya terilit sehelai sabuk sutera, hanya warna merahnya yang berbeda karena warna merah sabuknya lebih tua dari pada yang lain.

Dari luar tadi ketua ini sudah mendengar dari anak buahnya bahwa ada seorang kakek pengemis asing dan dua orang murid keponakannya mengacau di situ dan mengalahkan semua pimpinan Ang-kin Kai-pang. Mendengar ini, dia cepat melangkah maju dan dengan suara berwibawa dia berseru nyaring.

"Siapa yang berani mengacau di Ang-kin Kai-pang?"

Dengan tangan kiri masih memegang celana agar tidak merosot, Ciok An segera menjawab, "Pangcu, locianpwe ini memaksa hendak bertemu dengan pangcu dan kami semua telah dikalahkannya."

"Heh..heh..heh, jangan merengek! Nih ku kembalikan sabuk kalian!" Dan begitu kakek itu melemparkan sabuk-sabuk merah itu, nampak tujuh sinar merah melayang ke arah tujuh

orang pimpinan itu dan merekapun menyambut sabuk-sabuk mereka dengan tangan.

Akan tetapi mereka menyeringai karena ketika menangkap sabuk-sabuk yang melayang ke arah mereka itu, mereka merasa betapa telapak tangan mereka nyeri seperti dicambuk. Dengan menahan rasa nyeri, mereka cepat melilitkan kembali sabuk mereka di pinggang.

Sementara itu, Thio Sam Ki, yaitu ketua Ang-kin Kai-pang, memandang ke arah kakek Bu Lee Ki dan dia mengeluarkan seruan heran, lalu bergegas menghampiri. Mereka kini berhadapan. Bu Lee Ki masih terkekeh sedangkan ketua Ang-kin Kai-pang terbelalak.

"Locianpwekah ini? Benarkah locianpwe Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki?"

Kakek itu terkekeh. "Heh..heh..heh, kiranya engkau yang menjadi ketua Ang-kin Kai-pang ini, Thio Sam Ki! Bagus, pantas saja kai-pang ini demikian maju dan baik, kiranya engkau yang menjadi ketuanya, ha..ha..ha..ha!"

"Ahh, locianpwe, semua ini berkat petunjuk yang pernah saya terima dari locianpwe. Betapa bahagia rasa hati saya melihat locianpwe ternyata masih dalam keadaan sehat. Locianpwe, terimalah hormat saya!" Dan ketua Ang-kin Kai-pang itu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu!

Ketika tadi mendengar disebutkan nama Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki oleh ketua Ang-kin Kai-pang, semua orang telah terbelalak kaget. Kini melihat ketua mereka berlutut memberi hormat, tanpa diperintah lagi seluruh pimpinan dan anggauta Ang-kin Kai-pang yang berada di situ menjatuhkan diri berlutut menghadap kakek itu!

Siapa yang tidak kaget mendengar bahwa kakek itu adalah Thai-pangcu (Ketua Besar) dari seluruh kai-pang? Kakek itu adalah "datuk" seluruh pengemis yang dikabarkan menghilang selama bertahun-tahun.

Bu Lee Ki mengangkat kedua tangannya ke atas. "Wah .. wah, bangkitlah kalian semua. Aku datang untuk melihat-lihat keadaan dan dapat kunyatakan bahwa engkau telah berhasil, Thio Sam Ki. Ang-kin Kai-pang agaknya mampu mempertahankan namanya sebagai pejuang-pejuang yang gagah, tidak menyeleweng ke jalan sesat!"

Thio Sam Ki bangkit berdiri, diturut semua anggautanya dan wajahnya berseri. "Semua ini berkat bimbingan locianpwe, dan berkat bantuan dari yang mulia Raja Muda Yung Lo!" Lain dia memandang kepada tujuh orang pembantunya sambil tersenyum. "Apakah kalian ini sudah buta, berani mencoba-coba kepandaian locianpwe Bu Lee Ki!"

Sementara itu, setelah melihat dan mendengar semua itu, lima orang perwira saling pandang dan mereka nampak gembira sekali. Seorang di antara mereka yang berusia limapuluh tahun lebih, bertubuh-tinggi besar, segera maju memberi hormat kepada Bu Lee Ki.

"Kiranya locianpwe adalah Thai-pangcu yang terkenal itu. Kami merasa beruntung dapat bertemu locianpwe dan kami mengucapkan selamat atas berkumpulnya kembali seorang pemimpin besar dengan anak buahnya." Dia lalu memberi hormat kepada Thio Sam Ki dan berkata, "Kami mengucapkan selamat kepada Thio-pangcu yang telah dapat bertemu dengan pemimpin besarnya. Kami berlima mohon diri karena sudah cukup lama berada di sini dan terima kasih atas segala keramahan Ang-kin Kai-pang."

Lima orang perwira itu lalu keluar dari situ dan lima orang anggauta Ang-kin Kai-pang sudah mempersiapkan kuda tunggangan mereka.

Setelah mereka pergi, Thio Sam Ki memandang kepada Sin Wan dan Kui Siang, lalu bertanya kepada Bu Lee Ki, "Saya mendengar bahwa kedua orang adik yang gagah ini adalah murid-murid keponakan locianpwe, harap suka memperkenalkan saya kepada mereka."

Bu Lee Ki tersenyum. "Mereka adalah murid-murid dari Sam-sian, boleh dibilang murid keponakanku sendiri. Pemuda ini bernama Sin Wan dan nona itu bernama Lim Kui Siang dari Nan-king. Sin Wan dan Kui Siang, ini adalah ketua Ang-kin Kai-pang Thio Sam Ki, takkusangka bahwa dia yang menjadi ketua di sini."

Dua orang itu saling memberi hormat dengan Thio Sam Ki yang merasa kagum kepada mereka karena sudah mendengar betapa mereka ini telah mengalahkan dengan mudahnya. Gadis cantik itu telah mengalahkan barisan Enam Tongkat Merah, bahkan pemuda itu mengalahkan barisan Sembilan Pedang Naga. Hebat! Apalagi ketika tadi mendengar keterangan Bu Lee Ki bahwa mereka adalah murid-murid Sam-sian, kekagumannya semakin bertambah.

"Dahulu saya hanya anggauta pengemis biasa di Ang-kin Kai-pang, namun berkat bimbingan locianpwe Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki maka akhirnya saya dapat menjadi ketua. Locianpwe, marilah kita bicara di dalam." Ketua itu lalu memerintahkan para pembantunya untuk mempersiapkan pesta penyambutan kepada pemimpin besar para kai-pang itu.

Dalam perjamuan meja panjang di mana duduk Bu Lee Ki, Sin Wan dan Kui Siang sebagai tamu kehormatan, dan Thio Sam Ki bersama tujuh orang pembantunya sebagai tuan

rumah. Bu Lee Ki dengan tenang dan sabar mendengarkan semua keterangan yang diberikan Thio Sam Ki mengenai perkembangan dunia kai-pang semenjak penjajah Mongol diusir dan pemerintah Kerajaan Beng memegang kekuasaan.

Dahulunya Ang-kin Kai-pang juga, terbawa menyeleweng oleh ketuanya yang lama yang bernama Boan Kin. Melihat situasi yang kacau akibat perang, Boan Kin bersama para pendukungnya yang menjadi kaki tangannya dan berjumlah duapuluh orang lebih, membawa Ang-kin Kai-pang keluar dari jalan benar dan mulai melakukan pemerasan dan penindasan terhadap masyarakat di Peking dengan dalih bahwa Ang-kin Kai-pang sudah berjasa dalam perjuangan menumbangkan penjajah Mongol dan karenanya sudah sepatutnya kalau mendapatkan imbalan jasa. Boan Kin dan kaki tangannya merupakan gerombolan yang merajalela di Peking dan amat ditakuti rakyat karena mereka tidak segan-segan mempergunakan kekerasan dan kepandaian untuk memaksakan kehendak mereka.

Thio Sam Ki yang menjadi anggauta Ang-kin Kai-pang, dan para pengemis lain yang berjiwa bersih, tentu saja tidak menyetujui langkah yang diambil ketua mereka. Walaupun Thio Sam Ki sendiri sudah memiliki ilmu silat yang tinggi dan kiranya tidak kalah oleh Boan Kin karena dia pernah dibimbing langsung oleh Pek-sim Lo-kai, namun dia tidak berdaya mengingat bahwa Boan Kin mempunyai duapuluh lebih kaki tangan yang tentu saja tidak mungkin dapat dia atasi.

Akhirnya, setelah Raja Muda Yung Lo mulai melakukan penertiban dengan tangan besi, melakukan pembersihan terhadap para penjahat, Thio Sam Ki mendapat dukungan dari raja muda ini. Dengan bantuan pasukan, Thio Sam Ki berhasil membunuh Boan Kin dan kaki tangannya dan diapun diangkat sebagai ketua baru oleh semua sisa anggauta Ang-kin Kai-pang dan didukung sepenuhnya oleh Raja Muda Yung Lo.

"Demikianlah, locianpwe. Saya dipilih menjadi ketua baru Ang-kin Kai-pang. bukan karena saya berambisi untuk mencari kedudukan, melainkan semata-mata demi menolong Ang-kin Kai-pang dari cengkeraman orang jahat dan mengembalikan Ang-kin Kai-pang ke jalan benar." Thio Sam Ki mengakhiri ceritanya.

"Bagaimana dengan kai-pang yang lain-lain? Apakah keadaan di empat daerah masih seperti dahulu?" tanya Bu Lee Ki yang merasa senang melihat keadaan Ang-kin Kai-pang dan mulai tertarik untuk mengetahui keadaan dunia kai-pang yang dahulu menjadi dunianya dan yang ditinggalkannya karena dia kecewa melihat penyelewengan para kai-pang.

"Setahu saya masih seperti dulu, tidak ada pergantian ketua kecuali Ang-kin Kai-pang, locianpwe. Ketika saya diangkat menjadi ketua, tiga orang ketua dari kai-pang terbesar di barat, timur dan selatan datang memberi selamat. Kalau di utara yang menjadi kai-pang terbesar adalah Ang-kin Kai-pang maka di selatan adalah Lam-kiang Kai-pang yang masih dipimpin oleh ketuanya yang dahulu, yaitu Kwee Cin. Di barat adalah Hek I Kai-pang dipimpin oleh Souw Kiat sebagai pangcunya, dan di timur Hwa I Kai-pang dipimpin Siok Cu."

Bu Lee Ki mengangguk-angguk. Ternyata tidak ada perubahan di tiga daerah itu, dan dia mengenal mereka karena mereka adalah bekas bawahannya. Dia pernah menjabat sebagai Thai-pangcu, yaitu ketua terbesar yang dianggap sebagai pengawas dan penasihat bagi keempat kai-pang yang berkuasa.

"Apakah mereka masih juga menjaga kebersihan nama kai-pang masing-masing itu?" tanyanya, alisnya berkerut karena dahulu dia melihat bahwa di antara mereka banyak yang terseret ke dalam kesesatan seperti halnya mendiang Boan Kin

ketua Ang-kin Kai-pang yang lama, kecuali Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang yang seperti juga Thio Sam Ki, pernah menerima bimbingannya selama beberapa tahun.

"Yang saya ketahui, hanya Hwa I Kai-pang saja yang kabarnya banyak berubah. Perkumpulan itu kini menjadi kaya raya dan kabarnya memiliki kekuasaan besar sekali. Ketuanya masih Siok Cu dan menurut berita yang saya terima, terjadi persaingan antara Hwa I Kai-pang dan Hek I Kai-pang. Saya merasa yakin bahwa Souw-pangcu tetap mempertahankan Hek I Kai-pang sebagai kai-pang yang bersih dan gagah. Mengenai Hwa I Kai-pang, banyak berita yang tidak menyenangkan."

Bu Lee Ki mengelus jenggotnya yang kacau dan putih. "Hemm, begitukah? Apakah Hwa I Kai-pang masih berpusat di Lok-yang?"

Thio Sam Ki membenarkan, lalu melanjutkan. "Sebulan lagi akan diadakan pertemuan besar di Lok-yang antara pimpinan empat kai-pang itu, locianpwe, yaitu untuk membicarakan kepergian locianpwe dan kekosongan kedudukan Thai-pangcu. Di dalam pertemuan itu akan diadakan pemilihan Thai-pangcu yang baru dan hal ini didukung pula oleh pemerintah."

"Pemerintah?"

"Benar sekali, locianpwe. Tentu locianpwe tadi melihat pula lima orang perwira tinggi yang menjadi tamu di sini. Hubungan kami dengan para panglima baik sekali, bahkan Raja Muda Yung Lo amat memperhatikan kami. Demikian pula ayahanda beliau, Kaisar Thai-cu di Nan-king kabarnya amat memperhatikan kai-pang. Beliau tidak melupakan perjuangan para kai-pang dan pemerintah yang menganjurkan agar diadakan pemilihan Thai-pangcu lagi untuk kelak mewakili para kai-pang dalam pemilihan seorang Beng-cu. Pemerintah

bermaksud untuk mempersatukan seluruh tokoh dunia persilatan agar tidak terjadi persaingan dan perpecahan dan kekuatan di dunia persilatan dapat dimanfaatkan untuk membantu pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban sehingga kehidupan menjadi tenteram."

"Bagus sekali!" Bu Lee Ki mengangguk-angguk dan wajahnya berseri. "Kalau kaisar dan pemerintahnya bijaksana dan baik, maka tidak sia-sia belaka bertahun-tahun rakyat ikut berjuang melawan penjajah mengorbankan nyawa dan harta benda. Perjuangan takkan berhasil tanpa bantuan rakyat karena yang berjuang adalah rakyat. Oleh karena itu setelah perjuangan berhasil, para pimpinan sekali-kali tidak boleh melupakan tujuan semula dari perjuangan, yaitu membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan agar rakyat dapat hidup dalam keadaan tenteram, adil dan makmur. Para pemimpin harus selalu menyadari bahwa tanpa rakyat, mereka bukan apa-apa, dan tanpa dukungan rakyat, setiap pemerintahan pasti akan rapuh dan jatuh."

"Betapa bahagianya kami kalau selalu mendapatkan bimbingan dari locianpwe yang bijaksana," kata Thio Sam Ki terharu. "Pemilihan Thai-pangcu akan diadakan. Akan celakalah para kai-pang kalau Ketua Besar dipegang oleh orang yang tidak bijaksana. Oleh karena itu, demi menjaga keutuhan para kai-pang dan dapat mengendalikan mereka asal tidak sempat terseret ke dalam kesesatan, kami mohon agar locianpwe suka kami calonkan kembali menjadi Thai-pangcu yang akan dipilih. Dan pula, selama ini Thai-pangcu masih dianggap pimpinan walaupun telah bertahun-tahun tidak muncul. Harap locianpwe tidak menolak."

"Aku akan menghadiri rapat besar itu di Lok-yang dan kita lihat saja bagaimana perkembangannya nanti, apakah aku

masih harus menyibukkan diri dengan kai-pang ataupun tidak," kata Bu Lee Ki lalu minum araknya.

Mereka bertiga tinggal di pusat Ang-kin Kai-pang sebagai tamu kehormatan dan pada malam harinya, dengan wajah berseri Thio Sam Ki memperlihatkan sebuah sampul merah terisi surat undangan dari Raja Muda Yung Lo!

"Raja Muda mengundang kita, Locianpwe. Saya, locianpwe, Sin-taihiap dan Lim-lihiap diundang untuk makan malam di istana Raja Muda!" Ketua itu nampak gembira dan bangga bukan main.

Hati siapa tidak akan merasa bangga menerima undangan makan malam dari seorang yang paling berkuasa di Peking, Raja Muda yang juga seorang putera kaisar itu? Selama ini, dalam hubungannya dengan pemerintah, bahkan ketika dia didukung untuk menjadi ketua, wakil pemerintah hanyalah para perwira tinggi saja dan belum pernah Thio Sam Ki bertemu langsung dengan raja muda itu, apa lagi diundang makan malam!

Sin Wan dan Kui Siang merasa heran sekali mendengar bahwa mereka pun ikut diundang raja muda, akan tetapi ketika Thio-pangcu memperlihatkan surat undangan itu, di situ jelas tertulis pula nama Sin Wan dan Lim Kui Siang! Melihat keheranan dua orang muda itu, Thio-pangcu tersenyum.

"Tai-hiap dan Li-hiap tidak perlu merasa heran. Raja Muda Yung Lo adalah seorang pangeran yang sejak dahulu amat menghargai orang-orang gagah di dunia persilatan, bahkan beliau sendiri seorang panglima yang gagah perkasa dan biarpun belum pernah ada yang berani mencohanya, namun kami mendengar bahwa beliau memiliki dasar ilmu silat Siau-wim-pai yang hebat. Tentu para ciangkun (perwira) yang tadi menyaksikan kelihaian ji-wi (anda berdua) telah melaporkan

ke istana dan membuat Raja Muda Yung Lo tertarik dan mengirim undangan."

"Heh .. heh .. heh, memang nasib kita sedang mujur, Sin Wan dan Kui Siang. Begitu tiba di sini, kita selalu disambut dengan kehormnatan dan terutama sekali dengan hidangan yang serba enak. Apa lagi kalau makan malam di istana, aduh, belum apa-apa aku sudah mengilar, walaupun tadi sudah makan kenyang, ha .. ha!"

Sin Wan yang selama hidupnya belum pernah melihat kemewahan dan keindahan yang luar biasa dari sebuah istana, tiada habisnya terkagum-kagum ketika dia bersama Kui Siang, kakek Bu Lee Ki dan Thio Sam Ki didahului pengawal memasuki istana Raja Muda Yung Lo. Kui Siang sendiri adalah seorang puteri bangsawan, maka kemewahan gemerlapan itu tidak membuatnya merasa heran, demikian pula dengan kakek Bu Lee Ki yang sudah mempunyai banyak pengalaman itu. Bahkan Thio-pangcu sendiripun terkagum-kagum.

Ketika mereka tiba di ruangan luas yang dipasangi banyak lampu sehingga keadaannya menjadi terang seperti siang itu, Raja Muda Yung Lo telah duduk di situ. Agaknya raja muda ini sudah mendapat laporan dan telah menanti, ditemani oleh tiga orang panglimanya. Sebuah meja besar berada di situ, meja bundar yang bersih mengkilap.

Ketika mereka berempat memasuki ambang pintu, seorang pengawal melapor dengan suaranya yang nyaring bahwa empat orang tamu undangan sudah tiba, dan terdengar perintah raja muda itu agar mereka dipersilakan masuk. Thio Sam Ki yang berjalan di depan, begitu memasuki ruangan itu dan melihat sang raja muda duduk bersama tiga orang panglima besar yang sudah dikenalnya, cepat menjatuhkan diri berlutut memberi hormat kepada Raja Muda Yung Lo.

Akan tetapi, kakek Bu Lee Ki tidak berlutut, hanya memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada lalu membungkuk sampai dalam. Sin Wan dan Kui Siang mengikuti perbuatan kakek itu, memberi hormat tanpa berlutut.

Melihat ini, Thio-pangcu merasa khawatir, akan tetapi sebaliknya, pangeran atau raja muda itu malah tersenyum dan menegurnya. "Tidak perlu berlutut, mari bangkitlah dan silakan kalian duduk," suaranya tegas dan nyaring, akan tetapi ramah.

Legalah hati Thio Sam Ki yang segera bangkit dan dengan sikap hormat mereka melangkah maju dan duduk di atas kursi menghadapi Raja Muda Yung Lo di seberang meja. Sejenak mereka tidak bicara dan raja muda itu memberi isyarat dengan tangan kepada para pengawal agar keluar dari ruangan itu. Para pengawal keluar dan di situ kini tinggal Raja Muda Yung Lo, tiga orang panglima, dan empat orang tamu itu.

Jilid 8

KUI SIANG mengangkat muka untuk memandang kepada para bangsawan yang duduk di seberang meja bundar. Tiga orang panglima itu berusia antara empatpuluh sampai limapuluh tahun, bertubuh kekar dan nampak berwibawa dalam pakaian panglima yang gemerlapan. Akan tetapi raja muda itu sendiri nampak masih muda. Tidak akan lebih dari tigapuluh tahun usianya dan wajahnya membayangkan kegagahan dan kecerdikan, wajah yang cukup tampan dan jantan. Sepasang telinganya lebar dan panjang, merapat di kepala. Wajahnya berbentuk persegi panjang, dengan sedikit kumis dan cambangnya bersatu dengan jenggot, terpelihara rapi sehingga wajah itu nampak bersih matanya lebar dengan ujung sipit ke atas, dengan alis yang berbentuk golok.

Hidungnya besar dan mancung, mulutnya membayangkan keramahan, akan tetapi dagunya menunjukkan bahwa dia seorang yang bersemangat dan keras hati.

Kepalanya tertutup topi dan pakaiannya ringkas walaupun gemerlapan, akan tetapi tidak terlalu mewah. Sepasang matanya itulah yang amat menarik perhatian karena mata itu seperti mata burung elang rajawali yang amat tajam dan juga amat berwibawa. Bahkan Kui Siang sendiri tidak dapat bertahan lama beradu pandang dengan mata itu dan iapun menunduk.

Pangeran atau Raja Muda Yung Lo adalah seorang pria yang gagah perkasa dan jantan. Dia bukan seorang yang berwatak mata keranjang, walaupun sebagai seorang pria yang normal, dia tidak buta terhadap kecantikan wanita. Dia lebih mementingkan urusan pemerintahan, lebih mementingkan kedudukan ketimbang wanita. Sebetulnya, ketika dia menjadi pangeran, nama kecilnya adalah Pangeran Yen dengan julukan Pangeran Cang On. Akan tetapi dia lebih suka mempergunakan nama Yung Lo, yaitu nama besar yang dipakainya setelah dia menjadi Raja Muda Yung Lo yang menguasai seluruh daerah utara. Dia bukan seorang pemimpin yang hanya mengatur siasat di balik tembok benteng dan di kamar yang mewah dalam istana. Dia adalah pemimpin yang maju sendiri memimpin pasukannya mengamuk kalau sedang dalam pertempuran sehingga namanya terkenal dan dia dipuja-puja oleh pasukan dan rakyat sebagai seorang panglima yang gagah perkasa.

Akan tetapi kini, melihat Lim Kui Siang, raja muda itu terpesona. Bukan semata karena kecantikan Kui Siang, melainkan dia terkagum-kagum oleh kelihaiian gadis itu. Dia telah menerima laporan bahwa, seorang diri, gadis ini mampu mengalahkan enam orang tokoh Ang-kin Kai-pang yang mengeroyoknya, enam orang yang terkenal sebagai Barisan

Tongkat Merah dari perkumpulan itu. Dia sendiri sudah mempunyai seorang isteri yang cantik dan lima orang selir, yang manis-manis, akan tetapi belum pernah dia bertemu seorang pendekar wanita muda yang cantik dan lihay seperti Kui Siang. Seketika hatinya tertarik dan timbul perasaan cintanya. Kalau dia dapat menarik gadis ini sebagai pendamping hidupnya, dia bukan saja memperoleh seorang selir yang lain dari pada selirnya, melainkan juga mendapatkan seorang pengawal pribadi yang boleh diandalkan!

Setelah berpandangan sejenak, dan tahu bahwa para tamu itu tentu tidak akan berani bicara lebih dahulu sebelum ditegurnya. Raja Muda Yung Lo berkata dengan suaranya yang nyaring dan tegas. "Kami menerima laporan tentang locianpwe yang ternyata adalah Thai-pangcu, pemimpin besar para kai-pang yang selama bertahun-tahun menghilang. Kami sudah lama mendengar nama besar Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki yang telah berjasa besar membantu perjuangan kami merobohkan penjajah Mongol. Sayang bahwa selama ini locianpwe pergi tanpa meninggalkan jejak sehingga kami belum sempat memberi hadiah dan imbalan jasa kepadamu."

Dari tempat duduknya, kakek itu tersenyum dan memberi hormat kepada raja muda itu. "Terima kasih atas kehormatan yang diberikan kepada hamba, Yang Mulia. Akan tetapi maafkan hamba bahwa hamba sama sekali tidak mengharapkan hadiah atau imbalan jasa. Tentu paduka sudah lebih mengetahui bahwa berjuang demi kemerdekaan tanah air dan bangsa, mengusir penjajah Mongol merupakan kewajiban setiap orang anak bangsa. Ketika hamba membantu perjuangan, memimpin seluruh Kai-pang untuk menentang pasukan Mongol, seujung rambut pun tidak ada pamrih dalam hati hamba untuk kemudian menuntut imbalan jasa."

Raja Muda Yung Lo tertawa dan Kui Siang melihat betapa pria itu nampak jauh lebih muda ketika tertawa dan semua bentuk kekerasan yang menggores di wajah yang perkasa itupun lenyap. Tahulah ia bahwa pada dasarnya, raja muda itu seorang yang lembut hati dan ia merasa semakin kagum.

“Ha..ha..ha, ucapanmu itu sudah kami duga sebelumnya, locianpwe. Memang demikianlah watak seorang pendekar, seorang pahlawan, selalu menjunjung kebajikan, membela kebenaran dan keadilan, tanpa pamrih sedikitpun untuk diri sendiri. Akan tetapi ketahuilah bahwa pemimpin bangsa yang baik dan bijaksana harus menghargai dan menghormati para pahlawan bangsa. Dan bagi kami, penghargaan terhadap pahlawan yang masih hidup jauh lebih penting dari pada penghargaan terhadap pahlawan yang sudah tewas dan gugur dengan sekedar kenangan untuk menghormati jasa mereka. Oleh karena itu, kami selalu mencari para pendekar yang berjasa bukan sekedar untuk memberi penghargaan, akan tetapi juga mengajak mereka untuk bekerja sama demi kepentingan bangsa. Perjuangan masih jauh dari pada selesai, locianpwe. Oleh karena itu, kami ingin sekali mengajak locianpwe bekerja sama!”

“Hamba mengerti, Yang Mulia. Memang, sebelum mati, setiap orang takkan pernah terbebas dari pada perjuangan. Hidup ini perjuangan, yaitu menghadapi semua tantangan dan mengatasinya, bukan saja untuk diri sendiri, keluarga, bangsa bahkan manusia. Akan tetapi hamba sudah tua, Yang Mulia. Apakah yang dapat hamba lakukan untuk membantu paduka? Tentu saja hamba selalu siap membantu asal sesuai dengan kemampuan hamba yang sudah tua ini.”

"Locianpwe, kami selalu merindukan melihat persatuan terjalin erat di antara seluruh tokoh dalam dunia persilatan. Dengan adanya, locianpwe sebagai Thai-pangcu, maka berarti bahwa seluruh kai-pang dapat dipersatukan. Ada gejala

timbulnya perpecahan ketika locianpwe menghilang, dan dengan munculnya kembali locianpwe, kami harap agar seluruh kai-pang dapat dipersatukan kembali."

"Hamba memang bermaksud untuk mengunjungi rapat besar kai-pang yang akan diadakan di Lok-yang bulan depan, Yang mulia."

"Bagus sekali kalau begitu. Akan tetapi bukan hanya sekian, bukan hanya para kai-pang yang harus dipersatukan, melainkan seluruh dunia persilatan, seluruh tokoh kangouw. Oleh karena itu, Sribaginda Kaisar sendiri sudah menyetujui agar diadakan pertemuan besar di mana akan dilakukan pemilihan seorang Beng-cu yang akan memimpin seluruh dunia persilatan dan mewakili dunia persilatan untuk bekerja sama dengan pemerintah. Dan kami percaya bahwa locianpwe akan mampu menjadi calon Beng-cu, atau setidaknya, locianpwe dapat menjaga agar yang dipilih menjadi Beng-cu seorang yang benar-benar berjiwa pendekar dan pahlawan, bukan tokoh sesat yang akan menyelewengkan dunia kangouw. Mengertikah locianpwe akan maksud kami?"

"Hamba mengerti, dan tanpa perintah padukapun, hamba tentu akan melakukan pengawasan itu agar jangan sampai dunia persilatan diselewengkan ke arah kesesatan."

"Bagus, terima kasih, locianpwe. Kami percaya sepenuhnya kepada locianpwe. Kami akan memberi laporan kepada ayahanda Sribaginda Kaisar, dan akan memberi perintah kepada para pejabat tinggi di Lok-yang dan lain-lain agar mereka mempersiapkan bantuan kepada locianpwe. Kami dari pemerintah tidak akan mencampuri pemilihan itu, secara langsung, hanya akan menjaga dan mendukung pihak yang kami anggap benar. Dan locianpwe merupakan satu di antara golongan yang kami pilih."

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Kami tidak mau menjanjikan hadiah kepada locianpwe karena hal itu akan meru pakan penghinaan bagi seorang yang berjiwa pahlawan, akan tetapi percayalah bahwa kami tidak akan melupakan jasa locianpwe yang besar bagi negara dan bangsa. Nah, sekarang kami ingin bicara dengan pemuda ini. Namamu Sin Wan, orang muda?"

Suara raja muda itu membuat Kui Siang merasa geli dalam hatinya karena seolah-olah raja muda itu sudah tua. Pada hal, dibandingkan dengan Sin Wan, raja muda itu pantas menjadi seorang kakaknya saja.

Sin Wan memberi hormat, "Benar, Yang Mulia."

"Dan engkau murid keponakan locianpwe Pek-sim Lo-kai?"

Sin Wan menoleh ke arah kakek itu. Dia tidak ingin berbohong, akan tetapi di pusat Ang-kin Kai-pang, kakek itu telah mengakuinya sebagai murid keponakan. Melihat pemuda itu menoleh kepadanya, kakek itu tersenyum.

"Maaf, Yang Mulia. Sesungguhnya, Sin Wan dan Kui Siang adalah murid-murid Sam-sian dan hamba akui sebagai murid keponakan karena hamba dengan Sam-sian akrab seperti saudara saja."

Raja Muda Yung Lo memandang terbelalak kepada Sin Wan, lalu kepada Kui Siang dan mulutnya tersenyum, wajahnya berseri. "Aihhh! Murid-murid Sam-sian, Tiga Dewa yang telah berjasa menemukan kembali pusaka-pusaka istana yang hilang dicuri orang itu? Bukan main! Sam-sian adalah tiga tokoh besar yang telah berjasa. Jadi engkau ini murid mereka, Sin Wan! Akan tetapi, kami lihat bahwa engkau bukan seorang pribumi, bukan orang Han. Benarkah?"

Sin Wan kagum kepada raja muda itu yang berpenglihatan tajam. Pada hal, baik cara dia bicara maupun pakaian dan sikapnya, tiada bedanya antara dia dan orang Han. Sin Wan sendiri tidak menyadari bahwa terdapat perbedaan walaupun kecil pada matanya dan kulit wajahnya, dan dia memiliki ketampanan yang berbeda dengan orang Han.

"Benar sekali dugaan paduka, Yang Mulia. Sesungguhnya, mendiang ayah dan ibu hamba adalah orang-orang Uighur."

"Hemm, pantas kalau begitu. Jadi engkau telah yatim piatu?"

"Benar, Yang Mulia. Sejak berusia sepuluh tahun, hamba kehilangan ibu hamba, sedangkan ayah hamba telah meninggal sewaktu hamba masih dalam kandungan, dan sejak berusia sepuluh tahun hamba menjadi murid ketiga orang guru hamba."

"Kalau begitu, engkau seorang keturunan Bangsa Uighur, Sin Wan, dapatkah kami mengharapkan seorang Uighur untuk setia terhadap kerajaan dan Dinasti Beng? Setia terhadap negara dan Bangsa Han. Kepada tanah air?" Sepasang mata itu mencorong dan mengamati wajah Sin Wan penuh selidik.

Ucapan yang menusuk hati itu diterima oleh Sin Wan dengan sikap tenang saja. Batinnya sudah digembleng secara hebat oleh tiga orang gurunya, maka tidak mudah keseimbangannya terguncang. Diapun menyambut pandang mata raja muda itu dengan sinar mata yang terang dan tenang.

"Yang Mulia, bagi hamba, di mana hamba hidup, di situlah tanah air hamba karena airnya hamba minum dan hasil tanahnya hamba makan. Bangsa hamba adalah bangsa di

dalam mana hamba hidup dan bergaul, mengalami suka duka bersama. Sejak kecil hamba hidup di antara Bangsa Han, bergaul dengan Bangsa Han, sehingga hamba akan merasa asing kalau berada di antara orang-orang Uighur sendiri, bahkan hambapun hampir lupa akan Bahasa Uighur karena sejak kecil ibu bicara dalam Bahasa Han kepada hamba. Sejak kecil ketiga orang guru hamba mengajarkan kepada hamba untuk selalu menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan. Bagaimana mungkin hamba akan mengkhianati tanah air di mana hamba makan minum dan bangsa dengan siapa hamba bergaul dan mengalami suka duka bersama? Hamba tidak akan menyangkal bahwa hamba adalah keturunan orang Uighur, akan tetapi hamba akan menyeleweng dari pada kebenaran kalau hamba mengkhianati negara dan bangsa di mana hamba hidup!"

Ucapan itu penuh semangat dan sewajarnya karena keluar dari lubuk hati pemuda itu. Dia sendiri akan merasa asing, aneh dan kehilangan tempat berpijak kalau dia harus bersikap lain dari pada apa yang telah dia katakan itu.

Diam-diam Kui Siang memandang kepada suhengnya dengan hati merasa heran bukan main. Tiga orang suhu mereka tidak pernah bercerita tentang asal usul Sin Wan, dan suhengnya itu sendiripun hanya menceritakan bahwa dia yatim piatu. Sama sekali ia tidak pernah mengira bahwa suhengnya adalah seorang Uighur! Baginya, tidak ada sedikitpun sisa-sisa orang Uighur pada suhengnya, pada hal menurut pengakuannya tadi, ayah bunda suhengnya adalah Bangsa Uighur. Suhengnya orang Uighur tulen! Sungguh tak disangkanya sama sekali.

Mendengar ucapan itu. Melihat sikap dan sinar mata pemuda itu, Raja Muda Yung Lo tersenyum girang. Wajahnya berseri dan diapun berkata, "Hemm, kami hanya ingin tahu isi hatimu, Sin Wan. Kalau kita semua mau mengakui secara

jujur, kami sendiri tidak tahu siapakah yang asli dan siapa pula yang tidak asli di antara kita semua!"

Pangeran atau raja muda itu tertawa. "Kita hanya mampu mengenal nenek moyang kita sampai kepada kakek buyut atau kakek canggah. Sebelum itu, siapa dapat yakin bahwa nenek moyang kita bukan keturunan suku lain? Siapa tahu di dalam tubuhku ini mengalir darah Uighur, atau darah Miauw, bahkan darah Mancu atau malah darah Mongol? Yang penting memang bukan keturunannya, melainkan sepak terjangnya dalam hidup. Bagaimanapun, darah manusia tetap darah manusia, apa bedanya? Keturunan apapun, kalau memang dia pengkhianat, tetap pengkhianat, kalau dia pendekar atau pahlawan, tetap pahlawan. Nah, mengingat bahwa engkau murid Sam-sian, apa lagi kini datang bersama locianpwe Pek-sim Lo-kai, kami percaya sepenuhnya kepadamu. Kepadamu kami juga menawarkan kerja, sama demi kepentingan rakyat seperti yang kami tawarkan kepada locianpwe Pek-sim Lo-kai. Bagaimana kesanggupanmu, Sin Wan?"

"Hamba siap untuk bekerja sama, Yang Mulia."

"Bagus Kami sudah mendengar akan kemampuanmu, maka kami ingin engkau membantu kami sebagai seorang panglima pasukan keamanan yang khusus bergerak dalam usaha pemerintah mempersatukan dunia persilatan dan menjalin hubungan antara mereka dengan pemerintah. Maukah engkau menerimanya?"

Sin Wan terkejut. Dia diangkat menjadi seorang panglima! Sungguh merupakan hal yang mengejutkan dan tak pernah dia bermimpi untuk menjadi seorang perwira tinggi begitu saja! Akan tetapi dia teringat akan kesanggupannya kepada kakek Bu Lee Ki untuk membantunya mempersatukan kaisang.

"Hamba berterima kasih sekali dan tentu saja hamba mentaati perintah paduka. Akan tetapi kalau boleh hamba memohon agar pengangkatan itu, ditangguhkan dahulu karena hamba ingin membantu Bu-locianpwe untuk menghadiri pertemuan besar antara para pimpinan kai-pang di Lok-yang."

Tentu saja alasan ini mempunyai maksud yang lain, yaitu bahwa dia ingin lebih dahulu mengantar sumoinya pulang ke Nan-king!

Raja Muda Yung Lo tersenyum dan mengganggu-anggu. "Bagus, kami setuju. Memang urusan itupun merupakan kepentingan kami dan masih dalam rangka tugasmu sebagai seorang panglima keamanan. Baik, engkau pergilah bersama Bu-locianpwe, sekalian melaporkan kelak kepada kami bagaimana hasil pertemuan itu. Sekarang kami ingin bicara dengan nona Lim Kui Siang."

Gadis itu mengangkat muka memandang kepada Raja Muda Yung Lo, akan tetapi melihat sinar mata yang amat tajam itu, iapun menunduk kembali dan menanti dengan jantung berdebar. Apa yang dikehendaki raja muda itu darinya?

"Nona Lim Kui Siang, kami sudah mendengar pula laporan tentang kelihaian nona ketika bertanding melawan tokoh-tokoh Ang-kin Kai-pang dan kami merasa kagum sekali. Nona masih begini muda sudah memiliki kepandaian hebat, walaupun keheranan kami kini terjawab ketika mendengar bahwa nona adalah murid Sam-sian."

Dengan sikap tenang dan sopan, Kui Siang memberi hormat dan menjawab, "Paduka terlalu memuji, Yang Mulia. Berkat bimbingan tiga orang suhu, maka hamba memiliki sedikit kemampuan untuk menjaga diri."

Senang hati raja muda itu mendengar ucapan ini. Gadis ini selain lihai, juga berwatak pendekar, tidak suka menyombongkan diri bahkan jawaban itu menunjukkan sikap yang rendah hati.

"Nona, kebetulan sekali kami membutuhkan seorang wanita selihai nona untuk menjadi pengawal keluarga kami. Kami sendiri sering kali memimpin pasukan mengusir pengacau-pengacau dari luar Tembok Besar dan meninggalkan keluarga. Hati kami akan merasa tenang dan tenteram kalau nona suka membantu kami dengan menjadi pengawal pribadi keluarga kami, yang mengepalai semua pasukan pengawal istana. Maukah nona menerimanya?"

Wajah gadis itu menjadi kemerahan dan jantungnya berdebar, seperti juga Sin Wan, ia terkejut bukan main. Begitu saja, secara mendadak dan amat mudah, ia diangkat menjadi kepala pengawal keluarga di dalam istana raja muda. Ini kedudukan yang tinggi, bahkan lebih tinggi dari pada kedudukan mendiang ayahnya dahulu! Kepala pengawal dalam istana adalah orang yang dipercaya sepenuhnya oleh raja muda untuk menjaga keselamatan keluarga!

Sejenak ia termangu. Ia melirik ke arah suhengnya, akan tetapi suhengnya hanya menundukkan mukanya dan ketika ia mengerling ke arah Bu Lee Ki, kakek itu memandang kepadanya dengan senyum dan pandang matanya jelas tidak mau mencampuri dan menyerahkan keputusannya kepadanya sendiri.

"Bagaimana jawabanmu, nona Lim?" raja muda itu bertanya.

"Hamba hamba ingin pergi ke Nanking dan menyembahyangi makam ayah bunda hamba!" akhirnya Kui Siang menjawab.

"Aihhh jadi seperti juga Sin Wan, engkau sudah yatim piatu, nona? Dan engkau berasal dari kota raja?"

Sin Wan maklum bahwa sumoinya merasa sungkan untuk memperkenalkan keluarganya. Mengingat bahwa ayah gadis itu seorang pembesar yang setia, diapun tidak ragu-ragu membantu sumoinya.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Sumoi Lim Kui Siang adalah puteri tunggal dari mendiang Lim-taijin (pembesar Lim) yang menjabat pengurus gudang pusaka istana."

Mendengar ini, Raja Muda Yung Lo terbelalak dan memandang tajam kepada gadis itu yang kini menundukkan mukanya.

"Ahhh! Jadi ayahmu adalah mendiang paman Lim Cun, nona!"

Kui Siang hanya dapat mengangguk.

"A-ha! Kalau begitu engkau puteri seorang pejabat tinggi yang setia sampai mati! Bukankah mendiang ayahmu tewas karena dibunuh penjahat yang mencuri pusaka istana?"

"Benar, Yang Mulia."

"Lim Kui Siang, ternyata engkau masih orang sendiri! Ayahmu dahulu adalah seorang pejabat yang setia dan kami mengenalnya walaupun kami belum pernah berkenalan dengan keluarganya. Kami menjadi semakin yakin dan percaya sepenuhnya kepadamu. Baiklah, engkau boleh pergi dulu ke

Nan-king menyembahyangi makam orang tuamu, setelah itu engkau kembali ke sini dan mulai dengan tugasmu di istana. Bagaimana?"

Kui Siang tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyetujui tentu saja. Ia memang tidak tahu bagaimana harus memulai hidupnya yang sebatang kara itu. Biarpun ada dua orang pamannya dan seorang bibi dari ayah, juga seorang paman dari ibunya, akan tetapi ia tidak suka kepada mereka karena ia tahu benar bahwa dahulu mereka itu amat menginginkan peninggalan atau warisan harta dari orang tuanya. Ia akan ke Nanking selain bersembahyang, juga akan mengurus harta peninggalan itu yang dahulu oleh Ciu-sian dititipkan kepada Ciang-Ciangkun, seorang perwira yang setia dan jujur, juga bahkan sahabat baik ayahnya,

"Baiklah, Yang Mulia Hamba akan mentaati perintah paduka."

Bukan main senang rasa hati Pangeran yang menjadi Raja Muda di Peking itu. Dia lalu memerintahkan pelayan untuk mengeluarkan hidangan makan malam, kemudian dia mengajak empat orang tamunya untuk makan malam bersamanya, suatu kehormatan yang luar biasa, terutama bagi Thio Sam Ki.

Dia seorang ketua pengemis makan malam bersama yang mulia Raja Muda Yung Lo! Peristiwa ini menjadi dongeng baginya yang tiada hentinya dia ceritakan dan banggakan kepada anak cucunya kelak!

Mendengar bahwa mereka akan segera berangkat ke selatan, Raja Muda Yung Lo memberi hadiah lima ekor kuda pilihan untuk mereka, karena wakil ketua Ang-kin Kai-pang, yaitu Ciok An, akan mengawani ketuanya menghadiri rapat

besar pemilihan pemimpin besar kai-pang yang akan diadakan di Lok-yang.

Mereka lalu melakukan perjalanan cepat ke selatan. Sementara itu, Raja Muda Yung Lo juga membuat surat laporan panjang kepada ayahnya, tentang rapat besar kai-pang, tentang Bu Lee Ki, Sin Wan dan Lim Kui Siang.

0000

"Kalian tidak perlu banyak bertanya!" kata gadis itu sambil bertolak pinggang di depan pintu gapura pusat perkampungan Hwa I Kai-pang yang megah. "Panggil saja ketua kalian keluar, katakan bahwa aku Tang Bwe Li ingin bertemu dan bicara dengan dia!"

Gadis yang galak itu sejak kemunculannya telah menarik perhatian banyak anggauta Hwa I Kai-pang. Tadinya ia melangkah hendak memasuki gapura tanpa memperdulikan para penjaga, dan setelah para penjaga menghadang, ia marah-marah! Tadinya para anggauta Hwa I Kai-pang hendak marah, akan tetapi ketika melihat bahwa gadis itu seorang dara jelita berusia duapuluh tahunan yang wajahnya manis sekali, timbul kegembiraan mereka untuk menggoda.

"Aduhai nona manis, kenapa sukar-sukar, mencari pangcu kami? Marilah bertemu dan bicara saja dengan aku di gardu sini, kan lebih asyik! Aku adalah kepala jaga, dan dapat kusuruh semua anak buahku ini menyingkir agar kita berdua dapat bicara tanpa gangguan."

Tentu saja ucapan ini disambut suara tawa para temannya.

Gadis itu memang Tang Bwe Li atau Lili. Ia mendapat tugas dari Bi-coa Sian-li Cu Sui In, yaitu gurunya yang kemudian menjadi kakak seperguruannya untuk pergi melakukan

penyelidikan kepada Hwa I Kai-pang yang menjadi saingan Hek I Kai-pang yang telah mereka kuasai. Akan tetapi, Lili adalah seorang dara yang keras hati dan juga memandang rendah semua orang. Perlu apa bersusah-susah mengadakan penyelidikan seperti seorang pencuri, pikirnya. Lebih baik temui saja ketua Hwa I Kai-pang, taklukkan dia dan paksa dengan kekerasan agar dia mau mencalonkan sucinya sebagai pemimpin besar kai-pang, habis perkara. Lebih mudah dan cepat, juga tidak harus menyelinap masuk seperti pencuri! Tingkat kepandaian Souw-pangcu dari Hek I Kai-pang juga hanya sebegitu saja. Tentu tingkat kepandaian ketua Hwa I Kai-pang juga tidak jauh selisihnya dan akan mudah dia kalahkan.

Mendengar ucapan yang kurang ajar itu, Lili menoleh dan melihat bahwa yang bicara adalah seorang laki-laki berusia tigapuluh tahun yang bertubuh tinggi kurus berjenggot pendek jarang dan berkumis tipis. Demikian kurusnya orang itu sehingga nampak seperti kerangka dibungkus kulit. Matanya yang dalam, menunjukkan bahwa dia seorang mata keranjang dan hidung belang.

Lili menggapai ke arah orang itu yang berada di depan gardu. Tentu saja laki-laki anggauta Hwa I Kai-pang yang pada hari itu menjadi kepala jaga itu menjadi gembira bukan main dan diiringi tawa iri kawan-kawannya, diapun melangkah lebar menghampiri Lili. Setelah berhadapan, dia semakin kagum. Dara ini memang cantik sekali dan secara kurang ajar dia mengembang-kempiskan hidungnya, lalu memuji, "Aduh, alangkah harum baunya! Mawar merah yang cantik jelita dan berbau harum! Adik manis, siapa namamu?"

Lili tak pernah meninggalkan seyumnya sejak muncul, senyum yang mengandung ejekan, senyum sinis ketinggian hati. "Sebaliknya aku, mencium bau busuk keluar dari mulutmu!"

Orang itu terbelalak dan kawan-kawannya yang tadi merasa iri, kini tertawa geli, mentertawakan rekan yang ceriwis itu. "Apa kau bilang?" Baru saja si tinggi kurus itu mengeluarkan pertanyaan ini, secepat kilat kaki Lili sudah menendang seongkah batu sebesar kepalan tangan dan batu itu melayang dengan kuatnya ke atas, tepat menghantam mulut yang sedang terbuka karena bicara itu.

"Auppp!" Batu itu menghantam keras sekali sehingga merobek bibir dan meruntuhkan gigi, memasuki mulut dengan paksa sehingga mulut itu terkuak lebar, lebih lebar dari pada kemampuannya karena tepi mulut itu terobek!

"Uhhh ahhhh ahhhh!" Si tinggi kurus itu menekuk tubuhnya, mencoba dengan kedua tangan untuk mengeluarkan batu dari mulut dan merintih-rintih kesakitan.

Mulut yang robek itu berdarah dan teman-temannya yang tadinya tertawa-tawa, kini menjadi terkejut dan cepat menolong. Batu itu akhirnya dapat dikeluarkan, dan akibatnya sungguh mengerikan karena mulut itu robek pada kedua pipinya, bibirnya pecah-pecah dan semua gigi depan, baik yang atas maupun yang bawah, patah-patah! Si tinggi kurus itu tidak akan mati karena lukanya, akan tetapi dia akan menderita cacat pada mukanya.

"Nah, siapa lagi yang berani bermulut busuk? Majulah!"

Seorang anggauta Hwa I Kai-pang yang lebih tua segera melangkah maju, sedangkan kini banyak kawannya, tidak kurang dari duapuluh orang, sudah berada di pintu gapura itu

"Nona siapakah dan ada keperluan apa hendak mencari pangcu kami?" Orang ini lebih berhati-hati.

"Tidak perlu kalian tahu siapa dan mengapa aku ingin bertemu dengan pangcu dari Hwa I Kai-pang. Katakan saja aku Tang Bwe Li ingin bertemu dengan dia, sekarang juga! Dia yang keluar menemuiiku atau aku yang akan masuk mencarinya!"

Biarpun para anggauta Hwa I Kai-pang itu dapat menduga bahwa gadis ini bukan orang sembarangan, terbukti ketika dengan sebuah batu yang ditendangnya ia mampu merobek mulut si tinggi kurus, namun mereka merasa penasaran juga. Ia hanya seorang gadis muda dan mereka adalah para anggauta Hwa I Kai-pang yang rata-rata memiliki kepandaian silat. Gadis itu memaksa hendak menemui ketua mereka yang sedang keluar, dan telah melukai si tinggi kurus rekan mereka. Bagaimana mereka dapat membiarkannya saja tanpa membalas? Akan rusak nama besar Hwa I Kai-pang dan akan menjadi buah tertawaan umum karena peristiwa itu dilihat pula oleh umum yang menonton dari jarak jauh di seberang jalan depan perkampungan Hwa I Kai-pang.

"Nona, engkau sungguh lancang. Pangcu sedang tidak berada di sini, dan engkau telah melukai seorang rekan kami tanpa sebab. Oleh karena itu, terpaksa kami harus menahanmu di sini dan menanti sampai pulangny pangcu kami agar memberi keputusan kepadamu atas perbuatanmu ini."

Biarpun ucapan itu sopan dan tidak kasar, namun cukup membuat wajah Lili menjadi merah dan matanya terbelalak karena marah. "Apa? Kalian hendak menahanku, hendak menangkap aku? Apakah kalian ini orang-orang Hwa I Kai-pang sudah gila? Suruh saja ketua kalian keluar. Kalian bukan lawanku!"

Ucapan ini tentu saja membuat banyak anggauta Hwa I Kai-pang menjadi marah sekali. "Bocah sombong, kau berani

melawan kami yang banyak ini?" tegur anggauta yang sudah berpengalaman itu.

"Tidak berani? Huh, suruh keluar seluruh anggauta Hwa I Kai-pang! Biar ada seratus orang, akan kuhajar semua kalau berani melawanku!"

Tentu saja para anggauta Hwa I Kai-pang menjadi marah sekali. Mereka segera bergerak maju mengepung Lili dan terdengar teriakan-teriakan marah.

"Tangkap bocah sombong ini!"

"Ia harus dihajar, berani menghina Hwa I Kai-pang!"

Beberapa orang serentak menubruk untuk menangkap gadis jelita itu, bukan hanya karena marah, akan tetapi juga karena ingin meringkus tubuh yang menggairahkan itu. Akan tetapi, begitu tubuh Lili bergerak dan berkelebatan, ia sudah sibuk dengan kaki tangannya membagi-bagi tamparan dan tendangan, dan akibatnya, dalam segebrakan saja empat orang pongoroyok telah terpelanting ke kanan kiri, ada yang mukanya membengkak, ada yang tulang pundaknya patah, ada yang perutnya mulas dan sambungan lutut terkilir!

Yang lain menjadi semakin marah dan kini belasan orang sudah mengepung dan mengeroyok gadis itu. Agaknya para anggauta Hwa I Kai-pang masih belum percaya bahwa mereka yang berjumlah banyak tidak akan mampu meringkus gadis itu, maka merekapun hanya mempergunakan tangan kosong, seperti segerombolan srigala mengeroyok seekor domba, berlomba untuk membekuk batang leher gadis jelita.

Akan tetapi, Lili mengamuk. Sepak terjangnya menggiriskan, tubuhnya tidak dapat disentuh, apalagi ditangkap. Bagaimana seekor burung walet menyambar-

nyambar, ia menyelinap di antara tangan-tangan yang meraihnya, berloncatan ke sana sini dan kadang-kadang tinggi di atas kepala para pengeroyoknya dan setiap ada kesempatan, tangan atau kakinya merobohkan seorang pengeroyok. Tubuhnya berlenggang-lenggok secara aneh, seperti gerakan ular saja, namun semua serangan lawan tak pernah menyentuh tubuhnya, dan setiap kali ia menggerakkan kaki atau tangan, pasti seorang lawan terpelanting.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, kurang lebih dua puluh orang anggauta Hwa I Kai-pang telah terpelanting roboh!

Sekali meloncat, Lili sudah mendekati seorang di antara mereka dan kaki kirinya menginjak dada. Orang itu terengah-engah, merasa dadanya seperti dihipit benda yang ratusan kati beratnya, membuat dia sukar bernapas dan matanya terbelalak, mukanya merah seperti udang direbus.

"Hayo cepat katakan, di mana ketua Hwa I Kai-pang?" Lili bertanya. "Kalau engkau tidak mengaku, dadamu akan kuinjak sampai pecah!"

"Saya uh-uhhh saya tidak berani bohong uhhh, pangcu pergi ke luar kota, entah ke mana.... saya hanya anggauta biasa....!"

Lili melepaskan injakannya dan orang itu megap-megap seperti ikan dilempar ke darat, meneguk udara dengan lahapnya seperti orang kehausan. Lili memandang kepada mereka yang bergelimpangan di tanah. "Salah kalian sendiri yang mencar! penyakit! Katakan kepada ketua kalian bahwa besok pagi-pagi aku akan kembali untuk bicara dengan dia!" Setelah berkata demikian, gadis itu membalikkan tubuhnya, mengebut-ngebutkan ujung pakaian dan melangkah pergi dari situ dengan santai.

Semua orang yang tadi melihat perkelahian itu, mengikutinya dengan pandang mata penuh kagum dan khawatir. Akan tetapi tak seorangpun berani menegur Lili yang melenggang pergi seenaknya, menuju ke pintu gerbang barat.

Baru saja bayangan Lili lenyap di sebuah tikungan, serombongan orang datang ke tempat itu dari timur. Mereka terdiri dari delapan orang dan begitu melihat keadaan para anak buah Hwa I Kai-pang, seorang di antara mereka cepat berlari menghampiri.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya orang itu kepada mereka. Para anak buah Hwa I Kai-pang yang masih kesakitan, girang melihat munculnya orang itu yang bukan lain adalah ketua mereka. Orang itu berusia kurang lebih empatpuluh tahun, bertubuh pendek gendut dan namanya adalah Siok Cu. Pakaianya juga berkembang-kembang dengan tambalan dari kain yang baru. Ketika dia mendengar keterangan para anak buahnya bahwa baru saja ada seorang gadis muda yang berkeras hendak bertemu dengan ketua Hwa I Kai-pang dan yang bersikap sombong lalu menghajar mereka semua, Siok-pangcu menjadi marah bukan main.

"Keparat!" serunya marah. "Di mana gadis sombong itu sekarang?"

"Ia tadi pergi ke sana, pangcu," kata anak buahnya sambil menunjuk ke barat.

"Aku harus mengejarnya!"

Akan tetapi sebelum Siok-pangcu lari mengejar, tujuh orang yang tadi datang bersamanya sudah berada di dekatnya dan seorang pemuda berusia duapuluh enam tahun yang bertubuh pendek, ber lengan panjang, pakaiannya mewah dan

pesolek, tampan dan tersenyum-senyum, segera menyentuh lengannya.

"Pangcu, ada aku di sini, kenapa pangcu hendak bersusah payah sendiri? Tinggallah saja di sini bersama suhu, aku yang akan menangkapkan gadis itu untukmu."

Kakek yang datang bersama mereka, yang tubuhnya besar perutnya gendut sekali dan kepalanya botak, terkekeh. "Heh-heh, pangcu, apa yang dikatakan Maniyoko benar. Biarlah dia memperlihatkan jasanya yang pertama!"

Kakek ini adalah seorang datuk yang amat terkenal di sepanjang pantai timur, bahkan di Lautan Pohai, karena dia adalah Tung-hai-liong (Naga Laut Timur) Ouwyang Cin. Kakek ini menjadi datuk para bajak laut dan semua golongan hitam di daerah pantai timur, bahkan terkenal sekali di kepulauan Jepang karena dia adalah seorang peranakan Jepang.

Adapun pemuda tampan itu adalah Maniyoko, seorang pemuda Jepang yang menjadi muridnya. Senang hati Siok Cu mendengar kesanggupan tamunya itu. Setelah Maniyoko mendengar keterangan para anggauta Hwa I Kai-pang tentang ciri-ciri gadis pengacau itu, dia lalu mengajak lima orang anak buah ayahnya untuk melakukan pengejaran dengan cepat menuju ke barat.

Lili sudah keluar dari pintu gerbang kota Lok-yang sebelah barat. Ia merasa puas. Besok pagi-pagi ia akan kembali ke Hwa I Kai-pang dan akan memaksa ketuanya agar menakluk kepada sucinya dan kelak memberi suara kepada sucinya untuk menjadi pemimpin besar para kai-pang! Akan jauh lebih mudah begitu, pikirnya bangga. Ia kini tiba di jalan raya dekat hutan yang sunyi, menuju ke perkumpulan Hek I Kai-pang yang berada di luar kota.

Tiba-tiba ia mendengar seruan dari sebelah kiri, dari hutan di tepi jalan raya itu. Mula-mula ia tidak peduli, akan tetapi setelah ia dapat menangkap kata-kata yang diteriakkan suara itu, alisnya berkerut dan iapun menahan langkahnya.

"Heii, perempuan sombong! Kalau memang engkau berani, masuklah ke sini agar kita dapat bertanding sampai seribu jurus tanpa ada orang lain yang mengganggunya! Kalau engkau takut, cepat berlutut dan menyerah untuk kubawa sebagai tawanan ke Hwa I Kai-pang!"

"Jahanam busuk!" Lili sudah menjadi marah sekali, dan tanpa memperdulikan peraturan kehidupan dunia kang-ouw bahwa tantangan dari dalam hutan seperti itu dapat merupakan jebakan dan amat berbahaya dan tidak sepatutnya dilayani, ia sudah melompat ke kiri dan memasuki hutan itu. "Siapa takut kepadamu? Keparat, jangan lari kau!" teriaknya lagi.

Ketika ia tiba di tempat terbuka, di situ telah menanti enam orang laki-laki, dipimpin oleh seorang pemuda yang tubuhnya pendek tegap dan wajah yang tampan itu tersenyum-senyum secara kurang ajar. Bentuk muka pemuda ini bundar seperti bulan, putih dan halus tanpa kumis jenggot, akan tetapi cambangnya tebal dan panjang, dari dekat telinga sampai ke dagu, kepala bagian depan sengaja dicukur botak sehingga nampak aneh, seperti seekor kepala burung yang ajaib.

"Engkaukah yang bernama Tang Bwe Li, nona?" tanya pemuda itu, sedangkan lima orang lainnya yang bertubuh tegap berdiri diam saja di samping, namun sikap merekapun dalam keadaan siap siaga dan menanti perintah.

"Kalau benar mengapa? Engkaukah yang berteriak-terlak menantangku tadi?"

Pemuda itu tertawa. "Aku memang sengaja memancingmu masuk ke sini, nona. Kalau engkau takut, engkau boleh keluar lagi."

Maniyoko memang seorang pemuda Jepang yang sudah banyak pengalamannya dan amat cerdas. Dia segera tahu apa kelemahan gadis jelita yang berdiri dengan gagahnya di depannya itu. Gadis ini memiliki kelemahan, yaitu tinggi hati sehingga kalau gadis ini ditantang dan dikatakan takut, biar dipancing dengan ancaman bahaya bagaimana besarpun tentu akan nekat!

Sepasang mata Lili berapi-api. "Tutup mulut busukmu. Siapa takut!"

"Heh..heh, memang aku tahu bahwa engkau tidak mengenal takut, nona. Karena itu, aku ingin sekali berkenalan. Namaku Maniyoko dan aku....."

"Persetan dengan namamu! Kalau engkau yang menantangku tadi, bersiaplah untuk mampus. Aku tidak sudi berkenalan denganmu!" kata Lili dan iapun sudah mencabut pedangnya karena sekali ini ia marah sekali dan ia harus membunuh orang yang tadi menghina, dan menantanginya.

Begitu mencabut pedangnya, Lili berseru, "Cepat keluarkan senjatamu dan bersiaplah untuk mati!"

Pemuda Jepang itu terkejut melihat pedang yang mengeluarkan sinar putih, berwarna putih seperti perak, akan tetapi begitu tercabut mengeluarkan bau harum yang amat aneh itu. Sebagai orang yang sudah banyak pengalaman dan lama berkecimpung dalam dunia persilatan, pemuda Jepang ini dapat menduga bahwa pedang itu tentu ampuh sekali dan mengandung racun. Maka, iapun memberi isyarat kepada

lima orang anak buah ayahnya dan dia sendiri lalu mencabut pedang yang tergantung di pinggangnya. Sebatang pedang panjang melengkung, pedang samurai yang amat tajam dan yang bergagang panjang sehingga gagang itu dapat dipegang dengan kedua tangannya.

Sebetulnya, dengan kepandaianya yang tinggi, Maniyoko memandang rendah kepada gadis itu. Akan tetapi melihat pedang di tangan Lili, dia terpaksa mencabut pedangnya karena maklum bahwa pedang beracun itu cukup berbahaya.

"Nona manis, aku sudah siap. Mari kita bertaruh dalam pertandingan ini. Kalau engkau kalah, engkau akan menjadi milikku dan harus menurut segala kehendakku, harus melayani aku dengan manis, heh-heh!"

"Jahanam kau! Kalau engkau yang kalah, lehermu akan kupenggal!" teriak Lili dan iapun sudah menyerang dengan dahsyatnya. Pedangnya menjadi sinar putih menyambar dan mengeluarkan suara berdesing.

Maniyoko terkejut dan cepat menangkis dengan samurainya, "Traaggg!" Bunga api berpijar dan keduanya merasa betapa tangan mereka tergetar hebat. Keduanya cepat meloncat ke belakang dan memeriksa senjata masing-masing. Akan tetapi baik pedang maupun samurai itu tidak rusak dan keduanya saling pandang. Maniyoko baru tahu bahwa gadis itu benar-benar amat lihai, memiliki tenaga yang mampu menandinginya! Pada hal tadi dia menangkis dengan pengerahan tenaga untuk membuat pedang lawan patah atau terlepas. Siapa kira, tangannya sendiri tergetar hebat.

Sebaliknya, Lili juga maklum bahwa lawannya tidak boleh disamakan dengan orang-orang Hwa I Kai-pang tadi. Ia menjadi semakin marah dan penasaran, lalu memutar pedangnya dan menyerang dengan ganasnya. Berbeda

dengan sucinya yang mempunyai Hek-coa-kiam (Pedang Ular Hitam), ia diberi Pek-coa-kiam (Pedang Ular Putih) oleh gurunya dan juga ilmu pedang yang amat dahsyat dan ganas. Seperti juga pedang sucinya, pedang di tangannya itu walaupun nampaknya putih bersih seperti perak, namun pedang itu telah direndam racun ular yang amat berbahaya. Sedikit saja tergores pedang itu, orang yang terluka sukar ditolong lagi nyawanya.

Akan tetapi lawannya, Maniyoko adalah murid tersayang dari Tung-hai-liong Ouwyang Cin, seorang datuk yang kedudukannya setingkat dengan kedudukan datuk See-thian Coa-ong Cu Kiat. Tentu saja tingkat kepandaian pemuda Jepang itu juga sudah tinggi dan dia mampu mengimbangi permainan pedang Lili, bahkan membalas dengan tak kalah ganasnya dengan permainan samurainya yang aneh. Permainan samurai yang kadang-kadang dipegang kedua tangan itu bagaikan gelombang samudera, susul menyusul dan selalu menyambar lagi kalau serangan pertama gagal dan dielakkan lawan.

Akan tetapi, Lili merasa girang bahwa pemuda Jepang itu dapat ia desak mundur sampai ke bawah pohon. Ia sama sekali tidak mengira bahwa pemuda itu memang sengaja memancingnya ke bawah pohon besar itu, dan pada saat Lili menyerang dengan dahsyat, tiba-tiba pemuda Jepang itu melempar tubuh ke belakang dan bergulingan.

Pada saat itu, dari atas pohon meluncur sehelai jala yang lebar dan sebelum Lili maklum apa yang terjadi, tubuhnya telah ditimpa jala itu. Ia terkejut dan menggunakan pedangnya untuk membabat tali-temali jala yang melibat dirinya.

Akan tetapi pada saat itu, Maniyoko telah melompat ke belakangnya dan sekali pemuda itu menggerakkan tubuh, Lili

tidak mampu bertahan lagi dan roboh terkulai lemas. Hal ini dapat terjadi karena ia tadi sibuk meronta untuk melepaskan diri dari jala dengan sia-sia, karena ke empat ujung jala dipegang oleh anak buah Maniyoko. Mereka adalah bajak-bajak laut yang lihai dan ahli mempergunakan senjata jala itu.

"Ha-ha-ha, nona manis. Engkau kalah dan engkau akan menjadi milikku!" kata pemuda Jepang itu dengan girang sambil menyolek dagu gadis itu dari luar jala. Lili hanya mampu memandang dengan mata penuh kebencian karena ia tidak mampu bergerak. Sambil tertawa gembira pemuda Jepang itu berkata kepada kawan-kawannya. "Biarkan ikan jelita ini di dalam jala dan kita bawa ke Hwa I Kai-pang. Siok-pangcu tentu akan girang sekali dan kalian akan menerima hadiah besar."

Karena tadi ia meronta, pangkal lengan kiri dan punggungnya terkena besi kaitan yang dipasang di dalam jala sehingga kini terasa nyeri. Akan tetapi Lili menahan diri dan sama sekali tidak mau memperlihatkan penderitaan itu.

Lima orang anak buah itu lain melibatkan jala di sekitar tubuhnya, membuat Lili sama sekali tidak mampu bergerak lagi. Andaikata totokan pada tubuhnya sudah lenyap pengaruhnyapun, sukar baginya untuk membebaskan diri dari jala yang melibat dirinya dengan kuatnya itu.

Pada saat itu, nampak bayangan berkelebat. "Enam orang laki-laki menghina seorang wanita, sungguh jahat sekali!"

Lima orang anak buah Maniyoko segera menyerang bayangan itu yang ternyata seorang pemuda yang bertubuh tinggi tegap. Akan tetapi begitu pemuda itu menggerakkan kaki tangannya, lima orang itu terlempar ke belakang seperti disambar angin badai! Pemuda itu cepat membuka libatan

jala, akan tetapi sebelum sempat membebaskan Lili dari totokan, Maniyoko telah menyerangnya dengan samurainya.

"Singgg.....!!" Samurai itu meluncur dan mendesing nyaring ketika dielakkan oleh pemuda itu. Samurai yang luput dari sasaran itu membuat gerakan melengkung dan membalik, kini menyambar lagi sebagai serangan susulan yang lebih dahsyat dari pada yang pertama tadi.

Kembali pemuda itu mengelak dengan gerakan cepat, lalu dari samping dia mendorong dengan kedua tangannya. Dari kedua telapak tangan itu mengepul uap putih dan angin yang dahsyat membuat Maniyoko hampir terjengkang! Pemuda Jepang ini mengeluarkan seruan kaget, meloncat ke belakang dan kesempatan itu dipergunakan oleh si pemuda jangkung untuk menyambar tubuh Lili yang masih berada dalam jala berikut pedangnya, memanggul tubuh itu dan melarikan diri ke dalam hutan!

Lima orang anak buahnya hendak mengejar akan tetapi Maniyoko segera menahan mereka. "Jangan kejar! Mari kita lapor kepada suhu!" katanya dengan hati gentar. Dari serangan kedua tangan yang mengeluarkan uap putih itu saja dia tahu bahwa dia berhadapan dengan lawan yang amat tangguh dan mengejar lawan selihai itu di dalam hutan sungguh amat berbahaya.

Setelah berlari cepat bagaikan burung terbang saja sampai ke tengah hutan dan melihat bahwa tidak ada yang mengejarnya, pemuda itu berhenti berlari dan menurunkan tubuh yang dipanggulnya itu dengan hati-hati ke atas tanah berumput tebal. Dia lalu mengulurkan tangan menekan punggung dan pundak gadis itu dan seketika Lili merasa dirinya terbebas dari totokan. Ia marah sekali dan karena jala itu tidak ada yang memegangnya lagi, juga libatannya telah

melonggar, ia menggerakkan pedang mengamuk dan jala itupun dicabik-cabiknya.

"Auhhh!" ketika ia merenggut jala itu, besi kaitan mengait punggungnya dan menimbulkan rasa nyeri, menambah kenyerian luka di punggung dan pundaknya.

"Engkau terluka, nona.....?" Pemuda itu bertanya dan menghampiri gadis yang kini jatuh terduduk itu.

"Kaitan sialan ini mengait di punggung aduhh!" Lili mengomel.

"Diamlah dan jangan bergerak, nona. Biar kucabut kaitan itu Pemuda itu berlutut di belakang Lili. Akan tetapi setelah dia memeriksanya, ternyata besi kaitan itu menancap menembus pakaian dan kulit dan sukar mencabutnya karena tidak nampak. Dia lalu merobek baju di punggung itu agar dapat melihat besi kaitannya.

"Breett!"

"Ihh! Apa yang kaulakukan itu, jahanam!" Lili membentak, hendak meloncat, akan tetapi terduduk kembali karena kaitan itu tidak memungkinkan ia untuk banyak bergerak.

"Tenanglah, nona. Aku hanya ingin mengeluarkan besi kaitan itu dan tanpa merobek baju, sukar melakukannya karena kaitan itu tidak kelihatan." Pemuda itu mengerutkan alisnya. Betapa galaknya gadis ini, pikirnya.

Dengan hati-hati dia lalu mengeluarkan besi kaitan itu dari daging dan kulit yang ditembusinya. Darah mengucur keluar dan pemuda itu melihat bahwa punggung itu menderita dua luka, sedangkan dipundak kiripun terluka.

"Diam dulu, nona. Pundak dan punggungmu terluka. Tiga buah luka yang cukup dalam dan kalau tidak segera diobati, bisa berbahaya. Siapa tahu besi kaitan itu mengandung racun." Pemuda itu mengeluarkan sebuah bungkusan dari saku bajunya, membukanya dan menaburkan bubuk putih pada tiga luka itu.

Lili merasa betapa jari-jari tangan pemuda itu menyentuh kulitnya di punggung dan pundak dengan lembut dan mengingat betapa selama hidupnya belum pernah ada tangan pria yang menyentuh kulitnya, bulu tengkuknya meremang. Akan tetapi luka-luka yang tadi menimbulkan perasaan panas dan perih, kini terasa dingin dan nyerinya menghilang.

Setelah pemuda itu selesai mengobati lukanya, Lili meloncat berdiri dan pemuda itupun bangkit berdiri. Pemuda itu kecelik kalau dia mengharapkan ucapan manis dan terima kasih dari Lili. Sebaliknya malah, gadis itu memandang kepadanya dengan alis berkerut, muka marah dan mata melotot, bahkan tangan yang memegang pedang itu gemetar, siap untuk membacok atau menusuk!

"Kenapa engkau menyentuh pundak dan punggungku? Kenapa? Hayo katakan, kenapa engkau menyentuh pundak dan punggungku, keparat?"

Pemuda itu tertegun, bengong dan sampai lama tidak mampu menjawab. "Hayo jawab, kenapa malah bengong seperti patung!" bentak Lili bertambah marah.

"Ehh? Aku eh, aku hanya ingin menolongmu, nona" akhirnya dia berkata gagap dan bingung karena selama hidupnya baru sekarang dia berhadapan dengan seorang gadis yang begini galak.

"Menolongku? Kenapa? Hayo jawab!" kembali Lili membentak marah.

Kini pemuda itu sudah dapat mengatasi kekagetan dan keheranannya. Entah siapa orang tua dan guru gadis ini, pikirnya. Kenapa tidak mampu mendidik anak ini sehingga menjadi seperti itu, manis, galak, sesat, seenak perutnya sendiri, dan tidak tahu sopan santun ditambah tidak mengenal budi? Baru saja diselamatkan nyawanya, eh, bukannya berterima kasih bahkan memaki-maki dan membentak-bentak penolongnya!

"Nona, engkau engkau ini seorang manusiakah?"

Lili terbelalak. Pertanyaan itu datanginya begitu mengejutkan, seperti serangan tusukan pedang yang tiba-tiba dan tidak disangka-sangkanya, membuat ia sejenak kehilangan keseimbangan dan salah tingkah. Kalau tadi ia memegang pedang dengan sikap mengancam, kini ia lupa dan pedangnya ia pergunakan untuk bersandar seperti tongkat dengan ujungnya menekan tanah!

"Apa? Apa maksudmu?" Ia berbalik tanya, bingung.

"Kalau nona ini seorang manusia, kenapa begini aneh, baru saja diselamatkan orang, malah berbalik memaki-maki penolongnya? Kalau nona bukan manusia, tidak anehlah, hanya sungguh sayang. Nona begini muda dan cantik dan gagah, kelihatan baik budi, sayang kalau bukan manusia"

Tiba-tiba wajah yang tadinya bengis itu berubah sama sekali. Kini nampak cerah, bahkan nampak gembira dan kalau tadi mulutnya mengandung senyum sinis mengejek, kini berubah menjadi senyum yang amat manis, membuat wajah itu seperti wajah kanak-kanak yang berhati bersih.

"Benarkah ucapanmu itu? Benarkah aku cantik dan gagah? Benarkah.....?"

Dalam ucapan ini terkandung harapan bahkan permohonan seperti seorang anak kecil yang mengharapkan sesuatu yang amat diinginkannya. Hal ini tidaklah mengherankan kalau diingat bahwa sejak kecil Lili telah hidup bersama orang-orang yang wataknya aneh, bahkan keras dan dapat dikata sesat seperti Bi-coa Sian-li Cu Sui In, kemudian ia menjadi murid pula dari seorang datuk aneh dan sesat seperti See-thian Coa-ong Cu Kiat. Dari kedua orang ini, tidak pernah ia merasakan cinta kasih yang sewajarnya, yang keluar dari hati dan perasaan yang murni. Bahkan lebih sering ia mendengar caci maki dan celaan yang menyakitkan hati.

Kemudian, setelah ia remaja dan dewasa, kalau ada orang memuji kecantikannya, maka pujian itu selalu mengandung rayuan dan penjilatan, pujian penuh nafsu yang dapat ia rasakan dan yang membuat ia merasa jijik dan benci. Kini, untuk pertama kalinya selama hidupnya, ia bertemu seorang pemuda yang memuji atau mengatakan bahwa ia cantik dan gagah dengan cara yang lain sama sekali, bukan rayuan, bahkan bukan pujian sehingga terasa olehnya bahwa ucapan itu mengandung ketulusan hati. Inilah yang selama ini ia idamkan, yaitu perhatian yang tulus dari seseorang!

Pemuda itu kembali tertegun. Akan tetapi dia seorang yang jujur dan diapun mengangguk.

"Tentu saja! Semua orangpun dapat melihat bahwa engkau seorang gadis yang masih muda, cantik dan gagah, memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tepat dan serasi sekali kalau semua keindahan itu dilengkapi dengan watak yang baik. Nona, aku tadi melihat engkau ditangkap secara curang oleh enam orang laki-laki itu yang tidak kukenal. Karena aku

menganggap perbuatan mereka itu jahat, maka aku membantumu. Akan tetapi mereka itu ternyata lihai, apa lagi pemuda pendek itu. Maka, aku mengambil keputusan untuk membawamu lari agar kita dapat menyelamatkan diri dari pengeroyokan mereka. Akan tetapi, siapa, sangka, di sini engkau membalas perbuatanku untuk menolongmu itu dengan caci maki!"

Sejenak Lili tidak menjawab, akan tetapi sinar matanya mencorong dan mengamati wajah pemuda itu penuh selidik. Sinar matanya yang tajam seolah-olah hendak menembus ke dalam dan menjenguk isi hati pemuda itu!

Akan tetapi pemuda itu menentang pandang matanya dengan tenang.

"Aku masih belum tahu apakah engkau memang seorang yang benar-benar jujur dan pantas menjadi sahabatku, apakah engkau tadi benar-benar menolongku tanpa pamrih, ataukah engkau hanya ingin pamer kepandaian untuk menarik perhatianku agar aku suka kepadamu?"

Ia berhenti sebentar, kemudian mengangkat pedangnya dan memegang pedang itu melintang di depan dada. "Kalau engkau palsu, keluarkan senjatamu karena aku ingin mengujimu sampai berapa tinggi kepandaianmu maka engkau memamerkan kepandaianmu kepadaku! Akan tetapi kalau engkau memang jujur, kau kau maafkan sajalah sikapku tadi. Aku bukan tidak mengenal budi, hanya ah belum pernah aku bertemu dengan orang yang tidak palsu hatinya, maka sukar bagiku untuk percaya kepada siapapun juga di dunia ini."

Pemuda itu menarik napas panjang dan nampak terharu karena ucapan dan sikap gadis itu agaknya amat mengena pada perasaannya. "Engkau memang benar, nona. Dunia ini

penuh kepalsuan sehingga aku sendiri hampir tidak pernah melihat kebenaran yang sejati. Mungkin aku sendiripun sama palsunya dengan yang lain. Kita sudah terseret kedalam pusaran kepalsuan dalam kehidupan manusia di dunia. Sudahlah, nona. Lebih baik aku pergi saja. Aku tidak mempunyai pamrih lain ketika membantumu, akan tetapi akupun tidak berani mengaku bahwa aku bukan orang yang palsu seperti orang-orang lain. Selamat tinggal!!"

Pemuda itu membalikkan tubuh melangkah pergi. Akan tetapi tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu gadis itu telah meloncat dan melewatinya, menghadang di depannya dan tanpa banyak cakap lagi Lili sudah menyerangnya dengan pukulan ke arah dada. Cepat dan kuat sekali serangan itu!

Pemuda itu mengelak dengan gesit, lalu meloncat ke belakang. "Heiiii ...! Kenapa pula engkau menyerangku?"

Lili tertawa. "Hi..hik, aku hanya ingin mengajak engkau berlatih silat, sobat. Sambutlah!" Tanpa memberi waktu lagi kepada si pemuda untuk menjawab Lili sudah menyerang kalang kabut dengan kedua kaki tangannya, cepat dan aneh gerakannya karena ia yang ingin menguji kepandaian pemuda yang menarik hatinya itu telah mengeluarkan jurus-jurus simpanannya!

Pemuda itu terheran-heran, akan tetapi juga timbul kegembiraannya. Dia seorang yang berilmu tinggi dan tentu saja merasa senang kalau mendapatkan kesempatan untuk berlatih dengan lawan yang pandai seperti gadis aneh itu. Maka, sambil mengelak atau menangkis, diapun membalas dengan serangan-serangan yang tidak kalah dahsyatnya!

Lili telah terluka. Walaupun luka-luka di punggung dan pundak itu telah diobati, akan tetapi begitu dipakai bergerak, terasa nyeri lagi, bahkan ia tidak mampu mengerahkan

seluruh tenaganya, terhalang oleh perasaan nyeri. Akan tetapi Lili adalah seorang gadis yang keras hati dan yang tidak pernah mau memperlihatkan kelemahannya. Walaupun rasa nyeri menusuk-nusuk, ia tidak mau mengaku dan masih tetap mengerahkan seluruh tenaganya sambil menahan nyeri sampai seluruh tubuhnya berkeringat dan napasnya mulai memburu!

Pemuda itu maklum akan hal ini dan tiba-tiba saja dia bergerak terlalu lambat ketika tangan kiri Lili mencengkeram ke arah dadanya. Akan tetapi begitu jari tangan gadis itu menyentuh dadanya, tangan itu tidak jadi mencengkeram, bahkan dibuka dan hanya telapak tangannya yang membentur dada pemuda itu.

"Plakk!" Pemuda itu terhuyung kebelakang.

"Nona lihai sekali, aku mengaku kalah," katanya.

Tentu saja Lili bukan seorang gadis bodoh. Dalam hal ilmu silat, kepandaiannya sudah mencapai tingkat tinggi sehingga ia dapat membedakan gerakan kalah atau mengalah. Dan ia tahu benar bahwa pemuda jangkung ini sengaja mengalah kepadanya, pada hal ia sudah hampir kehabisan napas!

Ia tersenyum girang dan lega. Kalau pemuda itu tidak mengalah, tentu ia akan kalah dan hal ini akan menyakitkan perasaannya. Kekalahan merupakan hal yang ia anggap amat menyakitkan dan bahkan merendahkan! Dengan napas terengah Lili mengusap keringat dari leher dan dahinya, menggunakan sehelai saputangan merah muda, dan ia menatap wajah pemuda itu dengan senyum. Diam-diam ia merasa kagum.

"Engkau lihai, aku suka padamu. Siapakah namamu?" tanyanya dengan terus terang dan sikap ini kembali membuat

pemuda itu tertegun, akan tetapi juga kagum. Gadis ini amat terbuka dan jujur, tidak banyak dipengaruhi tata cara sopan santun yang biasanya hanya sebagai bedak penutup isi hati yang sebenarnya saja. Gadis seperti ini tidak akan menyimpan perasaannya sebagai rahasia, apa yang tercermin dalam sikap dan pada wajahnya menunjukkan keadaan perasaan hati yang sebenarnya. Tidak seperti orang awam yang demi sopan santun palsu, suka memperlihatkan sikap yang menjadi kebalikan dari keadaan hatinya.

"Namaku Sin Wan, nona. Dan siapakah engkau?"

Pemuda itu memang Sin Wan. Seperti kita ketahui, bersama Kui Siang dan kakek Bu Lee Ki, juga ketua dan wakil ketua Ang-kin Kai-pang, dia pergi ke Lok-yang untuk menemani Bu Lee Ki dalam usaha kakek itu untuk mempersatukan dan memimpin kembali para kai-pang.

Setelah tiba di luar kota Lok-yang mereka berpencar seperti sudah direncanakan semula oleh kakek Bu Lee Ki. Dua orang pimpinan Ang-kin Kai-pang berpisah karena mereka akan langsung berkunjung kepada Hwa I Kai-pang dan menjadi tamu perkumpulan pengemis itu. Kakek Bu Lee Ki sendiri bersama Kui Siang memasuki kota Lok-yang sebagai tamu pesiar. Sin Wan sendiri diberi tugas oleh Bu Lee Ki untuk memasuki Lok-yang melalui pintu gerbang barat untuk melakukan penyelidikan terhadap Hek I Kai-pang.

Demikianlah, ketika dia tiba di jalan raya dekat hutan yang sunyi, dia mendengar suara orang bertempur di dalam hutan. Perkelahian itu, tidak nampak dari jalan raya, akan tetapi karena dia memiliki pendengaran yang tajam terlatih, dia dapat menangkap suara mereka dan karena tertarik, dia lalu memasuki hutan itu dan melihat betapa seorang gadis sedang dalam bahaya, ditawan oleh enam orang menggunakan jala dan dia segera turun tangan menolongnya.

"Nama Sin Wan tidak dikenal oleh Lili walau sebelas tahun yang lalu mereka sebagai anak-anak berusia sepuluh dan sembilan tahun, pernah berkelahi. Juga wajah dan keadaan mereka sudah berubah sama sekali, dari kanak-kanak menjadi dewasa, maka tentu lain tidak saling mengenal. Maka, dengan wajah masih dihias senyum manis Lili menjawab.

"Namaku Tang Hwe Li, akan tetapi engkau boleh memanggil aku Lili saja, seperti semua orang yang akrab denganku."

"Lili? Nama yang bagus."

"Hemm, dan namamu amat jelek."

"Hemm" Sin Wan tersenyum walaupun dia merasa heran akan kekasaran gadis ini.

"Akan tetapi biar namamu jelek, engkau seorang yang amat baik dan aku suka padamu, Sin Wan. Aku belum pernah mempunyai seorang kawan yang baik, dan aku senang sekali mendapatkan seorang kawan seperti engkau. Aku ahhh"

Melihat gadis itu terkulai dan jatuh berduduk di atas rumput sambil menekan kepalanya dengan tangan kiri, Sin Wan terkejut dan diapun cepat berlutut di dekatnya.

"Lili, kau kenapakah?" tanyanya khawatir.

"Tidak apa-apa" Lili yang tidak pernah mau kelihatan lemah itu mengerahkan tenaganya dan ia mencoba untuk bangkit berdiri. Akan tetapi begitu ia berdiri, tubuhnya terkulai dan ia tentu sudah roboh kalau saja tidak cepat dirangkul Sin Wan.

"Lili, engkau kenapa? Tubuhmu panas sekali!" Sin Wan yang merangkulnya terkejut karena gadis itu nampak pucat dan menderita nyeri, dan tubuhnya panas seperti terbakar. Dan Sin Wan merasa betapa tangan dan lengannya yang merangkul menjadi basah oleh keringat gadis itu.

"Sin Wan, aku aku ahhhh..... " Gadis itu terkulai dan pingsan dalam rangkulan Sin Wan!

"Lili, ah, kenapa kau?"

Sin Wan cepat memondong tubuh itu dan membawanya ke tempat yang kering, di mana tanahnya tertutup daun-daun yang kering dan dengan hati-hati dia lalu merebahkan gadis itu di atas tanah. Setelah itu, dia melepaskan kancing dekat leher untuk melonggarkan dada gadis itu karena dia melihat napasnya terengah.

Setelah itu, mulailah dia memeriksa denyut jantung melalui nadi dan pernapasannya. Pemuda ini telah mewarisi ilmu pengobatan mendiang Pek-mau-sian Thio Ki, seorang di antara Sam-sian. Setelah melakukan pemeriksaan sejenak, dia terkejut karena mendapat kenyataan bahwa gadis itu telah keracunan! Tahulah dia bahwa racun itu tentu masuk melalui tiga buah luka di punggung dan pundaknya tadi, Ternyata obatnya tidak cukup kuat untuk melawan racun itu dan kini ada hawa beracun menguasai gadis itu.

Terpaksa dia mendorong tubuh gadis itu miring, merobek baju di punggung untuk memeriksa luka-lukanya. Dan benar saja, luka-luka itu nampak membiru, baik yang di pundak kiri maupun yang di punggung. Nampak betapa dua buah luka kecil di punggung itu nampak buruk sekali di permukaan punggung yang berkulit halus dan putih mulus. Dia tahu

bahwa tanpa mengeluarkan racun itu dari luka-lukanya akan sukar mengobati Lili.

Dia mendorong tubuh itu menelungkup dengan muka miring, merobek baju di punggung itu semakin lebar sehingga nampak semua permukaan punggung dan pundak, kemudian tanpa ragu-ragu lagi diapun membungkuk dan menempelkan mulutnya pada luka pertama! Dia mengerahkan sin-kang dan mulai mengisap, perlahan-lahan dan mengatur tenaga isapannya sampai mulutnya merasakan darah. Dia meludahkan darah yang diisapnya, dan seperti dugaannya, darah itu berwarna kehitaman!

Setelah tiga kali mengisap, barulah yang terisap ke mulutnya darah merah dan dia menghentikannya, lalu menaburkan bubuk putih lagi kepada luka yang sudah bersih dari racun. Dilakukan isapan pada luka ke dua seperti tadi, kemudian pada luka di pundak sampai ke tiga luka itu bebas dari racun.

Pernapasan gadis itu tidak seperti tadi walaupun tubuhnya masih terasa panas. Baru saja dia selesai mengisap luka dipundak, tiba-tiba gadis itu merintih dan bergerak. Sin Wan melepaskan mulutnya dan pada saat itu, Lili sudah bangkit duduk. Mata gadis itu mencorong dan kedua tangannya meraba punggung dan pundak yang terbuka karena baju di bagian punggung terbuka lebar.

"Jahanam kau, Sin Wan! Kau kau berani" Tangan kiri Lili menyambar ke arah kepala Sin Wan dengan cengkeraman maut. Akan tetapi Sin Wan menangkap pergelangan tangan itu, lalu meludahkan darah terakhir tadi baru berkata.

"Tenanglah, Lili. Aku mengobatimu, aku menyedot racun dari luka-luka, dan untuk itu, terpaksa aku membuka bajumu

di punggung. Maaf, tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan nyawamu. Lihat itu" Sin Wan menunjuk ke tanah di mana nampak darah hitam yang diludahkannya tadi.

Lili terbelalak dan kebingungan.

"Jadi aku keracunan?"

Sin Wan mengangguk. "Benar. Racun itu jahat sekali sehingga pengobatanku pertama tadi gagal. Akan tetapi aku telah mengisap keluar semua racun dari tiga luka itu, dan kini hanya hawa beracun di tubuhmu yang harus kita bersihkan. Percayalah kepadaku, Lili. Aku hanya ingin menolongmu, bukan berniat kotor dan tidak sopan. Nah, duduklah bersila, aku akan membantumu mengusir hawa beracun dari tubuhmu."

Lili mengangguk, tidak bicara lagi dan iapun duduk bersila, bahkan membiarkan saja punggung dan pundaknya yang terbuka. Sin Wan dengan hati-hati menaburkan obat bubuk putih di luka terakhir, yaitu di pundak, kemudian dia menutup kembali punggung dan pundak yang terbuka dengan mengikatkan ujung kedua baju yang tadi dia robek. Setelah itu, diapun duduk bersila di belakang gadis itu dan menempelkan kedua telapak tangannya di punggung yang kini sudah tertutup kembali, perlahan-lahan dia mengerahkan tenaganya, disalurkan dari pusar melalui kedua lengannya, membuat telapak tangan yang menampung tenaga itu tergetar.

Lili duduk bersila dengan hati yang tidak karuan rasanya. Ada marah, ada malu, ada pula rasa girang, ada terharu sehingga kedua matanya menjadi basah! Sejak menjadi murid Bi-coa Sian-li sampai sekarang, ia tidak pernah menangis. Tangis merupakan pantangan baginya. Akan tetapi saat ini ingin ia menjerit-jerit menangis. Ketika perasaan itu

ditahannya, matanya menjadi panas dan basah dan perlahan-lahan, beberapa tetes air mata jatuh ke atas kedua pipinya. Ia merasa betapa dari kedua telapak tangan pemuda yang menempel di punggungnya itu, keluar hawa yang hangat bergelombang memasuki dirinya.

Ia tidak melawan dan pasrah saja, akan tetapi perlahan-lahan, ia merasa betapa hawa panas yang membakar di dalam dadanya, berangsur mengurang. Uap mengepul dari kepalanya dan tidak sampai sejam lamanya, kesehatannya telah pulih kembali, hawa panas itu menghilang dan ia merasa tubuhnya demikian nyaman, akan tetapi juga amat lemah.

"Nah, engkau sudah sembuh sekarang, Lili," kata Sin Wan lirik sambil melepaskan kedua tangan yang menempel di punggung gadis itu. Akan tetapi karena lemah, dengan lemas Lili terkulai dan jatuh bersandar pada dada Sin Wan yang cepat merangkulnya

"Eh, kenapa, Lili?"

"Lemas sekali Sin Wan, biarkan aku bersandar begini biarkan" kata Lili dengan suara yang lemah dan lirik.

Tentu saja Sin Wan membiarkan gadis itu duduk bersandar pada dadanya dan diapun merangkul dengan kedua lengan agar gadis itu tidak sampai terguling ke samping. Dia tahu bahwa akibat racun tadi, Lili yang sudah sembuh itu tinggal merasa lemas saja.

Dan sekarang, setelah bahaya yang mengancam gadis itu lewat, baru dia merasa betapa lembut dan hangat tubuh yang bersandar di dadanya itu. Betapa halus dan harum rambut kepala itu, dan betapa cantik raut wajah yang kini bersandar miring di dadanya. Betapa indah dan lembut lengan yang dipeluknya.

Sin Wan adalah seorang pemuda dewasa yang normal, maka wajarlah kalau dia merasa jantungnya berdebar penuh gairah. Namun, dengan kekuatan batinnya yang kokoh dia menekan perasaan yang timbul ini, perasaan alami seorang pria dengan keyakinan bahwa menuruti dorongan perasaan mesra itu amatlah berbahaya dan tidak baik, dan dapat membuatnya lupa dan melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dia lakukan. Diapun memejamkan kedua matanya.

Dia baru sadar dengan kaget ketika merasa betapa tubuh yang bersandar di dadanya itu terguncang perlahan dan ketika dia membuka mata dan menundukkan muka memandangi, dia melihat betapa gadis itu menangis lirih! Tangis tanpa bunyi, akan tetapi jelas bahwa gadis itu menangis karena kedua pipinya basah dan pundaknya terguncang perlahan.

"Lili, kau kau menangis, ...?" tanyanya lirih, khawatir, dengan berbisik saja di dekat telinga gadis itu.

"Siapa menangis?" jawaban itu mengandung bantahan dan cepat, akan tetapi segera disusul ucapan lirih dan lemas, "Biarkan aku Sin Wan, biarkan aku begini sebentar"

Sin Wan diam saja dan gadis itu bersandar miring. Makin lama, pernapasan gadis itu makin halus dan panjang, dan akhirnya tahulah Sin Wan bahwa Lili telah tertidur di atas dadanya! Diapun merasa kasihan dan tidak ingin mengganggu, hanya merangkul agar gadis itu tidak terguling jatuh. Diam-diam dia merasa iba sekali. Gadis ini pasti mengalami kepahitan hidup, agaknya haus akan kelembutan, haus akan kasih sayang. Kasihan sekali gadis secantik ini, pikirnya dan diapun duduk bersila dengan kokoh seperti dalam samadhi, membiarkan dirinya kokoh kuat sebagai sandaran gadis yang pulas itu, sambil mendengarkan pernapasan yang panjang dan lembut.

Sementara itu, matahari telah mulai condong ke barat, senja menjelang tiba. Sesosok bayangan yang gerakannya amat ringan memasuki hutan itu dan menyelip di antara pohon dan semak. Akhirnya, bayangan itu berhenti di belakang pohon, mengintai ke arah Sin Wan yang duduk diam disandari gadis yang tidur pulas di dadanya. Ikatan rambut Lili terlepas dan rambutnya yang hitam panjang itu menyelimuti dada dan perut Sin Wan.

Bayangan itu adalah Lim Kui Siang! Karena sampai lama Sin Wan tidak muncul di kota Lok-yang, ia menyatakan kekhawatirannya dan memberi tahu kakek Bu Lee Ki bahwa ia hendak mencari dan menjemput suhengnya itu melalui pintu gerbang barat. Bu Lee Ki yang maklum akan perasaan gadis itu terhadap Sin Wan, menyetujui dan memesan agar gadis itu pulang sebelum malam tiba.

Kui Siang keluar dari pintu gerbang barat, akan tetapi tidak bertemu dengan Sin Wan. Hatinya merasa khawatir, apa lagi matahari mulai condong ke barat dan jalan raya itu sunyi. Ketika ia melihat sebuah hutan di kiri jalan, ia mengerutkan alisnya. Apakah yang telah terjadi dengan suhengnya? Ia merasa khawatir dan iapun melangkah memasuki hutan. Siapa tahu, suhengnya sedang menyelidiki sesuatu dan berada di dalam hutan ini.

Akhirnya, setelah tiba di tengah hutan, ia melihat Sin Wan duduk bersila di atas tanah yang ditilami daun-daun kering, dan di depan pemuda itu nampak seorang gadis cantik sedang tidur pulas di atas pangkuan Sin Wan, dengan kepala miring bersandar di dada suhengnya. Mesra bukan main!

Seketika Kui Siang merasa betapa seluruh tubuhnya gemetar, kedua kakinya menggigil dan dadanya seperti akan meledak! Benarkah itu suhengnya? Akan tetapi kenapa? Siapa

gadis itu? Bagaimana mungkin suhengnya melakukan hal seperti itu, bermesraan dan berpacaran dengan seorang gadis asing di tengah hutan?

Setahunya, suhengnya bukankah pria macam itu! Bahkan terhadap dirinya sendiri sebagai su-moipun, suhengnya tak pernah bersikap terlalu mesra, tak pernah menyentuh sedikitpun, selalu menjaga jarak dan kesopanan. Akan tetapi sekarang, di tempat sepi ini, tahu-tahu suhengnya merangkul seorang gadis yang tidur pulas di atas pangkuannya, dengan kepala bersandar mesra di dadanya! Entah mengapa, Kui Siang ingin menjerit, ingin mengamuk, ingin membunuh gadis itu dan memaki suhengnya, ingin menangis! Sebelum ia tidak kuat lagi menahan semua dorongan amarah itu ia cepat pergi dari situ, setelah sekali lagi memperhatikan dan yakin bahwa pemuda itu adalah Sin Wan, suhengnya!

Kui Siang berlari cepat meninggalkan tengah hutan itu, akan tetapi setelah tiba di tepi hutan, tak jauh dari jalan raya akan tetapi tidak nampak dari sana, ia tidak dapat menahan lagi guncangan hatinya dan iapun menjatuhkan diri di bawah sebatang pohon dan menangis sejadi-jadinya! Setelah banyak air mata mengalir keluar, baru agak ringan rasa hatinya, seolah semua beban yang menyesak dada tadi mendapatkan jalan keluar. Dengan mata masih merah dan muka basah, Kui Siang termenung. Kesadarannya menimbulkan pertanyaan yang membuat ia sendiri merasa sungkan dan heran. Kenapa ia menangis?

Kenapa ia harus marah-marah dan merasa bersedih seperti itu? Sin Wan bermesraan dengan seorang gadis, walaupun hal itu baru baginya dan aneh, akan tetapi wajar sekali. Sin Wan seorang pemuda dewasa dan gadis itu cantik! Kenapa ia harus marah-marah dan bersedih?

Kui Siang termangu-mangu. Biar pikirannya merasa heran dan penasaran mengapa ulah dirinya seperti ini, namun hatinya berbisik lirih, jelas sekali, "Aku cinta padanya aku mencinta suheng, aku tidak ingin dia dimiliki wanita lain!"

Menyadari kenyataan yang dibisikkan hatinya ini, Kui Siang bangkit dan mukanya menjadi kemerahan. Nampak jelas kini, ia sejak dahulu jatuh cinta kepada suhengnya. Bukan cinta seorang sumoi terhadap suhengnya, bukan cinta kanak-kanak karena sejak berusia sembilan tahun ia bergaul dengan Sin Wan, bukan pula cinta saudara, melainkan cinta seorang gadis dewasa terhadap seorang pemuda. Cinta seorang wanita terhadap seorang pria. Dan ia dilanda cemburu!

"Ihhh!" Ia mencela diri sendiri. Cemburu? Sin Wan hanya suhengnya, bukan apa-apanya, bukan pula kekasihnya. Inilah salahnya! Kalau saja mereka saling mengaku bahwa mereka saling mencinta, kalau Sin Wan tahu bahwa ia mencintainya, kiranya belum tentu Sin Wan mau bermesraan dengan gadis lain.

Ada pendapat dan perbantahan dalam hati dan kepalanya ini membuat Kui Siang merasa pening dan iapun perlahan-lahan melangkah keluar menuju ke jalan raya. Kemudian seperti orang yang kehilangan semangat, iapun kembali ke rumah penginapan di mana ia dan Bu Lee Ki menyewa dua buah kamar. Dengan hati-hati agar tidak terdengar oleh Bu Lee Ki, ia memasuki kamarnya dan melempar tubuh ke atas pembaringan, menelungkup dan membenamkan mukanya pada bantal agar isaknya tidak sampai terdengar orang!

0000

Cuaca sudah mulai remang-remang. Sin Wan, mulai khawatir. Tidak mungkin dia mendiamkan saja Lili pulas di atas dadanya sampai cuaca menjadi gelap. Dia harus

melaanjutkan perjalanan memasuki kota Lok-yang, mencari kakek Bu Lee Ki dan Kui Siang. Sudah cukup lama Lili tertidur, lebih dari satu jam. Perlahan dan lembut ia memegang pundak kanan gadis itu, pundak yang tidak terluka, mengguncangnya dan berbisik lirih.

"Lili! Lili, bangunlah"

Jilid 9

PERNAPASAN yang lembut itu berubah dan tubuh yang lembut hangat itu menggeliat perlahan. Lili membuka matanya dan agaknya ia terheran melihat dirinya duduk tertidur di dalam hutan yang cuacanya mulai remang. Ia melihat ke atas. Ketika ia melihat wajah Sin Wan yang menunduk dan memandang kepadanya, iapun teringat akan semua yang telah terjadi dan ia tersenyum! Ia tidak bangkit, bahkan membalikkan mukanya, dibenamkan ke dada yang bidang itu dan belum pernah selama hidupnya ia merasa begitu tenang tenteram penuh damai seperti seekor anak ayam berilindung di bawah selimutan sayap induknya!

"Aihh, Sin Wan aku sudah lamakah aku tertidur?" bisiknya.

"Ada sejam lebih. Malam hampir tiba dan kita harus segera keluar dari hutan ini, aku harus melanjutkan perjalanan" kata Sin Wan tanpa nada mengusir.

"Sin Wan, aku tidak mau pergi" Lili malah merangkul leher. "Sin Wan, aku tidak sudi berpisah darimu, aku ingin kita terus berdampingan, tak terpisah lagi, ... seperti ini"

Sin Wan mengerutkan alisnya. Ini sudah keterlaluan namanya. Dia merasa kasihan sekali kepada Lili, akan tetapi

kemanjaan yang berlebihan ini juga amat mengganggu. Rasa iba membuat dia mengelus rambut kepala yang hitam panjang itu, seperti seorang kakak menghibur adiknya. "Lili, tidak mungkin begitu. Kenapa engkau seaneh ini?" Suaranya lembut tidak bernada teguran.

Lili bangkit duduk, membalik dan kini mereka duduk berhadapan. Gadis itu memandang dengan sinar mata tajam dan nampak penasaran. "Kenapa aneh? Aku cinta padamu, Sin Wan! Ya, aku jatuh cinta padamu dan aku tidak ingin berpisah darimu!"

Sin Wan terkejut bukan main, matanya membelalak. Bukan main gadis ini! Begitu saja menyatakan cinta, begitu terbuka, begitu jujur, begitu berani! Dia sendiri menjadi salah tingkah, mukanya menjadi merah sekali dan jantungnya berdebar.

Lili menjulurkan kedua tangannya dan menangkap tangan pemuda itu. Jari-jari tangan mereka saling genggam. "Sin Wan, aku cinta padamu dan engkaupun cinta padaku, bukan? Engkau telah menyelamatkan aku, engkau telah begitu baik kepadaku, engkau telah melihat punggung dan pundakku yang telanjang. Bahkan engkau telah mengalahkan aku dalam latihan tadi"

"Aku yang kalah, Lili" kata Sin Wan karena tidak tahu harus berkata apa.

"Tidak, engkau mengalahkan, kau kira aku tidak tahu? Engkau amat baik kepadaku, itu tandanya engkaupun cinta padaku!" Kedua tangan Lili menggenggam kuat-kuat.

Sin Wan menghela napas panjang, tidak berusaha melepaskan kedua tangannya walaupun hatinya merasa tidak enak sekali. Dia memang amat kagum kepada gadis ini, juga merasa kasihan, akan tetapi dua macam perasaan itu belum

menjadi tanda bahwa dia jatuh cinta! Bagaimana mungkin cinta dapat ditentukan sedemikian cepatnya?

"Lili, kita tidak boleh begini. Kita baru saja bertemu dan berkenalan, bagaimana mungkin kita bicara tentang cinta? Pula, aku harus menyelesaikan tugasku lebih dulu, dan aku melakukan perjalanan bersama locianpwe Pek-sim Lo-kai. Dia menantiku di dalam kota, aku harus cepat pergi ke sana."

Sepasang mata yang indah itu melebar, penuh kagum. "Ah, Jadi engkau murid Pek-sim Lo-kai yang kabarnya amat lihai itu, Sin Wan? Pantas saja kepandaianmu hebat. Aku makin cinta padamu!"

"Bukan, Lili. Locianpwe itu bukan guruku!" jawab Sin Wan cepat, semakin bingung karena gadis itu tiada hentinya mengaku cinta.

"Bukan muridnya? Lalu, siapa gurumu Sin Wan?"

Kalau saja Sin Wan tidak menjadi panik dan bingung, merasa disudutkan oleh pengakuan cinta yang bertubi dari gadis itu, tentu dia akan berhati-hati dan tidak sembarangan saja memperkenalkan nama guru-gurunya. Akan tetapi, dia sedang panik, apalagi kedua tangan gadis itu, terasa demikian hangat dan, penuh getaran aneh, membuat jantungnya semakin berdebar.

"Guruku adalah Sam Sian" jawaban ini keluar begitu saja.

Dia merasa betapa jari-jari tangan itu makin kuat menggenggam kedua tangannya, dan karena salah tingkah dia tidak berani menatap wajah Lili sehingga tidak melihat perubahan yang terjadi pada wajah gadis itu.

"Tiga Dewa? Engkau murid Tiga Dewa?" Dan kini teringatlah Lili akan anak laki-laki yang pernah menghinanya sebelas tahun yang lalu! Bahkan setahun yang lalu, ketika ia dan sucinya menyerbu Pek-In-kok dan sucinya berhasil menewaskan dua di antara Tiga Dewa walaupun sucinya sendiri terluka, ia tidak berhasil mencari anak laki-laki yang dulu menghinanya itu. Dan kini teringatlah ia bahwa Dewa Arak pernah menyebutkan nama muridnya, Sin Wan? Mungkin, ia sudah lupa lagi.

"Kau kau murid Sam Sian" Bibirnya komat-kamit dan suaranya tidak jelas. Perasaannya terguncang, penuh kebimbangan, penuh penasaran dan kemarahan.

"Lili, kau kenapa" Sin Wan dengan khawatir memegang kedua pundak gadis itu karena tubuh itu menggigil. Akan tetapi pada saat itu, kedua tangan Lili bergerak dan sebelum Sin Wan tahu apa yang terjadi, dia sudah tertotok dan roboh terkulai, tak mampu bergerak lagi karena tubuhnya menjadi lemas!

"Lili, kau" Sin Wan berkata lemah, lebih heran dari pada penasaran. Gadis yang tadi mati-matian mengaku cinta, yang begitu lembut dan hangat membenamkan muka di dadanya, tiba-tiba menyerang dan merobohkannya dengan totokan!

"Sin Wan, katakan, sejak kapan engkau menjadi murid Sam-sian?" Lili bertanya dan kini suaranya terdengar galak, lenyap semua kemanisan dan kemesraan dalam suaranya itu.

"Kenapa? Sejak kecil"

"Sebelas tahun yang lalu?"

"Ya begitulah, kurang lebih."

"Ketika Sam-sian mengantarkan pusaka-pusaka istana yang hilang, menggunakan sebuah kereta, engkau juga berada di kereta itu?"

"Ya ya" Sin Wan semakin heran. Bagaimana gadis ini mengetahui soal itu?

"Bagus! Engkau kiranya kuda-sapi-kerbau-anjing itu?"

Sin Wan terbelalak. Kata-kata dan sikap yang galak ini menggugah ingatannya. Seorang anak perempuan yang galak sekali, seperti setan! Anak perempuan yang mengambil pakaian dan merobek-robek pakaiannya ketika dia sedang mandi. Kemudian anak perempuan yang bersama gurunya hendak merampas pusaka istana dan berkelahi dengan dia, kemudian dia berhasil menangkapnya dan memukuli pinggulnya seperti seorang ayah menghajar anaknya yang nakal.

"Lili, kau kau"

"Engkau seorang manusia yang kejam, jahat dan, kurang ajar!" Kini Lili memaki-maki dengan marah sekali. "Engkau pernah menghinaku habis-habisan, tahukah engkau? Dahulu pernah aku bersumpah untuk membalas penghinaan itu, ingatkah? Engkau memukuli pinggulku! Sampai sekarangpun masih terasa olehku! Hemm, engkau harus membayar berikut bunganya!"

Sin Wan tidak bicara lagi. Dia tahu bahwa dia terjatuh ke tangan seorang gadis yang seperti iblis. Murid Bi-coa Sian-li yang telah menewaskan dua di antara tiga orang gurunya. Dia sudah tidak berdaya. Kematian di depan mata tanpa dia mampu melakukan perlawanan.

Dan dia tidak mau membuka mulut karena dia tidak ingin mendengar suaranya sendiri minta dikasihani dan diampuni. Tidak, dia bukan seorang pengecut. Kalau memang Tuhan menghendaki dia mati di tangan gadis ini, tiada kekuatan atau kekuasaan di dunia ini mampu menyelamatkannya. Sebaliknya, kalau memang Tuhan tidak menghendaki dia mati sekarang, biarpun dia sudah berada di ambang maut, pasti akan terdapat jalan baginya untuk terhindar dari maut. Kalaupun dia harus mati, dia harus mati sebagai seekor harimau yang tidak pernah memperlihatkan kelemahan sedikitpun juga sampai mati, bukan seperti matinya seekor babi yang akan disembelih dan merengek-rengok minta hidup. Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Kuasa, dia hanya menyerahkan jiwa raganya kepada kekuasaan Tuhan.

Kaki gadis itu mendorong dan tubuh Sin Wan terguling menelungkup. Kemudian terdengar gadis itu menghardik, "Engkau pernah memukulku sampai sepuluh kali! Sekarang rasakan pembalasanku dengan pukulan seratus kali!" Setelah berkata demikian, tangan kiri Lili terayun dan sambil berjongkok ia menamparkan tangan kirinya ke arah pinggul Sin Wan bertubi-tubi.

"Plak..plak..plak..plak....!!" Ia menampari sambil menghitung dengan tangan kirinya. Akan tetapi karena ia tidak bermaksud membunuh, hanya untuk menghajar dan membalas penghinaan melalui pemukulan pada pinggul, ia mengatur tenaga, tidak mempergunakan tenaga sakti, melainkan tenaga otot biasa. Karena itu, Sin Wan tidak menderita luka dalam, tulangnya tidak patah bahkan kulitnya tidak pecah. Namun karena dia sendiri tertotok dan tidak mampu mengerahkan tenaga, maka tamparan-tamparan itu terasa nyeri, panas dan perih.

"Plak..plak..plak....!!" Belum sampai limapuluh kali, tangan kiri Lili sudah terasa panas dan lelah sekali sehingga

pukulannya makin lama semakin lemah, ia menggantikannya dengan tangan kanan dan kembali tamparannya menjadi kuat.

Tentu saja Sin Wan menderita nyeri. Panas dan pedih rasa kedua pinggulnya, akan tetapi, dia menerimanya dengan bibir terkatup kuat, tidak pernah dia mengeluh atau merintih.

Hal inilah yang membuat Lili merasa penasaran. Kalau pemuda itu mengeluh, tentu hatinya akan terasa puas sekali. Akan tetapi, pemuda itu sama sekali tidak merintih seolah-olah semua pukulannya itu tidak terasa sama sekali. Pada hal kedua tangannya sudah panas dan lelah karena ia hanya mempergunakan tenaga otot. Belum sampai seratus kali, paling banyak baru tujuh puluh kali, ia sudah menghentikan tamparannya!

"Hemm, engkau bandel, ya? Engkau tidak minta ampun, tidak mengeluh, engkau merasa gagah, ya? Pembalasanku belum lunas, pukulanku belum ada seratus kali, sisanya akan ku lakukan dengan cara lain!" Ia melolos sabuknya yang panjang, membikin putus sebagian, kemudian ia menyeret tubuh Sin Wan ke sebatang pohon, memaksanya bangkit berdiri dengan menariknya, lalu ia mengikat Sin Wan pada batang pohon itu. Diikatnya kaki dan tangan pemuda itu ke belakang, bersandar pohon. Setelah selesai, ia memandang kepada Sin Wan dengan senyumnya yang khas, senyum sinis mengejek. Kemarahannya memuncak ketika ia melihat wajah pemuda itu tenang-tenang saja, bahkan pemuda itupun tersenyum, seperti seorang dewasa merasa geli melihat ulah yang nakal seorang kanak-kanak!

"Aku akan meninggalkanmu di sini, biar engkau dimakan binatang buas di hutan ini! Nah, apa yang akan kaukatakan?"

Sin Wan merasa nyeri sekali di pinggulnya piut-miut rasanya berdenyut-denyut seperti mau pecah, panas dan

pedih menusuk jantung, dan tubuhnya masih lemas tak mampu bergerak karena totokan. Akan tetapi wajahnya tidak membayangkan semua penderitaan itu, dan dia bahkan tersenyum, senyum yang oleh Lili dianggap menantang dan menyakitkan hati. Kemudian, Sin Wan berkata dengan suara lirih dan lembut tanpa kemarahan.

"Aku hanya ingin berkata bahwa sayang sekali engkau yang begini cantik dan gagah, yang berkepandaian tinggi, telah dibikin gila oleh dendam sehingga menjadi kejam seperti setan."

Sepasang mata itu terbelalak dan tangan kanannya melayang. "Plakk !!" keras sekali telapak tangan itu menghantam pipi kiri Sin Wan sehingga kepala pemuda itu terdorong ke kanan dan seketika pipi itu menjadi merah membiru dan membengkak.

"Kau maki aku seperti setan? Engkaulah yang setan, iblis, siluman! Kau kau, huh, aku benci padamu. Benciiii...!" Dan gadis itu mengeluarkan suara aneh, seperti tawa akan tetapi juga mirip tangis, atau suara antara keduanya itu. "Biar kau dimakan binatang buas!" Dan sekali melompat, gadis itu menghilang di antara pohon-pohon dalam cuaca yang mulai gelap itu.

Sin Wan termenung, pipinya berdenyut denyut keras, nyerinya bisa mengalahkan rasa nyeri di pinggul. Betapa galaknya gadis itu dan dia membayangkan Lili. Aneh, yang terbayang olehnya bukan perilaku yang menyiksanya tadi. Terbayang olehnya ketika gadis itu tertidur pulas di dadanya! Yang terngiang di telinganya bukan caci makinya, melainkan ucapan gadis itu yang mengaku cinta padanya.

Malam tiba. Sinar bulan yang menggantikan matahari tidak cukup kuat mengusir kegelapan malam, akan tetapi

setidaknya mendatangkan cahaya menembus daun-daun pohon sehingga cuacanya tidak gelap benar, melainkan remang-remang. Dia belum mampu menggerakkan tubuhnya. Totokan Lili ternyata lihai sekali. Agaknya dia harus menanti satu dua jam lagi agar pengaruh totokan itu membuyar dan baru dia akan dapat mengerahkan tenaga untuk membikin putus tali sabuk yang mengikat kaki dan tangannya pada pohon. Sebelum dia mampu mengerahkan tenaga, dia tidak berdaya.

Terdengar suara gerengan di sana-sini. "Harimau," pikir Sin Wan, atau sebangsa itu, binatang hutan yang liar! Kalau dia belum mampu menggunakan tenaga dan ada binatang buas datang, dia akan mati konyol! Dia akan menjadi mangsa binatang buas, kulit dagingnya akan digerogeti, dia akan dimakan hidup-hidup! Bukan main ngeri rasa hatinya membayangkan semua itu, akan tetapi perasaan ngeri dan takut itu segera lenyap seketika setelah dia teringat akan keyakinan hatinya terhadap kekuasaan Tuhan!

Dia sebagai manusia hanya sekedar alat. Hidup dan matinya milik Tuhan! Kenapa harus takut? Dia menyerah penuh kesabaran, penuh ketawakalan, penuh keikhlasan! Kalau Tuhan menghendaki dia mati, setiap saatpun dia siap dengan hati yang rela dan ikhlas. Bukan berarti-putus asa! Penyerahan dengan ikhlas tidak berarti putus asa. Saat itu dia hidup dan selama dia masih hidup, dia akan menggunakan segala daya kemampuannya untuk bertahan hidup, untuk menjaga dan mempertahankan kehidupannya. Akan tetapi kalau Tuhan menghendaki dia mati, dia tidak akan menyesal karena penyerahan seikhlasnya berarti ikhlas untuk hidup dan ikhlas untuk mati, menyerah kepada kekuasaan Tuhan!

Keyakinan dan penyerahannya ini mengusir semua rasa takut, bahwa Sin Wan dapat menghadapi keadaannya saat itu dengam senyum di bibir. Betapa amat menarik kehidupan

dengan segala liku-likunya ini, dan dia sudah siap untuk menjadi saksi, mengikuti setiap pengalaman hidup sampai akhlr.

Tiba-tiba terdengar gerengan keras dan Sin Wan menengok ke kiri. Lehernya sudah dapat dia gerakkan, akan tetapi ketika dia berusaha menggerakkan tangan dan kaki, kedua pasang anggauta tubuh itu masih lemas dan tidak dapat dia gerakkan! Dan dia melihat sepasang mata mencorong di dalam cuaca yang remang-remang itu. Nampaknya bayangan itu seperti seekor anjing yang berindap-indap menghampirinya. Akan tetapi jelas gerengan ini bukan gonggong atau salak anjing, melainkan auman harimau!

Sin Wan merasa betapa bulu tengkuknya meremang. Bagaimanapun juga, nalurinya untuk mempertahankan hidup mendatangkan kecemasan ketika dia sadar bahwa di depannya hadir seekor harimau yang mengancamnya dia yang sedang tak berdaya itu. Dia benar-benar akan mati konyol! Akan tetapi, kembali kepasrahan yang mutlak menenangkan hatinya dan dia memandang ke arah harimau itu dengan tajam.

Dia pernah mendengar bahwa harimau takut bertemu pandang mata dengan manusia, dan kalah wibawa. Bahkan ada kemungkinan binatang itu setelah bertemu pandang, akan merasa takut dan pergi tanpa mengganggunya. Akan tetapi dia lupa bahwa cuaca remang-remang dan mata manusia berbeda dengan mata harimau. Kekuasaan Tuhan adalah bijaksana dan adil, maka semua makhluk dan benda ciptaan Tuhan selalu dibekali sesuatu yang amat dibutuhkan oleh masing-masing.

Harimau tidak berakal, tidak pandai membuat alat penerangan, hidup di dalam hutan gelap, maka memiliki mata yang penglihatannya dapat menembus gelap sehingga

matanya mencorong! Manusia mampu membuat alat penerangan untuk mengatasi kegelapan malam. Maka, betapapun tajam dia memandang, binatang itu tidak menjadi undur, bahkan menggereng semakin keras dan menghampiri semakin dekat. Perlahan-lahan, dengan hati-hati, binatang itu mendekati Sin Wan dan pemuda ini merasa betapa hidung binatang itu mengendus dan menyentuh kakinya. Dia memejamkan mata, menyerah kepada Tuhan, maklum bahwa, kalau harimau itu menyerang, dia tidak akan mampu melindungi dirinya.

Harimau itu mengaum keras, kaki depan kiri bergerak cepat ke arah paha Sin Wan.

"Brett!!" Celana Sin Wan terobek dengan mudah dan kulit pahanya terkena cakaran sehingga terobek dan berdarah! Dia berusaha mengerahkan tenaga, namun tidak berhasil, Harimau itu kini undur, bukan untuk pergi, melainkan untuk mengambil ancang-ancang. Darah yang mengalir dari paha Sin Wan yang tergores kuku itu membuat dia semakin liar. Kini binatang itu merendahkan tubuh, mengambil ancang-ancang untuk meloncat. Mati aku sekarang, pikir Sin Wan. Binatang itu meloncat ke atas, menubruk ke arah Sin Wan.

"Cratttt!! Bukkk!" Tubuh binatang itu terhenti di udara ketika sebatang pedang menyambutnya dengan tusukan memasuki perutnya, kemudian sebuah tendangan kilat membuat tubuh binatang itu terlempar. Walaupun telah terluka parah dan dari perutnya bercucuran darah, harimau itu tidak roboh atau takut, bahkan menjadi semakin nekat. Kini dia menubruk ke arah orang yang menyakitinya, yang berdiri di depan Sin Wan.

"Sratttt!!" Tubuh harimau terpelanting dan matilah dia dengan leher hampir putus terbabat pedang!

Lili membersihkan pedangnya dengan menggosoknya pada kulit bangkai harimau. Dalam cuaca yang remang-remang, Sin Wan terbelalak ketika mengenal bahwa yang membunuh harimau itu dan yang menyelamatkan dirinya adalah Lili. Hatinya merasa senang bukan main, bukan saja senang karena dia tidak mati konyol menjadi mangsa harimau, akan tetapi karena ternyata gadis itu tidaklah sejahat yang ingin diperlihatkannya. Ternyata gadis itu tidak meninggalkannya seperti ancamannya tadi, melainkan bersembunyi dan menjaganya, bahkan menyelamatkannya.

"Terima kasih, Lili" katanya lirih.

Lili menyisipkan pedangnya, lalu membalik dan menghadap pemuda itu. Alisnya berkerut karena ucapan Sin Wan yang lembut itu, wajah pemuda itu yang tersenyum penuh syukur kepadanya, seolah menusuk jantungnya.

"Aku telah memukulimu, menghinamu, memakimu dan menyiksamu, dan engkau tidak mendendam kepadaku?" tanyanya penasaran.

Sin Wan sudah dapat menggoyang kepalanya. "Kenapa aku harus mendendam? Sebelas tahun yang lalu aku juga pernah memukuli pinggulmu, dan sekarang aku hanya membayar hutangku. Aku dahulu terlampau keras kepadamu Lili dan sudah sepatutnya engkau membalas."

Sepasang mata itu tertegun, senyum sadis itu perlahan-lahan berubah seperti orang hendak menangis. Semua ini dapat dilihat Sin Wan karena kebetulan sinar bulan dapat menerobos celah-celah daun dan menerangi mereka. Lili memandang wajah pemuda itu, menatap ke arah pipi kiri Sin Wan yang membengkak. Ia menghampiri lebih dekat, tangan kanannya diangkat ke atas. Sin Wan tidak siap menerima tamparan lagi, akan tetapi sekali ini, tangan itu tidak

menampar, melainkan mengusap dan membelai pipi yang membengkak itu.

"Sin Wan " suara itu seperti rintihan tangis dan mulut gadis itu mendekati pipi yang bengkak, menyentuh telinga dan terdengar ia berbisik, "Sin Wan aku cinta padamu..... ah, aku benci padamu!" dan iapun menggerakkan tangan menotok, membebaskan Sin Wan dari pengaruh totokannya, tadi dan sekali berkelebat iapun lenyap dari situ.

Sin Wan dapat menggerakkan kembali kaki tangannya. Sejenak dia diam saja, membiarkan jalan darahnya pulih kembali dan sikap Lili tadi masih membuat dia tertegun. Gadis itu cinta padanya dan juga benci padanya! Bagaimana ini? Bagaimana mungkin ada orang mencinta sekaligus membenci? Dia menggeleng kepalanya, lalu mengerahkan tenaga Sin-kang dan dengan mudah saja dia melepaskan tali pengikat kaki dan tangannya. Dia memegang potongan kain sabuk sutera itu, mengamatnya dan menggeleng-geleng kepala lagi.

"Lili, Lili, sungguh aku tidak mengerti." Dia lalu meninggalkan tempat itu, keluar dari hutan dan memasuki kota Lok-yang. Kakek Bu Lee Ki sudah memberitahu kepadanya bahwa kakek itu dan Kui Siang akan menyewa kamar di losmen Ho-peng yang berada di ujung barat kota itu.

Tidak sukar untuk menemukan losmen di sebelah barat dalam kota itu dan ketika Sin Wan minta keterangan dari pelayan losmen tentang kakek Bu Lee Ki dan Kui Siang, pelayan itu ternyata telah mendapat pesan dari Bu Lee Ki dan segera mengantar pemuda itu ke kamarnya.

"Itulah dua kamar kakek dan nona itu," kata pelayan.

Sin Wan mengetuk pintu kamar Bu Lee Ki dan kakek itu membukakan pintu. Dia agak terkejut melihat celana Sin Wan

yang robek, pahanya yang terluka goresan memanjang, langkahnya yang agak pincang dan pipi kirinya yang merah membengkak.

"Ehh ? Apa yang terjadi?" tanyanya ketika mereka masuk kamar dan pintunya ditutupkan kembali oleh Bu Lee Ki.

Sin Wan merasa serba salah. Kalau dia bercerita tentang Lili, tentu dia harus menceritakan segalanya dan dia merasa malu, tidak ingin peristiwa di hutan tadi diketahui siapapun. Akan tetapi kalau tidak diceritakan, bagaimana pula karena keadaannya seperti itu. Dia teringat akan harimau itu lalu berkata, "Locianpwe, saya tersesat ke dalam hutan dan diserang seekor harimau yang besar dan ganas. Saya berhasil membunuhnya, akan tetapi saya juga terluka, dicakar paha saya dan..... begitulah." Dia tidak banyak bicara lagi, lalu membersihkan diri di kamar mandi dan berganti pakaian.

"Di mana sumoi?" tanyanya setelah berganti pakaian.

Kakek itu nampak termenung setelah mendengar ceritanya. Jelas bahwa kakek itu tidak puas, dan agaknya tahu bahwa dia menyembunyikan sesuatu dan tidak mau berterus terang. Akan tetapi kakek itu tidak mendesak dan mendengar pertanyaan itu, diapun tersenyum.

"Kalian ini orang-orang muda memang petualang-petualang yang aneh. Tadi Kui Siang pulang dan tidak bicara apa-apa kepadaku. Ia langsung memasuki kamarnya dan aku mendengar betapa ia gelisah di kamarnya, bahkan aku seperti mendengar ia terisak menangis. Ahhhh, sungguh lucu dan aneh. Dan engkau datang-datang seperti ini, baru saja berkelahi dengan harimau! Kalian orang-orang muda yang aneh?"

Kakek itu tidak mendesak dan Sin Wan lalu merebahkan diri di pembaringan kecil di sudut kamar yang mempunyai dua buah pembaringan itu. Dan tak lama kemudian dia sudah tidur pulas karena dia memang merasa lelah, lemas dan terutama sekali pinggulnya masih berdenyut-denyut, berlumba dengan denyut jantungnya.

Pada keesokan harinya, setelah mandi pagi dan merasa tubuhnya lebih segar walaupun rasa nyeri di pinggulnya masih terasa, Sin Wan yang tidak melihat Kui Siang bertanya kepada Bu Lee Ki di mana adanya gadis itu.

Kakek itu mengerutkan alisnya, lalu menggeleng kepala. "Entah apa yang telah terjadi dengan Kui Siang. Semalam ia pulang langsung ke kamarnya, dan setelah semalam gelisah, pagi ini ia juga tidak keluar dari dalam kamar. Aku tadi sudah mengetuk daun pintu kamarnya dan bertanya. Ia membuka pintu dan mengeluh tidak enak badan, lalu rebah kembali. Pergilah engkau melihatnya. Sin Wan, aku khawatir ada apa-apa terjadi dengan sumoimu. Biasanya ia tidak seperti itu."

Sin Wan merasa khawatir. Dia lalu menghampiri kamar sumoinya dan mengetuk daun pintu kamarnya. Beberapa kali dia mengetuk. Tidak ada jawaban.

"Sumoi, harap buka pintu. Ini aku, Sin Wan ingin menjengukmu," katanya.

Juga tidak ada jawaban, akan tetapi pendengarannya yang tajam dapat menangkap isak tangis tertahan. Tentu saja dia menjadi semakin khawatir dan didorongnya daun pintu itu perlahan. Ternyata tidak dikunci dari dalam dan diapun memasuki kamar itu. Dilihatnya sumoinya duduk di pembaringan sambil menutupi mukanya dan menangis menyembunyikan tangisnya di balik bantal yang ditutupkan pada mukanya.

"Sumoi! Engkau kenapakah?" tanya Sin Wan dengan kaget dan dia cepat menghampiri gadis itu, berdiri di depannya dan dengan lembut tangannya menyentuh pundak gadis itu.

Mendengar ucapan itu dan merasa pundaknya disentuh tangan Sin Wan, tangis Kui Siang semakin mengguguk dan pundaknya sampai bergoyang-goyang. Tentu saja Sin Wan menjadi semakin khawatir.

"Sumoi, katakanlah. Apa yang telah terjadi denganmu?"
Perlahan-lahan Sin Wan menurunkan bantal itu dari muka sumoinya dan dia terkejut melihat muka yang pucat dan basah air mata, sepasang mata yang menjadi merah dan agak bengkok karena terlalu banyak menangis itu.

"Sumoi, engkau kenapakah, sumoi? Kenapa engkau berduka seperti ini?" tanya pula pemuda itu dengan suara yang penuh kegelisahan, tangan kiri masih memegang pundak, jari tangan kanan menyingkap rambut yang menutupi sebagian muka yang basah itu.

"Suheng!" Kui Siang mengeluh dan iapun menjatuhkan diri ke depan, merangkui pinggang suhengnya dan menjatuhkan kepalanya di dada pemuda itu.

Sin Wan semakin kaget. Dia merangkul sumoinya yang kini menangis di dadanya, dan sejenak dia membiarkan sumoinya menumpahkan kedukaannya, membiarkannya menangis di dadanya. Perlahan-lahan, terasa olehnya air mata yang hangat membasahi kulit dadanya, menembus bajunya.

"Tenangkan hatimu, sumoi dan katakanlah, apa yang telah terjadi, yang membuatmu sedih ini?"

Setelah tangisnya terhenti, hanya tinggal sesenggukan jarang, sisa isak yang melepas sisa ganjalan di hatinya, akhirnya dengan muka masih disembunyikan di dada Sin Wan, Kui Siang berkata lirih, "Suheng, betapa tega hatimu menghancurkan kebahagiaanku, memusnahkan semua harapanku"

"Ehh ? Apa maksudmu, sumoi? Aku tidak mengerti"

"Tidak kusangka bahwa engkau mempunyai seorang kekasih, suheng, mempunyai seorang pacar" Suara itu bercampur isak.

Sin Wan membelalakkan matanya. "Hei!!! Apa pula ini, sumoi? Aku tidak mempunyai pacar!"

Kui Siang mengangkat mukanya dari dada Sin Wan, sepasang matanya yang merah membendul itu mengamati wajah Sin Wan dan mulutnya cemberut.

"Tidak ada gunanya menyangkal lagi, suheng. Semalam engkau berpacaran dengan seorang gadis cantik! Siapa gadis yang tertidur di pangkuanmu itu?"

Sin Wan terkejut bukan main. "Kau kau tahu itu? Bagaimana engkau bisa tahu, sumoi?" Akan tetapi dia segera menyadari bahwa pertanyaannya ini sama saja dengan pengakuan bahwa dia benar-benar berpacaran dengan seorang gadis, maka cepat disambunginya, "Aku tidak berpacaran, sumoi. Ia bukan kekasihku, bukan pacarku."

Mata yang kemerahan itu mengeluarkan sinar marah. "Suheng, selama ini aku mengenalmu sebagai seorang laki-laki sejati, seorang jantan yang tidak berwatak pengecut dan berani mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Akan tetapi sekarang kenapa engkau menyangkal? Suheng, dengan

mataku sendiri aku melihat gadis cantik itu tertidur di pangkuanmu, bersandar pada dadamu dan engkau memeluknya, dan engkau masih berani menyangkal?"

Mengertilah Sin Wan bahwa sumoinya semalam telah menyaksikan peristiwa yang terjadi antara dia dan Lili, dan sayangnya, sumoinya hanya melihat ketika Lili tertidur di pangkuannya, tidak melihat yang lain, tidak melihat ketika Lili menyiksanya, hampir membunuhnya.

"Sumoi, aku tidak menyangkal semua itu, yang kusangkal adalah bahwa ia itu pacarku. Sama sekali tidak, sumoi. Dengarlah ceritaku ini. Sebelas tahun yang lalu, ketika tiga orang suhu kita mengantarkan pusaka-pusaka istana bersama aku dengan kereta menuju ke kota raja, di tengah perjalanan kami bertemu Bi-coa Sian-li dan seorang muridnya. Bi-coa Sian-li hendak merampas pusaka, akan tetapi gagal dan ia dikalahkan tiga orang guru kita. Dan anak perempuan itu, yang berusia sembilan tahun, murid Bi-coa Sian-li, berkelahi denganku dan aku menghajarnya, kuhukum seperti anak kecil dengan tamparan pada pinggulnya sampai sepuluh kali."

Kui Siang mengerutkan alisnya. "Apa hubungannya cerita itu dengan kemesraan di hutan itu?" suaranya jelas mengandung kemarahan.

Diam-diam Sin Wan merasa heran. Kenapa sumoinya kelihatan marah sekali melihat Lili tertidur di pangkuannya dan kelihatan seolah dia dan Lili bermesraan dan berpacaran? Hubungannya erat sekali, sumoi.

"Dengarlah ceritaku selanjutnya. Sore tadi aku melihat seorang gadis dikeroyok oleh orang-orang lihai sebanyak enam orang. Gadis itu juga lihai, akan tetapi enam orang lawannya itu selain lihai juga amat licik dan gadis itu akhirnya tertawa dalam sehelai jala yang ada kaitannya beracun.

Melihat gadis itu dalam ancaman bahaya, aku lalu menolongnya dan enam orang penjahat itu melarikan diri. Gadis itu keracunan, maka aku lalu mengobatinya dan mengusir racun dari tubuhnya. Mungkin karena kepayahan, gadis itu bersandar dan tertidur dan agaknya saat itulah engkau melihat kami dan menyangka bahwa kami bermesraan dan berpacaran. Pada hal tidaklah demikian. Bahkan kelanjutannya sayang sekali engkau tidak melihatnya, karena kalau engkau melihatnya, tentu akan lain sekali sikapmu."

Sinar mata itu mulai terang dan tertarik, karena bagaimanapun juga, Kui Siang amat menghormati dan percaya kepada suhengnya itu. "Lanjutannya bagaimana?" tanyanya, suaranya masih parau karena tangis semalam suntuk, akan tetapi matanya tidak sesayu tadi.

"Setelah gadis itu sembuh dan terbangun, kami bicara dan setelah aku mengaku sebagai murid Sam-sian, gadis itu terkejut dan tiba-tiba saja ia menotokku sehingga aku tidak mampu bergerak lagi. Kiranya ia adalah anak perempuan yang sebelas tahun lalu pernah kuhajar itu!"

"Murid Bi-coa Sian-li, pembunuh kedua orang guru kita?"

Sin Wan mengangguk. "Benar, ia bernama Lili dan ia lihai sekali. Aku ditotoknya dan aku menjadi lumpuh."

"Lili?"

Sin Wan teringat. "Eh, nama lengkapnya Tang Bwe Li."

"Engkau sudah memanggilnya demikian akrab, suheng? Teruskanlah, bagaimana selanjutnya." Kata pula Kui Siang dan suaranya terdengar kaku.

"Ia membalas dendamnya sebelas tahun yang lalu. Ia membalas memukuli pinggulku sampai puluhan kali. Kemudian ia mengikatku pada pohon dan meninggalkan aku agar dimakan binatang buas."

Gadis itu membelalakkan matanya. "Betapa kejamnya! Gadis keparat!"

"Setelah ia pergi dan aku belum mampu menggerakkan kaki tanganku, muncullah seekor harimau besar, sumoi. Binatang itu menghampiri aku, mengendus dan sempat mencakar robek celanaku dan melukai paha. Kemudian ia menerkam dan aku sudah pasrah karena tidak mampu bergerak melawan"

"Lalu bagaimana, suheng? Lalu bagaimana?" Kini Kui Siang bangkit berdiri dan memegang kedua lengan suhengnya, nampak khawatir bukan main.

"Pada saat harimau menerkam aku, ketika tubuhnya meloncat di udara, ia disambut tusukan pedang dan tewas seketika, sumoi. Aku telah ditolong dan diselamatkan"

"Siapa yang menolongmu, suheng?" tanya Kui Siang, ingin sekali tahu siapa penolong yang telah merenggut nyawa suhengnya dari ancaman maut.

"Gadis itu, sumoi. Lili yang menyelamatkan aku."

"Ahhhhh" Kedua tangan yang tadi memegang lengan Sin Wan dengan kuat, tiba-tiba menjadi lemas dan terlepas. Jelas bahwa Kui Siang nampak terpukul dan kecewa bukan main mendengar bahwa yang menyelamatkan suhengnya adalah gadis itu pula.

"Aku sendiri terheran-heran, sumoi. Tadinya ia demikian kejam dan ganas, menyiksaku, hampir membunuhku, sengaja mengikatku agar dimakan binatang buas, akan tetapi ketika aku nyaris dimakan harimau, ia pula yang menolongku."

"Itu hanya berarti ah, suheng. Apakah engkau cinta padanya?" tiba-tiba gadis itu kembali menatap tajam wajah suhengnya.

Sin Wan menggeleng kepala. "Tidak, sumoi. Kami baru bertemu beberapa jam saja, bagaimana aku dapat mencintanya? Apa lagi ia hampir saja membunuhku, dan ia menyiksaku, sampai sekarangpun rasa nyeri di pinggulku masih berdenyut-denyut. Tidak, aku tidak dapat cinta kepadanya, sumoi."

Aneh sekali. Sumoinya, yang masih marah matanya, kini memandang kepadanya dengan senyum tipis!

"Benarkah, suheng?" sumoinya bertanya.

Sin Wan memegang kedua pundak sumoinya, "Aku tidak pernah bohong, sumoi. Sekarang aku ingin bertanya dan harap engkau tidak berbohong pula. Aku bersumpah bahwa aku tadi tidak berpacaran dengan Lili, akan tetapi andaikata benar demikian, lalu kenapa engkau menjadi begitu bersedih? Kenapa?"

Wajah itu berubah merah dan sampai sejenak lamanya Kui Siang tidak mampu menjawab. Kemudian, dengan muka ditundukkan, iapun berkata lirih, "Suheng, aku tahu bahwa aku tidak berhak mencampuri urusan pribadimu, aku tahu bahwa tidak sepatutnya aku menjadi marah dan bersedih melihat engkau dan gadis itu di hutan " suaranya menjadi gemetar dan ia menangis lagi.

"Sumoi, kenapa? Katakan, kenapa?" Sin Wan mengguncang kedua pundak sumoinya itu.

"Karena karena hatiku dibakar dan ditusuk-tusuk oleh rasa cemburu yang hebat, Suheng, maafkan aku"

"Sumoi!" Sin Wan terkejut dan Kui Siang menangis sambil merangkul pinggang pemuda itu, menangis di dadanya seperti tadi.

"Maafkan aku, suheng karena aku tidak ingin kehilangan engkau, aku takut kehilangan engkau, aku tidak ingin berpisah darimu selama hidupku, suheng aku cinta padamu," dan iapun menangis tersedu-sedu.

Sin Wan tertegun dan iapun merangkul. Sejenak dia bengong. Dalam waktu semalam saja, dua orang gadis mengaku cinta padanya. Lili mengaku benci akan tetapi cinta. Kui Siang mengaku cemburu akan tetapi cinta!

Haruskah cinta seorang wanita itu disertai cemburu dan dapat berubah menjadi benci? Apakah cinta itu mengandung cemburu dan benci? Dia merasa bingung. Akan tetapi tidak bingung kalau harus memilih di antara keduanya. Kui Siang telah bergaul dengan dia selama sepuluh tahun lebih dan ia sudah mengenal benar watak yang baik dari sumoinya ini. Kui Siang cantik, gagah perkasa, berbudi dan lembut, pasti akan menjadi seorang isteri dan seorang ibu yang baik. Lili juga sama cantiknya, sama gagah perkasanya, akan tetapi gadis itu liar dan ganas, berhati keras bahkan dapat menjadi kejam. Mudah saja memilih di antara keduanya. Tentu saja dia memilih Kui Siang! Memang jauh sebelum dia bertemu dengan Lili, dia sudah merasa amat sayang kepada sumoinya, rasa sayang merupakan tunas cinta. Kini sumoinya berterus terang menyatakan cinta kepadanya!

"Sumoi, akupun cinta padamu," bisiknya sambil merangkul dan sejenak mereka saling peluk dengan ketatnya seolah tidak ingin melepaskan lagi.

Suara batuk-batuk di luar kamar itu membuat mereka berdua terkejut dan cepat saling melepaskan rangkulan. Muncullah kakek itu setelah membuka daun pintu dan dia tersenyum lebar.

"Wah, engkau sudah tersenyum lagi, Kui Siang? Ha..ha..ha, peristiwa ini patut dirayakan dengan makan enak. Mari keluarlah kalian, kita rnakan pagi yang istimewa, heh ..Heh..heh!"

Wajah Kui Siang menjadi merah sekali. Hatinya penuh bahagia karena bukankah di telinganya tadi suara Sin Wan berbisik menyatakan cinta? Ia sudah menyatakan perasaan cintanya dan ternyata dibalas oleh suhengnya! Peristiwa semalam dengan Lili sudah seketika lenyap dari ingatannya.

"Nanti dulu, locianpwe, saya ingin mandi dan bertukar pakaian lebih dulu."

"Heh..heh, baiklah. Kita tunggu di luar, Sin Wan."

Dua orang pria itu keluar dan Kui Siang segera mandi dan bertukar pakaian. Sekali ini, ia berdandan dan menyisir rambutnya agak lebih teliti dari pada biasanya. Ia harus selalu nampak rapi dan cantik di depan kekasihnya!

Sementara itu, ketika mereka duduk menanti Kui Siang, kakek Bu Lee Ki berkata kepada pemuda itu. "Sin Wan, engkau dan Kui Siang memang cocok sekali menjadi suami isteri. Kalian berjodoh, kenapa setelah saling mencinta tidak segera menikah saja. Kulihat usia kalian sudah cukup dewasa."

Wajah Sin Wan berubah kemerahan dan dia tersenyum. "Aih, locianpwe, bagaimana mungkin kami menikah! Saya seorang yatim piatu yang miskin dan tidak ada yang mewakili saya, sedangkan Kui Siang, biarpun yatim piatu pula, ia bangsawan dan kaya raya, dan masih mempunyai banyak keluarga di kota raja."

"Hemm, apa salahnya itu? Yang penting, kalian saling mencintai. Tentang wakilmu, biar aku yang mewakilimu, mengajukan pinangan kepada keluarga Kui Siang di kota raja kelak setelah urusan pemilihan pemimpin kai-pang di sini selesai. Bagaimana pendapatmu?"

"Terima kasih atas kebaikan hati locianpwe. Marilah nanti saja hal itu kita bicarakan karena selain urusan di sini belum beres, juga saya sendiri masih ragu-ragu untuk membangun rumah tangga. Keadaan saya masih begini, locianpwe, kehidupan diri sendiri saja masih belum menentu, tiada pekerjaan dan tiada rumah tinggal, bagaimana dapat memikirkan pernikahan?"

"Heh..heh, justeru pernikahan yang akan memaksamu untuk mendapatkan tempat tinggal dan mata pencaharian yang tetap. Tanpa adanya kebutuhan itu, tentu akan selalu hidup bebas seperti seekor burung di udara." Kakek itu terkekeh, lalu melanjutkan. "Kalau kalian sudah saling mencintai, hal itu menunjukkan bahwa kalian sudah siap untuk membangun keluarga bersama, hidup bersama sebagai suami isteri. Cinta asmara merupakan tali pengikat yang paling kuat dalam hubungan itu dan kalian sudah saling mencintai. Mau tunggu apa lagi? Cinta berarti hidup bersama dalam keadaan apapun juga, dalam suka dan duka, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung."

"Tapi tapi saya sendiri masih belum mengerti benar tentang cinta, locianpwe. Mohon petunjuk, apakah cinta harus disertai dengan cemburu? Apakah cinta dapat berubah menjadi benci?"

Kakek itu tertawa. "Cinta adalah suatu keadaan yang mulia dan suci, Sin Wan. Cinta adalah sifat dari Tuhan Yang Maha Kasih. Akan tetapi, kita manusia merupakan makhluk yang lemah terhadap nafsu-nafsu kita sendiri. Cinta kita selalu diboncengi nafsu, dan nafsu inilah yang mendatangkan perasaan cemburu, benci dan sebagainya. Nafsu sifatnya selalu mementingkan diri sendiri, menyenangkan diri sendiri. Oleh karena cinta kita diboncengi nafsu, maka biar orang yang kita cinta, kalau melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan atau merugikan kita, maka dapat saja berubah menjadi benci dan dapat menimbulkan cemburu. Nafsu membuat kita ingin memiliki dan menguasai orang yang kita cinta seluruhnya, sehingga sekali saja terdapat kecenderungan kekasih kita kepada orang lain, timbullah cemburu. Nafsu membuat kita ingin memperlakuk orang yang kita cinta itu sebagai sumber kesenangan diri kita sendiri."

"Kalau begitu, locianpwe, nafsu menjadi biang keladi sehingga cinta menjadi kotor dan buruk, dapat mendatangkan kejahatan dan malapetaka. Kalau begitu, antara suami isteri seharusnya ada cinta tanpa nafsu"

"Ha..ha..ha..ha, tidak mungkin, Sin Wan. Nafsu memang berbahaya kalau ia menguasai kita, kalau ia menjadi majikan yang kejam kalau ia memperlak kita. Akan tetapi sebaliknya, tanpa nafsu kita tidak mungkin dapat hidup. Nafsu yang membonceng dalam cinta antara pria dan wanita merupakan suatu keharusan, karena nafsu yang menimbulkan daya tarik antar kelamin, nafsu pula yang memungkinkan manusia berkembang biak. Kalau pernikahan dilakukan tanpa adanya nafsu berahi, suami isteri akan hidup bersama seperti kakak

beradik dan tidak akan ada anak, terlahir dan perkembangan biakan manusia akan terhenti."

Sin Wan menggaruk belakang telinganya yang tidak gatal. Dia sudah banyak membaca kitab tentang kehidupan, akan tetapi baru sekarang dia mendengar tentang hubungan antara pria dan wanita, tentang bekerjanya nafsu berahi dalam cinta kasih!

"Lalu bagaimana baiknya, locianpwe? Nafsu amat berbahaya bagi kehidupan batin kita, akan tetapi juga teramat penting bagi kehidupan bahkan tidak mungkin dapat kita lenyapkan."

"Segala macam nafsu yang berada pada kita merupakan anugerah pula dari Tuhan kepada kita, Sin Wan. Nafsu-nafsu itulah peserta jiwa dalam badan, untuk kepentingan kehidupan di dunia ini. Nafsu merupakan alat, merupakan pelengkap, merupakan pembantu yang teramat penting. Dalam hal perhubungan, nafsu bekerja sebagai berahi yang menimbulkan perasaan saling suka dan saling tertarik. mungkin melalui keindahan bentuk wajah dan tubuh yang menyenangkan dan cocok, mungkin melalui sikap dan perilaku yang sesuai dengan selera. Pendeknya nafsu berahi selalu ada di dalam cinta antara pria dan wanita yang ingin hidup bersama. Akan tetapi, karena nafsu mendatangkan pula cemburu yang mungkin menimbulkan kebencian, maka kita harus ingat bahwa sekali nafsu berahi yang menjadi majikan, yang menguasai kita, keutuhan perhubungan terancam retak. Nafsu berahi juga mendatangkan bosan."

"Lalu bagaimana kita dapat menguasai nafsu kita sendiri, locianpwe? Dapatkah dikuasai dengan samadhi, dengan latihan pernapasan, dengan bertapa?"

Kakek itu tersenyum dan menggeleng kepala. "Semua usaha itu juga masih berada dalam lingkungan atau ruang pekerjaan akal budi, pada hal akal budi kita sudah dicengkeram nafsu. Usaha itu juga terbimbing oleh nafsu. Karena kita melihat kerugian yang diakibatkan oleh pengaruh nafsu, maka kita ingin menguasai nafsu. Siapa yang rugi? Kita si akal budi, dan siapa yang ingin menguasai nafsu. Juga kita sendiri, si akal budi yang sudah bergelimang nafsu. Jadi, nafsu menguasai nafsu, menguasai hasilnya tentu masih nafsu pula, hanya berbeda nama, akan tetapi pada hakekatnya sama, yaitu nafsu yang ingin menyenangkan diri sendiri, ingin menjauhkan diri dari kesusahan, ingin ini dan ingin itu yang pamrihnya pementingan diri. Usaha itu hanya akan mendatangkan hal yang nampaknya berhasil, namun pada luarnya saja. Kalau sekali waktu kebutuhan mendesak, nafsu yang nampaknya dapat "ditidurkan" melalui semua usaha itu, akan bangun kembali bahkan lebih kuat dari pada yang sudah!

Satu-satunya kekuasaan yang akan mampu mengatur nafsu dan mendudukkan kembali nafsu di tempat yang sebenarnya sebagai abdi-abdi jiwa dalam kehidupan manusia, hanyalah kekuasaan Sang Pencipta, yang menciptakan nafsu itu. Karena itu, kita hanya dapat menyerahkan diri kepada Tuhan Maha Kasih, penyerahan total yang penuh kesabaran, ketawakalan dan keikhlasan. Kekuasaan Tuhan yang akan bekerja dalam diri kita. Nafsu-nafsu, termasuk nafsu berahi, akan tetap bekerja, namun sebagai pembantu yang setia, bukan sebagai majikan yang kejam."

Sin Wan mengangguk-angguk. "Kalau sudah begitu, maka perjodohan akan menjadi indah dan penuh kebahagiaan, locianpwe?"

"Ho..ho..heh..heh, nanti dulu, orang muda! Perjodohan adalah suatu segi kehidupan yang paling rumit! Bercampurnya dua orang manusia yang berbeda watak dan selera, berbeda

keturunan, untuk hidup bersama selamanya, dalam sebuah pernikahan, dimaksudkan untuk bersama-sama membangun keluarga, terutama sekali bersama-sama merawat dan mendidik anak-anak yang lahir dari pernikahan itu. Dan mempertahankan kebersamaan selama puluhan tahun antara kedua orang manusia ini membutuhkan kepribadian yang luhur dan kesadaran serta kebijaksanaan yang tinggi. Apakah cukup dengan cinta kasih saja? Memang itulah dasarnya, akan tetapi tidak cukup dengan itu, Sin Wan. Di samping kasih sayang, harus pula terdapat kebijaksanaan, kesetiaan, bertanggung jawab dan memenuhi kewajiban masing-masing. Kewajiban sebagai seorang suami atau isteri kemudian kewajiban sebagai seorang ayah atau ibu. Dan semua itu baru akan berjalan mulus kalau didasari penyerahan kepada Tuhan sehingga kekuasaan Tuhan yang akan menjadi penuntun dan pembimbing."

Percakapan terhenti karena munculnya Kui Siang. Gadis itu nampak segar walaupun kedua matanya masih kemerahan. Wajahnya tidak pucat lagi dan bibirnya tersenyum manis, wajahnya cerah. Gadis itu membelalakkan mata terkejut gembira melihat meja penuh hidangan yang masih panas.

"Aih, benar-benar locianpwe mengadakan pesta!" serunya sambil duduk di sebelah Sin Wan seperti biasanya menghadapi meja makan.

"Tentu saja! Peristiwa menggembirakan harus disambut dan dirayakan!"

"Peristiwa menggembirakan yang manakah locianpwe?"

"Heh..heh, Kui Siang, masih pura-purakah engkau? Tentu saja peristiwa menggembirakan antara kalian, pertunangan kalian!"

Wajah gadis itu berubah merah sekali dan ia menundukkan muka sambil mengerling ke arah Sin Wan.

"Sumoi, locianpwe telah mengetahui apa yang terjadi antara kita. Beliau seperti guru kita sendiri, tidak perlu lagi kita bersungkan kepadanya."

"Heh-heh, benar sekali itu, Kui Siang. Bahkan aku kelak ingin mewakili Sin Wan mengajukan pinangan atas dirimu kepada keluargamu di kota raja."

Kui Siang bangkit dan memberi hormat kepada kakek itu. "Terima kasih atas kebaikan budimu, locianpwe. Akan tetapi, sebaiknya hal itu tidak usah kita bicarakan sekarang."

Gadis yang bijaksana, pikir Sin Wan bangga. "Ha, engkau benar. Mari kita makan minum dan bergembira."

Mereka makan minum dan saling memberi selamat melalui cawan arak.

Setelah selesai makan, mereka bercakap-cakap dan Sin Wan berkata, "Locianpwe, saya kira pertemuan yang akan diadakan untuk memilih pimpinan kai-pang ini akan menjadi ramai. Apakah locianpwe sudah mendapatkan keterangan tentang tempat dan waktunya?" tanya Sin Wan.

"Sudah, akan diadakan nanti lewat tengah hari, dan tempatnya di gedung milik pemerintah, yaitu di gedung pertemuan bagian dari bangunan gedung kepala daerah Lok-yang."

Sin Wan memandang heran. "Di gedung pemerintah?"

"Tentu saja, dan aku girang sekali dengan itu, Sin Wan. Agaknya pemerintah mencampuri dan pemerintah benar-benar

ingin melihat para kai-pang menggalang persatuan. Hal ini membangkitkan semangatku, karena dengan bantuan dan kerja sama dengan pemerintah, maka persatuan itu akan lebih mudah dipulihkan seperti jaman perjuangan melawan penjajah Mongol."

"Akan tetapi, saya kira tidak akan semudah itu, locianpwe," kata Sin Wan. "Saya kira Bi-coa Sian-li akan hadir, dan saya melihat pula seorang muda, mungkin berkebangsaan Jepang, yang memiliki kepandaian lihai sekali. Anak buahnya pandai menggunakan jala sebagai senjata."

"Ahhh? Bi-coa Sian-li muncul, mungkin ia mewakili ayahnya, yaitu See-thian Coa-ong, dan kalau muncul pemuda Jepang lihai dan orang-orang yang pandai menggunakan jala, tentu mereka itu mewakili golongan bajak yang dikepalai oleh datuk timur Tung-hai-liong! Wah, akan ramai kalau datuk barat dan datuk timur itu muncul. Kita harus bersiap-siap dan mari engkau matangkan latihan ilmu-ilmu yang sudah kuajarkan kepadamu, Sin Wan."

Memang selama ini, hampir setiap kesempatan dipergunakan oleh kakek Bu Lee Ki untuk mengajarkan ilmu-ilmu simpanannya kepada pemuda yang sudah lihai itu.

0000

Ruangan yang luas itu telah penuh orang yang pakaiannya aneh-aneh. Demikian banyaknya orang yang hadir, tidak kurang dari limapuluh orang, dan mereka semua memakai pakaian yang pasti ada tambalannya! Ada pakaian kembang-kembang, ada pakaian warna-warni yang kainnya masih baru, akan tetapi tetap saja ada tambalan pada pakaian itu. Inilah tandanya bahwa mereka itu adalah orang-orang kai-pang (perkumpulan pengemis).

Tentu saja yang hadir hanyalah para pimpinan, maka mereka yang berada di ruangan itu adalah orang-orang yang lihai. Di antara semua kai-pang yang diwakili pimpinan masing-masing, yang menonjol penampilannya hanya empat rombongan, yaitu rombongan Ang-kin Kai-pang yang menjadi pimpinan seluruh kai-pang di daerah utara dan dipimpin oleh Thio Sam Ki dan Ciok An, Lam-kiang Kai-pang perkumpulan terbesar dari selatan yang dipimpin oleh ketuanya yang bernama Kwee Cin, lalu perkumpulan terbesar di timur Hwa I Kai-pang yang dipimpin oleh ketuanya yang bernama Siok Cu yang diikuti beberapa orang, di antaranya seorang pemuda Jepang yang pakaiannya menyolok karena berbeda dengan pakaian para pimpinan kai-pang, kemudian dari barat Hek I Kai-pang yang dipimpin ketuanya, Souw Kiat yang ditemani pula oleh dua orang wanita yang tentu saja amat menarik perhatian semua orang karena dua orang wanita itu selain cantik jelita, juga pakaian mereka sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka adalah golongan pengemis!

Selain para pimpinan empat kai-pang itu, semua adalah pimpinan para kai-pang yang lebih kecil dan yang dalam banyak hal mengekor saja kepada empat kai-pang besar itu.

Karena rapat besar itu diadakan di Lok-yang, di mana yang berkuasa adalah Hwa I Kai-pang, maka perkumpulan inilah yang bertindak sebagai tuan rumah, bahkan kepala daerah Lok-yang meminjamkan gedung pertemuan itupun kepada Hwa I Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang).

Siok-Pangcu (Ketua Siok) yang bertubuh pendek gemuk, yaitu Siok Cu ketua Hwa I Kai-pang, duduk di bagian tuan rumah, ditemani lima orang pembantu ketua dan pemuda Jepang yang menjadi tamu kehormatan. Pemuda itu bukan lain adalah Maniyoko, murid Tung-hai-liong yang mewakili gurunya untuk merebut pimpinan para kai-pang agar kelak dalam pemilihan Beng-cu (pemimpin rakyat) Tung-hai-liong

Ouwyang Cin memperoleh dukungan dari para kai-pang. Menghadapi datuk timur itu, Siok Cu dan para pimpinan Hwa I Kai-pang tidak mampu melawan dan terpaksa diapun menyerah, walau dalam hati para pimpinan kai-pang tentu saja tidak suka melihat para kai-pang dipimpin oleh seorang yang bukan golongan pengemis, apa lagi seorang Jepang! Mereka setuju setelah mendengar bahwa Tung-hai-liong dan muridnya sama sekali tidak menginginkan pimpinan kai-pang, melainkan hanya membutuhkan dukungan kai-pang agar kelak dapat menjadi calon beng-cu yang memimpin seluruh dunia persilatan seperti dikehendaki pemerintah. Kalau kedudukan beng-cu sudah diperoleh, tentu saja Tung-hai-liong dan muridnya tidak suka menjadi pemimpin para pengemis!

Siok Cu sebagai tuan rumah bangkit berdiri dan dia memperkenalkan dua orang yang berpakaian perwira tinggi dan yang duduk di tempat kehormatan dekat rombongannya. "Kedua orang ciang-kun ini adalah wakil dari pemerintah, dikirim oleh kepala daerah untuk menyaksikan pemilihan pimpinan para kai-pang agar berjalan dengan tertib. Sekarang kami harap saudara sekalian suka mengajukan calon masing-masing, setelah semua calon diajukan, baru kita akan mengadakan pemilihan dan pemungutan suara."

Souw Kiat, ketua Hek I Kai-pang yang mewakili para kai-pang dari daerah barat bangkit berdiri. "Kami mengajukan usul agar pemilihan seorang pemimpin besar kai-pang bukan hanya berdasarkan banyaknya suara pemilih karena hal itu dapat saja diatur lebih dahulu. Yang penting, seorang pemimpin baru dapat kita hormati dan taati kalau dia berwibawa dan memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka dia harus lebih lihai dari para calon lainnya. Jadi, harus diadakan adu kepandaian untuk menentukan pemenangnya!"

Siok Cu yang sudah mendapat perintah dari Maniyoko, bangkit dan menyatakan persetujuan. "Kami dari Hwa I Kai-

pang dan para kai-pang di daerah timur setuju dengan usul dari Hek I Kai-pang. Bagaimana dengan para saudara dari selatan dan utara?"

Kwee Cin, ketua Lam-kiang Kai-pang dari selatan, bangkit. "Sebelum dilakukan pemilihan, kami ingin bertanya, mengapa diadakan pemilihan lagi kalau kita dahulu sudah mempunyai seorang pimpinan? Bukankah semua kai-pang sudah mempunyai pimpinan, yaitu locianpwe Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki? Bukankah beliau yang dahulu memimpin kita semua membantu perjuangan mengenyahkan penjajah Mongol? Biarpun sudah bertahun-tahun beliau tidak aktif, akan tetapi beliau belum berhenti atau diperhentikan sebagai pimpinan, kenapa sekarang kita melakukan pemilihan pimpinan baru?"

Mendengar ini, Thio Sam Ki bangkit berdiri pula dan mengacungkan tangan.

"Kami dari utara juga setuju dengan pendapat ketua Lam-kiang Kai-pang tadi. Kami mempertahankan locianpwe Pek-sim Lo-kai sebagai pimpinan para kai-pang!"

Ucapan kedua orang ketua itu disambut meriah dan ternyata sebagian besar para pangcu yang hadir menyetujui pendapat itu. Souw Kiat yang sudah ditekan oleh Bi-coa Sian-li, membantah.

"Sudah bertahun-tahun sejak penjajah kalah, Pek-sim Lo-kai menghilang. Kita tidak tahu apakah beliau masih hidup ataukah sudah mati. Bagaimana kita dapat bersatu tanpa pimpinan? Kita harus mengadakan pemilihan pimpinan baru."

"Kami setuju! Andaikata Pek-sim Lo-kai masih hiduppun, jelas dia telah meninggalkan kewajibannya, telah mengacuhkan kita semua. Tidak pantas dia dipertahankan,"

kata Siok Cu dari Hwa I Kai-pang yang sudah terpengaruh oleh Maniyoko.

Diam-diam Thio Sam Ki dan wakilnya, Ciok An, memandang ke sekeliling dengan gelisah. Kenapa orang yang mereka tunggu-tunggu tidak muncul? Bagaimana mungkin mereka dapat mempertahankan dan menjagoi Pek-sim Lo-kai kalau orangnya tidak hadir? Akan tetapi, ketika semua pangcu dipersilakan mengajukan nama calon masing-masing, Ang-kin Kai-pang tetap mengajukan nama Pek-sim Lo-kai sebagai calon. Juga Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang berkeras menjagoi dan mempertahankan Pek-sim Lo-kai.

Siok Cu sebagai tuan rumah dan penyelenggara rapat, lalu mengumumkan dengan suara lantang bahwa yang diajukan oleh para peserta rapat ada enam calon. Pertama adalah Pek-sim Lo-kai yang tidak hadir akan tetapi ketika nama ini diumumkan, lebih dari separuh jumlah yang hadir menyambut dengan tepuk tangan. Calon kedua adalah Maniyoko murid dari Tung-hai-liong Ouwyang Cin, datuk timur yang namanya sudah dikenal semua orang."

"Kami tidak setuju!" seru Thio Sam Ki. "Bukan kami memandang remeh kepada locianpwe Tung-hai-liong Ouwyang Cin, akan tetapi beliau dan muridnya bukan golongan pengemis, bagaimana mungkin menjadi pemimpin kita?"

"Thio-pangcu, pengemis atau bukan hanya ditandai oleh pakaiannya, apa sukarnya bagi calon kami untuk mengenakan pakaian pengemis? Yang penting bukan pakaiannya, akan tetapi kepandaianya dan kemampuannya! Kami melanjutkan dengan calon-calon yang lain," kata Siok Cu dengan lantang, "Calon ke tiga adalah Bi-coa Sian-li Cu Sui In puteri dari locianpwe See-thian Coa-ong Cu Kiat."

"Wah, kami keberatan! kini Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang, "Bagaimana mungkin kita akan dipimpin seorang wanita? Kami semua sudah mengenal nama Bi-coa Sian-li, apalagi See-thian Coa-ong, akan tetapi mereka adalah golongan lain, tidak ada sangkut-pautnya dengan para kai-pang!"

Souw Kiat bangkit dan membela calonnya, tentu saja karena dia ditekan oleh Sui In. "Seperti juga calon kedua tadi, calon ketiga pun pantas menjadi pemimpin karena kemampuannya. Untuk apa dipimpin seorang berpakaian pengemis kalau dia tidak mampu? Siok Pangcu, lanjutkan dengan nama para calon lainnya!"

Ada tiga orang calon lainnya yang diajukan oleh para kai-pang. Mereka adalah tiga orang pengemis berusia enam puluhan tahun yang merupakan tokoh-tokoh dalam dunia pengemis, dihormati karena mereka adalah orang-orang yang gagah walaupun mereka tidak pernah mau menjabat kedudukan ketua.

Mereka adalah orang-orang yang hanya dikenal julukan mereka saja di dunia para pengemis, yaitu Koai-tung Lo-kai (Pengemis Tua Tongkat Aneh), Hek-bin Lo-kai (Pengemis Tua Muka Hitam) dan Ta-kau Sin-kai (Pengemis Sakti Pemukul Anjing). Mereka adalah pengemis-pengemis petualang yang tidak tergabung dalam salah satu kai-pang, nama mereka dikenal dan dihormati semua pengemis. Para calon dipersilakan naik ke panggung yang sudah dipersiapkan di ruangan itu dan begitu mereka berdiri berjajar, nampaklah perbedaan yang menyolok.

Tiga orang calon yang berpakaian butut adalak kakek-kakek tua yang nampak buruk sekali diapit dua orang muda yang elok. Maniyoko yang berdiri di ujung kiri nampak tampan walaupun agak pendek, dan gagah dengan cambang tebal

sampai dagu dan pedang samurai tergantung di belakang punggung. Sedangkan di ujung kanan berdiri seorang gadis yang amat cantik, yang bukan lain adalah Lili! Begitu maju, ia tadi berkata dengan suara lantang kepada semua yang hadir.

"Aku Tang Bwe Li mewakili suci (kakak seperguruan) Cu Sui In untuk mengalahkan semua calon!" Sambil berkata demikian, ia memandang kepada Maniyoko dengan sinar mata mencorong penuh kebencian, dan sinar mata itu jelas menyatakan betapa Lili ingin membalas dendam karena ia pernah dicurangi, dikeroyok dan ditangkap oleh pemuda Jepang itu! Pemuda itu tersenyum saja, senyum tenang mengejek karena dia sama sekali tidak gentar menghadapi gadis cantik itu.

Melihat ini, Thio Sam Ki segera bangkit dan berteriak, "Ini sudah menyalahi peraturan! Calonnya sendiri yang harus maju, tidak boleh diwakili orang lain!"

Lili memandang kepada ketua Ang-kin Kai-pang itu dan tersenyum manis, lalu berkata lantang. "Pangcu, engkau sendiri mengajukan Pek-sim Lo-kai sebagai calon, mana orangnya? Suci terlalu tangguh untuk dihadapi calon-calon ini. Akupun sudah cukup. Nanti kalau Pek-sim Lo-kai sendiri muncul, barulah ada harganya untuk menandingi suciku!"

Siok-Pangcu menengahi dan mengijinkan Lili mewakili sucinya, dengan catatan bahwa kalau Lili kalah, berarti sucinya dinyatakan gagal. Kemudian dia membuat undian dan memang sudah diaturnya, yang keluar sebagai orang-orang yang harus bertanding pertama kali adalah Maniyoko melawan Koai-tung Lo-kai.

Sebelum pertandingan pertama dimulai, dia mengumumkan. "Karena seorang calon tidak hadir, maka namanya dicoret dari daftar calon terpilih!"

"Nanti dulu, kami tidak setuju!" teriak Thio Sam Ki. "Kami yang menanggung bahwa Pek-sim Lo-kai pasti akan hadir. Kalau pertandingan ini selesai dan beliau belum hadir, boleh saja beliau dinyatakan gagal!"

Para pendukung Pek-sim Lo-kai memberikan suara setuju mereka dan terpaksa Siok Cu mengalah dan menerima usul itu.

Pertandingan antara Maniyoko dan Koai-tung Lo-kai segera dimulai dan para calon lain kembali ke tempat duduk masing-masing. Maniyoko bertangan kosong saja menghadapi Koai-tung Lo-kai yang mempergunakan tongkatnya. Sebetulnya, Koai-tung Lo-kai, seperti dua orang kakek pengemis lainnya, tidak berambisi untuk menjadi pimpinan kai-pang. Akan tetapi orang yang mereka pandang dan harapkan, yaitu Pek-sim Lo-kai, tidak hadir. Terpaksa mereka maju, bukan saja untuk memenuhi pilihan para kai-pang, juga untuk mencegah agar dua orang muda itu tidak sampai merebut kedudukan pemimpin kai-pang!

Akan tetapi ternyata tingkat kepandaian Koai-tung Lo-kai yang hanya lebih sedikit dibandingkan tingkat para ketua kai-pang, bukan lawan Maniyoko yang lihai itu. Dalam waktu kurang dari duapuluh jurus saja, tongkat di tangan Koai-tung Lo-kai telah dapat dirampas Maniyoko dan sebuah tendangan kilat membuat kakek itu terlempar turun panggung! Maniyoko tertawa dan melemparkan tongkat itu ke bawah panggung, di mana Koai-tung Lo-kai dibantu bangkit oleh para pengemis yang mencalonkannya.

"Ha..ha..ha, hanya sebegitu saja kepandaian seorang calon yang hendak memimpin para kai-pang di seluruh negeri? Sungguh lucu! Orang begitu lemah bagaimana akan mampu memimpin seluruh kai-pang? Hayo, silakan calon lain maju

karena pertandingan yang tadi sama sekali tidak membuat aku berkeringat!" kata Maniyoko dengan nada dan lagak sombong.

Hek-bin Lo-kai yang menjadi sahabat baik Koai-tung Lo-kai dan yang memiliki watak keras, mendengar ucapan Maniyoko menjadi marah dan diapun meloncat ke atas panggung. "Engkau ini orang Jepang berani mencampuri urusan kai-pang dan berlagak sombong! Aku yang akan menghadapimu, keparat!"

Kalau saja tidak ingat bahwa di situ hadir dua orang panglima dari pemerintah dan disitu berkumpul pula seluruh pimpinan kai-pang, tentu Maniyoko sudah menjadi marah dan membunuh kakek bermuka hitam di depannya. Akan tetapi dia sudah mendapat pesan gurunya agar tidak menimbulkan kekacauan, maka dia tersenyum menghadapi kakek bermuka hitam itu.

"Hek-bin Lo-kai, orang lain boleh merasa gentar melihat mukamu yang hitam menakutkan, akan tetapi aku tidak. Majulah dan perlihatkan kepandaianmu!" Maniyoko menantang.

Hek-bin Lo-kai mengeluarkan bentakan nyaring dan diapun sudah menyerang dengan tangan kosong. Dia terkenal sebagai seorang kakek yang memiliki tenaga besar.

Namun, Maniyoko menyambut dengan gerakannya yang amat ringan dan gesit sehingga semua terkaman, hantaman dan tendangan kakek bermuka hitam itu tak pernah menyentuh tubuhnya.

Kembali belasan jurus lewat dan ketika Hek-bin Lo-kai kembali memukul ke arah kepala lawan, Maniyoko merendahkan tubuhnya dan begitu tangan kakek itu meluncur lewat di atas kepalanya, dia menangkap pergelangan tangan

kanan kakek itu dan sekali dia membuat gerakan merendah, membalik dan membanting, tubuh kakek itu terlempar keluar panggung dan jatuh terbanting ke atas lantai di bawah panggung!

Terdengar sorak sorai dari para pimpinan Hwa I Kai-pang dan para kai-pang pengikutnya di daerah timur yang menjagoi Maniyoko.

Maniyoko tertawa, "Masih ada lagikah?" teriaknya dengan lagak semakin sombong.

"Orang Jepang, akulah lawanmu!" terdengar bentakan dari Ta-kau Sin-kai, kakek pengemis ketiga, meloncat naik ke atas panggung sambil memutar tongkatnya. Akan tetapi dari lain jurusan, nampak berkelebat bayangan lain dan tahu-tahu di situ telah berdiri Lili!

"Nona, biarkan aku menghajar orang Jepang sombong ini!" teriak Ta-kau Sin-kai.

Lili tersenyum. "Kakek pengemis, engkau berjudul Ta-kau Sin-kai (Pengemis Sakti Pemukul Anjing). Memang dia ini seperti anjing yang layak dipukul, akan tetapi engkau tidak akan menang dan engkau bahkan akan digigit olehnya. Dia ini anjing gila, kalau menggigit berbahaya. Biarlah aku yang akan menghajarnya!"

"Tidak, nona!" kata Ta-kau Sin-kai yang merasa penasaran melihat dua orang rekannya tadi dikalahkan, dan dia sudah memutar tongkatnya menyerang Maniyoko. Akan tetapi, Lili menghadangnya sehingga kini di atas panggung terdapat tiga orang dan suasana menjadi agak kacau. Kakek itu ingin menyerang Maniyoko, akan tetapi gadis itu selalu menghalangnya.

Tiba-tiba terdengar seruan lantang dari seorang panglima yang hadir di situ. "Tidak boleh seperti itu! Calon dari daerah timur harap turun karena sudah dua kali bertanding dan biarkan calon dari barat, nona itu bertanding melawan Ta-kau Sin-kai!"

Mendengar ini Maniyoko tertawa dan diapun kembali ke tempat duduknya sehingga Lili berhadapan dengan Ta-kau Sin-kai. Gadis itu cemberut memandang kepada kakek pengemis itu. "Kek, engkau hanya menghalangi aku untuk menghajar manusia sombong tadi. Kenapa engkau tidak cepat kembali saja ke tempatmu semula dan mengaku kalah!"

Kalau tadi Ta-kau Sin-kai marah kepada Maniyoko, kini menghadapi Lili dia tersenyum. "Nona, aku biarpun tua telah dipilih oleh beberapa pimpinan kai-pang, bagaimanapun juga, aku harus menghargai mereka dan berusaha untuk memenangkan pemilihan ini. Nah, marilah kita menguji kepandaian masing-masing nona."

"Hemm, engkau mencari penyakit. Lihat seranganku!" kata Lili dan tubuhnya sudah bergerak cepat, bagaikan seekor ular saja tangan kirinya sudah meluncur ke depan, tangannya membentuk kepala ular dan tangan itu menyambar ke arah muka Ta-kau Sin-kai. Kakek itu mengelak dengan kaget, akan tetapi tangan kanan gadis itu menyusul dan serangannya bertubi-tubi, seperti dua ekor ular yang menyerang bergantian, semua serangan ditujukan ke arah jalan darah, merupakan totokan yang amat cepat. Saking cepatnya gerakan kedua tangan Lili, kakek itu sama sekali tidak mampu membalas, hanya mengelak dan akhirnya terpaksa dia menangkis dengan tongkatnya. Tidak mungkin dia menggunakan ilmunya memukul anjing karena yang dihadapinya adalah lawan yang gerakannya seperti ular! Dan ketika dia menangkis, itulah kesalahannya karena memang Lili menghendaki lawan menangkis.

"Plakkk!" tongkat bertemu tangan yang membentuk kepala ular dan seperti seekor ular, pergelangan tangan gadis itu memutar dan tahu-tahu tongkat itu telah terbelit pergelangan dan tangan, lalu tangan kirinya menotok ke depan.

Ta-kau Sin-kai terkejut karena tahu-tahu tubuhnya menjadi kaku tak mampu bergerak, sedangkan tongkatnya berpindah tangan! Dia menjadi pucat, maklum bahwa dia akan menderita malu, akan tetapi gadis itu berseru, "Terimalah kembali tongkatmu!" dan tongkat itu bergerak cepat memulihkan totokannya dan telah berada di tangannya kembali!

Tentu saja dia menjadi kagum dan maklum bahwa tingkat kepandaian gadis ini luar biasa tingginya, dan sama sekali bukan lawannya. Dengan muka merah dia lalu memberi hormat.

"Aku mengaku kalah!" Diapun melompat turun dari panggung dengan hati bersyukur karena gadis itu telah menghindarkan ia dari malu. Kalau bukan orang yang berniat baik, tentu dia telah dibunuh atau setidaknya dilukai, demikian pikir Ta-kau Sin-kai.

Pada saat Lili hendak menantang Maniyoko sebagai lawan tunggal, tiba-tiba suasana menjadi kacau dan semua orang berdiri memandang ke arah tiga orang yang baru masuk.

"Pek-sim Lo-kai telah tiba!"

"Hidup Thai-pangcu (Ketua Besar)!"

"Pimpinan kita telah kembali!"

Teriakan-teriakan penuh kegembiraan menyambut munculnya Bu Lee Ki yang diiringkan Sin Wan dan Kui Siang.

Ketika Lili melihat munculnya Sin Wan, wajahnya berubah merah. Tadi ia sudah menyatakan bahwa ia mewakili sucinya yang hanya pantas keluar turun tangan sendiri kalau Pek-sim Lo-kai muncul, maka kini ia menjadi bingung dan ia segera meloncat mendekati sucinya yang juga memandang tajam ke arah kakek yang memasuki ruangan itu sambil tersenyum-senyum penuh keharuan. Memang hati Bu Lee Ki terharu melihat penyambutan itu, tanda bahwa dia masih dihargai dan diharapkan kepimpinannya.

Sementara itu, melihat munculnya orang yang tidak disangka-sangkanya itu. Maniyoko sudah meloncat ke tengah panggung. "Tadi Pek-sim Lo-kai dicalonkan menjadi pemimpin baru, sekarang aku menantanginya untuk tampil ke depan mengadu kepandaian!"

Teriakan ini disambut oleh para pendukungnya. Para pendukung adalah mereka yang merasa telah melakukan penyelewengan sehingga mereka khawatir bahwa kalau Pek-sim Lo-kai yang terkenal keras berdisiplin menduduki jabatannya kembali, tentu mereka akan dihukum atau setidaknya, tidak akan bebas melakukan apa yang mereka suka.

Melihat pemuda Jepang yang pernah dihadapinya untuk menolong Lili yang tertawan, Sin Wan berbisik kepada Bu Lee Ki. Kakek itu mengangkat muka memandang dan dia mengangguk. Dengan tenang Sin Wan lalu menghampiri panggung dan melompat ke atasnya, berhadapan dengan Maniyoko.

Sin Wan menghadap ke arah rombongan tuan rumah, lalu memberi hormat ke sekeliling. Dia bersama sumoinya dan kakek Bu Lee Ki sejak tadi mengintai dan sudah mendengar

dan melihat apa yang terjadi, dan baru muncul setelah kakek itu memberi isarat.

"Cu-wi (anda sekalian) hendaknya mengenal saya sebagai wakil locianpwe Pek-sim Lo-kai menghadapi pemuda Jepang ini! Beliau terlalu tinggi kedudukannya untuk melayani segala macam pengacau seperti ini."

Mendengar ini, Maniyoko menjadi marah sekali. "Singgg!!" nampak sinar menyilaukan mata ketika pedang samurai di punggung itu dicabutnya. "Keparat sombong, keluarkan Senjatamu!" bentak Maniyoko sambil mengelebatkan pedangnya yang amat tajam menyeramkan itu.

Sin Wan yang sudah tahu akan kedahsyatan ilmu pedang lawan, mencabut pedangnya dan semua orang tertegun. Sebatang pedang yang buruk dan tumpul.

Melihat ini, para pendukung Maniyoko tertawa dan ada yang berteriak mengejek. "Pedang Tumpul! Pedang Tumpul yang buruk!"

Kakek Bu Lee Ki yang sudah disambut dengan hormat oleh Thio Sam Ki dan Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang, dipersilakan duduk, kini berseru dari tempat duduknya, "Ha..ha, memang dia itu Pendekar Pedang Tumpul, dan jangan pandang rendah pedangnya itu heh..heh!"

Akan tetapi Maniyoko sudah mempergunakan kesempatan yang menguntungkan itu, selagi para pendukungnya mengejek dan mentertawakan lawan, dengan cepat berteriak, "Sambut pedangku!" dan diapun menyerang dengan dahsyatnya.

Sin Wan cukup waspada dan diapun mengelak dengan geseran kakinya.

Maniyoko sudah pernah menyerang Sin Wan dan tahu akan kecepatan gerakan pemuda ini, maka dia tidak mau memberi kesempatan kepada lawan. Samurainya menyambar-nyambar, sambung menyambung dan setiap kali samurainya luput menyambar lawan, pedang itu sudah membalik dengan serangan yang lebih hebat. Dia mempergunakan kedua tangannya dan mengerahkan seluruh tenaga sehingga terdengar bunyi berdesing-desing ketika samurai itu berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar.

Karena dia belum mengenal ilmu pedang lawan yang aneh Sin Wan lalu mempergunakan ilmu langkah ajaib yang baru-baru ini dipelajarinya dari kakek Bu Lee Ki, yaitu Langkah Angin Puyuh, membuat tubuhnya berputar-putar dengan cepat akan tetapi selalu dapat menghindari dari sambaran pedang samurai itu.

Setelah lewat belasan jurus, Sin Wan dapat melihat jalannya ilmu pedang lawan, bahkan mengetahui bagian-bagiannya yang lemah. Setelah yakin bahwa dia dapat mengetahui ilmu pedang lawan, barulah pedang tumpul di tangannya menyambar dari samping.

"Tangggg!!!" Nampak bunga api berpijar dan nampak pula betapa tubuh Maniyoko hampir terpelanting. Dia terhuyung, akan tetapi dengan cekatan dia dapat berjongkir balik tiga kali sehingga tidak sampai terbanting roboh.

Cepat dia memeriksa samurainya dan matanya terbelalak melihat betapa ujung samurainya patah beberapa sentimeter! Samurainya dapat patah! Hanya oleh pedang tumpul dan buruk saja! Kalau tidak mengalaminya sendiri, pasti dia tidak akan percaya. Akan tetapi di samping kekagetan dan keheranan ini, Maniyoko menjadi marah bukan main.

Jilid 10 Tamat

"HYAAAATTT!!" Dia mengeluarkan pekik melengking panjang dan tubuhnya sudah menerjang dengan cepat, menyerang dengan samurainya yang menyambar ke arah leher Sin Wan.

"Singgg singgg singgg!!" Pedang samurai itu menyambar-nyambar dan biarpun ujungnya sudah patah, namun senjata itu masih berbahaya sekali. Jangankan tubuh seorang manusia, biar sebatang pohon yang kokohpun, sekali terkena sambaran samurai ini tentu akan tumbang!

Namun, Sin Wan yang sudah waspada, menggunakan kecepatan gerakannya mengelak dan ketika dia berhasil berkelebat ke samping kiri Maniyoko, pedang tumpulnya menusuk dan karena pedang itu tumpul, maka dapat dia pergunakan untuk menotok punggung lawan.

"Dukkk!" Maniyoko merasa betapa tubuhnya kejang-kejang. Dia berusaha untuk membuyarkan pengaruh totokan itu dengan bergulingan. Tubuhnya bergulingan dan akhirnya dia jatuh ke bawah panggung dan samurainya terlepas ketika dia terjatuh, dan tubuhnya masih lemas sehingga dia perlu dibantu oleh para anak buahnya, dipapah kembali ke tempat duduknya. Matanya melotot dan mukanya berubah merah, apalagi ketika terdengar suara sorak dan tepuk tangan meledak, menyambut kemenangan pemuda yang mewakili Pek-sim Lo-kai itu.

"Hidup Pendekar Pedang Tumpul!!" teriak mereka.

Pada saat itu, nampak bayangan berkelebat dan Lili telah berdiri di depan Sin Wan. Semua orang memandang dengan hati berdebar penuh ketegangan. Mereka tadi sudah melihat

kelihaian gadis cantik itu yang dengan amat mudahnya mengalahkan kakek pengemis Ta-kau Sin-kai yang terkenal.

Sementara itu, Sin-Wan menghadapi Lili dengan alis berkerut pula. Sama sekali tidak disangkanya bahwa gadis ini terlibat pula dalam urusan pemilihan pimpinan kai-pang, dan diapun melihat Bi-coa Sian-li hadir di sana.

"Hemm, kiranya engkau Pendekar Pedang Tumpul yang ingin menjadi pemimpin kaum jembel, ya?" Lili berkata mengejek.

"Lili, mungkin kehadiranku sama dengan kehadiranmu, hanya menjadi wakil. Kuharap engkau tidak menentangku, karena kiranya kurang pantas kalau seorang gadis seperti engkau ikut terlibat dalam pemilihan pemimpin kai-pang seperti ini."

"Sin Wan, tidak perlu banyak cakap lagi!" kata Lili dengan muka merah. "Ada tiga perkara yang mengharuskan aku menentangmu dan di sinilah kita akan menentukan siapa lebih unggul. Pertama, engkau tadi lancang maju melawan si Jepang itu sehingga aku kehilangan kesempatan menghajarnya. Ke dua, engkau dan aku sama-sama mewakili calon pemimpin kai-pang, dan ke tiga, karena aku aku benci padamu! Nah, cabutlah pedangmu!" Gadis itu sudah mencabut sebatang pedang dan nampak sinar putih berkelebat menyilaukan mata.

Sin Wan tadi telah menyarungkan kembali pedangnya setelah mengalahkan Maniyoko, sekarang dia ragu-ragu untuk mencabut pedang melawan Lili, gadis yang mendatangkan kesan mendalam di hatinya itu.

Melihat keraguan Sin Wan sedangkan gadis itu sudah mencabut pedang dan siap siaga, Kui Siang yang sejak tadi

memandang penuh perhatian karena ia mengenal gadis itu sebagai gadis yang pernah dilihatnya tertidur di pangkuan Sin Wan, segera berseru dari tempat duduknya. "Suheng, kalau engkau lelah, biar aku yang mewakilimu menghadapinya!"

Sin Wan terkejut. Dia teringat betapa sumoinya pernah melihat Lili, bahkan sampai cemburu, maka kalau sumoinya yang maju, tentu akan terjadi pertandingan mati-matian. Tidak, dia tidak boleh membiarkan dua orang gadis itu berhadapan sebagai lawan, maka cepat dia mencabut pedangnya dan menoleh ke arah Kui Siang.

"Sumoi, tidak perlu engkau turun tangan. Aku yang mewakili Bu-locianpwe," katanya sambil menghadapi Lili dengan sikap tenang.

"Kalau engkau mendesak, apa boleh buat. Majulah, aku sudah siap."

"Sin Wan, sekali ini engkau akan mati ditanganku!" gadis itu berseru penuh kemarahan. Akan tetapi aneh, suaranya lirih dan mengandung suara serak seperti isak tertahan! Akan tetapi pada saat itu, sinar putih menyambar-nyambar dan sinar itu bergulung-gulung dengan dahsyat sekali.

Sin Wan bersikap waspada dan diapun berloncatan ke belakang sambil mengatur langkah untuk menghindarkan diri. Diapun kagum dan terkejut. Pedang putih yang dimainkan gadis itu memang hebat bukan main, seperti gerakan seekor ular yang amat ganas!"

Itulah Pek-coa-Kiam-sut (Ilmu Pedang Ular Putih) yang biarpun pada dasarnya sama dengan Ilmu pedang Hek-coa Kiam-sut (Ilmu Pedang Ular Hitam) yang dikuasai Cu Sui In, akan tetapi ilmu pedang ciptaan See-thian Coa-ong ini dapat berkembang sesuai dengan watak orang yang menguasainya.

Dasarnya adalah gerakan ular cobra dan setelah dikuasai Lili, maka gerakan itu mengandung keganasan yang terbuka, sebaliknya Sui In mempunyai gerakan yang penuh tipu muslihat. Bagaimanapun juga, karena diciptakan seorang ahli yang amat lihai, maka ilmu pedang itu dahsyat sekali dan mengejutkan hati Sin Wan.

Namun, pemuda ini telah menerima gemblengan yang masak dari Sam-sian, apalagi setelah menguasai Sam-sian Sin-kun, maka Sin Wan seolah-olah kini telah menguasai kepandaian ketiga orang gurunya digabung menjadi satu! Ini semua masih disempurnakan oleh gemblengan kakek Bu Lee Ki yang walaupun hanya mengajarnya selama beberapa hari saja, namun jurus-jurus simpanan yang ampuh telah diajarkan kepada Sin Wan. Dengan bekal kepandaian yang hebat itu, ditambah sebatang pedang mustika seperti Pedang Tumpul, maka tentu saja tingkat kepandaian Sin Wan sudah mencapai ketinggian yang tidak dapat ditandingi oleh Lili.

Akan tetapi, hati Sin Wan gelisah juga. Dia harus menangkan pertandingan ini demi kakek Bu Lee Ki. Dia harus dapat menangkan Lili, akan tetapi dia tidak ingin menyinggung perasaan gadis itu, apa lagi melukainya! Dia merasa kasihan kepada gadis ini, dan dia dapat merasakan bahwa pada dasarnya, Lili bukanlah seorang gadis yang berhati jahat. Dia gagah dan baik. Akan tetapi sikapnya ganas dan hal ini mudah dimengerti kalau gadis itu sejak kecil bergaul dengan seorang datuk sesat seperti Bi-coa Sian-li!

Dia harus memenangkan pertandingan ini tanpa melukai badan dan perasaan hati Lili, dan inilah yang sukar! Maka, dia lalu memutar pedangnya untuk membuat pertahanan sekuatnya sehingga sinar pedang putih bergulung-gulung itu tidak akan mampu mengenai dirinya sambil diam-diam dia memutar otak menanti kesempatan dan mencari cara yang sebaiknya agar dapat menang tanpa melukai.

Semua orang menonton dengan hati kagum. Yang nampak hanya dua gulungan sinar, yaitu sinar putih yang gerakannya amat lincah, menyambar-nyambar, dan gulungan sinar kehijauan yang membentuk lingkaran. Indah sekali, akan tetapi juga menegangkan hati.

Akan tetapi yang merasa gemas sehingga hampir menangis adalah Lili! Ia sudah memainkan Pek-coa-kiam dengan pengerahan tenaga sekuatnya, akan tetapi ia merasa seperti menghadapi benteng baja yang amat kuat, dan ke manapun sinar pedangnya menyambar, selalu bertemu dengan benteng itu dan pedangnya membalik setelah terdengar suara berdenting dan ia merasa betapa telapak tangannya panas dan lengan kanannya tergetar hebat!

Tahulah ia bahwa pemuda itu hanya bertahan diri, tidak membalas serangannya, namun ia kehabisan akal karena pedangnya tidak mampu menembus gulungan sinar kehijauan yang membentuk benteng itu. Ia tidak akan merasa begitu gemas dan ingin menangis kalau saja Sin Wan mau membalas serangannya. Memang ia sudah tahu bahwa pemuda ini amat lihai, dan ia tidak akan merasa penasaran kalau kalah, akan tetapi sikap Sin Wan yang hanya bertahan dan membuat ia tidak berdaya itu sungguh dianggapnya terlalu merendharkannya!

Telah hampir limapuluh jurus lewat dan belum juga ujung pedang Lili mampu menyentuh ujung baju Sin Wan! "Keparat, balaslah!" Lili menghardik dengan suara berbisik, mendongkol bukan main. Tubuhnya sudah basah oleh keringat dan napasnya agak memburu karena ia terus menerus melakukan penyerangan dengan nafsu menggelora, penuh kemarahan.

Sejak tadi Sin Wan sudah mempelajari Gerakan yang seperti ular itu, dan dia tahu bahwa hanya dengan gerakan

seperti seekor burung dari udara sajalah dia akan mampu mematahkan serangan gadis itu dan membalas dengan serangan yang akan mengalahkannya tanpa melukainya. Maka, ketika pedang bersinar putih itu menyambar lagi, tubuhnya melayang ke atas, lalu menukik ke bawah dan dia menyerang dengan dahsyat. Pedang Tumpul di tangannya itu mengeluarkan suara mengaung nyaring.

Lili terkejut sekali dan cepat ia memutar pedangnya ke atas, seperti seekor ular cobra yang mengangkat tubuh atas untuk melawan musuh dari atas.

"Trakkkk!" Pedang di tangan Lili bertemu dengan Pedang Tumpul dan ia tidak dapat menggerakkan pedangnya yang seolah menempel dan tersedot oleh pedang buruk itu, dan pada saat itu, tangan kiri Sin Wan bergerak cepat ke arah kepalanya dan rambut gadis itu yang panjang dan hitam, terlepas dari sanggul dan ikatannya, terurai riap-riapan menutupi kedua pundak dan punggung!

Lili menjerit dan melompat ke belakang, meraba kepalanya. Ternyata tusuk sanggul batu kemala berikut tali suteranya telah lenyap dan berada di tangan kiri Sin Wan yang sudah meloncat turun dan berdiri tegak di depannya.

Demikian cepat gerakan pemuda itu sehingga jarang ada yang dapat melihat bahwa pemuda itu telah mencabut tusuk sanggul dan pita. Mereka yang menonton pertandingan itu hanya melihat betapa rambut gadis itu tiba-tiba saja terurai lepas sehingga pertandingan terhenti.

"Maafkan aku, Lili" kata Sin Wan lirih.

Wajah gadis itu tadi berubah pucat karena ia tahu apa yang terjadi, kini wajah itu menjadi merah sekali dan ia sudah memutar pedangnya hendak menyerang lagi. Akan tetapi

pada saat itu berkelebat bayangan orang, seperti seekor burung saja bayangan itu melayang ke atas panggung.

"Sumoi, mundurlah!" Dan tahu-tahu di situ telah berdiri Bi-coa Sian-li Cu Sui In.

Lili memandang sucinya, tahu bahwa sucinya memaklumi apa yang telah terjadi, maka dengan alis berkerut ia menatap wajah Sin Wan, lalu terdengar suaranya lirih namun ketus.

"Kelak akan kutebus semua ini!" dan iapun meloncat turun dan kembali ke tempat duduknya dengan wajah muram.

"Sin Wan, engkau turunlah!" Kakek Bu Lee Ki berjalan perlahan menuju ke panggung itu dan Sin Wan mengangguk, lalu mengundurkan diri. Kini kakek Bu Lee Ki berdiri berhadapan dengan Sui In.

Akan tetapi pada saat itu, dua orang panglima tadi bangkit berdiri dan seorang di antara mereka berseru nyaring.

"Hentikan semua pertandingan!"

Tentu saja Sui In merasa penasaran dan ia memandang kepada mereka itu. Juga kakek Bu Lee Ki memandang kepada mereka. Panglima yang bertubuh tinggi kurus lalu berkata dengan suara lantang.

"Baru saja kami menerima berita bahwa menurut keputusan yang merupakan perintah dari Raja Muda Yung Lo di Peking, kedudukan pemimpin kai-pang diserahkan kembali kepada Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki. Hal itu mengingat bahwa dia yang dahulu menjadi pemimpin, bahkan dia pula yang memimpin seluruh kai-pang membantu perjuangan mengusir penjajahan Mongol. Dan melihat hasil pertandingan adu kepandaian, ternyata wakil dari Bu-Locianpwe yang menang.

Oleh karena itu, kami sebagai wakil pemerintah memutuskan dan menganjurkan agar pertandingan dihentikan dan locianpwe Bu Lee Ki diangkat kembali menjadi pemimpin para kai-pang!"

Terdengar sorak sorai menyambut ucapan ini.

Panglima itu mengangkat kedua tangan ke atas dan semua orang berdiam diri, "Agar pemilihan ini adil, maka kami minta pendapat empat buah kai-pang yang terbesar, yang mewakili seluruh kai-pang di empat penjuru. Ang-kin Kai-pang wakil utara, bagaimana pendapat kalian?"

Thio Sam Ki bangkit berdiri dan mengangkat tangan kanannya. "Kami setuju sepenuhnya kalau locianpwe Bu Lee Ki menjadi pemimpin kai-pang!"

"Lam-kiang Kai-pang wakil selatan, bagaimana pendapat kalian?"

Kwee Cin bangkit dan dengan wajah berseri berkata, "Kami setuju!"

"Bagaimana dengan Hek I Kai-pang wakil barat?"

Souw Kiat bangkit dia dengan suara lantang yang mengejutkan Sui In dan Lili, ketua Hek I Kai-pang ini berkata, "Kami juga setuju!"

Ketua Hek I Kai-pang ini bangkit semangatnya dan tidak takut lagi terhadap Sui In setelah melihat munculnya Pek-sim Lo-kai dan Sin Wan yang lihai itu.

"Dan bagaimana dengan Hwa I Kai-pang wakil timur?"

Biarpun dengan terpaksa, Siok Cu juga berseru, "Kami setuju!"

Dia tadi telah melihat kekalahan Maniyoko, maka biarpun dia takut terhadap guru pemuda itu, akan tetapi di situ ada Pek-sim Lo-kai yang tentu akan melindungi Hwa I Kai-pang kalau diganggu oleh Tung-hai-liong dan anak buahnya.

"Bagus, kalau begitu, dengan suara bulat locianpwe Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki ditetapkan menjadi pemimpin besar para kai-pang kembali!" kata panglima itu.

Semua orang bersorak.

Wajah Sui In menjadi merah karena marahnya. Akan tetapi, ia maklum bahwa kalau sekarang ia menyatakan tidak setuju, maka bukan saja ia akan dimusuhi oleh seluruh kai-pang, bahkan pemerintah juga akan menetapnya sebagai pengacau. Hal ini tentu saja tidak dikehendaki gurunya. Maka iapun berkata kepada Bu Lee Ki dengan suara lirih namun penuh tantangan, "Pek-sim Lo-kai, lain kali aku akan membuat perhitungan denganmu!" Setelah berkata demikian, iapun melompat turun dan memberi isyarat kepada Lili untuk meninggalkan tempat itu.

Para kai-pang menyambut pengangkatan kembali Bu Lee Ki sebagai pemimpin mereka dengan gembira dan Hwa I Kai-pang yang kini sepenuhnya mendukungnya, mengadakan pesta untuk merayakan peristiwa ini. Dan baru sekaranglah, semua ketua kai-pang berkumpul dan makan minum bersama dalam suasana yang akrab.

Dua hari kemudian, kakek Bu Lee Ki menemani Sin Wan mengantar Kui Siang ke Nan-king, di mana gadis itu akan menemui keluarganya sebelum kembali ke Peking untuk

memenuhi permintaan Raja Muda Yung Lo, yaitu menjadi pengawal keluarga raja muda itu.

0000

Mereka semua berkumpul di gedung yang dahulu menjadi tempat tinggal pembesar Lim Cun. Tiga orang paman dan dua orang bibi dari ayah dan ibu Kui Siang datang bersama isteri dan suami mereka, bahkan anak-anak mereka sehingga di situ berkumpul tidak kurang dari duapuluh lima orang anggota keluarga Kui Siang!

Ketika gadis ini menghadap Ciang-Ciangkun dan memperkenalkan diri, Ciang-Ciangkun yang sebelas tahun lalu disertai oleh Dewa Arak untuk menjaga dan mengurus rumah dan harta peninggalan Lim-Taijin (pembesar Lim) untuk Kui Siang, menyambut gadis itu dengan gembira bukan main.

Dia seorang perwira yang jujur dan amat menghormati Dewa Arak, maka selama sebelas tahun ini dia menjaga rumah keluarga Lim dengan baik, bahkan mempertahankan pelayan-pelayan yang lama di rumah itu, dan menyimpan semua harta peninggalan keluarga itu untuk Kui Siang.

Ciang-Ciangkun pula yang memberi kabar kepada keluarga Kui Siang tentang pulangnya gadis itu sehingga pada malam hari itu, mereka semua datang berkunjung dan berkumpul di rumah gedung yang kini menjadi milik Kui Siang. Selain para anggota keluarga, hadir pula di situ Ciang-Ciangkun yang menerima undangan Kui Siang sebagai tamu kehormatan yang telah berjasa besar, dan hadir pula Sin Wan dan kakek Bu Lee Ki.

Kui Siang menyuruh para pelayan yang juga menyambutnya dengan gembira untuk mengatur sebuah pesta untuk merayakan perjumpaan kembali ini.

Gadis yang kini menjadi dewasa dan cantik itu dihujani pertanyaan oleh para paman dan bibinya yang dalam pandangan Sin Wan jelas menunjukkan sikap kebangsawanannya! Mereka itu rata-rata bersikap angkuh, penuh sopan santun dan semua gerak gerik mereka terkendali dan teratur, membuat dia merasa sungkan dan rikuh. Tidak demikian dengan Bu Lee Ki yang bersikap biasa saja, minum sesenangnyanya dan tersenyum-senyum mengacuhkan mereka.

Kui Siang yang merasa kewalahan menghadapi hujan pertanyaan, akhirnya berkata dengan suara lantang kepada mereka semua.

"Para paman dan bibi dan saudara sepupu, saudara misan, aku sampai lupa untuk memperkenalkan dua orang tamu yang datang bersamaku, bahkan yang mengantarkan aku sampai ke rumah. Perkenalkan, locianpwe ini adalah Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki. Beliau seperti guruku sendiri dan beliau ini adalah pemimpin besar seluruh perkumpulan pengemis di empat penjuru!"

Bu Lee Ki yang diperkenalkan, senyum-senyum saja, mengangkat cawan arak kepada mereka semua lalu minum tanpa memperdulikan kenyataan bahwa tidak ada seorangpun yang menyambutnya.

"Pengemis!?" terdengar seruan-seruan tertahan dan semua anggota keluarga itu memandang ke arah Bu Lee Ki dengan alis berkerut dan mereka kelihatan jijik kepada kakek yang berpakaian tambal-tambalan itu.

Diam-diam Sin Wan memperhatikan mereka dan dia merasa perutnya panas. Betapa sombongnya keluarga ini, pikirnya. Kakek Bu Lee Ki bahkan pernah menjadi tamu yang dijamu makan minum oleh Raja Muda Yung Lo, pangeran dan

putera kaisar! Akan tetapi orang-orang ini, yang mungkin hanya merupakan bangsawan-bangsawan kecil, bersikap demikian angkuh dan tinggi hati!

Apakah selalu demikian sikap orang yang tanggung-tanggung? Yang sedikit mempunyai kedudukan menjadi besar kepala, yang mempunyai sedikit kepandaian menjadi sombong dan merasa diri paling pintar, dan seterusnya?

Tentu saja Kui Siang juga melihat dan mendengar sikap dan ucapan para keluarganya itu, akan tetapi ia tidak peduli. "Dan ini adalah suhengku bernama Sin Wan. Dialah yang telah banyak membantuku selama ini."

Berbeda dengan Bu Lee Ki yang ketika diperkenalkan tetap duduk saja hanya mengangkat cawan ke arah mereka semua, Sin Wan bangkit berdiri, mengangkat ke dua tangan memberi hormat kepada mereka semua. Hal ini dia lakukan terutama sekali untuk menghargai Kui Siang yang memperkenalkan dia kepada keluarga gadis itu.

Akan tetapi, hanya beberapa orang saja yang membalas penghormatan Sin Wan, itupun hanya dengan anggukan kepala atau senyum. Bahkan Sin Wan melihat banyak pasang mata pria-pria muda yang menjadi saudara misan Kui Siang memandang kepadanya dengan tak senang.

"Adik Kui Siang," kata seorang pemuda yang usianya sekitar duapuluh lima tahun, tampan dan pesolek, "kulihat suhengmu ini seperti bukan orang Han, benarkah?"

Kui Siang tersenyum. "Penglihatanmu tajam, toako (kakak). Memang suheng seorang bersuku Bangsa Uighur."

Kembali banyak di antara mereka saling pandang dan terdengar seruan tertahan seperti tadi, dan terdengar pula kata penuh ragu, "Uighur!?"

Tiba-tiba kakek Bu Lee Ki tertawa bergelak sehingga semua orang memandang kepadanya dengan alis berkerut. "Ha..ha..ha..ha, aku sudah makan dan minum kenyang, Kui Siang. Karena kini semua keluargamu berkumpul, aku ingin bicara dengan mereka tentang urusanmu dengan Sin Wan."

Tiba-tiba wajah Kui Siang berubah kemerahan dan iapun menundukkan mukanya, mengangguk dan suaranya terdengar lirih, "Silakan, locianpwe." Ia melirik ke arah suhengnya dan melihat betapa Sin Wan juga menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan, akan tetapi sepasang alis Sin Wan berkerut karena pemuda ini merasa khawatir sekali. Bagaimana kakek itu berani membicarakan urusan perjodohan kepada keluarga yang jelas sekali memperlihatkan sikap angkuh dan tidak suka kepada dia dan kakek itu?

Kini Bu Lee Ki bangkit berdiri dan setelah mengamati wajah mereka yang duduk di ruangan itu, lalu tersenyum dan suaranya terdengar lantang. "Heh.. heh.. heh, tuan-tuan dan nyonya-nyonya yang merasa menjadi wakil orang tua Lim Kui Siang yang sudah tiada, aku dalam hal ini menjadi wali dari Sin Wan muridku, untuk mengajukan pinangan, yaitu kami ingin menjodohkan Kui Siang dengan Sin Wan. Kami mengharap persetujuan anda sekalian sebagai pengganti keluarga Kui Siang."

Suasana menjadi gaduh sekali setelah kakek itu selesai bicara. Mata dibelalakkan, seruan-seruan protes dan bahkan kemarahan terdengar.

"Gila betul! Berani melamar keponakan kita?"

"Tak tahu diri!"

"Kui Siang dijodohkan dengan seorang Uighur? Tidak!"

Kakek itu terkekeh. "Heh..heh..heh, begini kacau balau! Aku minta jawaban diwakili seorang saja, kalau mungkin paman tertua dari Kui Siang, agar tidak simpang siur seperti dalam pasar!"

Seorang laki-laki berusia limapuluh tahun lebih bangkit dari duduknya dan sejenak dia memandang ke arah Kui Siang dengan alis berkerut, lalu menghadapi kakek Bu Lee Ki. Dia seorang laki-laki tinggi kurus yang pakaiannya mewah dan sikapnya seperti bangsawan tulen, dahinya lebar dan ketinggian hatinya nampak pada lekuk bibir dan gerakan cuping hidungnya. "Kami seluruh keluarga nona Lim Kui Siang menyatakan sepenuhnya menolak pinangan ini!"

Kui Siang mengangkat muka dengan alis berkerut, akan tetapi ia tidak dapat mengeluarkan suara karena tidak ingin memancing keributan di depan Sin Wan dan kakek Bu.

Pek-sim Lo-kai terkekeh lagi. "Heh..heh..heh, tegas dan jelas penolakan itu, akan tetapi setiap penolakan sepatutnya disertai alasannya. Kenapa anda sekalian menolak pinangan kami? Ingat, kedua orang muda itu saling mencinta dan telah bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami isteri."

"Tidak!" kata laki-laki itu dengan angkuh. "Kami menolak. Pertama, keponakan kami Kui Siang telah kami jodohkan dengan seorang keponakan kami yang lain. Ke dua Kui Siang tidak akan menikah dengan seorang yang tidak sederajat dengannya. Ke tiga, muridmu, itu adalah seorang Suku Bangsa Uighur, suku asing yang tentu tidak mengenal peradaban Bangsa Han kami! Dan masih banyak lagi alasan

kami menolak, akan tetapi sudah cukuplah dan harap jangan bicarakan lagi urusan pinangan yang tak masuk akal itu!"

"Cia-Supek (Uwa Ciu), engkau sungguh melewati batas!" Tiba-tiba Kui Siang berteriak marah. "Aku tidak pernah minta engkau atau siapapun mewakili orang tuaku!"

"Sumoi!" Sin Wan memperingatkan sumoinya agar tidak bersikap kasar kepada keluarga sendiri.

Teringat akan hal ini, Kui Siang lalu menghadapi Sin Wan dan kakek Bu Lee Ki. "Harap locianpwe dan suheng suka meninggalkan kami. Malam ini aku akan berurusan dengan mereka ini, dan besok pagi aku akan menemui kalian di rumah penginapan Lok-an."

"Baiklah, sumoi, akan tetapi harap engkau bersabar. Mari, locianpwe, kita pergi mencari kamar di hotel Lok-an!" Sin Wan mengajak kakek yang tersenyum-senyum itu keluar dari tempat itu, diikuti pandang mata penuh kebencian oleh para keluarga Kui Siang.

Setelah dua orang itu pergi, Kui Siang menyuruh semua pelayan keluar dari dalam ruangan itu. Kemudian ia menutupkan daun pintu ruangan itu dan dengan mata, mencorong ia memandang kepada semua keluarga yang berkumpul di situ.

"Kalian ini sungguh orang-orang yang tidak sopan! Apakah hak kalian untuk menentukan jalan hidupku? Aku masih menghargai kalian dan malam ini mengumpulkan kalian di sini sebagai keluarga dan tamu yang kuhormati. Akan tetapi ternyata kalian menyia-nyiakan itikad baikku dengan bersikap lancang dan tidak sopan terhadap orang yang kuhormati seperti Bu-locianpwe dan orang yang kucinta seperti

suhengku! Kalian tidak berhak mewakili aku menolak secara kasar pinangan mereka terhadap diriku!"

Kui Siang yang biasanya pendiam dan halus itu kini menjadi galak karena merasa sakit hati dan marah, timbul dari perasaan iba terhadap Sin Wan yang mengalami penghinaan dari mereka ini.

"Tapi, Kui Siang! Engkau adalah puteri tunggal mendiang kakanda Lim Cun yang berkedudukan tinggi, seorang bangsawan yang berdarah bersih! Bagaimana kami tidak marah mendengar engkau dilamar seorang pemuda dusun Bangsa Uighur? Itu suatu penghinaan namanya! Suku Uighur tiada bedanya dengan suku-suku liar dan biadab lainnya seperti Mongol, Kasak dan lain-lain. Bukankah ayahmu juga dibunuh oleh si Tangan Api, orang Kasak?"

"Paman Lui!" bentak Kui Siang kepada adik ayahnya itu. "Baik buruknya seseorang bukan ditentukan oleh bangsanya, kedudukannya, kepintarannya atau kekayaannya! Bangsa atau suku apapun berdarah sama, darah manusia, kotor dan bersihnya ditentukan oleh sepak terjangnya dalam hidup! Jangan kalian menghina seorang manusia karena keadaan, lahiriahnya! Banyak sekali bangsawan yang terhormat, pintar dan kaya raya, busuk hatinya, sebaliknya rakyat kecil yang dianggap bodoh dan miskin, berhati mulia!"

Para paman dan bibi itu menjadi ribut-ribut dan suasana menjadi gaduh sekali. Mereka menganggap Kui Siang seorang gadis yang menyeleweng dan merendahkan keluarga bangsawan sendiri.

Melihat ini, Ciang-ciangkun yang menjadi tamu kehormatan dan bukan anggauta keluarga, segera bangkit berdiri dan berkata dengan nyaring, mengatasi semua kegaduhan.

"Kami mohon diri karena tidak mempunyai sangkut paut dengan urusan keluarga. Banyak terima kasih atas undangan dalam pesta kekeluargaan ini, dan sebagai ucapan selamat tinggal, harus kami nyatakan bahwa kami amat menghormat semua pendapat dalam ucapan nona Kui Siang. Mendiang ayahnya, sahabat baikku Lim Cun, tentu akan merasa bangga kalau mendengar ucapannya tadi, Selamat malam!" Perwira tinggi itu lalu memberi hormat dan meninggalkan ruangan tamu itu.

Keluarga itu masih terus ribut. Tak seorangpun di antara mereka yang dapat menyetujui pendapat Kui Siang dan mereka semua berkeras menolak kalau Kui Siang akan berjodoh dengan pemuda Uighur itu. Satu demi satu para paman dan bibi itu memberi nasihat panjang lebar kepada Kui Siang.

Gadis ini merasa penasaran, sedih dan juga marah. Ia membiarkan mereka itu bicara sampai habis yang memakan waktu berjam-jam. Kemudian, setelah semua orang merasa lelah, Kui Siang berkata kepada mereka dengan suara yang tenang karena ia berusaha menguasai hatinya, namun suaranya tegas dan nyaring.

"Paman dan bibi, terima kasih atas semua nasihat dan anjuran kalian yang tentu dilakukan karena rasa sayang kalian kepadaku. Akan tetapi maaf, aku tidak mungkin dapat menyetujui. Bagiku, perjodohan haruslah didasari cinta dan suheng Sin Wan mencintaku seperti juga aku mencintanya. Dan cinta tidak mengenal suku, tidak mengenal bangsa, tidak mengenal derajat dan pangkat, kaya atau miskin, pintar atau bodoh. Tentu para paman dan bibi yang sudah lebih tua dan berpengalaman, maklum akan hal itu."

"Budak Uighur itu mengaku cinta? Hemm, Kui Siang, cintanya itu palsu! Dia tentu saja cinta padamu karena engkau

cantik dan terutama karena engkau seorang gadis bangsawan yang kaya raya. Dia mengaku cinta untuk dapat menguasai hartamu!"

Perlahan-lahan Kui Siang bangklt berdiri, wajahnya berubah pucat dan matanya mencorong. Tak mungkin ia dapat menahan kesabarannya lagi. Orang-orang ini terlalu menghina Sin Wan!

"Paman, hentikan ucapan kotor itu!" bentaknya dan ia memandang kepada mereka semua, satu demi satu dengan sinar mata mencorong. "Kalian mengukur watak orang lain dengan watak kalian sendiri! Apakah kalian tidak menyadari bahwa sejak dahulu aku telah tahu benar bahwa sesungguhnya kalianlah yang mengincar harta kekayaan warisan orang tuaku? Kalianlah yang menginginkan harta warisan ayahku, bukan suheng Sin Wan!"

"Kui Siang!" pamannya membentak dan menudingkan telunjuknya ke arah muka gadis itu. "Pendeknya, apapun yang terjadi, kami tidak sudi menyetujui perjodohanmu dengan budak Uighur itu. Kalau kami tidak sudi menjadi walimu, hendak kami lihat apakah engkau akan melakukan pernikahan secara liar, tanpa direstui keluarga? Engkau berarti akan mencemarkan nama baik mending orang tuamu!"

"Tidak perduli! Aku tidak membutuhkan restu kalian!" Kui Siang menjerit dan kini ia tidak dapat menahan berlinangnya air matanya. "Pergi kalian dari sini! Pergi!" Ia menuding ke arah pintu.

Semua paman dan bibinya tertegun dan seorang paman menghampiri Kui Siang dengan marah. "Kui Siang! Berani engkau mengusir kami, paman-paman dan para bibimu sendiri Beginikah yang kaudapatkan dalam mengejar ilmu selama ini?"

"Kenapa tidak berani? Kalian bukan manusia! Pergi kataku!" Tangan Kui Siang menyambar sumpitnya yang tadi terletak di atas meja dan sekali tangan itu bergerak, sepasang sumpit itu meluncur dan menancap pada dinding, ambblas hampir seluruhnya.

Semua orang terbelalak. Kalau sambitan itu mengenai tubuh mereka, tentu akan tembus! Bergegaslah mereka berlari keluar dari ruangan itu, meninggalkan Kui Siang yang duduk seorang diri bertopang dagu.

Akhirnya ia hanya dapat menangis, kemudian ia pergi ke kamar sembahyang di mana terdapat meja abu ayah dan ibunya, dan iapun berlutut di depan meja itu dan menangis, dalam hati ia melaporkan nasibnya kepada orang tuanya.

Akhirnya gadis itu menggeletak tertidur di atas lantai depan meja sembahyang. Seorang pelayan wanita tua yang merasa kasihan kepada nonanya, tidak berani membangunkan, hanya mengambil selimut dan menyelimuti tubuh nonanya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kui Siang sudah keluar dari rumahnya, pergi ke rumah penginapan Lok-an. Pagi itu masih gelap, cuaca remang-remang. Ketika ia tiba di jalan raya luar rumah penginapan itu, ia melihat Sin Wan berhadapan dengan belasan orang dan agaknya mereka bercekcok. Hatinya tertarik dan cepat Kui Siang menyelipap dekat dan mengintai.

Dilihatnya Sin Wan berdiri tegak dan bersikap tenang, dihadapi tigabelas orang pria berusia antara empatpuluh sampai limapuluh lima tahun lebih yang kelihatan menyeramkan. Tigabelas orang itu dipimpin oleh seorang kakek tinggi kurus yang usianya tentu sudah mendekati enampuluh tahun. Di punggung pria ini nampak sepasang

pedang dan yang lainpun semua membawa senjata di punggung atau pinggang.

"Hemm, kiranya kalian ini adalah kaki tangan pemuda Jepang Maniyoko itu, ya? Nah, katakan, apa maksud kalian pagi-pagi begini mencariku di sini," kata Sin Wan dengan sikap tenang.

"Eh, toa-ko (kakak)! Aku seperti pernah melihat bocah ini!" Tiba-tiba seorang di antara tigabelas orang itu, yang berkepala botak dan bertubuh pendek, di kanan kiri mulutnya terdapat bekas luka seolah mulut itu pernah terobek, maju dan menuding ke arah Sin Wan. "Tidak salah lagi, ini tentu bocah itu, anak Iblis Tangan Api Se Jit Kong!"

"Ah, benar dia! Kita mana bisa melupakan iblis kecil ini?" teriak yang lain.

Si tinggi kurus yang memimpin gerombolan itu memandang Sin Wan dengan penuh perhatian. "Benarkah engkau putera Iblis Tangan Api Se Jit Kong?" tanyanya.

Kini Sin Wan teringat. Dahulu pernah ada tigabelas orang menyerbu rumah ayah tirinya itu untuk merampas pusaka istana yang dicuri ayah tirinya. Dialah yang pertama kali menyambut kunjungan mereka ini, bahkan si pendek botak itu menyerangnya dengan sambitan pisau terbang, kemudian si botak ini karena menghina ibunya, dihancurkan mulutnya oleh ayah tirinya.

"Ah, kiranya kalian Bu-tek Cap-sha-kwi (Tigabelas Iblis Tanpa Tanding) itu? Tidak salah penglihatan kalian. Aku Sin Wan adalah putera mendiang Se Jit Kong. Habis, kalian mau apa?"

Di tempat sembunyiya, wajah Kui Siang mendadak menjadi pucat dan jantungnya berdebar keras. Sin Wan, suhengnya itu, putera Se Jit Kong? Tidak mimpikah ia? Sin Wan itu putera dari musuh besarnya, yang telah membunuh ayahnya dan menyebabkan kematian ibunya pula? Se Jit Kong yang menghancurkan keluarganya, dan selama ini ia bergaul dengan putera musuh besarnya itu? Sin Wan, suhengnya yang dicintanya!

Hampir ia tidak percaya. Suhengnya memang tidak pernah menceritakan riwayat hidupnya atau asal usulnya dengan jelas, hanya menceritakan bahwa ayah ibunya adalah Bangsa Uighur dan keduanya sudah meninggal dunia. Kiranya dia putera Iblis Tangan Api Se Jit Kong! Menggigil rasanya kedua kaki gadis itu, dan tubuhnya gemetar.

"Bagus!" Si tinggi kurus mencabut sepasang pedangnya. "Kalau begitu, kami bukan hanya akan membalaskan kekalahan Maniyoko darimu, akan tetapi juga karena ayahmu sudah mampus, kami dapat membalas kekalahan kami dahulu kepadamu, puteranya!"

Tigabelas orang itu sudah mencabut senjata mereka masing-masing dan mengepung Sin Wan. Pemuda ini maklum bahwa dia berhadapan dengan tokoh-tokoh sesat yang lihai dan amat kejam, yang mungkin sejak kalah dari Se Jit Kong telah memperdalam ilmu mereka sehingga menjadi lihai sekali, maka diapun segera menghunus senjatanya. Melihat sebatang pedang yang buruk dan tumpul, si botak pendek tertawa.

"Ha..ha..ha..ha, lihat, bocah setan ini mempergunakan sebatang pedang buruk dan tumpul. Ha..ha..ha!"

"Bodoh!" bentak si tinggi kurus yang berjudul Bu-tek Kiam-mo (Setan Pedang Tanpa Tanding). "Itulah pedang pusaka

yang disebut Pedang Tumpul, sebuah mustika yang langka, satu di antara benda-benda pusaka istana!"

"Wahhh? Kalau begitu kita harus merampasnya!" kata si botak dan diapun sudah menyerang dengan ganas, mempergunakan goloknya. Namun, dengan mudah Sin Wan mengelak dan kini para pengeroyoknya menyerbu serentak sehingga Sin Wan dihujani senjata yang rata-rata digerakkan dengan kuat dan ganas sekali.

Namun Sin Wan tidak menjadi gentar atau gugup, dengan tenang diapun menggerakkan Pedang Tumpul dan nampak sinar kehijauan bergulung-gulung. Pemuda yang pantang membunuh ini mengarahkan sin-kangnya dan memainkan ilmu Sam-Sian Sin-kun. Gulungan sinar hijau itu menyambar-nyambar dan terdengarlah suara berkerontangan disusul teriakan-teriakan kaget ketika tigabelas orang itu terpaksa melepaskan senjata masing-masing.

Tidak kuat mereka menahan getaran tenaga dahsyat yang membuat tangan mereka, terasa nyeri, dan banyak pula senjata mereka yang patah begitu bertemu dengan pedang di tangan Sin Wan! Mereka terkejut sekali karena selama ini mereka sudah memperdalam ilmu kepandaian mereka. Siapa kira, pemuda itu bahkan kini tidak kalah lihainya dibandingkan Iblis Tangan Api Se Jit Kong sendiri!

"Lari!" teriak si tinggi kurus memberi aba-aba dan tigabelas orang yang tidak terluka itu, segera melarikan diri cerai berai karena takut kalau sampai dirobuhkan.

Sin Wan tidak mengejar, bahkan cepat menyimpan kembali pedangnya. Untung pagi itu masih sunyi sehingga agaknya tidak ada orang yang melihat perkelahian singkat itu. Akan tetapi, langkah-langkah yang lembut membuat dia menengok.

"Sumoi" Sin Wan berseru dan lari menghampiri. Akan tetapi ketika dia hendak memegang tangan gadis itu, Kui Siang menarik tangannya dan pandang mata gadis itu membuat Sin Wan undur selangkah. "Sumoi, kau kenapakah?"

"Jadi engkau adalah putera Iblis Tangan Api Se Jit Kong?!?"

Mendengar pertanyaan itu, Sin Wan terkejut dan mengertilah dia bahwa tadi Kui Siang telah mendengar percakapan antara dia dan Cap-sha-kwi. "Sumoi, aku"

Tiba-tiba terdengar suara orang di depan rumah penginapan itu. "Orang muda, sebaiknya engkau berterus terang! Apakah engkau putera Se Jit Kong?"

Sin Wan menoleh dan terkejut melihat bahwa yang mengajukan pertanyaan itu bukan lain adalah Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki! Dan suaranya itu! Sungguh berbeda dari biasanya yang lembut, kini suara itu tegas dan ketus.

"Locianpwe, sumoi, agaknya perlu aku memberi penjelasan. Marilah kita bicara di dalam saja agar tidak terdengar orang lain," kata Sin Wan dan sikapnya masih tetap tenang karena dia tidak merasa bersalah atau menyembunyikan sesuatu.

Kakek itu mengangguk dan tanpa bicara mereka bertiga memasuki rumah penginapan dan menuju ke kamar Bu Lee Ki. Setelah mereka masuk kamar, kakek itu menutupkan daun pintu dan merekapun duduk menghadapi meja dan Sin Wan menghadapi kedua orang itu, merasa seperti seorang tertuduh dihadapkan kepada dua orang hakim!

"Maaf bahwa selama ini aku tidak berterus terang karena aku ingin melupakan semua pengalaman hidup yang teramat pahit itu." Sin Wan memulai.

"Katakan, benarkah engkau putera Se Jit Kong!?" Bu Lee Ki bertanya, sinar matanya tajam penuh selidik menatap wajah Sin Wan.

"Bukan anak kandung, melainkan anak tiri. Harap locianpwe dan sumoi dengarkan baik-baik, aku akan menceritakan segalanya. Se Jit Kong bukan ayah kandungku, bahkan dialah yang membunuh ayah kandungku yang bernama Abdullah. Kemudian ibuku menjadi isteri Se Jit Kong dan sejak terlahir sampai berusia sepuluh tahun, aku dirawatnya dan aku menganggap dia ayah kandungku sendiri."

"Ayahmu dibunuh dan ibumu malah menjadi isteri Se Jit Kong?" tanya Bu Lee Ki dengan muka membayangkan kejiikan.

Wajah Sin Wan berubah merah. "Harap locianpwe tidak salah sangka dan kasihanilah ibuku. Ibu pasti membunuh diri begitu ayah kandungku dibunuh Se Jit Kong. Akan tetapi, ketika hal itu terjadi, aku berada dalam kandungan ibu. Demi untuk menyelamatkan diriku, anak tunggalnya, maka ibu terpaksa mengorbankan diri. Dengan batin menderita, ibu menjadi isteri Se Jit Kong dengan syarat bahwa Se Jit Kong tidak akan mengganggu, bahkan menganggap aku anaknya sendiri. Dia sayang kepadaku dan ketika itu akupun sayang kepadanya yang kuanggap ayah kandung sendiri."

"Hemm, lalu bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa dia bukan ayah kandungmu dan dia bahkan membunuh ayahmu?" Bu Lee Ki mendesak.

"Ketika Se Jit Kong tewas di tangan Sam-sian, ibuku yang merasa bahwa aku tidak terancam lagi dengan kematian Se Jit Kong, lalu menebus dosa dan membunuh diri, sehabis membuka rahasia itu kepadaku. Ketika Cap-sha-kwi

menyerang Se Jit Kong, ketika itu aku masih merasa sebagai anak Se Jit Kong. Nah, demikianlah riwayatku. Ketika Sam-sian mengetahui riwayatku, maka Sam-sian lalu mengambilku sebagai murid. Terserah kepadamu, sumoi, dan kepadamu locianpwe, bagaimana kalian akan menilai diriku."

"Ya Tuhan, siapa sangka?" Bu Lee Ki bangkit, mondar-mandir di kamar dan berulang kali menggeleng kepala dan menghela napas panjang. Kemudian dia berhenti dan duduk kembali di depan Sin Wan, memandang pemuda itu dengan sinar mata tajam dan suaranya terdengar sungguh-sungguh. "Aku percaya bahwa Sam-sian tidak akan salah memilih engkau sebagai murid, Sin Wan. Akan tetapi bagaimanapun juga, engkau dikenal sebagai putera Se Jit Kong, berarti namamu sudah tercemar lumpur kejahatan. Cap-sha-kwi tentu tidak akan tinggal diam dan akan menyiarkan bahwa Sin Wan adalah putera Se Jit Kong! Engkau akan dimusuhi seluruh pendekar. Hanya ada satu jalan bagimu, yaitu sebagai Pendekar Pedang Tumpul, engkau harus mencuci kecemaran namamu itu dengan perbuatan-perbuatan yang nyata. Engkau harus dapat membuktikan bahwa dirimu tidak jahat seperti Se Jit Kong walaupun engkau anaknya atau anak angkatnya. Adapun aku ah, engkau tahu bahwa aku dipercaya menjadi pimpinan para kai-pang, kalau diketahui bahwa aku bergaul dengan putera Se Jit Kong, sebelum engkau mencuci nama, aku akan kehilangan muka. Terpaksa kita akan berpisah di sini, sekarang juga. Nah, kalian jaga diri kalian baik-baik, aku akan pergi." Kakek itu lalu menyambar buntalannya dan meninggalkan kamar itu dengan cepat.

Sin Wan bangkit berdiri seperti juga Kui Siang, mukanya pucat ketika dia memandang kepada Kui Siang.

"Sumoi, bagaimana dengan engkau?" tanyanya, penuh harap.

Kui Siang mengusap kedua matanya untuk menghapus beberapa butir air mata yang tadi jatuh di atas pipinya. "Engkau tahu bahwa keluargaku hancur oleh kejahatan Se Jit Kong. Dan ternyata engkau puteranya, walaupun putera tiri. Aku aku bagaimana mungkin berdekatan denganmu? Suheng, maafkan aku ini aku aku akan ke Peking dan aku ahhh" Gadis itu terisak dan cepat berlari keluar.

Sin Wan berdiri seperti patung. Mukanya pucat sekali. Jantungnya seperti diremas-remas rasanya. Kedua tangannya menekan meja dan dia memejamkan matanya, "Engkau benar, sumoi, engkau benar. Aku hanyalah seorang suku biadab Uighur, keturunan orang jahat, aku hanya seorang dusun yang pandir dan miskin, berlepotan nama busuk Iblis Tangan Api Se Jit Kong. Memang sebaiknya engkau menjauhkan diri dariku, sumoi, agar jangan ikut tercemar"

Dia menjatuhkan diri duduk di atas kursi dan merebahkan kepala di meja, sampai lama dia berdiam dalam keadaan seperti itu.

Sesosok bayangan berkelebat masuk kamar itu, ringan sekali gerakannya. Namun tidak cukup ringan bagi Sin Wan untuk tidak mengetahuinya. Dia menoleh dan ternyata seorang gadis cantik telah berdiri di kamar itu. Timbul harapannya ketika dia mengira bahwa gadis itu sumoinya. Akan tetapi ketika dia memandang lebih jelas, ternyata gadis itu adalah Lili!

"Lili, kau?"

Lili tersenyum, lalu duduk di atas kursi yang tadi diduduki Kui Siang. Memang ada persamaan antara kedua orang gadis itu. Sama cantiknya!

"Sin Wan, kenapa engkau harus berduka! Seorang gagah tidak akan mudah membiarkan diri terbenam dalam duka. Kalau mereka pergi meninggalkanmu, biarkanlah. Di sini masih ada aku, Sin Wan. Aku akan siap menerimamu sebagai sahabatmu. Marilah kita berdua bertualang di dunia yang luas ini. Dengan kepandaian kita berdua, kita akan dapat berbuat banyak!"

Sin Wan bangkit, kemarahannya timbul. Dia akan diajak oleh gadis ini ke dalam dunia sesat? Dia akan diajak mengikuti jejak ayah tirinya? Sebelum mati, ibunya berpesan agar dia tidak mengikuti jejak Se Jit Kong.

"Tidak!" bentaknya kepada Lili dan dia menuding ke arah pintu. "Pergilah kau, jangan bujuk aku. Pergi"

Lili bangkit berdiri, tersenyum manis. "Engkau sedang dalam keadaan kacau dan berduka. Baiklah, aku pergi, akan tetapi aku selalu menantimu di Puncak Bukit Ular, di Pegunungan Himalaya. Datanglah ke sana kalau engkau teringat kepadaku dan suka menerimaku sebagai sahabat. Selamat tinggal! Jangan terlalu bersedih, Sin Wan. Orang berduka cepat menjadi tua! Gadis itu terkekeh lalu pergi dari situ.

Sin Wan kembali menjatuhkan diri duduk di atas kursi. Habislah sudah! Kakek Bu Lee Ki yang dihormatinya sebagai gurunya, sumoinya yang dicintanya dan dianggap sebagai calon isteri, kini memisahkan diri, meninggalkannya dan menjauhinya. Dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Lili! Tidak, dia tidak mau terseret ke dalam dunia sesat. Tiba-tiba dia meloncat berdiri.

"Suhu Ciu-sian!" dia berseru. Ah, kenapa dia sampai melupakan gurunya itu? Di dunia ini masih ada gurunya, Si

Dewa Arak. Dia akan pergi ke Pek-in-kok, lembah Gunung Holan-san itu.

Diapun teringat akan pesan Raja Muda Yung Lo di Peking. Akan diterimakah kedudukan panglima yang ditawarkan raja muda itu! Kenapa tidak? Dengan kedudukannya itu, dia akan dapat berbuat banyak untuk bangsa dan negara sehingga dia akan dapat mencuci noda yang dicemarkan oleh nama busuk Se Jit Kong.

Akan tetapi, di sana ada Kui Siang! Sungguh tidak enak kalau harus bekerja dekat sumoinya, juga kekasihnya yang telah menjauhkan diri darinya itu. Dia akan menghadap dulu gurunya, Si Dewa Arak yang periang, dan mohon nasihatnya.

Yang pasti, dia akan menunjukkan kepada dunia, bahwa hidupnya tidak sia-sia. Tuhan telah menciptakan dia, menurunkan dia ke dunia bukan hanya untuk menjadi permainan nasib, bukan untuk membenamkan diri dalam duka. Dia harus menjadi seorang manusia yang berguna agar tidak sia-sia Tuhan menciptakannya. Dia harus mengabdikan kepada Tuhan kalau ingin membuktikan penyerahannya yang tulus ikhlas dan tawakal. Dan mengabdikan kepada Tuhan hanya dapat dibuktikan dengan pengabdian kepada manusia, kepada dunia, dengan membela kebenaran dan keadilan.

Dia akan membuktikan kepada dunia bahwa dia adalah putera ibunya yang dia tahu berhati mulia, bahwa dia tidaklah sama dengan Se Jit Kong yang menjadi hamba nafsu-nafsunya dan menjadi tokoh sesat, bahkan datuk sesat!

"Suhu Ciu-sian, tunggulah teecu (murid) yang akan menghadapmu!" Sin Wan berteriak lalu dia meninggalkan kamar itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Malam telah berganti pagi. Kegelapan mulai ditembusi cahaya terang. Sinar matahari menjanjikan hari yang cerah bagi mereka yang pagi-pagi telah terbangun dari tidurnya.

TAMAT

KANG ZUSI